

Terminal Cinta Terakhir

Oleh Ashadi Siregar



Novel **Terminal Cinta Terakhir** karya Ashadi Siregar ini merupakan kisah terakhir dari "tri-logi", *Cintaku di Kampus Biru*, *Kugapai Cintamu* dan *Terminal Cinta Terakhir*. *Ku Gapai Cintamu* merupakan kisah kehidupan anak muda, yang sedikit berbeda dengan kisah dalam dua novel terdahulu. Dalam novel terdahulu, setting cerita di Kota Pelajar Yogyakarta, khususnya di kampus Universitas Gajah Mada, kali ini kisah berlangsung di Jakarta. Sebuah kota yang sumpek dan keras.

Dalam kisah ini kita akan membaca riwayat berkumpulnya kembali beberapa tokoh kunci yang sudah muncul dalam *Cintaku di Kampus Biru* dan *Ku Gapai Cintamu*, mereka adalah Widuri, Anton dan Erika. Secara tak sengaja mereka "berkumpul" di Jakarta, di sini muncul tokoh baru "Joki" yang bersama Widuri menjadi pusat pusaran kisah novel ini.

Bagaimana mereka bisa berjumpa di Jakarta? Bagaimana kisahnya sampai Widuri muncul di Jakarta? Bagaiman nasib anak hasil kekerasan yang dikandung Widuri? Apakah Widuri mampu melupakan kegetiran hidupnya di Yogyakarta? Siapa pula Joki? Apa kaitannya dengan Anton dan Erika mau pun Widuri?

Dalam novel ini Ashadi Siregar mencoba menggali kerasnya hidup di Jakarta, sekaligus menaburkan warna-warna indah kala jatuh cinta. Daya tarik lain novel ini adalah persinggungan kisahnya dengan adat batak. Seru bah...

Selamat menikmati.

Jakarta, Awal Juli 2004

<http://groups.yahoo.com/group/id-ebook>

Terminal Cinta Terakhir

Sepanjang Rute Kelembutan

Dapatkah dibandingkan dengan segumpal duri yang mengganjal di lekuk hati? Ketika pintu rumah itu terhempas keras, maka berarti kenyerian di relung dada. Dan, Joki menelan ludahnya yang kemudian terasa getir. Helaan napasnya terasa tersendat. Dia mengawasi pintu tebal bercat coklat tua itu sesaat, lalu membalik badan, dan berjalan perlahan menjauhi rumah itu.

Inilah ganjaran buat keberanian. Inilah kenyataan yang dihadapkan oleh keterombang-ambing sekian lama: selembap pintu yang nyaris menyenggol hidung, dan suara debumannya yang lebih keras dari suara seribu kanon.

Maka Joki berjalan terseok di bawah kerindangan pohon di sepanjang kiri-kanan jalan. Semakin jauh dia berjalan, semakin reda tusukan di dadanya. Cuma, berangsur lenyapnya nyeri itu, tidaklah menghilangkan kemelut di hatinya.

Terlalu berani aku agaknya. Aku tahu, dan aku menduga, akan menghadapi kenyataan pahit itu. Tetapi, tidakkah itu lebih baik? Bukankah lebih baik menelan empedu yang paling pahit, sekali reguk lalu lupakan segalanya?

Ah, lupakan segalanya? Bisakah aku melupakan seluruh kenyataan yang pernah kualami? Itu telah menjadi sejarah. Bukankah? Betapa tak berartinya pun diriku, kenyataan dalam hidupku adalah sejarah yang harus dikenang.

Pada usiaku yang kedua puluh empat, harus kucatat bahwa cinta telah membuat aku menjadi manusia kreatif menurut versiku, menjadi manusia paling berani menurut gayaku, dan menjadi manusia paling tak berharga menurut hatiku.

Klakson mobil mengejutkan Joki. Maka pembicaraan dengan dirinya terhenti. Kembali dia sadar bahwa dia sedang berada di jalanan kota yang ramai. Renyal gerimis bulan Maret mengusap mukanya. Sepatunya berdetuk-detuk di trotoar. Langit Kota Jakarta murung disaput mendung. Sore yang basah. Tetapi, Joki merasa dirinya garing. Tenggorokan kering. Ketika dia, menjilat bibirnya, ah, asinkah gerimis yang turun ini? Ataukah, air mataku yang merembes diam-diam? Dia berkeluh dalam hati.

Dia jengkel terhadap kesedihannya. Lantas ditendangnya biji salak yang lain di trotoar yang dipijaknya.

Gerimis telah berubah menjadi rintik-rintik yang semakin deras. Tetapi, Joki terlindung oleh pepohonan yang rindang. Cuma, tempias sesekali memukul wajahnya. Angin yang giris menyusup ke balik kulit. Angin itu juga menggoyang daun-daun dan ranting-ranting pohon. Beberapa tetes tadahan daun-daun itu menimpa Joki. Tak dipedulikannya. Dia tekun menyusuri jalan.

Angin pada sore itu lebih dingin dibanding hari kemarin yang kering. Lebih dingin lagi di daerah Menteng itu. Tetapi, bagi Joki, kawasan itu tetap terasa panas. Dia ingin secepatnya meninggalkan tempat itu. Bukan karena di situ tinggal orang-orang berada. Bukan pula karena pada salah satu rumah di situ membuat hatinya terbanting. Bukan karena itu, melainkan lantaran rumah itu dihuni oleh tulang-nya. Paman dari garis ibu itulah yang tadi menghempaskan daun pintu keras-keras.

Sebagai orang Batak, tak ada kenyataan yang lebih pahit dari kenyataan itu. Joki memberangsang tanpa tahu kepada siapa ditujukan. Karena yang ada hanya kerikil di kakinya, maka ditendangnya kerikil itu sambil merutuk, "Mate ma ho!" ("*Mate ma ho!*" = "*Mampuslah kau!*") Dia bayangkan kerikil itu sebagai wajah pamannya. Lalu melintas wajah nantulang-nya, istri pamannya. Wajah yang dingin. Tetapi, sekejap saja bayangan wajah istri pamannya melintas. Sebab, di antara bayangan wajah tulang dan nantulang-nya itu, menyusup wajah Meinar. Agak lama bayangan gadis itu menatapnya nanap. Dan, Joki tak bisa menduga apa makna tatapan boru tulangnya itu. Gadis anak pamannya itu berdiri mematung. Lalu digeser oleh wajah-wajah keras dan dingin milik saudara-saudaranya. Hm, anak-anak manja Orang Kaya Baru Kota Jakarta.

Maka Joki menempelak semua bayangan dari kepalanya, menjungkirbalikkan hingga hilang bentuk. Takkan kupijak lagi rumah itu. Takkan kuingat lagi dia yang dipaterikan adat sebagai tulang-ku itu!

Joki keluar dari kerindangan pohon di sepanjang Jalan Imam Bonjol. Deru hujan menerpa -nerpanya. Sepatunya telah liat dan berbunyi kriut-kriut sebab kulitnya basah. Dingin pun kini membuat tubuhnya menggigil. Di jalan yang lebar, terpaan angin menyeruak ganas.

Lalu dia melompat ke dalam bus kota.

Hangat. Tetapi, pakaian tetap basah. Dia ingin meniru anjing yang menggoyang tubuhnya untuk mengeringkan badan. Cuma, bus terlalu penuh-sesak. Dia menatap berkeliling. Tak mungkin menempiaskan percik-percik air dari pakaian ini, pikirnya. Walau orang Batak terkenal kasar, tapi rasa-rasanya sangat tidak pantas membasahi orang lain. Apalagi gadis di depan itu. Dia juga berdiri. Sangat tidak sopan jika sampai dia tepercik. Sangat tidak layak berbuat tidak sopan di depan gadis yang punya mata seteduh itu. Seteduh Danau Toba kalau tak ada angin. Bening.

Ada titik air di ujung hidung gadis itu. Barangkali keringat. Ah, ya, di dalam bus kota ini tentunya pengap. Jendela-jendela tertutup. Manusia berjubel.

Joki kembali mengawasi mata yang teduh itu. Hm, di mana gadis ini pernah kulihat? Rasa-rasanya sudah pernah ketemu dengannya.

Bus itu menyentak. Sopirnya kelewat kasar dalam mengharmoniskan kopling dengan gas. Brengsek! Gadis itu tergoyang dan tubuhnya bersentuhan dengan lelaki di sampingnya. Bah! Beruntungnya lelaki tua itu. Dan, Joki menghela napas dalam-dalam.

Ya, rasa-rasanya pernah ketemu. Di mana ya? Barangkali di dalam bus kota juga, pada hari-hari yang lalu. Atau di salah satu kantor? Atau, di TIM? Atau, di kampus Rawamangun? Atau, di mana saja. Gadis bermata teduh, berhidung indah, bibir halus seperti kelopak bunga mawar, bisa ditemui di mana saja. Mungkin di dalam majalah. Siapa tahu? Atau dalam mimpi.

Tiap kali bus tersentak, gadis itu hampir kehilangan keseimbangan. Tangannya memegang tiang penyangga atap bus. Bah, brengseknya lelaki yang duduk itu! Seharusnya dia memberikan tempat duduk pada gadis ini.

Tapi, ah, lebih baik jangan. Jika dia duduk, tak bisa lagi dilihat mukanya yang lonjong dan bulu matanya yang sarat. Hm, apakah dia pakai bulu mata palsu? Joki mengamati lebih teliti. Bukan! Bulu mata itu asli. Pasti asli. Seperti halnya alisnya yang bagus. Pasti alis itu tidak diukir. Itu memang lebih bagus. Bukan imitasi. Tak nampak bekas-bekas cukuran. Matanya memang bagus. Tidak pakai eyeshadow. Yakin!

Bus berhenti. Ada lagi penumpang yang naik.

"Maju sedikit. Maju sedikit," kata kondektur.

Joki tersenyum. Bukan lantaran mendengar dialek kondektur yang berteriak-teriak itu - dialek Batak yang keras - melainkan karena dia punya alasan untuk semakin rapat pada gadis itu.

Sesekali bus berguncang. Kulit lengan Joki bersentuhan dengan kulit lengan gadis itu. Bukan main halusnyanya. Wah!

Di luar, hujan menyerpah-nyerpah. Gadis itu mengipas-ngipaskan saputangan ke lehernya. Dan, teruai keharuman yang menyejukkan. Andainya bus itu tak berhenti-henti, tak kenal terminal! Andainya gadis ini tak punya tujuan tertentu! Andainya keadaan ini begini terus-menerus! Andainya...!

"Hei, Jok!" Panggilan dari lelaki yang duduk menyentak.

Joki menoleh. Dia tersenyum. Kemudian katanya, "Kau enak-enakan duduk. Hormatilah kaum wanita."

"Alaaah, ini 'kan zaman emansipasi," kata Wawan.

"Di bus sesak begini bukan soal emansipasi lagi, tapi soal kewajaran. Apa wajar kalau kau duduk sedang ada gadis cakep berdiri di dekat kau?"

"Itu tergantung dan segi mana kita melihat. Dari segi sosiologis, itu wajar saja. Kita tidak saling kenal. Dari segi ekonomis, tentu saja wajar sebab kita sama-sama bayar. Dari segi politis...."

"Bah! Tak usah memancing diskusi. Hidupmu cuma diskusi, sedangkan sikapmu brengsek!" kata Joki.

Wawan tertawa. Lalu dia berdiri.

"Oke. Biar aku solider sama kau. Silakan, Zus," katanya.

Gadis itu beringsut, tetapi dia tidak duduk. Dia berpaling ke arah perempuan tua yang berdiri di belakangnya.

"Silakan, Bu," katanya.

Seraya mendesiskan terima kasih, perempuan tua itu menyelinapkan tubuhnya, lalu duduk.

Wawan menatap Joki, lalu tertawa keras-keras.

Joki tersenyum kecut. Dan, kini gadis itu terjepit di antara kedua lelaki muda itu.

"Ke mana, Zus?" tanya Wawan.

Gadis itu tak menjawab. Dan, Joki sudah menduga ucapan Wawan berikutnya, "Sombong ya?"

Gadis itu tetap membisu.

"Wah, sayang. Cewek cakep begini, rupanya bisu."

Gadis itu melirik. Sekejap. Tak ada ekspresi di mata ataupun di wajahnya.

"Aku dulu punya burung beo," kata Wawan kepada Joki, "tapi cuma bisa bilang, 'Terima kasih, Tuan. Terima kasih, Tuan. Terima kasih, Tuan.' Seharusnya kulatih untuk bilang, 'Silakan, Bu. Silakan, Bu'. Kayak cewek ini."

"Hah!" sergah Joki.

Wawan mengikik. Gadis itu menatap ke depan. Dia tak sabar akan lambatnya bus. Dia ingin secepatnya tiba di tujuan. Tingkah Wawan tentunya membuatnya mual. Tetapi, anehnya, ekspresi mukanya tetap seperti semula. Teduh.

"Zus turun di mana?" tanya Joki.

Gadis itu mengalihkan tatapannya ke wajah Joki. "Menteng," katanya kemudian.

"Hujan begini, repot ya?"

Gadis itu mengangguk.

Joki melirik tas gadis itu.

"Pulang kerja?"

Gadis itu mengangguk lagi.

"Di Kebayoran?"

Kepala gadis itu tergerak ke bawah.

"Di perusahaan?"

Gadis itu tak bereaksi. Dia kembali menatap ke depan lewat kisi-kisi kepala orang-orang. Pandangannya membentur kaca jendela bus yang dilabur air hujan.

"Kau bertanya kayak interogator," kata Wawan.

Mesin bus menderuru menggetarkan kaki penumpang.

Barangkali tiap sore gadis ini naik bus kota jurusan Kebayoran, pikir Joki. Mungkin di rute bus ini pula aku pernah melihatnya.

"Kau dari rumah Meinar tadi?" tanya Wawan.

"Hm," gumam Joki.

"Aku lama nggak ketemu dia."

"Oh, ya?" kata Joki datar.

"Dia jarang kuliah sekarang. Kenapa ya?"

"Entahlah."

"Kapan-kapan kita sama-sama ke rumahnya ya?" Joki cuma bergumam.

Bus terguncang. Gadis itu terseok. Tubuhnya menghimpit Joki.

"Maaf," desisnya. Leher gadis itu berpeluh, tetapi dia tak berani mengusap sebab satu tangannya memegang tas dan satu lagi berpegangan pada besi. Rambut gadis itu harum. Dan, Joki teringat pada Meinar. Boleh jadi *hairspray* mereka serupa merknya. Joki pernah memeluk gadis itu di sudut teras rumah gadis itu. Juga menciumnya. Dan.... ah, hatinya terasa perih lagi. Pintu yang terbanting itu, pintu yang terbanting itu....

"Ah!" Tanpa sadar Joki mengeluh dan menghela napas dalam-dalam. Berharap udara itu bisa menyegarkan dadanya yang sesak.

Gadis itu mengira bahwa keluhan itu sebagai protes himpitan tak sengaja tadi. Dia melirik lelaki itu. Joki sedang menatap rambut yang terurai hingga bahu itu. Dan, gadis itu menunduk.

Bus meluncur terseok-seok membawa beban yang melebihi kapasitas. Ali Sadikin telah berusaha memperbaiki pengangkutan di kotanya, tetapi hujan yang turun di sore itu membuat manusia berjejalan di dalam bus kota, melanggar peraturan yang dibuat oleh gubernur. Apa boleh buat.

Gadis itu mengangkat kepalanya kembali. Matanya bentrok dengan mata Joki. Khawatir dianggap sebagai orang Batak yang kurang ajar, Joki Tobing cepat-cepat mengalihkan tatapannya. Melewati bahu gadis itu, dia memandang Wawan.

"Di mana tinggalnya, Zus?" tanya Wawan.

Gadis itu tak bereaksi.

"Coba kau yang tanya, Jok. Kalau kau yang tanya, dia akan menjawab," ujar Wawan lagi.

"Ah!" sergah Joki.

"Walaaa, kok jadi sopan lu sekarang?" Wawan berkata diiringi tawa.

Joki diam saja.

Gadis itu menatap Joki.

Joki berusaha untuk tidak memandangi gadis itu. Bukan apa-apa. Soalnya, dia merasa matanya terlihat garang. Barangkali karena pengaruh dari profilnya yang keras, dagu yang kukuh dengan rahang yang agak menonjol. Maka dia khawatir kalau tatapannya dinilai garang. Dia tidak bisa menyrotkan pandangan lunak. Apalagi romantis. Inilah yang membuatnya ragu-ragu untuk mendekati seorang gadis. Inilah yang sering membuatnya kehilangan keberanian untuk mencumbu seorang gadis. Padahal keinginan untuk berromantis-romantis bukan alang kepalang. Selamanya dia berpikir bahwa gadis-gadis akan takut kepadanya, tak suka berdekatan dengannya.

Akan halnya gadis yang berdiri di depannya ini, sesekali melintaskan pandangannya manakala dia berpura-pura melihat ke depan. Dan, dia menemukan wajah lelaki yang berwarna coklat, alis yang tebal, dagu yang kehijau-hijauan bekas cukuran. Lekukan di dagu lelaki itu mengingatkan gadis itu pada bintang film Kirk Douglas atau Sean Connery. Cuma, matanya memang tak sesayu mata Kirk Douglas. Mata lelaki ini malahan lebar sehingga hitamnya terlihat sangat kelam, kontras dengan bagian putih mata itu.

Hm, mata itu memang sesuai dengan profil macam itu, pikir gadis itu.

Gadis itu memang tak menyukai lelaki yang bermata ke sayu-sayuan. Apalagi lelaki yang berbibir merah dan basah. Kayak banci. Dan, lelaki ini bibirnya coklat. Barangkali dia kuat merokok.

Gadis itu memintaskan pandangannya lagi ke wajah lelaki itu. Dan, bentroklah pandangan mereka. Tentu saja gadis itu cepat-cepat menunduk. Joki pun menurunkan pandangannya. Tetapi, matanya tertangkap di dada gadis itu.

Hm, tak terlalu busung. Tonjolan itu hanya berupa bukit. Bukan gunung. Bukit yang ditutupi blus biru muda. Mata Joki turun lagi. Dia menemukan rok biru tua panjang hingga lutut. Ah, tidak sampai lutut. Agak di atas sedikit. Hm, kira-kira tiga centi. Pinggangnya melekkukan badan sehingga tubuh yang langsing itu terlihat rapi.

Seperti kura-kura yang hendak bertelur, bus itu memasuki terminal. Lalu, dengan menyentak bus berhenti. Umpatan terhadap sopir bercampur dengan rasa terima kasih di hati Joki. Sekali lagi tubuh gadis itu menghimpit badan Joki. Parfurnya harum. Lunak. Segar. Sejuk. Wah! Andainya bisa berhimpitan terus-menerus. Penumpang berebut turun. Wajah gadis itu nampak sabar sekali menunggu luangnya jalan. Joki memberinya kesempatan untuk lewat.

Lampu-lampu telah menyala. Kesibukan di terminal itu tak terasakan oleh Joki. Hatinya tengah lengang. Beberapa saat dia mengawasi tubuh gadis yang kian menjauh itu, dan akhirnya lenyap di luar terminal. Tentunya dia menawar heli-cak dan kemudian pulang ke rumahnya. Lalu mandi. Lalu istirahat. Lalu, lalu, lalu, ah! Segala macam 'lalu' bisa dilakukannya. Akan halnya aku. Maka Joki menghela napas panjang, dan menghembuskannya perlahan. Dia berbalik, dan dilihatnya Wawan menyeringai di depannya.

"Cantik ya?" kata Wawan.

Joki cuma mengangkat bahu.

"Pertemuan di bus kota, apalah artinya. Bagaimanapun indahnya, harus dilupakan. Ada sajak yang mengungkapkan perasaan seperti itu," lanjut Wawan.

"Sajak siapa?"

"Aku lupa. Pokoknya, isinya bilang: betapapun mesranya senyum seorang gadis yang ditemui di bus kota, itu harus dilupakan. Sebab, pertemuan itu tak beda dengan mimpi. Begitu bus tiba di terminal, masing-masing akan berpencaran mengurus dirinya sendiri. Yang maling menjadi maling, yang suami kembali menjadi suami, dan yang *hostess* kembali menjadi *hostess*."

"Apa dia *hostes*?" tanya Joki.

"Bagaimana aku tahu? Kalau *hostess*, memang kenapa? Atau barangkali dia masaser di *steambath*."

"Ah!" Tanpa sadar Joki mengeluh.

"Atau pelacur *high-class*. Siapa tahu?"

Dada Joki menyentak.

"Ah, jangan main-main kau, Wan," katanya.

"Ya, siapa tahu? Di Kota Metropolitan begini, apa saja bisa terjadi. Seorang yang kita kira istri yang baik, ternyata punya penghasilan sebagai gadis panggilan. Yang kita kira gadis, ternyata janda. Saking besarnya kota ini, penduduk tak bisa lagi saling mengetahui secara personal. Kita hanya mengenal manusia lain selintasan saja. Pada moment tertentu. Kita tak bisa mengenal orang lain secara menyeluruh dirinya."

Joki melangkah perlahan ke arah bangku tinggi.

"Minum kita?" tanya Wawan.

Joki mengangguk tak acuh.

Lampu-lampu kota cemerlang bagai bintang. Langit yang tadinya kelam, tiba-tiba membiaskan cahaya terang.

"Sudahlah, jangan pikirkan cewek tadi. Dia sudah lenyap. Entah kapan kau bisa ketemu lagi dengannya. Untuk bisa bertemu dengan dia, kau hanya punya satu per lima juta kemungkinan. Sebab, dia hanya satu per lima juta bagian dari penduduk kota ini. Bayangkan, dia hanya satu di antara lima juta penduduk Jakarta. Kayak sebutir pasir, 'kan?"

Joki membisu. Dia meneguk minumannya. Matanya nanap menatap jalan menuju luar terminal.

"Wah, untuk apa memikirkan dia?" kata Wawan lagi.

"Aku bukannya memikirkan dia!" kata Joki jengkel.

"Lantas?"

"Aku memikirkan diriku sendiri."

"O, bagus! Aku juga mau memikirkan diriku. Apa yang akan kita kerjakan malam ini?"

Joki tak menjawab.

"Kau punya uang?" tanya Wawan.

"Untuk apa?"

"Kita ke disko saja."

"Ah!" keluh Joki. "Kau 'kan tahu aku tak punya kerjaan sekarang? Aku penganggur, Wan."

"Alaaa, kau 'kan terima pesangon dari perusahaanmu."

"Iya, pesangon. Tapi, itu untuk kehidupanku sebelum dapat kerjaan lagi. Padahal aku pesimis bisa kerja masa ini."

"Jangan khawatir. Aku akan ganti besok. Aku ada obyekkan pukulan besar. Kalau berhasil, paling sedikit tigaperempat juta. Aku tidak akan melupakan kau."

Joki diam.

"Aku yakin berhasil. Aku cuma perlu menghubungkan seseorang dari Solo dengan kontraktor, untuk merehabilitir bangunan kuno di kota itu. Tadi siang sudah oke. Kalau besok pagi mereka meresmikan kontrak mereka, aku akan dapat dari kontraktor yang sudah menjanjikan. Lumayan juga. Kerjaan iseng-iseng."

"Bagaimana kau bisa kenal orang dari Solo itu?"

"Kenalan oomku," kata Wawan.

"Bukan main."

"Yah. Tapi, sekarang aku masih tong-pes."

Sempritan petugas LLJR melengking tinggi, bercampur dengan deruman tinggi mesin-mesin bus. Suasana hiruk, tetapi lengang di hati Joki.

"Ayolah, kita pergi," kata Wawan.

"Ke mana?" kata Joki separo dalam bentakan. Bayangan wajah gadis tadi lenyap lagi.

"Ngapain ngelamun di sini?"

"Aku lebih senang di sini."

"Alaaa," kata Wawan sembari membayar minuman mereka, dan dia menyeret tangan Joki.

Joki mengikuti tarikan dengan sikap tak acuh. Dia berjalan seperti dokar yang rodanya baling dan berjalan di tanah becek. Padahal mereka berdua berjalan di trotoar yang mulus.

Lampu-lampu merkuri membuat suasana remang-remang di bawah pohon terasa nyaman. Apalagi jika berjalan bergandengan dengan pacar. Bukan main! Apalagi kalau pacar itu gadis yang manja. Bukan main! Apalagi kalau gadis itu bersuara lunak. Bukan main! Pokoknya bukan main yang lain-lain bisa dijejer tak habis-habisnya di sepanjang jalan.

Tetapi, sekarang Joki hanya melangkah dengan tangan di dalam saku. Kaki celananya mengibas-ngibas.

"Ke mana kita?" tanyanya dengan nada malas.

"Ke mana saja."

"Ah, aku malas jalan-jalan, Wan."

"Atau, ke Cijantung saja?"

"Ah!" dengus Joki.

"O, iya. Sudah mulai malam."

"Bukan soal malamnya. Biar siang aku juga tak suka ke situ. Aku tak mau lagi ke daerah-daerah semacam itu."

"Bertobat? Wah," Wawan tertawa ngakak.

Joki tak bersuara. Dia mengeluarkan kretaknya. Menyulut sebatang, lalu menyodorkan yang lain kepada Wawan. Wawan menolak seraya mengeluarkan Benson-nya.

"Kau tak pernah datang ke kampus?" tanya Wawan kemudian.

"Ya. Aku kehilangan gairah untuk kuliah."

"Aku juga. Rasa-rasanya makin bosan saja."

Ya, kita sama-sama bosan, pikir Joki. Tapi, berlainan kualitas bosan kita. Kau terlalu banyak obyekkan, dan aku karena sebab-sebab yang lain macamnya. Tapi, akibatnya sama saja. Kita sama-sama mahasiswa abadi. Lima tahun kuliah, baru tingkat dua.

"Wah, hebat!" kata Wawan. Badannya berputar mengikuti arah perempuan yang mereka papasi. Keduanya berhenti melangkah dan mengawasi tubuh gempal yang semakin menjauh itu.

"Kayak Sophia Loren!" lanjut Wawan komentar.

"Ya, dari belakang," kata Joki.

Pinggul perempuan yang mereka awasi bergoyang bagai bandul jam dinding.

"Kalau aku cari bini, aku pilih yang tubuhnya kaya itu," kata Wawan.

Joki melirik badan lelaki yang tegak di sampingnya. Tubuh kerempeng. Dan, tanpa sadar Joki tersenyum.

Tak tahu diri, pikirnya. Badan seperti papan, tapi pilihan perempuan mirip sekoci. Joki tertawa pelahan.

"Kok ketawa?"

"Ah, tidak," kata Joki cepat-cepat.

"Kau ngetawain seleraku ya?"

"Ah, tidak. Aku cuma geli, membayangkan kau terapung-apung di atas tubuh sebesar itu."

"Kalau kau, pilih yang bagaimana?" tanya Wawan. "Yang macam mana pun jadilah."

Wawan menatap tubuh Joki.

"Tapi, aku tahu diri," lanjut Joki.

"Maksudmu?"

"Ya, karena aku kerempeng, aku pilih perempuan yang tidak besar. Biar bisa kugendong. Kalau kayak yang tadi, wah! Bisa putus napasku untuk memangkunya."

"Tak perlu dipangku. Kalau perlu, dia yang memangku."

Keduanya bertatapan. Lalu mereka tertawa keras-keras, dan kembali melangkah.

"*Style* apa pula perempuan memangku laki-laki," kata Joki.

"*Style* praktis. Aku senang yang praktis-praktis saja. Kalau kau barangkali senang yang romantis ya?"

"Ah, entahlah."

"Iya, kau senang yang romantis. Kau senang menggendong bini, senang memangkunya. Itu tandanya kau seorang yang romantis. Kalau aku, hanya cocok dengan gadis yang erotis. Kau tak butuh gadis yang besar *sex-appeal*-nya. Bagiku, itu penting. Diumpamakan binatang, aku senang pada kuda teji, kau pada kucing anggora."

"Bagaimana kau tahu?" tanya Joki dalam nada tak percaya.

"Bisa dilihat dari mukanya. Terutama mata. Ya, mata, bisa mengungkapkan apakah seorang gadis itu romantis atau erotis. Apakah peka perasaan atau peka birahi." Lalu Wawan tertawa mengakak, membuat pengemudi helikop di pinggir jalan mengawasinya.

"Apa tandanya, Wan?"

"Itu hanya bisa diketahui dari pengalaman."

Mereka berjalan ke arah Monas.

"Dan, Meinar termasuk tipe kuda teji," kata Wawan tiba-tiba.

Joki gelagapan. Bayangan gadis itu melintas. Wajahnya yang bundar, matanya yang redup, dan bibirnya yang senantiasa basah.

Ya, memang kuda teji dia, pikir Joki. Tapi, belum pernah kupacu. Hanya kuelus-elus bulu surinya. Badannya yang gempal, dadanya yang menggunung, tak bisa lenyap dari pelukan.

"Bagaimana kau bisa akrab dengan kuda itu?" tanya Wawan.

"Dia anak oomku," kata Joki datar.

"Ooo." Wawan bergumam. Dan, dia melangkah dengan kepala menekuri trotoar.

Joki pun menatap garis-garis yang malang-melintang di trotoar itu. Pintu yang terbanting, ah! Pintu yang terhempas. Dan, itu dilakukannya oleh tulangnya sendiri.

Maka dendam yang hampir sembuh kembali mengoyak dengan ganas di dada Joki. Ya, dendam yang pernah mekar itu, kini melebar dan mendalam bagai borok yang perih. Joki ingat bagaimana pertama kali datang di Jakarta. Seperti anjing kampung yang tiba-tiba berada di kota besar. Bingung. Waktu itu dia baru kelas dua SMA. Orang tuanya tak sanggup lagi membiayainya di kampung. Dan, dia hanya tahu satu alamat: rumah tulangnya, adik kandung ibunya. Dialah Tulang Sahala. Ke situ Joki menuju.

Tetapi, sekarang, seorang yang bernama Sahala harus dilenyapkan dari ingatan. Betapa tidak! Perlakuan yang dingin yang diterimanya waktu itu telah teredakan oleh perubahan keadaan. Berangsur-angsur dia telah berhasil mengubah dirinya, sampai bisa mendapatkan harga yang senilai dengan kehormatan Keluarga Sahala, keluarga yang tinggal di Menteng.

Hm, tapi rupanya harga itu bukan harga tetap. Masih bisa berubah.

Itulah yang menyebabkan Joki meninggalkan rumah itu. Kepergiannya bagaikan anjing yang terpukul, berlari sambil mengempit ekornya, tanpa berani mengangkat kepala lagi. Tak berani pula menatap orang-orang berbaju hijau yang menunggu rumah penjagaan di dekat pintu pagar. Tak berani. Sudah pasti orang-orang di rumah penjagaan itu terheran-heran melihat layunya lelaki kemenakan si penghuni rumah.

Dan, bah! Sepatu Joki terperosok di lubang.

Wawan cepat-cepat memegang tangan Joki.

"Ke mana kita, Jok?" tanyanya.

"Ke mana saja," jawab Joki tak bersemangat.

"Ke Kota?"

"Baik."

"Aku pinjam duitmu nanti ya?"

"Boleh," kata Joki datar. Dia memang tak punya keinginan apa-apa. Tidak ingin berbuat apa pun. Dia tahu apa yang diinginkan Wawan. Dia tahu apa yang akan diperbuat Wawan. Sudah sering dia mengantar sahabatnya ini ke tempat-tempat kesenangan sahabatnya ini.

Ke Kota, selain untuk urusan obyekan, juga berarti ke sebuah rumah yang dihuni para perempuan yang memang gawat kecantikan mereka. Bibir mereka mengelopak bunga mawar dan siap menyambut lelaki-lelaki yang datang. Joki selamanya tidak keberatan untuk duduk-duduk menunggu Wawan keluar dari kamar. Dia hanya senang minum bir, dan perempuan-perempuan di situ sudah tahu bahwa lelaki ini termasuk orang sopan. Lalu, setelah Wawan keluar dari kamar, dia akan menjadi pendengar atas komentar-komentar Wawan. Dua ban, selangit, dan segala macam istilah teknis akan berhamburan dari mulut Wawan. Semuanya membuat Joki melongo sambil mengawasi tubuh kerempeng di depannya. Dari cerita-cerita itu, agaknya tubuh kerempeng itu bagai menyimpan potensi yang bukan main hebatnya.

Joki menghempaskan pantatnya ke kursi. Akan halnya Wawan, begitu masuk langsung mencubit pantat seorang perempuan di situ. Tak perlu menunggu lebih lama lagi, Wawan merangkul seorang perempuan berbaju merah menyala, memakai rok hitam, dan mengesankan bagaimana pakaian itu nyaris bedah sebab terlalu ketat membungkus badan.

Lalu Wawan dan perempuan itu masuk ke kamar. Di depan pintu, Wawan menatap Joki dan mengacungkan jempolnya. Kode ucapan 'selamat bertempur' untuk dirinya sendiri.

Joki duduk diam-diam. Seorang perempuan membuka botol bir.

"Ai!" jerit perempuan itu karena busa bir melimpah dan membasahi pakaiannya.

Joki memperhatikan setiap gerakan perempuan itu. Perempuan itu menuang bir ke dalam gelas. Hati-hati sekali dia menuang sebab khawatir busanya melimpah ke luar gelas.

Masih terlalu muda, pikir Joki, tapi sudah berada di sini. Perempuan ini paling banter berusia tujuh belas. Tubuhnya kecil. Jika dia sekolah, masih cocok jadi siswi SMP. Atau barangkali kekurangan gizi pada masa kanak-kanaknya? Wajahnya yang mungil, yang terlihat innocent, menyimpan keletihan. Matanya redup. Bibirnya mungil dan hidungnya bangir, membuat wajahnya cantik. Jika dia pandai menyanyi, dan ada wartawan yang mengeksposnya, bukan mustahil dia akan meratui dunia musik pop.

Wajah gadis itu mengingatkan Joki pada seorang bintang ternama, Tanty Yosepha.

"Minum, Oom," kata perempuan itu.

Joki cuma menggumam.

Mata perempuan itu mengerjap. Lalu dia tersenyum. Matanya indah, tetapi menyimpan keletihan. Barangkali dia sudah melayani beberapa orang sejak pagi tadi, pikir Joki. Tubuhnya yang kecil barangkali sudah terbanting-banting oleh tangan lelaki-lelaki perkasa. Banyak lelaki berbadan besar yang menyukai perempuan-perempuan bertubuh kecil.

Joki ingat temannya, Saleh. Lelaki itu selamanya mencari perempuan bertipe seperti perempuan ini!. Kecil dan mungil. Trisno juga. Lelaki gemuk itu menyukai gadis-gadis mungil yang seperti boneka. Atau Dombo ljo, serupa juga.

Bertahun-tahun tinggal di Jakarta, Joki mengikuti arus yang berjalan. Dan, nampak-nampaknya, arus itu menuju pada sasaran yang sama: seks. Seolah-olah seluruh kegiatan yang dilakukan orang tak lain untuk seks. Seolah-olah seluruh kehiruk-pikukan kota pada akhirnya bermuara di ranjang perempuan. Hiruk-pikuknya kota akan diendapkan dalam pelukan perempuan. Inilah yang diketahui Joki selama tinggal di kota ini.

Dan, aku pun bukan seorang yang suci, pikirnya. Dia ingat perempuan pemilik rumah yang dipondokinya. Hanya beberapa kali tersenggol ketika melintas ke kamar mandi, jadilah. Apalagi senggolan itu terjadi pada pagi hari, pada bangun yang terlambat, pukul sembilan, sementara rumah telah sepi.

Maklumlah, bangun pagi hari selamanya menimbulkan suasana yang lain bagi seorang bujangan. Celana menjadi sempit, dan biasanya hanya akan reda jika diguyur air dingin. Tetapi, nongkrong beberapa menit saja mengundang imajinasi yang bukan-bukan pula. Maka senggolan - entah disengaja atau tidak - gampang sekali menimbulkan pijar-pijar yang membuat jantung menggelepar dan riak menyumbat tenggorokan. Itulah. Aku bukan orang suci, keluh Joki dalam hati.

Perempuan mungil itu masih menatap Joki. Dan mata itu tak seperti mata perempuan-perempuan lainnya. Tidak menantang. Bahkan takut-takut.

Joki mengusap busa bir di bibir dengan lidahnya. Perempuan itu meniru. Hm, siapa pula yang mengajarkan teknik pancingan murahan begitu?

Joki tersenyum. Perempuan itu tersenyum. Senyuman anak kecil ketika mendapat hadiah permen.

"Namamu?" tanya Joki.

"Euis," kata perempuan itu tidak dengan basa-basi.

"Hm," gumam Joki.

"Hm." Euis menirukan. Dia berlagak lincih, tetapi bukan itu aslinya.

"Duduk baik-baik. Kalau kamu bersikap baik, nanti aku kasih persen," kata Joki.

Euis cemberut.

"Aku mau melamun," kata Joki. "Jangan ganggu ya?"

"Lebih baik melamun di kamar, Oom."

"Dengan kamu? Kamu cantik, bagaimana aku bisa melamun?"

Euis tersipu.

"Oom kok nggak pernah ngamar?"

"Aku punya istri di rumah. Ke sini cuma nganter teman."

"Ah, masak?" Bibir perempuan itu terlipat.

Joki tersenyum.

Euis pindah duduk di samping Joki.

"Kalau Oom mau tiduran, pakai saja kamar saya," bisik perempuan itu. "Bayar sewa kamar saja."

Joki menatapnya. Mata perempuan itu menyorotkan kesungguhan.

"Kalau Oom tak ngamar, saya harus melayani lelaki itu," kata Euis sembari mengisyaratkan dengan kepalanya ke arah seorang lelaki. "Sudah beberapa kali saya ngamar dengan dia. Saya tidak suka."

Joki melirik ke arah lelaki yang dimaksudkan Euis. Wah, memang gawat! Lelaki berkulit hitam dengan tubuh besar. Kontras sekali dengan perempuan mungil ini. Lelaki itu berkali-kali melontarkan pandang ke arah Euis. Alangkah anehnya selera lelaki ini.

Joki mengamati wajah Euis yang berada di dekat bahunya.

"Saya tak kuat melayaninya lagi," kata Euis.

"Tadi sudah melayani berapa orang?"

"Tiga," kata Euis tandas.

Joki terpana. Biasanya perempuan macam Euis ini tak pernah mau mengaku sudah melayani berapa lelaki sebelumnya. Biar sudah melayani empat atau lima orang lelaki, tetap saja mengaku belum mendapat tamu sejak pagi. Tetapi, perempuan ini polos sekali. Barangkali lantaran takut kepada lelaki hitam di pojok itu?

"Oom, tiduran di kamar saya ya?" kata perempuan itu berbisik.

Joki menatapnya dalam-dalam. Mata perempuan itu jernih dalam memandang. Penuh harap. Lalu Joki mengangguk.

Cepat sekali Euis mengangkat gelas dan botol bir. Joki mengikutinya pelan-pelan.

Euis tersenyum lega. Dia mengunci pintu kamar. Joki duduk di pinggir ranjang, dan Euis membukakan sepatunya. Joki menatap rambut yang halus dan berombak.

"Tidurlah, Oom," kata perempuan itu setelah kaki Joki telanjang. Perempuan itu duduk dengan kaki berjuntai.

Joki menatap langit-langit kamar. Lalu mengedarkan pandang ke dinding. Ada gambar-gambar dari kalender yang telah lewat masa. Gambar-gambar bintang film Mandarin. Dan, Joki menyimpan senyumnya ketika olehnya terbaca tulisan Hidupku Penuh Noda di dinding itu.

"Oom kok nggak pernah main sih?" tanya perempuan itu.

"Hm, siapa bilang tak pernah?"

"Pernah? Di mana?"

"Di rumah."

"Oom betul-betul punya istri?"

"Istri orang," kata Joki diiringi tawa.

"Wah, itu berdosa."

Tawa Joki meledak.

"Lalu, kalau di sini, tidak berdosa?"

"Berdosa juga, tapi lebih ringan."

"Wah, wah, wah. Tahu dosa juga."

Perempuan itu ikut tertawa.

"Jadi, kamu takut masuk neraka?" tanya Joki kemudian.

"Iya dong. Tiap orang takut masuk neraka."

"Lalu, kenapa kamu masuk ke sini?"

Euis tidak menjawab. Dia tersenyum.

"Kamu dari Indramayu ya?" tanya Joki.

"Kok Oom tahu?"

"Biasanya kalian mengaku dari daerah itu."

"Oom sering ke tempat-tempat beginian?"

"Sering."

"Tapi, nggak pernah main."

"Pernah juga main."

"Di rumah ini?"

"Tidak. Di tempat lain."

"Di Kramat Tunggak?"

"Tidak."

"Kalijodo?"

"Tidak."

"Cijantung?"

"Tidak."

"Lha, jadi di mana?"

"Di salah satu wisma di Grogol."

"Wah, haik-klas dong?"

"Hm, tahu *high-class* juga," kata Joki.

Euis tertawa. Dia mulai memijit-mijit bahu Joki.

"Nggak dibuka bajunya, Oom?"

"Ah, nggak usah. 'Kan tadi janjinya mau tiduran saja."

"Iya. Tapi, biar nggak kusut."

"Nggak apa-apa kusut."

"Ini tidak gampang kusut ya? Lepis ya?" kata Euis sembari mengusap-usap merk Levi's di kantong baju Joki.

Wajah perempuan itu sangat dekat dengan muka Joki. Kulitnya yang kuning dan halus tercium harum. Bibirnya yang tipis-kecil mengulum basah. Sesekali mengintai giginya yang kecil-rata dan putih. Nyaris terlupa siapa dia, Joki ingin menciumnya. Tetapi, kemudian dia ingat bahwa bibir itu bekas dilumat lelaki-lelaki lain.

Tetapi, Euis menempelkan bibirnya ke pipi Joki. Dengan halus Joki mendorongnya. Lalu tak acuh menggeser tubuhnya.

"Lebih baik kamu berbaring di sini," katanya setelah kepalanya berpindah bantal.

Euis meletakkan kepalanya pada bekas kepala lelaki itu.

Joki kembali merenungi langit-langit kamar. Kulit lengannya bergeseran dengan kulit pipi Euis. Ada jalaran halus. Tetapi, karena dia ingat bahwa perempuan ini telah melayani lelaki-lelaki sebelumnya, maka birahi yang akan bergerak itu pun padam.

Euis memiringkan kepalanya sehingga menghadap Joki. Hembusan napasnya sampai ke leher lelaki itu. Dan, tangannya mengusap pipi Joki.

"Jangan, ah!" kata Joki menepiskan tangan itu. "Tadi 'kan janjinya aku tiduran saja. Ingat?"

"Ya," desah perempuan itu perlahan. Lalu tangannya ditarik, dan dia hanya berani memandangi wajah Joki.

Kulitnya halus, tubuhnya harum, kata hati Joki. Tapi, dia telah disetubuhi beberapa orang lelaki dalam sehari ini. Ah!

Hanya sebentar perempuan itu diam. Dia merapatkan kepalanya ke kepala Joki. Pipi mereka bergesekan. Bibir perempuan itu menjalar-jalar di sepanjang leher Joki, membuat lelaki itu merinding.

"Saya kepingin mencium Oom," kata Euis. Ada desah di leher Joki. Dan, perempuan itu bergerak, dan... hup! Bibirnya menangkap bibir Joki. Terasa lunak dan hangat oleh Joki. Tetapi, Joki kembali ingat lelaki-lelaki yang tentunya telah menciumi perempuan ini. Lidah perempuan itu berusaha menembus bibir Joki. Hangat. Licin. Ah, tubuhnya harum. Ah, ludahnya panas. Ah, siapa tahu lantaran bercampur dengan ludah lelaki entah siapa.

Joki menahan napas. Dia tersengal. Lalu dia dorong kepala perempuan itu hingga kecupan itu terlepas.

Lelaki itu menghela napas sedalam-dalamnya. Dia ingin meludah - sebab mulutnya berisi ludah perempuan itu - tetapi, ah! Ini jelas menyakitkan hati. Lalu, sembari menutup mata, Joki menelan liur itu sekalipun kerongkongan terasa kejang. Oh!

Dia bernapas bagai baru saja terlepas dari tindihan.

Euis mendekatkan kepalanya lagi.

"Jangan, ah!" kata Joki.

"Saya pingin mencium Oom," kata perempuan itu.

"Aku mau tiduran saja. Tidak mau yang lain-lain."

Euis terdiam. Tetapi, tangannya masih mengusap-usap pipi Joki.

"Kamu perayu ulung ya?" kata Joki jengkel. "Tanganmu tak bisa diam kalau dekat laki-laki. Kamu tak bisa diam kalau ada laki-laki di ranjangmu!"

Seperti tersengat strom, perempuan itu menarik tangannya cepat-cepat. Kemudian dia menelentang menatap langit-langit kamar. Keduanya membisu. Di luar lagu Tetty Kadi distel keras-keras. Sementara itu, di kamar hanya helaan dan hembusan napas yang terdengar. Joki ingat pada gadis yang ditemuinya di bus tadi.

Bibirnya juga sebagus bibir Euis ini. Cuma, tentunya lebih murni. Bukan bibir yang secara kolektif bisa disinggahi mulut lelaki.

Perempuan yang berbaring di sampingku ini, pikir Joki, masih muda nian. Sepantasnya dia masih asyik berpacaran. Ya, seusia dia ini, masih dalam masa bercinta monyet. Masih dalam taraf melamun, dan kalau berciuman pun harus sembunyi-sembunyi.

Tetapi, bagi Euis, masa itu telah terlompati sama sekali. Dia harus hidup dengan cara yang lain, cara yang tidak sesuai dengan usianya.

Joki menatapnya. Eh, ada linangan di pinggir mata perempuan itu. Lalu, butir-butir air mata itu menggulir ke bantal.

Joki bangun dari posisi tidurnya. Dia mengawasi perempuan itu lebih teliti lagi. Ya, perempuan itu menangis

"Kok menangis?"

Euis tak menjawab. Dia tetap menatap langit-langit kamar. Pandangannya tentulah baur oleh air mata.

"Kenapa, Euis?" Joki menggoyang bahu perempuan itu.

"Tak apa-apa. Tak apa-apa," kata Euis cepat-cepat.

Suaranya tersekap. Dia menghapus matanya. Telapak tangannya basah.

Sembari membalikkan badan sehingga membelakangi Joki, dia kembali mengucapkan 'tak apa-apa'.

"Kamu marah?" tanya Joki sembari mengelus bahu perempuan itu.

Euis tak menjawab.

"Euis, aku menyakiti hatimu ya?" kata Joki dengan suara mengambang. "Aku minta maaf, Euis."

"Nggak, Oom," kata Euis.

Joki menarik bahunya hingga mereka berhadap-hadapan.

"Nggak, Oom. Saya yang salah. Saya yang salah. Oom memang cuma mau tiduran saja. Saya yang salah."

"Begini ya, Euis. Aku tidak ingin menyakiti hatimu. Aku menyukaimu. Kau cantik. Menarik. Tapi, aku memang sedang tidak ingin main. Sungguh! Bukan karena menganggap kamu tidak menarik."

"Iya, Oom. Saya mengerti."

Lalu keduanya membisu. Lagu Tetty Kadi telah berganti. Tetap keras dan melengking. Pemilik radio itu

tentunya memutar volume sampai maksimal.

"Berapa tahun umurmu, Euis?" tanya Joki kemudian.

"Tujuh belas."

"Hm," gumam Joki. "Kau pernah pacaran?"

"Tidak. Langsung dikawinkan oleh bapak saya tiga tahun yang lalu."

"Waktu umur empat belas?"

"Ya, itu biasa di daerah saya, Oom. Orang tua saya tak bisa ngongkosi saya. Lagi, orang tua saya malu kalau saya lama tidak mendapat jodoh. Dianggapnya saya tak laku."

"Kau cantik. Masak tak laku?" kata Joki sembari mengelus dagu perempuan itu.

Pelan-pelan senyuman Euis mekar.

"Lalu cerai dari suamimu?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Nggak tahu."

"Wah, kok aneh? Masak nggak tahu?"

"Iya. Pokoknya saya dicerai. Saya cuma istri keempat."

"Waktu pertama kali, dengan suami kamu?" tanya joki.

"Iya."

"Umur berapa dia?"

"Empat puluh atau lima puluh."

"Wah, bandot ya?"

"Iya, memang bandot. Dia sering kawin. Kalau dia kawin, salah satu istrinya dicerai. Jadi, yang dipakai tetap empat orang."

"Dia orang kaya?"

"Ya. Kaya sekali. Ayah saya menggarap sawah dia."

"Kok kamu tahu datang ke rumah ini?"

"Ada yang ajak. Dia datang ke desa saya."

Air mata Euis telah kering, tetapi matanya sempat merah.

"Eh, tadi kamu 'kan kepingin mencium. Ayolah," kata Joki.

Euis tersipu.

"Nggak, ah! Oom 'kan nggak suka," katanya.

"Suka sekali. Ayolah."

"Nggak, ah!"

"Ayolah," kata Joki seraya merapatkan kepalanya. Dan, dia menggesekkan mulutnya ke bibir Euis. Mata perempuan itu terpejam.

"Biasanya, laki-laki yang saya layani kasar-kasar," kata Euis. "Mereka rakus. Kalau mencium, seperti khawatir ada yang tersisa. Seolah-olah takut rugi kalau tidak mendapat sebanyak-banyaknya."

"Oh, ya?" kata Joki sebelum mengulum bibir perempuan itu.

Entah berapa lama lidah Euis terpilin-pilin dalam mulut Joki. Wajah perempuan itu merah.

Seekor cicak merambat pelan-pelan di dinding. Lalu berhenti, menunggu, dan... hup! Tetapi, nyamuk yang hendak ditangkanya lolos. Tentulah cicak itu jengkel. Dia meneruskan rambatannya ke pojok kamar. Ada cicak lain di situ. Lalu, dua cicak, jantan dan betina, berkejaran. Kedua insan itu dilibat birahi yang panas. Ketika, saat-saat menggelora telah berlalu, Euis puas.

Wajahnya yang murni, sungguh, bagai anak kecil yang belum mengenal dosa. Bagaimana lenyap penderitaannya selama bertahun-tahun.

Ya, penderitaan pun lenyap jika harmoni diperoleh di ranjang tidur. Itu kata buku ilmiah atau qwas ilmiah.

Joki menatap wajah perempuan muda itu. Bibir merah perempuan itu mengingatkannya pada gadis yang dilihatnya di bus sore tadi. Alisnya yang hitam juga mengingatkan Joki pada gadis itu. Ah, kenapa?

Bayangan yang timbul lantaran aku punya perasaan kasihan? Ya, aku kasihan pada gadis yang bernama Euis ini. Juga pada gadis yang tak kuketahui namanya itu. Aku kasihan pada mereka. Ya, aku kasihan pada Euis. Ini jelas. Aku tahu kenapa. Tetapi, kenapa pula aku kasihan pada gadis yang di bus tadi? Karena dia berdiri terjepit di antara orang yang berjejalan? Lantaran itukah? Bah! Bertahun-tahun aku melihat gadis-gadis terjepit di bus kota, aku tak pernah menaruh perhatian. Kenapa sekarang aku harus memberi perhatian khusus pada gadis yang tak kukenal?

Joki mengenangkan wajah gadis berbaju biru muda di bus kota. Wajah yang teduh. Karena keteduhan wajah itu maka aku berkasihan padanya? Bah, alangkah anehnya! Kenapa justru padanya? Kenapa harus padanya berkasihan? Ribuan gadis yang berwajah teduh ada di Jakarta ini.

Barangkali, ah, barangkali karena aku baru mengalami *mental breakdown*. Karena hatiku baru terpukul. Karena aku gampang luluh. Barangkali karena itu. Tapi, kenapa harus berlemah hati? Kau akan hancur kalau hatimu rapuh. Ini Jakarta! Ini Jakarta! Ini Jakarta! Kau harus keras! Keras! Keras! Keras!

Bangsat! Bah, inikah Jakarta?

Ketika Joki Tobing meninggalkan Tanjung Priok, dia sama sekali buta tentang Jakarta. Dia termangu-mangu mengawasi bangunan yang bergerak cepat di luar bus yang meluncur laju. Boleh jadi karena hampir seminggu tersekap di dek kapal yang pengap. Tetapi, mungkin juga karena usia mudanya yang dibawa menyeberang ke Jakarta. Selamat tinggal, Medan, sudah diucapkannya. Dia hanya membawa satu kopor pakaian usang.

Kemudian dia ragu. Tulang-nyakah yang dihadapinya ini? Dinginnya tatapan, dinginnya sambutan, tak selayaknya diberikan oleh seorang yang diadatkan sebagai tulang. Nantulang, istri tulang, memang tak sedingin itu, tetapi tatapan matanya alangkah tidak nyaman.

Meinar, yang dikenalnya waktu kecil di Medan dulu, telah berubah. Selain besar, juga tak acuh

menanggapi kedatangannya. Berbeda dengan dulu. Barangkali Jakarta telah mengubahnya, pikir Joki.

"Jadi, ayahmu masih di RTM?" tanya Tulang Sahala.

"Ya," jawab Joki sembari menunduk.

Tulang Sahala saling bertatapan dengan istrinya.

"Saudara-saudaramu yang lain bagaimana?" tanya Nantulang.

Sekejap Joki menatap perempuan itu.

"Baik-baik saja."

"Masih sekolah?"

"Abang-abang tidak lagi. Jadi sopir oplet. Adik-adik yang di SMP masih sekolah. Dibiayai Abang."

Sekelumit iba menyusup di mata perempuan itu. Tetapi, kemudian diputus oleh suaminya.

"Baiklah. Kau tinggal di sini. Aku akan membiayai sekolahmu. Kelas berapa kau sekarang?"

"Kelas dua."

"Selama kelakuanmu baik, kau boleh tinggal di sini. Jangan sampai aku mendengar kejadian yang tidak baik tentang dirimu. Kudengar, sewaktu ayahmu masih bertugas kau ikut-ikutan jadi krosboi. Di sini jangan sampai terjadi. Aku tidak ingin terseret-seret karena kelakuanmu. Lebih-lebih kalau disangkut-sangkutkan dengan ayahmu. Mengerti?"

Joki menyangguk takzim. Lalu dia mendiami kamar di dekat kamar-kamar pelayan. Meinar dan saudara-saudaranya datang bertandang sekejap ke kamarnya, tetapi dia tahu bahwa kedatangan itu bukan untuk silaturahmi. Hanya sekadar keingintahuan. Seperti halnya dulu dia lakukan, sewaktu ayahnya masih menduduki jabatan, jika ada pembantu rumah tangga baru, dia ingin mengenalnya. Sekadar ingin tahu bagaimana bentuk dan susunan kamarnya. Itu saja.

Joki kembali bersekolah. Sesungguhnya dia tak terlalu suka mengikuti pelajaran. Seandainya ayahnya masih berwenang, dia takkan seserius sekarang ini di sekolah. Sekarang, bersekolah merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari kewajiban-kewajiban di rumah.

Namun demikian, matahari terasa lebih nyaman dibandingkan dengan matahari bulan-bulan terakhir yang dilaluinya di Medan. Matahari Jakarta lebih cemerlang, sekalipun mendung suka berkepanjangan. Itu lebih indah karena tidak ada teror yang berkepanjangan merusuhinya. Bulan-bulan terakhir di Medan terlalu pahit. Setelah ayahnya ditahan dan harta mereka disita, segalanya menjadi kelabu. Hari-hari yang dilalui terasa getir. Lebih-lebih karena kehidupan terasa sangat jomplang. Betapa tidak! Dari kehidupan terhormat, lalu terlempar ke kehidupan penuh nista.

Sinar matahari sore menyusup ke kamar Joki. Dia baru saja menyelesaikan pekerjaan rumah yang dibawa dari sekolahnya. Terdengar detak sepatu di depan pintu kamarnya. Lalu tersembul kepala Meinar. Wajah gadis itu berseri. Hm, tentunya ada maunya. Meinar memang hanya muncul jika membutuhkan sesuatu. Benar saja dugaan Joki.

Meinar meletakkan bukunya di meja.

"Joki, tolong kerjakan ya?"

Joki melirik buku tulis dan buku cetakan itu.

"Kalau aku yang mengerjakan, kau tidak akan pernah bisa Aljabar," katanya.

"Nggak bisa Aljabar juga nggak apa-apa."

"Kau tak naik nanti."

"Ah, siapa bilang? Ayolah, Jok," kata gadis itu sembari membuka buku cetakan.

Joki mengawasi jari-jari gadis itu. Hm, gadis pesolek. Baru kelas II SMP, tetapi kuku jarinya pakai kuteks.

"Ini soalnya."

Joki tak bersuara.

"Aku mau pergi. Besok PR ini diperiksa. Tolong ya, Jok?"

Joki membisu.

"Kau nggak mau?" Suara gadis itu tajam.

"Bukan tak mau. Cuma tak baik. Aku bukan menolongmu kalau membuatkan PR-mu. Aku malah menjerumuskanmu."

"Ah, menjerumuskan apa? Pidato Papa juga dibuatkan oleh stafnya."

"Tapi, ini bukan pidato. Ini untuk melatih kau agar bisa Aljabar."

"Aku tak suka Aljabar."

"Bagaimanapun kau harus bisa Aljabar. Kalau tidak, kau nanti tinggal kelas," kata Joki.

"Aku tak mungkin tinggal kelas."

"Kalau kau bodoh...."

"Papa akan mengurus."

"Wah,"

"Wah apa? Kau 'kan juga bisa sampai kelas II SMA karena bantuan ayahmu waktu ayahmu punya jabatan. Kalau tidak, SMP pun tentunya kau tak tamat."

Joki terdiam.

"Ini soalnya, Jok," kata Meinar kemudian sembari membuka halaman buku cetakan. Lalu dia pergi.

Belum lenyap suara sepatu Meinar, sudah terdengar suara lain, "Ada dia di kamar?"

"Ada," kata Meinar.

Lalu muncul Monang, saudara Meinar. Anak ini pun tersenyum-senyum dengan buku di tangan. Joki sudah bisa menduga apa maunya. Monang kelas 1 SMA.

"Tolong ya, Jok?"

Joki tak menjawab. Tetapi, Monang tetap tersenyum. Dia meletakkan sebungkus rokok di meja Joki.

Joki menatapnya.

"Ini soalnya," kata Monang dan kemudian pergi.

Joki menyandarkan tubuhnya pelahan. Kehidupan memang seperti roda pedati, pikirnya. Roda yang reyot pula. Menjengkelkan. Tapi, apa mau dibilang? Inilah kehidupan. Dulu aku seperti anak penguasa, dan sekarang tak ubahnya pelayan. Apa mau dibilang?

Dia memandang ke luar lewat jendela. Seorang babu tersenyum kepadanya. Perempuan itu masih muda. Wajahnya bulat seperti bakpao. Kulitnya bersih. Sejak Joki tinggal di kamar itu, perempuan itu selalu ingin beramah-ramah. Barangkali dia mengira Joki pembantu baru di rumah itu. Joki tak lain adalah seorang udik dan Tapanuli, menjadi pelayan di rumah Tuan Sahala, orang Batak yang jadi tentara berpangkat. Nah!

Perempuan itu menjenguk lewat jendela.

"Ngapain, Oom?" tanyanya.

Joki tak menjawab. Dia cuma menyangkat buku-buku yang ada di mejanya.

"O, belajar ya?"

"Ya," kata Joki.

"Tuan Sahala baik ya?"

Joki menyangkat matanya.

"Dia mau menyekolahkan Oom," lanjut perempuan itu.

"Oh, ya?"

"Masih permili?"

"Masih."

"Pantes."

Joki membuka buku di depannya. Bau minyak wangi murahan menusuk hidung. Separo badan perempuan itu menjenguk ke jendela.

"Oom juga orang Batak?" tanya perempuan itu tiba-tiba.

"Ya."

"Kok nggak kelihatan kayak orang Batak? Tuan Sahala, Nyonya, Non Mei, semuanya nggak kayak orang Batak."

"Bagaimana rupanya orang Batak?"

"Kayak yang sering saya lihat di bus."

"Kasar?"

"Ya. Dan, jorok."

"Ah, itu karena mereka sedang kerja. Kalau mau nonton, kondektur atau calo bus itu rapi."

Perempuan itu mengangguk-angguk.

"Oom kok jarang nonton?"

Joki cuma menyangkat bahu. Dia hanya nonton kalau diajak Monang. Itu pun hanya sesekali. Monang lebih suka bepergian dengan teman-temannya, kelompok yang terdiri dari anak-anak pembesar.

Seperti hari itu. Monang masuk ke kamar Joki. Tatapannya mengandung rahasia. Dia menutup pintu kamar dan mendekati Joki.

Malas-malasan Joki bangun.

"Jok, kau kenal Marihot?" tanya Monang hampir berbisik.

"Marihot? Marihot mana?"

"Dulu tinggal di Medan Baru. Marihot Aruan."

"Hm, Marihot. Ya, kenal. Kenapa?"

"Kenalkan aku sama dia."

"Buat apa?"

"Dia punya nisan. Dia sering bawa nisan dari Medan."

"Kau biasa berganja, Monang?"

Monang menyeringai.

"Wah, kalau Tulang tahu bisa berabe."

"Ah, dia tak perlu tahu. Ayolah, kita ke rumahnya. Kabarnya dia baru datang dari Medan. Biasanya dia banyak bawa."

Sekejap Joki mengawasi Monang.

Monang tak acuh. Dia mengisap rokoknya dalam-dalam.

"Berpakaianlah," katanya.

Joki berdiri pelahan. Monang tak sabar.

Lalu, bagaikan kesetanan Monang melarikan Jeep Toyotanya.

"Kita ngampiri teman-teman dulu."

Dan, kemudian Jeep itu penuh anak-anak muda. Ban mobil menjerit-jerit di aspal. Apalagi setelah semuanya menyulut rokok berganja. Bau langu mengingatkan Joki pada masa-masa tinggal di Medan dulu. Joki tersenyum melihat Monang mengisap ganjanya kuat-kuat, menyusupkan asap ke lekuk paru-paru.

"Oke, sekarang kita ke mana?" tanya Marihot.

"Ya. Ke mana?" tanya Monang. Dia menoleh ke belakang, dan arah mobil melenceng. Fendi yang duduk di sampingnya memekik. Monang sigap membanting stir. Nyaris menabrak becak.

"Bah! Mau mati ya?" bentak Monang diikuti koor Marihot dan tiga kawannya.

"Aku pulang dulu, Monang," kata Joki.

"Bah! Mengapa kau pulang?" tanya Marihot.

"Ada yang mau kukerjakan," kata Joki.

"Kayak cewek saja kau!" bentak Marihot.

"Sungguh! Ada yang harus kuselesaikan di rumah."

"Kau berubah sekarang, Joki," ujar Marihot. "Kalian tahu? Joki ini jagoan dulu di Medan."

"Itu dulu. Sudah berlalu," kata Joki murung.

"Dulu Joki jago benisan, jago becewek, jago ngebut, jago begadang, jago apa lagi?" kata Marihot.

Joki membisu. Anak-anak muda di mobil itu menatapnya penuh respek. Hm, laki-laki yang selalu di kamar belakang rumah Monang ini ternyata punya sejarah hebat. Dan, mereka memang selalu respek kepada lelaki yang jago segala macam. Respek terhadap kejagoan di bidang yang mereka kerjakan sekarang.

"Monang, aku pulang saja," kata Joki.

"Oke!" Monang membanting stir. Suara jeritan ban mencicit.

"Bisa jadi wadam kau kalau di rumah saja," kata Marihot.

Wadam atau bukan, peduli apa?

Joki melangkah ringan ke kamarnya. Senja telah mulai turun. Bunga-bunga terlihat lebih indah. Lama tak mengisap ganja, begitu mengisap kepala rasanya agak berat. Atau barangkali ganja dari Marihot itu memang keras? Mungkin ganja Aceh atau Mandailing. Tapi, pikir Joki, dulu aku tak segampang ini tinggi. Sekarang kakiku ringan. Lebih baik tidur.

Bisa jadi wadam kalau di rumah saja. Wadam atau bukan, peduli apa? Tapi jadi wadam... wah! Dan, Joki ingat pada wadam di Jalan Thamrin. Dan, dia tertawa. Tawanya meledak.

Bunga di taman menguarkan wewangian. Semilir angin terasa nyaman. Langit di barat masih menyisakan warna merah. Bagus sekali. Bunga-bunga berwarna ungu. Ada mawar berwarna ungu? Bagus sekali. Wanginya melebihi wangi parfum mana pun. Harum sekali. Angin menggoyang ranting mawar itu. Dan, kaki Joki semakin ringan melangkah.

Dia menghempaskan daun pintu. Lalu berbaring. Dia ingin tertawa. Wadam melenggang di Jalan Thamrin. Pantatnya bergoyang. Tangannya gemulai. Hah! Joki tertawa.

Kamarnya gelap, tetapi dia malas menyalakan lampu. Padahal letak kontaknya dekat sekali. Lebih enak berbaring saja. Sinar lampu dari luar menerobos lewat ventilasi. Pancarannya menimpa dinding. Warnanya bagus sekali. Kuning. Ventilasi itu cemerlang dalam gelap.

Tiba-tiba pintu kamarnya terkuak. Bayangan tubuh perempuan mengisi bingkai pintu.

"Nggak makan, Oom?"

Mata Joki berkedip-kedip, mencoba menatap wajah babu itu.

"Semuanya pergi ke Bogor. Oom kok nggak ikut?"

Joki tak menjawab.

"Oom Monang juga nggak ikut."

Hah, cerewet benar perempuan ini! Joki menutup matanya. Badannya terasa melayang-layang, Ah, kenapa begini gampang aku fly? Cuma satu linting-an. Langsung terasa ke otak.

"Sakit, Oom?" tanya perempuan itu.

"Tidak!" bentak Joki.

"Sore-sore kok tidur?" Perempuan itu mendekati Joki. "Mau saya pijit?"

Joki tak menjawab. Dipijit memang enak, pikirnya. Maka dia diam saja ketika perempuan itu memijit-mijit kakinya. Jari-jari perempuan itu kuat mencengkeram otot-otot. Rambut aneh mengalir dari bagian yang dipijit, mengarus ke dada Joki. Profil perempuan itu tidak lagi seperti bakpao dalam remang-remangnya kamar. Dan, ketika perempuan itu memijit bagian paha, bayangan tubuh perempuan itu menjelma menjadi tubuh peragawati Ade Sulaiman. Minyak wanginya pun tidak lagi tercium sengit dan memeningkan kepala. Bau bedaknya juga tidak lagi murahan. Lebih-lebih karena jari-jari perempuan itu telah menyusur ke mana-mana. Joki merasa dirinya melayang-layang. Tetapi, dia tahu napas perempuan itu terengah-engah.

Joki senang melihat perempuan itu mengunci pintu kamar. Sese kali dia memang ingat wadam di Jalan Thamrin. Dia tertawa tanpa sadar. Perempuan itu cemberut sebab mengira Joki menertawakan dirinya yang berpantat besar. Dia cemberut. Maksudnya merajuk, tetapi Joki tidak peduli. Joki ingin tertawa. Tetapi, kemudian keringatnya deras mengalir. Dia mengeluh. Perasaan lucu telah lenyap.

Perempuan itu kecewa. Joki menyuruhnya ke luar. Tak ada lagi yang lucu. Tidak ada lagi wadam atau pantat besar. Yang ada hanya rasa malu.

Sejak itu Joki malu bertatap mata dengan perempuan itu. Kendatipun perempuan berdada busung itu sering memancing-mancingnya, Joki tetap tak peduli. Tak pernah punya keberanian untuk mengulangi lagi. Tak pernah. Keluhan 'ah' panjang dari mulut perempuan itu ketika Joki terkulai, selamanya menghantui.

Itulah kenapa Joki kemudian lebih senang ke luar rumah mengikuti Monang. Selain agar jarang berada di rumah, juga agar kebutuhan rokok tertanggulangi. Tetapi, ini berarti dia harus kembali ke dalam gaya hidup yang lama.

Monang terburu-buru menjemputnya.

"Ada apa?" tanya Joki.

"Nanti kuceritakan. Ayo, ke tempat teman-teman," kata Monang terengah.

Ternyata gadis Monang dibawa pemuda lain.

"Cari cewek yang lain," kata Joki.

"Bukan aku tak bisa cari cewek lain. Bukan itu soalnya. Tapi, ini penghinaan. Cewek tidak seberapa. Penghinaan ini harus dibalas!"

"Lantas?"

Lantas, esok harinya koran-koran menulis:

Tiga orang luka parah akibat perkelahian di Restoran M, di bilangan Kebayoran Baru. Perkelahian antar geng anak muda, diduga akibat cewek. Kalangan yang melihat mengatakan, serombongan anak muda datang dengan Jeep Toyota, langsung melakukan pemukulan terhadap anak-anak muda yang sedang minum di situ. Identitas penyerang sudah diketahui oleh yang berwajib... dan seterusnya dengan bumbu masing-masing koran.

"Sudah aku peringatkan, jangan bikin gara-gara di sini! Tapi, ternyata kau tidak bisa mengubah kelakuanmu!" kata Tulang Sahala. Wajahnya yang coklat berwarna tembaga.

Joki duduk tertunduk.

"Kau lebih tua dari Monang. Seharusnya kau bisa menunjukkan kelakuan yang lebih dewasa!"

Joki membisu. Sekilas dia melirik Monang yang duduk di sudut ruangan. Meinar menatap takut-takut ke arah ayahnya, lalu kepada abangnya yang kepalanya terbalut. Kepala Monang sempat bocor dihantam dengan botol bir.

"Dan, kau!" kata Tulang Sahala kepada anaknya.

"Bikin malu orang tua! Menggunakan mobil untuk ugal-ugalan! Ini urusan Mabak! Kapolri langsung turun tangan. Coba, apa aku tidak malu punya anak anggota geng begini?" Napas lelaki itu sesekali sesak. Lalu dia duduk. Istrinya menyodorkan minuman, dan cepat-cepat mengeluarkan tablet. Sekali teguk lelaki itu memindahkan tablet ke dalam perutnya.

"Sudahlah, Pap. Nanti malah darah tinggimu kumat," kata perempuan itu.

Tulang Sahala memijit-mijit jidat.

"Kepalaku pusing," katanya.

Kepalaku juga, pikir Monang. Dia menatap ibunya. Dan, yang diharapkannya pun tibalah.

"Pergilah tidur, Monang. Kau perlu istirahat."

"Tunggu!" sergah ayahnya.

"Biar dia istirahat, Pap. Darahnya banyak keluar. Kalau tak istirahat, dia bisa gegar otak."

"Lebih baik lagi dia mati!" kata lelaki tua itu. Tetapi, akhirnya toh dia membiarkan Monang beranjak masuk ke kamarnya.

Hening sejenak.

"Kau!" bentak Tulang Sahala dengan tatapan sembilu. "Ingat janjimu dulu?"

Joki mengangguk.

"Kau hanya kuterima di rumah ini kalau kelakuanmu baik!"

"Ya, Tulang," desah Joki.

"Kau mengerti maksudku?"

"Ya." Lebih berdesah suara Joki.

"Nah, baik." Lelaki itu mengeluarkan uangnya dari kantong. "Ini," katanya, "uang terakhir yang kau peroleh dari aku. Terserah mau kaugunakan untuk apa. Mau untuk ongkos pulang ke Medan, atau apa saja. Itu urusanmu. Aku tidak akan mengurusmu lagi."

Lalu Tulang Sahala berpaling. Tak ingin melihat Joki lagi.

Joki melangkah perlahan ke belakang. Pelan-pelan dia memasukkan pakaiannya ke dalam kopor. Di mulut pintu kamar, berdiri Meinar.

"Jadi, kau akan pergi, Joki?"

"Ya," kata Joki tanpa mengangkat kepala. Matanya panas. Tetapi, dia takkan menangis. Tak akan, tak akan. Kemarin dia telah berkelahi bagai macan. Dia telah mengeluarkan jurus-jurus karate yang dipelajarinya. Dia telah menghajar pontang-panting lima orang musuh. Tiga orang bahkan diluluhlantakkan sebelum Monang memainkan botol bir di kepala mereka. Tetapi, musuh pun menggunakan botol bir sebagai senjata. Ah, Monang. Andainya perkelahian dengan tangan kosong saja, tak akan ada yang pecah kepalanya. Darah memang mengerikan.

"Ke mana kau akan pergi, Joki?" Suara Meinar terdengar perlahan.

"Ke mana saja," kata Joki tak acuh. Dia sadar bahwa suara Meinar tidak seperti biasanya. Tidak segalak biasanya. Kini suara itu pilu tersekap dalam dada.

Maka Joki mengangkat matanya. Meinar bersandar pada kusen pintu. Matanya berlinangan.

"Di mana kau tinggal nanti?"

"Di mana saja. Banyak kenalan di Jakarta ini. Aku akan menumpang di rumah salah seorang kenalan."

"Jadi, kau tidak akan pulang ke Medan?"

"Kenapa harus pulang? Aku harus hidup di Jakarta ini."

Meinar menatap Joki.

"Aku ingin ke Medan," kata gadis itu. "Waktu kecil kita sering main-main. Kau masih ingat, Joki?"

Joki bergumam. Matanya kembali panas. Mengenangkan Medan, hatinya menjadi murung. Murung mengingat pohon asam di pinggir jalan, atau pohon kenari yang menaungi jalan.

"Kau pernah memukul kepalaku," kata Meinar. "Kau ingat, Joki?"

"Ah!" keluh lelaki muda itu. Kenapa harus sekarang diingat-ingatkan?

"Aku ingin ketemu dengan namboru(panggilan bagi saudara perempuan dari pihak ayah. Dalam cerita ini, ibu Joki.) Dia baik sekali. Waktu aku kecil, dia pernah memukul kau lantaran kau menyakiti hatiku. Aku lupa apa pasalnya. Tetapi, aku selalu ingat, dia baik sekali. Selalu dia memperhatikan aku."

"Ah, sudahlah!" kata Joki dalam decak.

Meinar tertunduk. Gadis itu baru duduk di kelas III SMP, tetapi pertumbuhan badannya membuatnya cepat dewasa.

"Kau tetap akan sekolah, Joki?" tanya gadis itu.

"Ya. Kalau bisa."

"Siapa yang membiayaimu?"

"Aku akan kerja."

"Kerja apa?"

"Apa saja. Yang jelas, aku tidak akan mati kelaparan di Jakarta ini."

"Tapi, apa bisa kau sekolah?"

"Itu tak perlu dirusuhkan."

"Kalau kau mau, biar aku bujuk Mama agar membiayaimu diam-diam."

"Tak perlu. Aku tidak ingin membuat persoalan baru dalam keluarga kalian."

"Sayang sekali kalau kau berhenti sekolah. Sudah kelas tiga."

Joki tertawa, tetapi pahit.

"Aku bisa membiayai diriku. Entah dengan jalan apa. Pokoknya aku akan berhasil."

Meinar menatap tangan Joki yang sedang menutup kopor. Joki mengedarkan pandangannya berkeliling kamar. Tujuh bulan dia tinggal di kamar itu. Terasa sudah akrab dengan dinding berkapur putih itu. Dinding yang ditemplei gambar-gambar besar sobekan dari majalah.

Gadis itu menatap Joki dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Gara-gara Monang kau terusir," katanya.

"Ah, bukan gara-gara dia. Memang aku yang tak tahu diri."

"Seharusnya kau jangan mau diajak berkelahi."

"Tak perlu lagi dipersoalkan, Mei. Yang berlalu, berlalulah. Sekarang aku akan pergi."

Meinar tetap berdiri di pintu.

"Oke. Ada yang mau kau bicarakan lagi?"

"Tidak," kata gadis itu sebelum menyisih.

Matahari Kota Jakarta terik membakar bumi. Tubuh yang melata di bawahnya gosong dan berkeringat. Aspal yang panas memanggang sepatu. Di sini, hanya dengan jalan bertarung maka orang bisa hidup. Karena itu, keteduhan adalah langka, dan terasa indah. Karena itu, taman yang teduh adalah surga, dan wajah yang teduh adalah indah.

"Jika kau menanti pada dekat sore di terminal ini, tentunya kau akan bertemu lagi dengan wajah yang teduh itu," kata Joki kepada dirinya sendiri.

Ya, apa salahnya? Toh tidak ada yang harus dikerjakan pada sore hari begini. Nyaman juga rasanya duduk melamun di terminal yang sibuk.

Satu per satu bus tiba dan berangkat. Matahari tak lagi panas. Cahayanya hanya mengintakan kemerahan di langit barat. Sebentar lagi lampu-lampu akan menyala. Lalu malam akan menggeser senja. Tetapi, hendaknya sebelum kelim, wajah teduh itu muncul.

Dan, ketika sebuah bus lagi masuk ke terminal, Joki menajamkan pandangan. Penumpang-penumpang mengalir turun, Dan, ah, itu dia. Masih berbaju biru muda. Rupa-rupanya warna itulah pakaian kerja di kantornya. Tapi, di perusahaan mana?

Joki mengawasi gadis itu melangkah. Ayunan langkah gadis itu, aduhai lunak. Dia melintas di dekat Joki. Sekejap pandangan mereka beradu. Mata gadis itu seperti tersibak. Barangkali dia merasa kenal, tetapi tak pasti. Dia terus melangkah.

Joki berdiri dan mengawasinya hingga gadis itu keluar dari terminal. Gadis itu menawar helical.

Joki termangu-manqu. Ah, alangkah penakutnya aku. Bah, alangkah konyolnya. Telah terlewat satu

moment. Maka Joki kembali duduk. Dia menatap puntung kretek di dekat kakinya. Enam atau tujuh puntung.

Agaknya inilah namanya jatuh cinta model abad sebelum renaissance, pikir Joki. Tertarik, tapi tak berani bertindak. Ngomong pun tak berani. Konyol!

Bus berangkat. Bus datang. Terminal itu bising. Semua ingin bersuara. Penumpang, kondektur, petugas LLJR yang marah-marah, semua bising. Hanya Joki yang senyap dalam kesendirian di tengah kehirukan itu.

Sampai kemudian sepatunya ditendang seseorang.

Dia menyangkat kepala. Di depannya, berdiri Wawan.

"Kayak patung Borobudur kau di sini," kata Wawan.

Joki menghela napas dalam-dalam. Muncul lagi biang penyakit, pikirnya.

"Ayoh, aku mau mentraktir kau."

"Berhasil obyeknya?" tanya Joki.

"Ya. Aku akan kembalikan uangmu nanti. Ditambah lagi dengan uang dengar."

Langkah mereka bersemangat meninggalkan terminal.

"Aku ketemu lagi dengan cewek kemarin itu," kata Joki.

"Cewek yang mana?"

"Yang di bus kemarin."

"Ooo. Lantas?"

"Tak apa-apa."

"Lha, jadi?"

"Ya, aku lihat dia. Dia lihat aku. Itu saja."

"Banyak cewek bisa dilihat dan bisa melihat di kota."

"Tapi, dia tak sama dengan cewek mana pun."

"Ah! Apanya yang tidak sama!" kata Wawan sinis.

Joki terdiam.

Apanya yang tak sama? Banyak hal yang tak sama, yang membedakan gadis itu dengan gadis mana pun. Dalam kesamaran senja, wajahnya yang teduh bagaikan patung dewi klasik, bagaikan madonna-madonna yang sering dilukiskan seniman-seniman sebelum abad pertengahan. Tetapi, wajah gadis itu tidak bertipe erotis. Dia lebih mendekati Dewi Sri, yang menyimpan pesona dalam hening. Dia tidak bertipe modern. Tetapi, indah di tengah-tengah kehidupan metropolitan. Dia bagaikan bunga melati bersaput embun di tengah bunga-bunga plastik yang indah. Indah, tetapi diam. Dia bertipe kejawaan yang sabar, bukan tipe kemandoran atau kebatakan yang lincah.

Wawan berkata, "Kalau kau memang ada niat, langsung serang. Pakai teknik Napoleon."

Maka, sore itu, kendati dengan jantung yang berdegupan, Joki mendekati gadis itu.

"Selamat sore," katanya. Bah, suaranya kok jadi lain?

Dan, jantungnya menggelepar sebab gadis itu menyangkat kepala dan menatapnya. Sejuta pesona terhimpun dalam mata itu. Bagai telaga yang menyimpan sejuta misteri.

"Sore." Bibir gadis itu terkuak. Kelopak bunga mawar itu terkuak pada senja yang disungkup keredupan sinar matahari. Maka bibir itu nampak cemerlang.

Mata gadis itu masih menatap. Menaksir-naksir.

Banyak percakapan permulaan yang sudah dikursuskan oleh Wawan, tapi tak satu pun teringat oleh Joki. Joki bingung. Mereka masih berdiri berhadapan. Apalagi yang harus dikatakan?

"Pulang?"

Gadis itu mengangguk. Maka Joki bingung lagi.

"Saya ingin kenalan," kata Joki kemudian.

Kelopak mata gadis itu terangkat. Dia pun bingung Tetapi, bibirnya menyimpan senyum samar. Geli melihat kecanggungan lelaki di hadapannya.

"Boleh?" Suara Joki tersendat.

Gadis itu masih terheran-heran. Dia mengawasi muka lelaki di depannya. Instingnya menilai. Kelihatannya lelaki ini jujur, pikirnya. Lalu dia mengangguk.

Joki mengulurkan tangannya. Gadis itu nyaris tertawa. Kayak dagelan. Tetapi, disimpannya tawa itu sebab dia melihat kesungguhan di wajah lelaki itu.

"Joki. Joki Tobing," kata Joki saat menjabat tangan perempuan itu. Mak, halusnya telapak tangan ini.

"Widuri," kata gadis itu. Widuri, ulang Joki tanpa suara. Widuri, Widuri, Widuri. Baik. Namanya sudah tahu. Lantas?

Gadis itu mulai melangkah.

"Kita pernah ketemu di bus dua hari yang lalu," kata Joki.

Gadis itu mengangguk. Rambutnya melambai.

"Waktu itu hujan," lanjut Joki.

"Ya. Sekarang musim hujan," kata Widuri.

"Untung hari ini cerah."

"Kemarin juga cerah."

"Kalau hujan, repot di Jakarta ini."

"Ya, tanah-tanah becek."

"Kecuali kalau perbaikan kampung proyek Husni Thamrin sudah selesai semua. Jalan-jalan di kampung tak lagi becek."

Langkah mereka pelan-pelan ke arah luar terminal.

"Kerjanya di mana?"

Widuri menyebutkan nama sebuah perusahaan asing yang diketahui oleh Joki berkantor di Kebayoran Baru.

"Tidak disediakan pengangkutan?"

Widuri menggeleng. Lehernya yang jenjang mengintai di sela rambutnya.

"Tinggal di mana?"

Widuri menatap Joki, lalu tersenyum. Hanya itu.

"Boleh saya antar?"

Widuri tetap tersenyum, tetapi tak memberikan jawaban.

"Boleh?" desak Joki.

Gadis itu menggeleng.

"Kenapa?"

Rambut gadis itu melambai. Dia menggeleng. Ah! Joki terdiam. Mereka tiba di luar terminal. Mata gadis itu mencari-cari sesuatu. Seorang pengemudi helikopter menyorong kendaraannya mendekati Widuri. Widuri tersenyum. Nampak-nampaknya dia sudah biasa pakai helikopter itu. Pengemudi helikopter itu sudah tua.

"Agak cepat pulang hari ini?" kata pengemudi helikopter itu. Dari dialeknya, Joki bisa mengetahui dari daerah mana pengemudi helikopter itu berasal.

"Di dia jabu na (di mana rumahnya)?" tanya Joki.

Pengemudi helikopter itu menatap Joki. Lalu tertawa. "Bagak ate (cantik ya)?" katanya. Dia men-start helikopternya, lalu pergi.

Sekejap Widuri sempat melintaskan pandangan arah Joki.

Dan, lelaki itu terpana.

Asap dari knalpot helikopter mengotori udara sore. Dan sesuatu terbawa dari diri Joki, dilarikan oleh helikopter yang menyusup kesibukan lalu-lintas. Rembang petang sebentar lagi turun. Maka kesibukan kendaraan yang berseliweran kian bertambah sebab orang-orang tak sabar untuk segera tiba di rumah masing-masing.

Joki melangkah santai kembali ke terminal. Lalu kembali duduk. Wawan berjanji akan datang.

"Sudah aku tahu namanya," kata Joki begitu Wawan tiba. "Widuri. Bagus ya?"

"Hm." Wawan bergumam. "Alamatnya sudah kau ketahui?"

"Itu gampang. Helikopter yang biasa dipakainya, pengemudinya bisa kucari. Orang Batak. Aku tahu bengkel tempat mereka biasa mereparasi helikopter. Bengkel orang Batak."

"Wah, di mana-mana orang Batak. Bisa kacau kota ini."

"Lalu, apa yang harus kulakukan lagi?"

"Tempat kerjanya sudah kau ketahui?"

"Sudah."

"Nah, lebih baik besok sore kau tunggu di dekat kantornya. Biar bisa naik bus sama-sama dari sana."

"Kaupikir dia mau?"

"Bukan soal dia mau atau tidak, tapi soal kesempatan. Kau harus menciptakan kesempatan itu."

Joki mengangguk-angguk.

"Barangkali aku memerlukan ajimat sekarang," katanya.

"Ah, taik ajimat. Nonsens!"

"Soalnya aku gugup kalau ketemu. Aku bingung. Aku kehilangan kata-kata."

"Tak perlu banyak berkata-kata."

"Iya, tapi 'kan perlu ngomong. Kalau tidak, bagaimana dia tahu aku tertarik kepadanya?"

"Dengan isyarat dia akan tahu. Apalagi dia orang Jawa. Iya 'kan? Mereka lebih peka dengan bahasa isyarat. Mereka lebih peka untuk membaca apa yang tersirat. Beda dengan kita, orang Batak dan orang Ambon. Kita lebih senang langsung-langsung saja. Aku tahu betul itu. Sebab, aku pernah punya pacar orang Jawa dulu. Hampir kukawini dia."

Joki diam. Dia mengambil rokok yang disodorkan Wawan.

"Jadi, itulah nasihatku. Tunggu dia keluar dari kantornya."

Joki mengisap rokoknya dalam-dalam. Lalu mulutnya monyong untuk membuat bulatan-bulatan asap.

"Nah, sekarang kita pikirkan kepentinganku. Aku naksir si Meinar. Bisa kaubantu?"

"Bisa saja. Tapi, bagaimana bentuk bantuanku?"

"Kau tidak ada niat sama dia?"

"Tidak."

"Tapi, kulihat dulu kalian akrab."

"Tentu saja akrab. Dia anak oomku,"

"Hm." Wawan menakisir-naksir. "Pernah kau-kerjain?"

"Bah! Bagaimana mungkin?"

"Siapa tahu? 'Kan sempat jadi pacarmu!"

"Berpacaran 'kan bukan berarti bisa dikerjain. Biadab betul otakmu!"

"Dia hot ya?"

"Entah."

"Tapi, pernah kaucium, 'kan?"

Sesaat mereka bertatapan. Lalu Joki menyeringai.

"Yah," katanya.

Wawan mengakak.

"Hm, Meinar," katanya separo mengigau.

Meinar memang hot. Meledak-ledak. Joki ingat ketika gadis itu masuk UI. Ketika itu Joki sudah beberapa tahun menjadi senior di UI. Kuliah sambil bekerja. Lalu mereka bertemu saat Meinar mendaftar.

"Hai, Joki!"

"Hai!" Dan, Joki terpana. Siapa mengira dalam beberapa tahun saja gadis ini sudah berkembang menjadi seperti sekarang. Dia seperti negeri Arab yang mengalami perkembangan drastis akibat ditemukannya sumur-sumur minyak. Tiba-tiba saja menjadi dewasa dan subur. Rambutnya yang bergelombang berjuntai hingga bahu. Mukanya lonjong dan mencerminkan kegalakan. Kecantikan gaya Itali. Lebih-lebih matanya, dan bibirnya yang menyimpan kesan: berani membentak lelaki. Wah.

"Lama nggak kelihatan. Berapa tahun ya?" Suara gadis itu nyaring.

"Ya, lama. Empat tahun. Iya, 'kan?"

"Selama ini tetap di Jakarta?"

"Ya."

"Kok tak pernah ketemu?"

"Hm," gumam Joki. Memang aku berusaha agar tidak bertemu dengan kalian sekeluarga, pikir Joki. Jakarta begitu luas. Apa susahnyanya untuk tidak bertemu dengan seseorang?

"Kenapa tak pernah datang ke rumah?"

Joki tak menjawab.

"Kau kuliah di sini juga?"

"Di FIS. Kau mendaftar ke mana?" tanya Joki.

"Sastra."

"Ooo. Bagaimana keadaan Nantulang?"

"Mama sehat. Monang di ITB."

"Tulang?"

"Papa sehat-sehat," kata gadis itu. Matanya tajam menyeruak. Joki tak acuh.

"Aku ada beberapa kali ketemu dengan dia," kata Joki.

"Oh, ya? Kok dia tak pernah cerita di rumah ya? Di mana ketemu?"

"Di kantornya. Waktu aku bertugas."

"Bertugas? Kau sudah kerja?"

"Ya. Merangkap sambil kuliah."

"Kerja apa?"

"Wartawan."

"Wah, hebat."

"Hebat apa?"

Gadis itu tertawa. Giginya yang halus, rata, dan putih mengintai. Bibirnya yang merah mengelopak.

Lantas mereka sering bertemu di Kampus Rawamangun. Sering makan bersama di kafetaria. Juga nonton *matine*. Kemudian gadis itu mem-*fait accomply*, membawa Joki ke rumahnya. Maka Joki berbaikan kembali dengan tulang-nya. Toh dia sekarang mahasiswa. Lebih-lebih lagi, dia wartawan pada sebuah surat kabar besar.

Itulah. Pertemuan itu menjadi permulaan baru. Mereka pernah bergaul waktu masih kecil. Sekarang, tinggal penyesuaian saja.

Joki menarik napas dalam-dalam. Tapi, pintu sudah terbanting, keluhnya. Dia tersentak oleh tepukan di bahunya. Wawan menatapnya. Joki mengawasi cambang Wawan yang rapi serta hidungnya yang mancung. Sebagai orang Ambon, lelaki ini memang layak bangga akan dirinya, pikir Joki. Dia tampan, berwajah simpatik. Kayak Omar Sharif. Cuma lebih kurus.

"Kenapa ngelamun? Mengenang Meinar?" tanya Wawan. "Berapa kali sudah kaucium dia?"

"Hah, gila! Mana bisa kuhitung?" kata Joki.

"Yang pertama, bagaimana? Ceritakanlah."

"Itu *privacy*. Tak patut diceritakan."

"Aku perlu mengetahui itu, biar aku bisa menyusun strategi."

"Kayak mau perang saja. Pakai strategi segala macam!"

"Strategi bukan cuma untuk perang. Untuk pembangunan juga perlu."

"Oh, ya. Memang perlu strategi pembangunan cinta."

"Nah, itulah. Bagaimana kali pertama kau menciumnya?"

"Wah, itu sulit mengingatnya."

"Itu perlu kuketahui. Soalnya, dia bisa digolongkan gadis galak. Sulit untuk merayunya. Aku perlu mengetahui kecenderungan-kecenderungannya."

"Tak sulit menciumnya. Itu yang kualami. Entah kalau orang lain."

"Bagaimana, bagaimana?"

"Ketika itu ulang tahun papanya. Ulang tahun oomku yang darah tinggi itu."

Lampu-lampu kristal yang tergantung di langit-langit bersinar cemerlang. Tamu-tamu semua berpakaian indah. Walau sudah dicanangkan pola hidup sederhana, tetap saja pesta ulang tahun sekaligus kawin perak Tulang Sahala penuh dengan kemewahan. Toh bagi Tulang Sahala masih dianggap sederhana.

Tetapi, apa peduli Joki? Malam itu dia hanyalah seorang kemenakan yang harus membantu kelancaran resepsi itu.

Tak ada lagi yang perlu dikerjakan. Lalu Joki mengundurkan diri dari tengah khalayak. Lehernya berkeringat. Jas dan dasi yang mencekik leher membuatnya kepingin mencari udara segar di luar.

Di koridor, di dekat lukisan Affandi, dia berpapasan dengan Meinar. Sejak tadi Joki ingin memuji gadis itu. Malam itu Meinar bagaikan dewi. Dalam pakaian yang menjuntai hingga lantai, dia terlihat anggun. Tentunya dia juga tak betah menemani orang-orang tua itu. Apalagi orang-orang tua itu cas-cis-cus menyempatkan diri menggunakan bahasa sisa-sisa masa lampau mereka. Sungguh orang-orang tua itu menyebalkan manakala mereka berbahasa Holland di depan anak-anak yang hanya belajar bahasa Inggris. Di situ baru benar-benar terasa *generation gap* yang disebut-sebut dalam koran-koran.

Joki dan Meinar bertatapan. Maka Joki lupa untuk mengeluarkan pujian.

"Ayo, ke teras," kata Meinar.

Joki tak membantah. Dia memegang tangan gadis itu, dan mereka melangkah ke teras. Jari-jari Meinar lunak dalam genggamannya.

"Kau tak ada rencana pulang ke Medan, Joki?"

Joki menggeleng dalam keremangan teras. Lampu duduk di taman sinarnya redup menggapai terus.

"Kenapa?"

"Tak ada gunanya pulang. Buang-buang ongkos."

"Kau 'kan bisa minta pada surat kabarmu untuk ditugaskan meninjau ke sana."

"Buat apa? Aku lebih senang meninjau ke daerah lain. Ke Indonesia Timur terutama. Biarlah wartawan dari sana meninjau Medan. Jadi, bisa saling melihat daerah lain. Itu lebih bermanfaat. Bisa memupuk rasa saling mengerti yang lebih dalam. Yang dari Manado melihat Medan, yang dari Medan melihat Manado atau Makasar."

"Kau tak rindu pada naboru?"

"Wah, kayak anak-anak saja. Bisa diketawai orang aku kalau berindu-rindu pada Ibu. Terlalu *sisys*."

Mereka bertatapan. Ke tempat itu, semayup terdengar nyanyian Grup Impola terbawa angin dari depan. Lagu Batak yang sentimentil. Aneh sekali. Orang-orang Batak yang dikenal bertabiat keras mempunyai persediaan lagu sentimentil segudang. Dan, orang Batak gampang pula terhanyut oleh lagu itu.

Meinar pun membisu menyimak lagu itu. Lagu yang menceritakan nasib anak muda yang pergi merantau. Sebelum pergi, anak muda itu telah berjanji kepada seorang gadis. Dia pergi karena kemiskinan. Lantas, ketika dia pulang, ternyata dia menemukan gadisnya telah menjadi istri sahabatnya. Tak ada lagi yang bisa dikatakannya. Seluruh kekayaan yang diperoleh di rantau, apalah artinya. Seluruh perjuangan keras yang dijalani di rantau selama ini, apalah artinya.

"Lebih baik aku terjun ke Danau Toba pada saat penolakan orang tuamu dulu," kata pemuda itu. "Lebih baik mati di saat itu kalau memang beginilah akhirnya. Telah kujelajah kota yang kejam, telah kutaklukkan Jakarta yang keras, tetapi ternyata aku dikalahkan oleh kampungku sendiri. Tu magon nama au mate, tu magon nama au mate. Lebih baiklah aku mati, lebih baiklah aku mati, lebih baiklah aku mati."

Nyanyian itu berakhir. Meinar menarik napas dalam-dalam. Matanya berlinang.

Joki menatap bunga-bunga di taman. Grup Impola di ruangan resepsi membawakan lagu berirama Latin.

"Jadi, kau tak mau pulang, Joki?" tanya Meinar.

"Tidak."

"Amongboru (suami naboru) 'kan sudah lama keluar dari RTM?"

"Ya."

"Tak ada yang ingin kautemui di sana?"

"Tidak."

Sesaat gadis itu membisu.

"Aku ingat waktu kita kecil," katanya kemudian. "Kau sering menjemputku dari sekolah. Ketika itu aku masih di Taman Kanak-Kanak. Kau berkelahi dengan anak-anak yang mengganggu. Padahal Monang, abangku sendiri, tak pernah membelaku."

"Di daerah kita, anak-anak memang sering berkelahi," kata Joki datar.

"Monang juga sering berkelahi, tetapi tak pernah karena membelaku."

"Sebenarnya kau tak perlu dibela. Kau galak. Kau memang sering cari gara-gara."

Gadis itu tersenyum.

"Aku galak? Ya, barangkali. Karena itu aku tak pernah lama punya pacar. Gampang putus."

"Ah, masak. Kau cantik. Pasti banyak laki-laki yang suka kau."

"Masak iya?" Senyum gadis itu tambah mekar.

"Kalau kau ikut pemilihan Miss Pariwisata, aku yakin kau dapat nomor."

Gadis itu tambah merapatkan duduknya ke tubuh Joki. Joki tetap tak acuh. Tetapi, barangkali justru ketakacuhan ini membuat Meinar semakin geregetan.

Kemudian itulah! Entah siapa yang mendahului, mereka sudah berciuman. Terus terang, Joki memang sudah sedari tadi ingin mencium gadis itu. Tetapi, dia terlalu rapi menyimpan perasaannya di balik ketakacuhannya. Barangkali itu yang menyebabkan gadis galak itu tak sabar untuk segera dicium atau mencium. Bibir yang panas dan tubuh yang lunak itu menjadikan Meinar sejinak pada masa kanak-kanaknya yang manja.

Itulah.

Joki menatap Wawan yang duduk tekun di sampingnya.

"Itulah? Kok gampang sekali?" tanya Wawan.

"Menghadapi cewek yang galak memang susah-susah gampang. Kalau kita main serobot, bisa-bisa kita ditempeleng," kata Joki.

Wawan mengangguk-angguk.

"Ya, aku tahu," katanya.

"Sewaktu di SMA, kabarnya dia sudah punya pacar. Tapi, pacarnya itu ada yang pergi setelah mendapat tempeleng. Barangkali tak kena *slahnya*. Dia kira kayak menghadapi cewek yang malu-malu. Kalau cewek pemalu memang perlu diserobot. 'Kan begitu?"

"Ya."

"Nah, untuk selanjutnya, kau sendirilah yang maju. Aku tak mungkin membantumu."

"Kenapa? 'Kan masih familimu?"

"Iya, famili. Tapi, perfamilian itu sudah putus akibat keadaan sekarang."

Terminal itu telah dibalut malam. Lampu bus yang datang dan berangkat berkedip-kedip.

Wawan berdiri. Diikuti Joki.

"Ke mana kita?" tanya Joki.

"Pertanyaan klasik buat orang muda. Mau ke mana kau? Bagaimana aku bisa menjawabnya? Jalan yang kutempuh semrawut. Jalan yang dirintis oleh orang-orang yang lebih tua dari kita semuanya menuju neraka."

"Alaaah, tak usah sok filsafat!"

"Ini bukan filsafat. Ini kenyataan. Seperti yang kaualami. Beberapa minggu yang lalu kau masih menjadi wartawan yang bersemangat. Sekarang kau jadi penganggur."

"Ah, tak usahlah kita persoalkan. Lebih baik ngomong soal cewek."

"Itu satu bukti frustrasi tingkat maksimal. Beberapa teman yang kukenal sebagai aktivis di kampus juga bersikap semacam itu. Setelah mengalami bantingan sedikit, mereka terus menarik diri dari kenyataan. Mereka masuk ke dunia mimpi. Dunia percewekan."

"Toh kau juga sibuk memikirkan cewek!"

"Tapi, tidak melupakan yang lain-lain. Aku masih tetap ikut diskusi-diskusi seperti biasanya, membahas masalah kemasyarakatan. Tidak frustrasi. Bantingan kecil tidak membuat aku frustrasi." kata Wawan.

"Bantingan kecil, katamu? Bah! Menjadi penganggur kau bilang bantingan kecil? Pekerjaan sebagai wartawan itu kuperoleh dengan susah-payah, Wan. Aku pernah kerja jadi montir di bengkel motor. Pernah jadi sopir bemo. Karena itu maka pekerjaan sebagai wartawan itu merupakan perjuangan berat. Tapi, dengan gampang aku di-*onslag* begitu saja!" kata Joki. Kesengitan membuat napasnya sesak.

"Tapi, kau 'kan berhenti dengan hormat."

"Aku hanya ingin bekerja sebaik-baiknya, bekerja secara profesional! Tapi, perlakuan yang kuterima sangat menyakitkan. Caranya, Wan, sangat busuk. itu yang menyakitkan hatiku."

"Ya, aku tahu. Tapi, perusahaanmu tak ada pilihan lain."

"Itulah yang membuat kenyataan ini semakin pahit. Secara jurnalistik, apakah aku membuat kesalahan? Aku menulis berita sesuai dengan apa yang terjadi. Kebetulan saja berita yang kutulis itu mengenai gerakan-gerakan mahasiswa. Nah, apakah itu terlarang menurut jurnalistik?"

"Wah, wah! Daripada kau jadi senewen, lebih baik kita cari hiburan," kata Wawan. "Aku, Burwan Wattimena, akan mendampingi kau dalam susah dan senang. Aku, Burwan Wattimena, yang ada di siang dan di malam, akan mendampingi kau dalam frustrasimu."

"Ah, taik!" kata Joki. Tetapi, kemudian dia tertawa.

Lalu mereka meninggalkan terminal itu. Di pintu ke luar, Joki berkata, "Itu pengemudi helicak tadi. Aku mau tanya alamat cewek itu."

Mereka mendekati pengemudi helicak.

"Horas, Bapak!" kata Joki. "Bapak yang antar gadis pakai baju biru tadi sore, 'kan?"

Lelaki tua pengemudi helicak itu menatap Joki sesaat, kemudian menyeringai memperlihatkan giginya yang coklat bekas rokok. Itu namanya senyum lebar.

"Ya." katanya.

"Di mana rumahnya?"

Untuk beberapa saat lelaki itu mengawasi mata Joki.

"Untuk apa?" tanyanya seperti anjing yang siap melindungi anaknya.

"Nggak apa-apa. Cuma kepingin ke rumahnya." Joki tersenyum sumbang.

"Hm, dari Jalan Bungur, tapi masih masuk gang. Dia cuma turun di mulut gang."

"Ooo, terima kasih." Maka bahu Joki terketuk.

"Sudah kubilang," kata Wawan, "kautunggu saja dia abis kantor. Bisa omong-omong di bus."

Joki mengangguk.

"Jatuh cinta gaya zaman Siti Nurbaya," katanya kemudian dengan senyum kecut.

Sisa-Sisa Keberanian

Manakala Widuri melintas di dekat jendela, maka dia akan melihat lelaki itu berdiri di bawah pohon di pinggir jalan. Apa maunya lelaki itu?

Widuri berkemas-kemas merapikan mejanya. Sebentar lagi kantor tutup. Apa maunya lelaki itu? Dan, hati gadis itu rusuh. Sejak semalam hatinya rusuh. Kemunculan lelaki itu kemarin sore di terminal membuatnya bingung. Lebih-lebih lantaran dia masih bisa merasakan cekalan tangan yang masih tertinggal di jari-jarinya. Widuri bingung. Rusuh.

Aku tak ingin berdekatan dengan lelaki mana pun. Masa lampauku yang pahit tak mungkin kutambah dengan pengalaman yang tak terduga. Yang tak terduga adalah mengerikan. Bisa pahit, bisa pula getir. Ya, yang pahit, yang getirah yang mungkin singgah padaku. Aku tak ingin menumpuk kegetiran dalam hidupku. Gadis itu berkeluh dalam hati.

Dan, dia keluar dari kantornya.

Lelaki itu mendekatinya.

"Selamat sore," kata lelaki itu.

Widuri menyangkat kepala. Sekejap pandangannya bersamplokan dengan pandangan mata lelaki itu.

"Ada apa?" tanya gadis itu datar.

Lelaki itu kebingungan. Matanya gelisah. Dia tak berani menatap mata Widuri.

"Ada apa?" ulang Widuri.

Lelaki itu gelagapan.

"Saya... eh, boleh sama-sama pulang?"

Widuri tak menjawab. Dia meneruskan langkah. Lelaki itu menjajarinya. Mereka berjalan ke halte bus. Tanpa bicara. Hanya suara sepatu mereka yang berdetuk-detuk di jalan.

Kemudian bus meluncur. Joki kepingin bicara, tetapi dia bingung apa yang mau diomongkannya. Mereka duduk berdampingan. Dan, gadis itu lebih bingung lagi dibanding Joki.

"Sudah lama kerja di kantor itu?" tanya Joki kemudian.

"Baru empat bulan."

"Sebelum itu kerja di mana?"

"Tidak kerja."

"Kuliah?"

"Tidak."

"Sudah lama tinggal di Jakarta?"

"Belum."

Kulit tangan mereka bergesekan. Bus membelok dan miring ke kanan. Keduanya membisu lagi.

"Dulu saya sering datang ke kantor itu," kata Joki.

"Ooo," kata gadis itu.

"Senang kerja di situ?"

"Asal ada kerja, itu sudah senang."

"Ya, memang," kata Joki murung.

"Anda kerja di mana?" tanya Widuri.

"Tidak kerja."

"Masih kuliah?"

"Tidak. Nganggur."

Widuri melirik lelaki itu.

Joki menggoret-goretkan kukunya ke sandaran kursi di depannya.

"Tinggal dengan orang tua?" tanya lelaki itu tanpa mengalihkan pandangan.

"Tidak. Sewa rumah kecil."

"Sendiri?"

"Tidak."

Lelaki itu melirik ke kanan. Matanya disambar lirikan Widuri. Kebetulan gadis itu sedang memandangnya. Main lirik. Bah, kampungan! Tetapi, entah kenapa Joki merasa canggung.

"Berapa lama sudah tinggal di Jakarta ini?" tanya Joki.

"Setengah tahun."

"Ooo, baru."

"Anda?"

"Enam tahun."

"Ooo, lama," kata Widuri.

Senang rasanya mendengarkan suara gadis itu. Lunak dan empuk. Menyusup nyaman ke telinga. Berputaran di kepala, lalu mengalir ke hati. Nyaman. Tetapi sayang sekali dia sangat sedikit bicara. Sementara itu Joki sendiri tak mampu bicara banyak.

"Tinggal di mana?" tanya gadis itu.

"Utan Kayu,"

"Lho, kok sampai ke Kebayoran?"

"Ah, enggak. Biasa."

"Biasa apa?"

"Nggak apa-apa. Saya memang senang keluyuran. Sejak nggak kerja, saya banyak keluyuran."

"Dulu kerja di mana?"

"Di koran."

"Ooo, wartawan?"

"Ya."

"Kenapa berhenti?"

"Dipecat."

"Kenapa?"

"Banyak persoalan."

"Ooo."

Bus melaju. Kali ini sopirnya terampil mengemudi. Jalannya halus dan lincir. Belokannya pun tidak patah

dan tersentak.

"Sebelum tinggal di Jakarta ini, di mana tinggal?"

"Yogya," kata gadis itu.

Joki menoleh sebab suara gadis itu terdengar tersekap.

Widuri membuang pandang lewat jendela bus. Bangunan-bangunan megah lari cepat ke belakang, ditinggalkan bus yang melaju.

"Ooo, di Yogya. Saya pernah dua kali ke sana," kata Joki. "Mengikuti rombongan pusat. Pertama waktu Sri Sultan meresmikan pabrik tekstil baru, dan kali kedua waktu menteri PU."

Widuri tak bereaksi.

"Tapi, sayang sekali tak sempat melihat-lihat. Acaranya terlalu padat. Untungnya saya bisa ke Bulaksumur, melihat kampus terbesar di Indonesia."

Widuri tetap membisu. Matanya nanap melihat ke luar. Angin menerpa rambutnya.

"Pernah kuliah di Gama?" tanya Joki.

Gadis itu tersentak. Dia menggerakkan kepala, lalu menunduk.

"Pernah," jawabnya dalam desah.

"Fakultas apa?"

"Ekonomi."

"Tamat?"

"Tidak."

"Kenapa tak diselesaikan?"

"Tak kenapa-kenapa."

Nampak-nampanya Widuri tak senang membicarakan soal Yogya.

Maka Joki mengalihkan pembicaraan, "Sudah melihat-lihat seluruh Jakarta?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Tak kenapa-kenapa."

Lantas diam lagi.

Dan, matahari telah condong ke barat. Sinarnya yang merah masuk ke dalam bus, menimpa wajah Widuri yang lembut.

"Kalau malam, apa acaranya?"

"Di rumah saja," kata Widuri.

"Nggak sering nonton?"

"Tidak."

"Nggak sering jalan-jalan?"

"Tidak."

"Nggak senang jalan-jalan?"

"Tidak."

"Nonton juga nggak senang?"

Masih 'tidak' jawaban gadis itu.

"Lha, jadi, senangnya apa?" tanya Joki.

"Tidak ada."

"Wah!"

Widuri menoleh.

Joki tersenyum.

Hm, senyumnya tidak sekeras matanya, pikir gadis itu.

Bus tiba lebih cepat dari biasanya. Rasa-rasanya, jalan yang ditempuh bus itu lebih singkat dari biasanya. Rasanya.

Mereka turun.

"Bagaimana kalau kita turun dulu?" tanya Joki.

"Maaf, saya harus buru-buru." Gadis itu berjalan ke arah kumpulan helicak.

"Boleh saya temani sampai rumah?"

"Terima kasih. Tak usah. Saya lebih senang sendiri."

Joki berdiri mematung di dekat helicak yang sudah terbuka pintunya. Alangkah dinginnya, keluhnya dalam hati. Sedingin air di gunung pada pagi hari.

Untuk sesaat mereka bertatapan. Lalu Widuri masuk ke helicak.

"Selamat sore," desahnya.

"Sore," kata Joki hampir tak terdengar.

Ditimpa matahari sore, helicak itu berderum.

Joki tertegak bagai Monas. Sendiri dan sepi, di tengah-tengah sibuknya lalu-lintas.

Akan halnya Widuri? Dia menghembuskan napas keras-keras. Hatinya rusuh lagi. Tak ingin. Tak ingin. Tak ingin dia didekati. Tetapi, ah! Mata lelaki itu. Mata yang gelisah. Mata yang tak berani bertatapan. Mata yang menimbulkan iba. Mata yang memohon simpati. Ah, gelisah apa gerangan yang tersimpan dalam hati lelaki jangkung itu?

Mata itu, mata itu, mata itu, ah! Mengingatkan Widuri pada mata seseorang yang sudah lampau. Mata yang pernah mengkilik-kilik hatinya. Mata yang menyimpan sejuta cinta, tetapi tak berani pemilik mata itu mengungkapkannya. Mata yang pemiliknya dicintai Widuri. Tetapi, masing-masing tak berani mengungkapkan cinta. Oh, mata yang menatap, lekat-lekat, tetapi menyimpan kegelisahan berkepanjangan.

Widuri menyalakan lampu, membersihkan semprongnya, lalu menggantungkan lampu itu. Rumahnya yang kecil, yang apik, menyungkupkan kesepian. Lalu dia masuk ke kamar. Lalu berusaha melupakan sore yang telah dilaluinya.

Joki menunggu Wawan yang melangkah mendekatinya. Senyum lelaki itu membuat Joki berusaha menghilangkan kemurungannya.

"Aku lihat tadi kalian turun dari bus," kata Wawan.

Joki membisu seperti baru saja tersapa hantu di tempat yang angker. Bengong.

"Berhasil?" tanya Wawan.

Joki menghela napas berat, bagai traktor yang menyeret balok raksasa. Dia menyangkat bahu dan berkata, "Entahlah. Aku bingung."

"Jangan bingung. Mari kita bahas. Mari kita analisa. Ceritakanlah."

"Mau dibilang sombong, dia mau menjawab pertanyaanku. Mau dibilang mendapat sambutan, dia hambar."

"Barangkali itulah jinak-jinak merpati."

"Aku tak tahu, jinak-jinak merpati atau jinak-jinak balam. Pokoknya aku tak bisa menarik kesimpulan."

"Wah, ini sulit. Tapi, kau sudah tahu dari mana asalnya?"

"Ya. Dari Yogya."

"Hm, dari Yogya." Kening Wawan berkerut. "Biasanya orang Yogya: mungkin untuk tidak, dan tidak untuk ya."

"Ah, apa pula itu? Menambah pusing kepalaku!"

"Itu gampang. Kita minum bir nanti. Pokoknya besok kau serang lagi. Ulangi strategi tadi. Selama dia masih mau menjawab pertanyaan-pertanyaanmu, itu berarti ada harapan. Kalau memang dia menolak, dia akan diam seribu bahasa. Jadi, diam berarti penolakan. Paham?"

"Tapi, soalnya, aku sendiri bingung apa yang harus aku omongkan."

"Ah, omong apa saja. Pokoknya bertanya. Asal, jangan kautanyakan berapa umurnya, berapa anaknya, atau berapa suaminya."

Joki diam. Wawan menyeretnya meninggalkan tempat itu. Dan, tiba-tiba keduanya terlompat ke pinggir. Seorang pengemudi helicak mendelik sebab hampir saja menyerempet mereka berdua.

"Lalu, urusanmu dengan Meinar, bagaimana?" tanya Joki.

"Beres! Aku sudah datang dia ke rumahnya. Malam Minggu ini aku akan bawa dia nonton di TIM."

"*Good*. Tapi. hati-hati. Jangan anggap menghadapi cewek biasa. Bisa dibantingnya kau. Dia pernah latihan

judo.”

“Ya, aku tahu. Aku akan hati-hati. Aku pikir dia suka pada lelaki lembut, tapi yang sekaligus keras.”

“Bagaimana bisa lembut dan keras bergabung?”

“Maksudku, berhati peka, tapi siap melawan. Jadi, berjiwa seniman, tapi mau melawan jika terinjak.”

Joki mengangguk-angguk.

“Kalau cewek yang kuuber ini, laki-laki yang bagaimana kira-kira yang disukainya?”

“Barangkali laki-laki pemurung.”

“Bagaimana kau tahu?”

“Kau ingat waktu kita di bus? Dia tak mau menjawab pertanyaanku, tapi dia mau omong dengan kau. Waktu itu kau ‘kan sedang murung tak karuan. Mukamu kayak anak kecil yang baru saja dimarahi ibu tirinya. Matamu tak berani kau angkat.”

Keduanya menyusuri jalan yang dinaungi pohon.

“Memang membingungkan urusan dengan cewek,” kata Joki.

“Jangan bingung. Kalau bingung, kita jadi terbenam. Kita akan jadi permainan nasib. Padahal, kitalah yang harus mempermainkan nasib.”

Joki terdiam.

“Bagaimana nasibmu sekarang? Sudah ada yang mau menampung?”

“Belum,” jawab Joki dalam satu tarikan keluhan.

“Sabarlah. Situasi ini akan berubah. Suasana akan lebih lunak.”

Joki menyelipkan jarinya ke saku celana. Dia menendang-nendang biji salak.

“Atau, mulailah ngobek-ngobek. Kau ‘kan punya banyak relasi,” lanjut Wawan.

“Kadang-kadang aku agak menyesal mengikutkan bakaran idealisme waktu yang lalu. Sekarang, inilah akibatnya. Terbuang dari pekerjaan.”

“Tapi, ‘kan tak terbuang dari teman-teman. Itu yang lebih penting. Teman-teman seide jauh lebih penting dari apa pun. Kita masih muda. Kalau idealisme itu padam, entah apa macamnya kita nanti. Mungkin cuma jadi generasi konsumtif. Generasi yang hanya menghabiskan. Ber-Tuhan pada uang. Tak punya keterikatan kepada lingkungan. Tak punya simpati pada kehidupan sesama. Ini berbahaya.”

“Ah, kau kayak kotbah saja.”

“Eh, iya. Yang kulakukan banyak keluar dari idealisme generasi muda. Untuk obyekku, aku sering membuat orang-orang main komisi.” Lantas Wawan tertawa mengakak. “Aku teriak antikorupsi, tapi diam-diam aku memberikan peluang untuk main komisi,” lanjut Wawan di sela-sela tawanya.

Mereka menunggu lampu hijau untuk penyeberang jalan. Kemudian mereka melintas ke seberang jalan.

Derai piring kaleng jatuh, lalu hingar-bingar terdengar. Joki tersentak. Dia membuka mata. Tetapi, aduuuh, silau! Dia kembali memejamkan mata. Kesadaran samar-samar muncul lebih jelas di kepalanya.

Hari pasti pagi lagi. Matahari telah menembus ventilasi. Sorotnya persis menimpa muka Joki yang terbaring di ranjang. Ludahnya pahit. Terlalu banyak merokok dan minum bir tadi malam.

Kehingarbingaran itu berasal dari luar, dari para tetangga. Rumah-rumah di kawasan itu memang berjejalan. Joki duduk di pinggir ranjangnya sambil mereka-reka apa yang harus dikerjakan hari ini. Dan, dia ingat tak perlu mengerjakan apa pun. Lalu dia kembali terbaring. Keinginannya untuk kencing ditahan. Dia malas bangun. Lalu tangannya meraba kretek di meja di dekat kepalanya. Dia merokok sembari menatap langit-langit kamar yang kotor.

Lantas membayangkan wajah Widuri. Wajah yang mencerminkan keteduhan. Tetapi, rasa-rasanya menyimpan kesedihan. Dan, Joki tak tahu akan dinilai bagaimana gadis itu. Tidak sombong, tetapi sulit didekati. Tidak murahan, tetapi untuk mendekatinya terasa gampang.

Di luar, barangkali matahari bersinar cerah.

“Bantingan sedikit tidak membuat aku frustrasi.”

Joki ingat Wawan. Bantingan sedikit tidak membuat aku frustrasi, kata Wawan kemarin sore.

Frustrasikah aku? Siapa bilang aku frustrasi? Tetapi, jika memang tidak frustrasi, kenapa aku penuh keragu-raguan masa belakangan ini? Kenapa aku jadi minder menghadapi orang? Kenapa aku tak berani menatap mata gadis itu? Kenapa aku kehilangan kata-kata sewaktu menghadapinya? Padahal, semasih menjadi wartawan, aku tak pernah kehabisan bahan obrolan dengan teman bicara. Tetapi, kenapa sekarang aku kebingungan menghadapi gadis bernama Widuri itu?

Sederet pertanyaan membombardir Joki. Kenapa, kenapa, kenapa, menghunjam di benaknya, membuat dia ingin menepelak kepalanya sendiri sebab jengkel. Di luar terdengar jerit anak kecil. Ada suara perempuan nyinyir menyimpannya. Kesibukan di perumahan rakyat yang berjejalan itu membuat Joki tak kerasan berlama-lama di kamar. Kebisingan menyeruak ke dalam kamarnya, mengobrak-abrik ketenangan yang semula masih ingin mengedap di kepalanya.

Maka Joki memutuskan untuk pergi ke kampus.

Matahari di Rawamangun melemparkan kehangatan. Bayangan pohon cemara di tanah berpasir menimbulkan imaji sejuk. Yang hangat dan yang sejuk, itulah nyaman.

Joki menghirup udara pagi. Paru-parunya lahap menerima udara segar. Dia mengedarkan pandangan berkeliling. Bangunan-bangunan fakultas terpacak asri. Dan, sekarang terasa bangunan-bangunan itu lebih akrab dengan hati Joki. Ada perasaan kerasan berada di lingkungan itu. Selama ini, fakultas hanya merupakan tempat singgah yang serba terburu-buru bagi Joki. Ini akibat kesibukan pekerjaan yang menyita waktu. Tetapi, sekarang tak ada lagi yang memburunya. Dia bebas. Dia tidak diuber oleh kewajiban apa pun.

Tanah berpasir membenam ujung sepatu Joki. Ujung celananya yang lebar melambai-lambai. Langkahnya perlahan, tetapi pasti. Berbeda dengan hari-hari yang lalu, hari-hari dengan langkah tergesa. Tugas-tugas jurnalistik yang terikat oleh deadline menjadikannya seperti mesin yang harus berpacu dengan waktu. Tugas kewartawanan yang mendewa-dewakan aktualitas berita membuatnya tak sempat akrab dengan kampusnya.

Sekarang dia tahu bahwa sebenarnya udara di kampus sangatlah nyaman. Kendati tanah gersang, derai-derai cemara yang meluruhkan daunnya adalah suasana yang berbeda dengan gersangnya aspal di pusat kota.

Di sini Kampus UI di Rawamangun. Aku warganya. Kenapa selama ini suasana tidak kunikmati?

Dia berpapasan dengan empat orang gadis. Parfum mahasiswi-mahasiswi itu mengambang. Pakaian mereka berdesah-desah dalam setiap gerakan. Kepala Joki berputar mengikuti tubuh gadis-gadis itu. Bukan main, pikirnya. Seperti peragawati. Atau, siapa tahu mereka menang peragawati? Bukankah mahasiswa UI banyak yang menjadi bintang dalam berbagai show?

"Heit!" jerit seorang gadis yang nyaris tertabrak oleh Joki.

Joki kaget. Sampai-sampai terlompat. Dan, begitu memandang gadis itu, senyumnya mekar.

"Jangan mata bakul dong," kata gadis itu diiringi tawa renyah.

"Wah, kau membuat aku kaget. Hampir saja jantungku terlepas dari tempatnya."

"Kalau begitu kau perlu main golf, biar tak kena serangan jantung."

"Kayak orang besar, he!"

Lantas keduanya tertawa.

"*Back to campus?*" tanya gadis itu.

Joki menyeringai.

"Apa kabar, Lusi?"

Gadis itu, Lusi, tak menjawab. Dia mengawasi Joki dalam-dalam.

"Aku dengar...."

"Ya, itu sebabnya sekarang aku datang ke sini," kata Joki memutus.

"Jadi, kau kira kampus ini cuma tempat penganggur, he!" Bibir gadis itu mengerjap-ngerjap.

Joki mengagumi bibir yang kemerahan dipulas lipstik tipis itu. Lipstik warna merah jambu. Bagus. Serasi dengan bajunya yang hitam.

"Teman-teman kepingin ketemu dengan kau," kata Lusi.

"Oh, ya? Untuk apa?"

"Ada yang tarohan, apakah kau akan datang ke kampus minggu ini, atau pulang ke kampung."

"Bah! Aku jadi barang tarohan?"

"Maklumlah orang penting. Kayak Mohammad Ali 'kan jadi pusat pertaruhan?"

"Kalau kau, pegang yang mana?"

"Pada alternatif ketiga, yang tidak tersebut di antara yang dua tadi. Kau minta suaka politik pada kedutaan asing!" kata Lusi.

"Wah!"

Dan, keduanya tertawa.

"Kalau Uganda punya perwakilan di sini, aku memang akan minta suaka politik pada mereka. Aku pengagum Oom Idi Amin," kata Joki.

Matahari semakin cerah. Derai tawa semakin terbawa jauh oleh angin. Mereka masih berdiri di bawah pohon cemara. Angin memberaikan rambut Lusi. Tangan Lusi sibuk merapikan rambut itu.

"Sekarang kau mau ke mana?" tanya Joki.

"Pulang."

"Kok cepat?"

"Nggak ada kuliah. Tadi aku cuma mau melihat pengumuman." Lusi mengayun-ayun tasnya.

"Jangan pulang dong," kata Joki.

"Lantas?"

"Ngobrol kek, nyanyi kek, berak...."

"Hah?"

"Iya, daripada berak di rumah."

"Gilamu kok belum hilang sih? Sejak Mapram dulu kau gila."

"Mulanya aku tergila-gila sama kau. Tapi, karena kau lebih suka sama Bram, aku jadi gila sungguhan."

"Ah, taik!" sergah Lusi.

"Ya, taik kuda, bisa membikin tetanus."

"Eh, kau masih ingat sama si Roy?"

"Yang hampir kena tetanus sewaktu Mapram kita dulu? Di mana dia sekarang? Aku tak pernah ketemu dengan dia lagi."

"Sudah kerja di Bogor, waktu dia masih tingkat tiga."

"Wah, kok nggak melanjutkan? Padahal otaknya pintar ya? Dulu dia sering menjadi tempat aku meminjam catatan kuliah."

Lusi mengayun-ayunkan tasnya lagi. Celananya yang brai-brai bergoyang diterpa angin. Tubuhnya yang langsing kelihatan anggun. Tetapi, ternyata tinggi badannya hanya sebatas dagu Joki.

Joki memperhatikan hidung Lusi yang bangir. Hidung yang dikaguminya ketika mereka menjalani Mapram beberapa tahun yang silam.

"Bram bagaimana?"

"'Kan sudah lama selesai?"

"Kau kok belum?"

"Angkatan kita memang belum ada yang selesai. Bagaimana aku bisa?"

"Siapa tahu? 'Kan di antara angkatan kita, kau yang paling...."

"Bego!" putus Lusi.

Keduanya tertawa.

"Oke dah, aku mau pergi."

"Ngapain sih cepat-cepat pulang? Kayak punya baby di rumah saja."

Gadis itu tersenyum.

"Kalian sudah kawin?" lanjut Joki.

"Kalian siapa? Siapa dengan siapa?"

"Kau dan Bram."

"Betul-betul kau ketinggalan zaman. 'Kan sejak lama aku nggak ada apa-apa dengan dia?"

"Jadi, dengan siapa sekarang?"

"Eko."

"Hai, bagus! Tokoh mahasiswa itu ya?"

Senyum Lusi tambah lebar. Giginya yang putih mengintai. Cocok untuk reklame pasta gigi.

"Aku kepingin ketemu dengan teman-teman," kata Joki.

"Hari ini nggak ada yang muncul."

"Aku kepingin berdebat."

"Wah, nggak ada lawan."

"Masak?"

"Iya. Sekarang ini diskusi-diskusi jarang. Malahan boleh dibilang nggak ada."

"Darus, Fausi, dan yang lain-lain, bagaimana kabarnya?"

"Entahlah. Sudah lama aku nggak ketemu dengan mereka."

Joki menatap kerikil di dekat sepatunya. Semua porak-poranda, pikirnya. Jika orang-orang muda itu telah kehilangan semangat, apa jadinya negeri ini? Jika pentolan-pentolan diskusi yang selamanya asyik melihat problem-problem kemasyarakatan itu telah melempem kayak apem, apa jadinya? Jika benar begitu, maka telah gugur kuntum yang belum sempat mekar.

"He, kok melamun?"

Joki gelagapan. Mereka masih berdiri berhadapan.

"Aku kepingin mentraktir kau," kata Joki.

"Ditraktir? Ha, bagus juga. Ditraktir pensiunan wartawan. Oke. Ke mana?"

"Hm. Di restoran yang pakai AC. Tapi, sebelum itu, karena aku kepingin mengenangkan saat-saat Mapram dulu, bagaimana kalau kita nonton matine lebih dahulu?"

"Oke, oke, oke!" kata Lusi. Tawanya seperti kicau burung murai.

Mereka melangkah beraturan.

"Jalan sama cewek, tangan jangan dikantong dong," kata Lusi.

Joki tersenyum. Lalu mencabut tangannya dari kantong celana.

"Aku nggak biasa jalan pelan-pelan. Maklum, biasa tergesa-gesa. Kalau jalan pelan, aku bingung di mana harus menaruh tangan."

"Hm," gumam gadis itu. Dia melirik Joki. "Kalau berjalan dengan pacarmu, bagaimana?"

"Pacar? Ah!" Joki tersipu.

"Apa setiap wartawan kalau jalan tergesa-gesa?" tanya Lusi.

"Terbawa oleh kebiasaan."

"Lantas sekarang, apa kerja kau?"

"Tak ada."

"Repot dong. Sudah biasa sibuk, tiba-tiba menganggur."

"Yah, itulah soalnya."

"Nggak mencoba di bidang lain?"

"Apa yang bisa kukerjakan? Dagang? Aku tak berbakat. Juga tak punya modal. Kerja administratif? Aku tak cocok. Dan, lagi pula belum tentu ada yang mau menerima. Serba repot. Barangkali aku harus kembali pada kerjaku yang paling awal."

"Apa?"

"Di bengkel."

Dan, ingatan Joki berkelebat pada setumpuk besi hitam berminyak di sebuah bengkel di Slipi. Ketika itu, dia baru saja terusir dari rumah Tulang Sahala. Dia datang ke rumah temannya, lalu diperkenalkan kepada Hutagalung. Hutagalung punya bengkel. Lalu, itulah, dia magang di situ. Hanya dapat uang makan pada mulanya.

Apakah harus kembali pada masa lampau? Joki telah berjuang untuk keluar dari libatan nasib sehingga akhirnya dia layak dianggap sebagai montir yang baik. Karena mendapat gaji yang layak, maka dia berhasil menamatkan SMA-nya.

Kegetiran telah dilaluinya. Lalu dia diajak seorang Batak yang mempunyai bemo, untuk menyopiri bemo itu pada malam hari. Siang hari bemo dijalankan oleh pemiliknya sendiri. Maka Joki pun bisa kuliah. Sehari-hari dia harus melompat dari bengkel ke kampus, dan dari kampus ke jalanan di kota. Sepanjang hari dia mendera dirinya.

Tempo-tempo hatinya menjerit manakala harus menghadapi orang-orang muda yang menserviskan kendaraan mereka ke bengkel. Mereka tak mau keluar dari mobil, dan tak sabar karena menganggap kerja Joki terlalu lambat.

Beberapa tahun yang lalu, akulah yang berada di dalam mobil itu, pikir Joki serta-merta. Beberapa tahun yang lalu, aku serupa dengan kalian. Berdunia ceria. Meloncat dari keasyikan yang satu ke keasyikan yang lain.

Ya, betapa tidak! Ayah Joki seorang yang berada. Seorang direktur PN besar. Apa yang tidak bisa diberikan

kepada keluarga? Segalanya bisa. Segalanya. Segalanya seperti memetik dari langit. Joki tak peduli bagaimana langit memberikan segalanya kepada keluarganya. Tak peduli. Tak peduli bagaimana ayahnya memperoleh kedudukan di PN itu.

Bahkan, telah beberapa kali Joki melintas di depan sebuah rumah di Jalan Iskandarsyah.

Langit Kota Medan yang cerah menimpakan sari-sari panasnya ke badan Joki. Tetapi, tak terasakan oleh Joki sebab angin yang berkesiur dari depan sejuk membelai. Derum motor betingkah-tingkah mengikuti permainan gas di tangan lelaki muda itu.

Kemudian dia menemukan nomor rumah yang dicarinya. Sebuah rumah mungil bergordin hijau. Semua jendela rumah itu tertutup. Joki sudah mendapat info bahwa memang demikianlah keadaannya. Rumah itu selamanya tertutup, meski ada penghuni di dalamnya. Seorang gadis cantik, dan gadis itulah yang akan ditemui Joki.

Dada lelaki muda itu berdebur-debur. Telapak kakinya panas. Dia tahu bahwa gadis itu pastilah kesepian. Pasti!

Maka Joki mengetuk pintu. Di pintumu aku mengetuk. Aku tak bisa berpaling lagi. Joki mengulang-ulang sajak yang pernah dihapalnya, dalam hati.

Pintu terbuka. Seraut wajah muncul dari celah daun pintu yang terkuak. Mata gadis itu penuh tanda tanya.

"Ada apa? Cari siapa?" tanyanya.

Sejenak Joki mematung. Telapak kakinya seperti digelitik. Dia kepingin berjingkrak-jingkrak, tetapi ditahannya.

"Aku bawa pesan dari Pak Hotma," kata Joki. Dan, sebagaimana dugaan Joki, gadis itu menguakkan pintu lebih lebar, dan katanya cepat-cepat, "Mari masuk, mari masuk."

Lalu pintu tertutup kembali. Hore! Joki ingin bersorak, tetapi ditahannya. Nama Hotma ternyata bisa menjadi mantera simsalabim.

Gadis itu mendahului menuju kursi. Joki tersenyum-senyum mengawasi punggungnya. Pinggangnya yang genting, kontras dengan pinggulnya yang sedang bergoyang-goyang.

Baru saja pantatnya tertaruh di kursi, Joki langsung membuat mata gadis itu terbelalak karena mendengar, "Hotma Tobing ayahku."

Beberapa saat ketika mereka bertatapan, bibir gadis itu bergerak-gerak.

"Nggak usah takut. Nggak apa-apa. Aku bermaksud baik datang ke sini."

"Ya?" kata gadis itu.

Wah, bukan main bagus suaramu, pikir Joki.

"Papa 'kan sudah dua minggu tidak ke sini. Iya, 'kan?"

Gadis itu mengangguk.

"Masih lama dia datang. Raker-nya di Jakarta satu minggu. Tapi, masih dilanjutkan meninjau ke Filipina. Barangkali sampai dua bulan."

"Ya, aku tahu," kata gadis itu.

Joki menelengkan kepala, mengikuti dentang-dentang jam dinding. Pukul dua.

"Enak ya, tinggal di sini?" katanya kemudian.

Gadis itu mengangguk.

Beberapa saat ruangan itu hening. Joki bisa mendengarkan suara napasnya sendiri. Juga jantungnya yang menggelepar-gelepar. Seperti merpati disembelih, menerjang-nerjang. Darah pun panas.

"Dari seluruh keluarga, cuma aku yang tahu bahwa Papa sering datang kemari," kata Joki.

"Dari mana kau tahu?"

"Oho, rahasia."

Gadis itu diam. Matanya menaksir-naksir.

"Kamu kesepian, 'kan?" kata Joki.

Gadis itu melengak dan tersenyum.

"Papa memang hebat. Hebat berpura-pura. Di rumah, bukan main alimnya, sedangkan di luar... wow!"

Gadis itu tetap tersenyum. Lalu Joki pindah duduk di samping gadis itu. Lalu dia membelai rambut gadis itu.

"Kalau Mama tahu Papa sering kemari, barangkali bisa ramai. Mama galak. Bisa-bisa Papa diimpotankan."

Gadis itu meledakkan tawanya. Dia menoleh lelaki muda yang duduk di sampingnya. Mereka bersitatap. Dan, gadis itu melihat senyum Joki yang mulus dan segar. Lalu dia ingat masa mudanya yang tersekap bulan demi bulan di rumah mungil itu.

"Tidak ada yang tahu kau kemari tadi?" tanya gadis itu.

"Tidak," kata Joki. Dan, dia merasa rumah itu sungguh-sungguh sepi.

Rambut gadis itu bergelombang hingga bahu. Harum. Tubuhnya pun menguarkan parfum, entah Avon atau apa.

Gadis itu ingat bahwa bulan demi bulan dia tersimpan di rumah itu. Disimpan oleh dan untuk seorang lelaki tua. Maka gadis itu menatap lebih nanap lelaki muda di sampingnya. Dia tersenyum. Mereka tersenyum.

Jantung Joki berdenting-denting. Tulang punggungnya menggigil.

Kemudian mereka terpilin-pilin di sofa itu. Kemudian pindah di kamar gadis itu. Kelambunya merah jambu. Halus. Spreinya warna biru muda. Licin. Semuanya menimbulkan imaji sejuk. Tetapi, toh tak menjejukkan darah Joki yang membilas-bilas panas.

Kemudian, kemudian, kemudian... ah, cuma begitu? Joki mengeluh dalam dada. Dia memacu motornya kencang-kencang. Wajahnya panas. Dia masih membayangkan wajah gadis itu. Wajah yang menertawakannya. Dan, wajah Joki bertambah panas. Ya, hanya beberapa saat. Beberapa saat, lalu loyo. Bah, bah, bah!

Tubuh Joki panas. Angin berkesiur di telinganya. Motor yang dipacunya menderum tinggi. Gadis itu tadi tertawa. Pasti menertawakan betapa tidak bermutunya aku, pikir Joki. Bah! Berkobar-kobar seperti kesetanan, tetapi setelah tiba waktunya tak bisa melakukannya seperti yang nampak di *blue film* itu. Sekejap sekali. Sekejap saja. Bikin malu. Bikin malu. Pasti dia menertawakan aku. Bah!

Dan, gropyak. Bruk!

Joki harus masuk rumah sakit. Tulang bahunya patah. Dia menabrak becak dan terbanting di aspal.

Pertama kali menguji dirinya, tetapi pada ujian itu dia terbanting. Itu terjadi pada usianya yang keenambelas. Dan, ujian itu pula yang selalu menghantuinya. Dan, agaknya, itu pula yang menyebabkan dia selalu ragu-ragu menghadapi gadis-gadis. Dia bersedia berkelahi di mana saja, dengan siapa saja, tetapi jangan ditantang membawa gadis ke ranjang. Karena itu, amanlah gadis-gadis yang pernah menjadi pacarnya.

Dan, hatinya menjerit manakala melihat rombongan orang muda dalam mobil. Melihat keceriaan gadis-gadis di dalam mobil yang siap berangkat ke Cibogo itu, Joki menarik keluhannya tanpa suara. Itu yang tak pernah dinikmatinya. Dia hanya mengenal perkelahian antar geng. Dia hanya berpacaran model anak sekolah. Mobil ayahnya hanya dipakai untuk membawa gengnya dan menyerbu anak-anak Kampung Sukaramai, atau Jalan Antara, atau di mana saja.

Kemudian, ketika dia menservis mobil anak-anak muda yang siap ke Puncak, dia terpaksa menekan kerinduannya pada masa remajanya yang telah lewat. Masa remaja yang tak mungkin terulang. Takkan terulang. Bukan cuma masa remaja itu, melainkan juga kehidupan pada masa itu. Sebab, setelah terjadi G-30-S, kehidupan keluarganya menjadi porak-poranda. Baru dia tahu bahwa kedudukan ayahnya di PN itu lantaran mendapa support dari PKI. Itulah yang menyebabkan ayahnya kemudian ditahan di RTM, dan seluruh kekayaan mereka disita oleh negara. Dan keluarga perwira menengah Angkatan Darat yang dikaryakan sebagai direktur PN, jatuh menjadi keluarga penghuni RTM sebab dituduh sebagai PKI. Kehidupan yang benar-benar jomplang. Maka Joki harus hidup sebagai montir dan menghirup udara tengik bau oli, di sebuah bengkel di Kota Jakarta.

Udara tengik Kota Jakarta.

Angin pun terasa lebih tajam menusuk kulit. Tetapi di sini tidak. Udara teramat nyaman. Restoran ini ber-AC. Sejuk. Lusi menghirup minuman. Joki mengaduk-aduk bakmi di mangkoknya.

"Ayo, Lusi," katanya.

"Masih panas," kata gadis itu. Ujung pipet bergeser geser di bibirnya. Sese kali Lusi mengisap pipet itu, Bibirnya terlipat. "Apa sih alasan pemecatanmu yang sesungguhnya?" tanya Lusi kemudian.

"Ah, entahlah."

"Jadi, kau sama sekali tak boleh jadi wartawan? Sampai berapa lama?"

"Siapa tahu berapa lama?" kata Joki hambar.

"Wah, berabe sekali," kata Lusi. "Kenapa kau tak mencoba jadi pengarang?"

"Mana aku bisa? Aku tak berbakat," kata Joki lesu.

Beberapa saat mereka diam. Hanya decap-decap kunyahan Joki terdengar. Gadis itu makan tanpa menimbulkan bunyi. Bibirnya mengerjap-ngerjap. Sese kali lidahnya menjilat bibir.

"Jadi, kau mau kembali kerja di bengkel?" tanya gadis itu tiba-tiba.

"Kalau dalam enam bulan tidak dapat kerja, ya kupikir, begitulah. Pesangon yang kudapat dari perusahaan sebesar enam bulan gaji."

Matahari telah berada di ubun-ubun langit. Tak ada awan yang menghalanginya. Deru lalu-lintas terdengar hingga tempat mereka duduk.

Mereka berdiri di pelataran terminal. Joki dan Widuri saling menatap.

"Kenapa aku tak boleh ke rumahmu?" kata lelaki itu murung.

Widuri lebih murung lagi. Dia menggeleng.

"Karena aku cuma penganggur? Kalau aku seorang manajer yang punya mobil, apakah aku boleh datang?"

Gadis itu menggeleng lagi. Bibirnya terkatup. Sore itu adalah kali kelima mereka bertemu. Artinya, kali kelima pula Joki menunggu Widuri pulang kantor.

Lalu mereka naik bus bersama. Turun di terminal itu.

Widuri mengawasi mata yang menatap ke lantai.

"Bilanglah, apa alasannya kenapa aku tak boleh mengantarmu sampai di rumah."

Gadis itu tetap tak menjawab.

"Bilanglah kenapa."

Widuri menggeleng.

"Atau, kau sudah kawin? Tapi, kau tak pakai cincin kawin."

Widuri tetap membisu.

Kemudian mereka berdiri agak ke pinggir agar tidak menghalangi orang berlalu-lalang.

"Aku memang seorang penganggur. Tapi, percayalah, aku akan mendapatkan pekerjaan yang layak."

Gadis itu menyangkat kepalanya dan menoleh ke arah lelaki di sampingnya. Tetapi, Joki menatap ke arah bus yang berjejer.

"Bukan itu soalnya. Bukan karena kamu penganggur." Suara Widuri tersekap.

"Jadi, kenapa?"

Widuri menggeleng. Pinggiran matanya berkerut.

"Rumah saya jelek," katanya kemudian.

"Itu bukan soal."

Widuri diam.

"Aku ingin ke rumahmu, tapi aku ingin persetujuanmu. Bilanglah, apakah aku boleh datang."

Gadis itu tak menjawab.

Keduanya masih berdiri mematung.

"Sebenarnya bisa saja aku mengikutimu diam-diam, untuk mengetahui di mana rumahmu. Bisa saja aku datang tiba-tiba, sekali waktu. Tapi, aku tak menginginkan cara begitu. Aku tak mau datang kalau tak kau setujui."

Widuri merasakan gelombang panas merambat di dadanya. Lalu gelombang itu mengalir ke mata. Dia merasa matanya panas. Maka sore itu berwarna ungu karena hatinya murung.

Kau tak boleh datang, kau tak boleh datang, kau tak boleh datang, keluhnya dalam hati. Kau tak boleh mendekatiku. Tak boleh. Tak boleh!

Dan, mulut Widuri tetap terkunci. Matanya... oh, mata lelaki ini, alangkah sendu. Maka mata itu mengingatkan Widuri kepada seseorang di masa lampaunya. Mata yang murung!

Joki berdiri dengan bahu yang layu.

"Baiklah," katanya. "Aku tidak akan memaksa."

Widuri menatap lelaki itu lagi. Bibirnya bergerak, tetapi ucapan yang akan keluar dia telan lagi. Kemudian dia berbalik, dan pergi.

Alangkah dinginnya. Alangkah tegarnya. Bagai gunung yang tak tergeser, keluh Joki. Dia memandang tubuh gadis yang kian menjauh itu.

Dibilang sombong, dia mau bicara. Tapi, dinginnya itu. Ah! Matanya menikamkan dinginnya hati dalam dadanya.

Sementara itu, Widuri melangkah cepat-cepat ke pangkalan helicak. Cepat-cepat pula dia masuk ke salah satu helicak. Jangan sampai terkesan, jangan sampai dekat, jangan sampai dekat, kata hatinya. Dia menatap ke depan melalui kaca jendela berwarna biru. Dadanya bergemuruh. Darahnya mengalir menyentak. Matanya panas.

Dia pasti menuduh aku sombong. Dia akan menuduh aku angkuh. Ah, biarlah! Biarlah! Apa pun tuduhannya, biarlah! Itu lebih baik. Biar dia tak mendekatiku. Aku tak ingin didekati siapa pun.

Tapi, ah! Mata itu, alangkah murung. Derita apa yang sedang disandangnya hingga menyimpan kemurungan seperti itu? Di dasar hati, harus kuakui: Wiwik, kau menganggap lelaki itu jujur. Bahwa lelaki itu tidak serupa lelaki lain. Bahwa lelaki itu mirip lelaki yang pernah kau kenal. Ya, lelaki yang berasal dari masa lampau yang ingin kau lupakan. Ya, harus kau akui itu, Wiwik.

Dan, Widuri menghembuskan napas keras-keras untuk mengurangi beban yang diakibatkan oleh gejolak hatinya. Helicak yang ditumpanginya gemetar oleh tenaga mesin. Lelaki tadi barangkali masih berdiri di terminal itu, pikir Widuri.

Pertama kali kulihat dia di dalam bus yang meluncur di bawah hujan. Dan, aku tahu pesona apa yang ada dalam dirinya. Barangkali kemurungan di matanya? Barangkali lantaran dia menatap mencuri-curi?

Widuri menyekap keluhan dalam dadanya.

Ah, kenapa aku memikirkannya? Dia harus lenyap. Dia harus musnah. Beberapa hari ini aku selalu memikirkannya. Ini berbahaya! Dia tak boleh meninggalkan kesan apa pun. Dia harus pergi. Tapi, pergi tanpa membenciku. Aku tak ingin dibenci siapa pun. Dia tak harus sakit hati. Biarlah dia pergi lantaran tahu bahwa aku tak memberinya harapan.

Akan halnya Joki? Setelah sekian saat termangu di terminal itu, dia menempelak rasa kecil hatinya. Persetan! Barangkali aku sama sekali tak berarti buatnya. Dia mau menjawab pertanyaan-pertanyaanku barangkali cuma basa-basi. Ya, sebab dia seorang gadis Jawa yang biasanya memang tak mau menyakiti hati orang lain.

Barangkali aku memang sama sekali tak berharga baginya. Sama sekali tak dipandangnya. Sangat boleh jadi. Aku hanya punggung. Dia bulan purnama. Pastilah banyak lelaki lain yang mengelilinginya. Barangkali manajer di kantornya. Atau direkturnya. Ya, siapa saja, pokoknya lelaki yang punya kedudukan bagus.

Bukan seperti aku, seorang penganggur yang dipecat dari pekerjaannya. Seorang muda yang ayahnya di BT-kan dari Angkatan Darat karena dituduh sebagai PKI sekaligus koruptor. Bayangkan, betapa buruknya aku. Ayahku PKI sekaligus koruptor. Bayangkan!

Dan, Joki benci pada bayangan yang menyusup ke dalam benaknya. Tiap kali mengingat hal itu, dadanya menyentak. Ulu hatinya terguncang-guncang.

Maka Joki cepat-cepat meninggalkan terminal itu. Tapi, lantas mau ke mana? Dia tak tahu harus ke mana dan apa yang harus dikerjakannya.

Sore telah digeser malam. Langit semakin kelam. Sisa cahaya merah telah kian mengabur pudar.

Joki berdiri di pinggir jalan. Di sampingnya, lalu-lintas berpacu. Mata Joki kabur mengikuti larinya kendaraan-kendaraan. Dia berdiri sendiri, di tengah-tengah kesibukan kota. Dia memeluk kemurungannya sementara penghuni kota berpacu dengan kesibukan.

Kemudian dia pergi ke Kota. Dia ingat seorang gadis yang punya mata mirip mata Widuri. Mata yang redup. Di dalam oplet yang lari terseok-seok, dia membayangkan sepuas-puasnya wajah gadis itu. Apalagi wajah itu sedang letih dan tidur di dekat lehernya. Wajah yang kekanakan, yang terpulas oleh guncangan orgasmus.

Maka Joki tersenyum.

Tetapi, dia tidak menemukan gadis itu. Pemilik rumah mengatakan, "Dia pulang ke desanya."

"Kapan kembali?"

"Mungkin tak kembali. Kabarnya dia kawin."

Joki mengeluh.

"Pakai yang lain saja, Oom," kata pemilik rumah itu.

Pakai yang lain? Joki menatap wajah perempuan gemuk yang berdiri di depannya. Pakai yang lain? Bah, terkutuk! Memangnya mereka pakaian!

Lalu Joki meninggalkan rumah itu. Langkahnya semakin gontai. Lenyap segala-galanya. Jika dia masih di sini, aku ingin mencintainya. Bahkan, kalau dia mau, aku bersedia mengawininya. Kabarnya dia kawin. Bah! Barangkali dia akan dipermainkan lelaki yang mengawininya itu. Padahal, jika dia kawin denganku, aku akan berusaha membahagiakannya. Aku akan cari kerja apa saja. Serabutan pun jadi. Pokoknya dia mau jadi istriku. Matanya yang redup, ah! Mata yang menunggu. Sayang, dia telah pergi.

Tapi, apakah aku berani mengawini pelacur? Ah, kenapa tidak? Toh dia juga perempuan. Mengawini wadam yang tak patut. Dia bukan wadam. Dia selamanya perempuan, kenapa tak pantas dikawini? Peduli setan dengan penilaian orang!

Maka sehari-hari Joki keluyuran di perut Kota Jakarta. Dia kehilangan pegangan. Di rumah tak kerasan, di kampus pun tak bisa menemui teman-temannya. Mereka tak pernah muncul lagi. Hanya anak-anak tingkat di bawahnya yang meramaikan kampus itu. Terkadang dia melewati bekas kantornya. Besar sekali keinginan untuk menjenguk ke dalam. Tetapi, dia khawatir hatinya akan semakin perih. Rasanya akan semakin getir melihat teman-teman yang sibuk mentik. Redaksi bagian kebudayaan yang mejanya di sudut ruangan tentunya akan menatapnya dengan rasa iba. Atau redaksi bidang sosial, yang pasti akan menyodorkan rokok kepadanya. Sebab, dulu mereka sering bergurau tentang kebiasaan mereka berganti-ganti merek rokok. Ya, tergantung selera teman yang datang ke meja mereka.

Semuanya tentulah sedang sibuk dikejar-kejar deadline penerbitan. Kalaupun mereka mau menyapa, tentulah hanya sekadar basa-basi semata. Ya, sebab semuanya sedang sibuk. Sibuk. Sibuk. Ah, alangkah nikmatnya kesibukan!

Di kantornya, Widuri melengak sebab beberapa sore tak melihat lelaki itu berdiri di bawah pohon mahoni. Lima sore dia pernah ditunggu lelaki itu di bawah pohon sana. Sekarang, lelaki itu tak muncul lagi.

Sakitkah dia? Atau, barangkali dia kecil hati lantaran tak kubolehkan datang ke rumahku? Ah, ya, barangkali. Hatinya pasti tersinggung. Hati yang rapuh itu. Ah, aku sudah menyakiti hati orang yang baik. Tapi, apa mau dibilang? Bukankah itu yang terbaik? Tapi, hatinya kelewat rapuh. Hatinya kelewat peka. Hatinya, hatinya, hatinya, ah! Lebih baik begitu. Lebih baik dia tidak muncul. Tapi, matanya itu! Ah, matanya seperti mata kucing yang tak berdosa.

Dan, Widuri pun menjadi rusuh. Dia tak tahu kenapa harus memikirkan hati lelaki yang tak begitu dikenalnya itu. Tetapi, anehnya dia merasa sangat dekat dengan lelaki itu.

Akhirnya kembali juga Joki ke terminal itu. Dia ingin bertemu dengan Wawan. Burwan Wattimena, teman yang kasar tetapi hatinya baik seperti hati pastor. Hanya si Ambon yang satu itu yang diingatnya jika dia tengah dihimpit kesepian.

Joki mengawasi penumpang-penumpang yang turun dari bus. Sudah tiga bus dia awasi, belum juga Wawan tampak. Besar sekali harapan untuk bisa melihat seringai Wawan yang lebar, senyum yang menampilkan giginya yang putih berlatar kulit yang kehitaman. Tetapi, dia tidak muncul. Bus yang keempat datang. Bajingan, dia! Kenapa tak nampak? Biasanya, dia turun di terminal ini setiap sore. Atau berangkat dari terminal ini pagi hari. Cuma, memang lebih gampang menunggu dia kembali daripada menunggu dia berangkat.

Maka Joki duduk melengut kayak sapi di bangku panjang. Kakinya terjulur. Dia berharap sepatunya ditendang oleh Wawan seperti biasanya. Tetapi, harapan itu tak terkabul.

Orang yang melintas lalu-lalang tak mempedulikan seorang lelaki muda yang duduk melamun sepanjang sore. Ribuan lelaki muda di Kota Jakarta ini merenung-renung. Terutama lelaki-lelaki yang memegang map lusuh, biasanya mempergunakan terminal sebagai tempat istirahat setelah dibakar matahari selama perjalanan masuk-keluar kantor mencari pekerjaan.

Siapa yang mau mempedulikan kemurungan yang bertengger di hati orang-orang muda Kota Jakarta! Biarlah kegelisahan meroyak dalam ketidakpastian nasib.

Ada bayangan berhenti di depan Joki. Lama. Wawankah ini? Joki melirik sepatu orang yang berdiri di depannya. Bukan sepatu lelaki. Bukan sepatu lelaki, pikir Joki lagi. Dan, betis itu... ah! Alangkah halus. Kuning dan mulus.

Joki menaikkan pandang dan melihat rok warna biru tua. Dadanya bergetar. Lebih ke atas lagi dia menaikkan pandang matanya. Blus biru muda. Jantungnya menggelepar. Dan... ah, ya, dia berdiri di situ. Widuri!

Gadis itu menatap Joki.

"Eh?" Joki teragap bangkit.

"Kok ngelamun?" kata gadis itu. Suaranya lunak.

"Ya? Ah, tidak, tidak. Baru pulang?"

Rambut Widuri bergerak saat dia mengangguk.

Jantung Joki menggelepar-gelepar. Telapak kakinya panas. Dan, telapak tangannya basah.

"Lama tak kelihatan. Ke mana?" tanya gadis itu.

"Aku... eh, tidak..." Lelaki itu berkata terbata-bata.

Widuri menatapnya nanap. Alangkah gelap kemurungan yang tersekap di matanya, pikirnya.

"Lama tak kelihatan," ulang gadis itu. "Sembilan hari. Ya?"

"Sembilan hari?" Bah, kau hitung? Dan, mata Joki bersinar.

Maka Widuri melihat secercah matahari di wajah lelaki itu. Seperti langit yang nampak setelah awan disibak angin.

Rambut gadis itu menggelombang hingga bahu. Darah Joki menggelombang mengalir. Untuk beberapa ketika mereka hanya saling menatap.

"Saya kira sakit," kata Widuri.

"Ah, tidak," kata Joki.

"Lalu, kenapa tak pernah kelihatan? Sudah dapat kerja?"

"Belum."

"Ke mana selama ini?"

"Di sini saja."

"Besok kantor saya diperiksa akuntan negara. Kabarnya pemerintah mau menambah modalnya dalam *joint venture*."

"Oh." Joki mengangguk.

"Besok saya pulang lebih awal. Jam satu kantor sudah tutup."

"Ooo." Joki mengangguk. Tetapi, kemudian. "Eh?"

Dia menatap gadis itu.

Widuri menunduk.

"Kalau begitu, aku tunggu di sini jam satu ya? Kita jalan-jalan ya?" kata lelaki itu dengan napas terengah.

Widuri tetap menunduk.

"Kalau aku tak boleh ke rumahmu, kita bisa jalan-jalan, 'kan?"

Gadis itu tak menjawab.

"Aku ingin omong-omong rileks. Aku ingin omong-omong denganmu. Boleh, 'kan?"

Widuri mengangkat kepala, menatap sesaat, lalu mengangguk.

"Kutunggu di sini jam satu ya?"

"Ya," desah gadis itu.

Dan, jantung Joki menggelepar. Sungguh-sungguh menggelepar. Belum pernah sekeras itu geleparnya.

Lalu gadis itu tersenyum, dan tersenyum lagi. Lalu masuk ke helicak. Tersenyum lagi sebelum menghilang ke perut helicak.

Tersenyumlah langit dalam remang senja. Tersenyumlah bus-bus yang bising. Tersenyumlah penjual rokok. Tersenyumlah sampah. T-e-r-s-e-n-y-u-m!

Maka Joki tersenyum sendirian. Tak tahu Wawan sudah berdiri di hadapannya.

"Wah, kok cerah benar? Sudah dapat kerja?"

"Tak perlu kerja!" kata Joki dalam senyum yang tambah mekar.

"Ada apa sih?"

"Tak ada apa-apa."

"Kenapa kau gembira?"

"Karena aku senang."

"Kenapa kau senang?"

"Karena hari ini bagus. Karena terminal ini teratur. Karena sopir bus berdisiplin. Karena petugas LLJR rapi berpakaian."

"Hah, gila!"

"Yah!"

Wawan merengut dan meletakkan pantatnya di bangku panjang.

"Silakan ketawa-ketawa sendirian," katanya. "Tapi, nanti kau harus menghentikan tawamu kalau sudah kuceritakan problemku."

"Problem?" Senyum Joki berangsur lenyap.

"Ya. Aku sedang mengalami hendikep dalam cintaku," kata Wawan sengit.

"Bagaimana, bagaimana?" tanya Joki antusias.

"Aku sudah ketemu dengan babe Meinar."

"Hm. Lantas?"

"Brengek!"

"Ya, sejak lama aku tahu dia brengek. Lantas?"

"Dia bilang, dia malu kalau anaknya tidak kawin dengan sarjana. Sebab, kolega-koleganya mengawinkan anak mereka dengan sarjana."

"Bah!"

"Gila enggak?"

"Teramat-sangat gila!"

"Dia bilang, dia tidak mempersoalkan kekayaan. Tapi dia menghargai intelektualitas."

"Hah, taik kucing! Aku cukup kenal dengannya. Tahu betul isi kepalanya. Kenapa dia sok begitu?" kata Joki.

"Itulah," kata Wawan sembari membanting puntung rokoknya.

Sesaat keduanya diam. Tuter bus mengganggu pendengaran.

"Meinar, bagaimana sikapnya?" tanya Joki kemudian.

"Baik."

"Ada tanda-tanda membalas cintamu?"

"Yah. Aku sudah bawa dia ke Bina Ria. Belum kuapa-apakan. Kau tahu di mana dia kucing? Di Ragunan. Di dekat kandang monyet."

Keduanya tertawa mengakak. Tetapi, sekejap saja mereka tertawa sebab Wawan kembali termangu.

"Bagaimana baiknya kulakukan?"

"Terus mencintai Meinar. Kalau perlu, kerjain saja. Kalau sudah berisi, mau bilang apa si Tua itu!"

"Wah, aku takut ditembaknya."

"Ah, oom kau 'kan punya pistol juga? Biar mereka berperang. Seru tentu."

"Mana mungkin oomku mau campur tangan soal begitu! Paling-paling aku juga yang kena donder. Tentunya mereka punya solidaritas korps. Mereka sama-sama jenderal. Sejak lama Oom sewot sama aku. Dianggapnya aku merusak nama baiknya. Nama baik apa? Hah, taik!" Wawan bersungut-sungut. "Aku tak punya *godfather*," katanya lesu.

"Begini saja. Jangan pusingkan si Tua itu. Kalau anaknya mau sama kau, semuanya bisa kita bereskan. Aku akan cari akal."

"Bagaimana?"

"Aku 'kan bekas wartawan? Jelek-jelek aku punya banyak relasi. Aku akan cari rahasia si Tua itu."

"Oho, Mafia-mafiaan?"

"Ya. Kalau rahasianya sudah kita pegang, dia mau bilang apa? Kalau masih mau sok, kita tekan dia."

"Wah, main *black-mai*? Ah, aku takut."

"Taik lu! Cinta 'kan tidak mengenal takut."

"Kau pikir dia punya rahasia?" tanya Wawan pelan-pelan.

"Setiap manusia punya rahasia. Apalagi orang setua itu."

"Salah-salah kita ditangkap."

"Boleh dia coba. Asal dia mau di-belejetin."

"Rahasianya di bidang apa kira-kira. Korupsi?"

"Hah! Korupsi bukan lagi jadi rahasia zaman sekarang."

"Jadi?"

"Seks. Dia memang sudah tua. Tapi, aku tahu betul dia masih kuat. Padahal istrinya sudah tua. Dan, aku tahu adat orang Batak. Kalau sudah tua, soal seks itu dianggap memalukan. Aku yakin dia akan cari-cari daun muda di luar rumah. Berlagak main golf-lah. Berlagak rapat-lah."

"Kau tahu tempatnya?"

"Di daerah G ini ada wisma yang biasa dipakai Bapak-Bapak. Aku pernah menemui seorang bapak ke situ. Kabarnya oomku juga sering datang ke situ. Nanti aku pinjam tustel seorang teman. Tustel mini yang sangat tajam lensanya. Bisa motret di tempat gelap tanpa blitz. Asal mata bisa menangkap, itu tustel bisa memotret."

"Jadi, kau akan memotret dia?"

"Ya."

"Apa mungkin?"

"Kenapa tidak? Aku sudah kenal dengan pemilik wisma itu. Tentu saja tidak setahu oomku aku memotret. Pokoknya serahkan padaku. Kau tahu beres."

"Andai berhasil dipotret, lantas bagaimana?"

"Aku ancam dia. Akan kutunjukkan potret itu pada istrinya. Pasti dia kalang-kabut. Dalam adat Batak, orang takut sekali rame-rame dalam rumah tangga. Apalagi kalau sudah tua. Nah, aku akan tekan dia agar tidak menghalangi kau mengawini Meinar. Sip, 'kan?"

Wajah Wawan mulai bersinar. Dia mengetuk-ngetuk lututnya.

Ternyata lelaki itu tidak menunggu di terminal. Ketika Widuri melihat ke luar lewat jendela kantornya, lelaki itu nampak di bawah pohon di pinggir jalan. Andainya pohon tempat dia bersandar itu tidak berakar kuat, tentu sudah doyong sejak tadi.

Di dekat kaki Joki berserakan empat puntung rokok kretek. Tak tahu entah sejak pukul berapa dia berada di situ. Yang jelas, Joki merasa menit demi menit berlalu terlalu lambat.

Sesekali dia melontarkan pandang ke kantor Widuri. Matahari malas sekali beringsut.

Akhirnya dia mau juga, pikir Joki. Akhirnya dia cair juga. Kebekuan itu akhirnya berakhir juga. Dan, Joki ingat bagaimana gadis itu tertunduk di pelataran terminal. Gadis itu menggigit bibir setelah berkata, "Besok saya pulang lebih awal. Pukul satu kantor sudah tutup."

Ah, alangkah lamanya waktu bergerak. Alangkah banyaknya semut di sini. Alangkah bisingnya tuter bus. Alangkah brengseknya knalpot motor anak-anak muda. Alangkah, alangkah, dan alangkah.

Cuma, apalah artinya itu semua dibandingkan dengan kesediaan Widuri untuk berjalan-jalan denganku siang dan sore ini! Bayangkan! Sepanjang siang dan sore hari, berada di dekat gadis bersuara lembut itu. Bayangkan!

Aku akan berusaha sebaik mungkin agar dia merasa senang selama berada di dekatku. Harus aku usahakan

agar kemurungan di matanya tersibak. Dengan menyibak kemurungannya, bukankah berarti akan menghilangkan kemurunganku pula?

Maka Joki menghela napas dalam-dalam, dan menganggap kesialan yang melibatnya hari-hari belakangan ini sama sekali tidak ada artinya. Tak perlu lagi meratapi nasib malang jika gadis lembut itu bisa kutarik dari libatan kesepiannya!

Joki mengangkat kepala, dan gadis itu telah berada di depannya.

Bibir Widuri terkuak, mau mengucapkan sesuatu, tetapi tak ada suara. Barangkali dia bilang 'Hai', atau 'Hallo', atau 'Joki', atau 'Sayang', atau apa saja untuk menyalami.

Gadis itu tidak memakai baju biru muda seperti biasanya. Blusnya berwarna kuning telur, dan yurk-nya berwarna coklat. Dan, tidak kelihatan murung seperti biasanya pula. Cuma, tetap malu-malu. Warna kuning dan coklat membuat hari lebih cerah dari hari kapan pun yang pernah dihuni Joki di dunia ini.

"Ke mana kita?" kata gadis itu. Suaranya berdesah. Seperti suara lin Parlina Bimbo.

"Ke mana kau ingin?"

Widuri menggeleng.

"Terserah," katanya kemudian.

"Aku ingin ke pantai," kata Joki.

Mata gadis itu menyala sekejap.

"Kau suka?" lanjut Joki.

Gadis itu mengangguk cepat.

"Kau sudah ke Cilincing?"

Gadis itu menggeleng.

"Saya belum ke mana-mana selama di Jakarta ini." katanya.

"Agak jauh. Tapi, tempat itu sudah dilupakan orang-orang Jakarta. Orang-orang lebih senang ke Bina Ria. Pantai itu tidak murni. Cilincing, memang jalan ke sana jelek, tapi itulah pantai di Jakarta yang paling asli. Di sana sisa Betawi bisa dijumpai."

"Ayolah ke sana," kata Widuri.

"Jalannya jelek."

"Tidak apa-apa."

Mereka melangkah.

"Saya senang melihat laut," kata Widuri. "Sewaktu di Yogya duuu, hanya beberapa kali saya ke Pantai Parangtritis. Tapi, laut di sana ombaknya keras."

"Waktu di daerahku, aku sering ke Pantai Cermin. Pantainya landai," kata Joki.

"Pantai Cermin? Dekat Medan ya? Kau berasal dari Medan?"

"Ya. Kau? Asli Yogya?"

"Tidak. Orang tua saya dari Magelang. Tapi, masih masuk desa. Jauh dari kota."

"Orang tuamu masih di situ?"

"Tidak." Suara gadis itu mengambang.

"Orang tuamu masih lengkap?"

"Tidak ada lagi. Ibu saya meninggal waktu saya masih kecil. Bapak meninggal setahun yang lalu."

"Ooo," kata Joki dengan suara lunak, mengimbangi murungnya suara Widuri.

Mereka duduk di dalam bus yang tidak berdesakan penumpangnya. Kondaktur bus berpakaian rapi. Seragam yang bersih. Sopirnya pun halus dalam mengemudikan bus. Sementara itu, jalan yang ditempuh mulus bagai papan tulis di depan kelas.

"Nanti kita masih naik oplet," kata Joki.

Widuri tak menjawab. Angin dari jendela bus mengibar-ngibarkan rambutnya. Mereka melewati jalan yang di kiri-kanannya berdiri gedung-gedung pencakar langit.

"Perhatikanlah bangunan-bangunan megah itu. Nanti bandingkan dengan gubuk-gubuk reyot rakyat Cilincing sana," kata Joki.

"Gubuk reyot?"

"Ya, reyot. Berdinding gedek yang bocor, beratap rumbia tua. Bandingkanlah nanti, bagaimana kontrasnya kehidupan kota yang akan kita tinggalkan dengan kampung nelayan yang akan kita lihat."

"Kau sering ke sana?"

"Sering. Kalau pikiran ruwet, biasanya aku pergi ke kampung-kampung miskin."

"Ngapain di situ?"

"Tak ngapa-ngapain. Soalnya, aku sering tertekan batin. Waktu jadi wartawan dulu, dalam menjalankan tugas, aku naik motor inventaris kantor. Sering hampir terserempet mobil-mobil luks. Dan, sering berurusan dengan orang-orang gede. Melihat kemewahan mereka, hatiku jadi gampang terbakar. Aku menyesali nasibku, kenapa harus sekonyol itu. Kadang-kadang ada hasutan dalam diriku agar aku mencari uang sebanyak-banyaknya. Jalan untuk itu tidak sulit. Sebagai wartawan, aku bisa mendapatkan uang secara gampang, kalau aku mau. Kau pernah dengar istilah Wartawan Amplop?"

Widuri menyangguk seraya menoleh.

"Nah, itulah godaan yang paling besar. Tapi, jika godaan itu semakin kuat datangnya, aku biasanya lantas lari ke kampung-kampung nelayan atau petani miskin. Dan, godaan setan itu pun reda. Sebab, kemudian aku malu pada diriku sendiri setelah melihat penderitaan orang-orang miskin itu. Ternyata hidupku masih lebih senang dibandingkan mereka. Gaji yang kuterima dari kantorku ternyata masih membuat kehidupanku lebih layak sebagai manusia. Jika aku hanya memikirkan kesenangan diriku, sedang ribuan bahkan jutaan manusia lain terbungkuk-bungkuk memikul beban penderitaan, manusia macam apa aku ini? Apa artinya diriku sebagai orang muda jika nyatanya melupakan nasib orang-orang yang sengsara itu? Ya, sebab kesengsaraan itu bukan sebab lantaran mereka malas. Lebih dari itu, lantaran nasib mereka yang malang. Mereka sengsara karena mereka dilupakan di negeri ini."

"Ya," kata Widuri. "Di desa saya juga banyak petani miskin."

"Kadang-kadang kita terlalu memikirkan yang besar-besar di negeri ini, sedangkan melupakan orang-orang

kecil.”

“Ya,” kata gadis itu lagi.

“Tapi... ah, kenapa ngomong serius begini?” kata Joki sembari tertawa.

Widuri pun tertawa.

“Lebih baik ngomong tentang dirimu,” kata Joki.

“Atau tentang dirimu?” kata Widuri.

“Tentang aku sudah tadi, ‘kan? Pokoknya aku kacau-balau.”

“Saya juga.”

Beberapa helai rambut gadis itu mengelus-elus leher Joki. Maka lelaki itu berterima kasih kepada angin yang menerpa-nerpa. Parfum Widuri menyelinap-nyelinap keharumannya ke hidung Joki.

“Kenapa kau diberhentikan dari kantormu?” tanya gadis itu tiba-tiba.

Joki menatap ke luar melalui jendela oplet yang berjalan di tanah berbatu.

“Dianggap terlalu banyak ikut ambil bagian dalam demonstrasi-demonstrasi mahasiswa.” kata lelaki itu hambar.

“Kau masih kuliah?”

“Yah, tapi sambilan.”

Widuri tersenyum samar. Lantas dia menatap pucuk-pucuk pohon kelapa. Bau lumpur pantai mulai tercium. Mata gadis itu nanap, ke kejauhan. Ke masa lampau. Ke kehidupan kampus yang sudah tertinggal. Ke kehidupan yang manis sekaligus getir.

Tubuh oplet yang tua itu terlonjak-lonjak.

Mereka melintasi gerumbulan-gerumbulan pohon nipah. Kilau permukaan laut mengerdip-ngerdip. Mereka berjalan di bawah pohon-pohon kelapa. Sepatu Widuri terbenam dalam pasir. Langkahnya berat. Lantas Joki memegang tangannya. Tangan gadis itu lunak. Halus. Hangat.

Mereka menyusuri pantai. Lidah laut menjilat-jilat ke dekat kaki mereka. Joki menendang-nendang sarung siput laut.

“Desa saya jauh di pedalaman,” kata Widuri.

Joki menjawab dengan gumaman. Telapak tangan gadis itu nyaman di telapak tangannya. Dan, kenyamanan itu mengkilik-kilik lekuk hati Joki, membuat dadanya berdeburan, dan jantung gemetaran.

Widuri pun merasakan hal serupa. Malahan lebih keras lagi. Tak pernah dia mengalami saat-saat seperti ini. Masa lalunya berjalan dalam sepi. Masa remajanya selalu diisi oleh keragu-raguan. Tak pernah dia tahu betapa hangat telapak tangan lelaki. Alangkah dingin masa lalu. Mengenang masa lalunya, Widuri merasa bagai masuk ke dalam ruangan yang lembab, tanpa hawa, dan kelam.

Alangkah terlambatnya, keluh gadis itu diam-diam. Alangkah lambat tibanya saat-saat seperti ini. Tapi, apakah memang benar terlambat?

Maka Widuri menarik napas sepenuh dada. Dan, dadanya yang menyekap keluhan itu terasa sesak. Dia menoleh ke arah lelaki di sampingnya. Lelaki itu berbuat hal serupa sehingga Widuri cepat-cepat menatap

pasir.

"Ada apa?" Lelaki itu memijit jari Widuri.

"Ah, tidak," jawab Widuri.

"Ada yang kau pikirkan?"

"Ah, tidak."

Mereka bertatapan. Oh, jangan pandang begitu! Mata lelaki itu menghunjam dengan pandangan nanap. Oh, Jangan menatap begitu!

Widuri cepat-cepat mengawasi sepatunya. Pasir beserpihan tertendang ujung sepatu. Mereka meninggalkan jejak yang memanjang di belakang mereka.

"Aku haus," kata Joki. "Ayo, kita cari minuman."

Gadis itu tak menjawab.

Matahari membuat permukaan laut berkilauan. Pasir yang putih pun mengkilat. Mereka melintasi nelayan-nelayan yang sedang memperbaiki jaring. Anak-anak kecil berlarian tanpa baju. Ada yang sama sekali telanjang.

"Apa yang sebenarnya aku lakukan ini?" kata hati Widuri. "Aku ingin jauh dari lelaki ini, tetapi aku merasa senang berada di dekatnya. Apa sebenarnya yang terjadi dalam diriku? Aku senang melihat matanya yang tidak lagi semurung pertama kali dia kulihat? Ya, mata itu tidak selayu dulu."

Lantas Widuri ingat pada lelaki dari masa lampunya. Andainya hati lelaki itu dapat kusibak, pikirnya. Barangkali takkan terjadi kegetiran yang menghimpitku selama ini. Andainya lelaki dari masa lampau itu tahu hatiku, tentulah matanya tak semurung itu bila menatapku pada hari-hari yang kami lalui di Kampus Gajah Mada.

Maka gadis itu melibat mata Joki, bayangan lelaki yang pernah singgah di hatinya. Ya, ampun, alangkah membingungkan kenyataan ini.

Dan, Widuri semakin takut jika Joki semakin masuk ke hatinya. Dia takut jika Joki semakin dekat pada kesepiannya. Dia ingin jauh, ingin jauh. Tetapi, ya ampun, dia tak kuasa untuk mengatakan itu kepada dirinya sendiri. Sebab:

Sore berikutnya, Joki telah menunggunya lagi di dekat kantornya. Lalu mereka minum di kafe kecil di Kebayoran Baru. Tak kuasa Widuri menolak sebab dia pun ingin menatap mata lelaki itu. Menatapnya walau kemudian dia harus tertunduk begitu menerima hunjaman pandangan lelaki itu.

Dan, mereka berpisah di terminal, di celah kesibukan warga kota.

Dan, esok sorenya lagi Joki telah tegak di bawah pohon itu. Tetapi, Widuri berharap tidak melihat lelaki itu. Tetapi, kemudian, dia senang bertemu lelaki itu.

Di terminal mereka berpisah. Perpisahan yang semakin tidak nyaman. Ingin rasanya waktu yang mereka pakai bersama terulur lebih lama.

Ah, ini berbahaya. Ini berbahaya. Ini berbahaya. Berbahaya! Berbahaya! Berbahaya! Tetapi, tak kuasa gadis itu mencegah dirinya agar tidak merasa senang bertemu dengan Joki.

Dia bernama Joki Tobing. Seorang bekas wartawan. Lantas, apa lagi? Pasti Widuri tahu maksud lelaki itu. Sebagai gadis dewasa, pasti Widuri tahu makna tatapan lelaki itu. Tetapi, kenapa tak di-tampik?

Sepimu, Widuri, adalah sepi pasir kering dalam menunggu tetesan hujan. Sepimu, Widuri, adalah sepi perempuan yang bertahun-tahun merindukan cinta seorang lelaki. Sepimu, Widuri, adalah sepi gadis remaja yang tak pernah sempat bercinta. Sepimu, Widuri, adalah sepi perempuan yang beranjak tua tanpa pernah menikmati manisnya cinta. Sepimu, Widuri, adalah sepi perempuan yang selalu bertanya-tanya bagaimana rasanya tubuh lelaki yang kau cintai. Ah!

Maka Widuri mengawasi tubuh jangkung lelaki itu. Tubuh yang tinggi. Dan, mulutnya berwarna coklat-ungu. Pastilah berbau rokok. Bau khas seorang jantan.

Joki pun mengawasi gadis itu. Tidak seperti biasa, gadis itu tidak mengenakan baju untuk ke kantor.

Mereka bertemu di terminal itu. Ini perjanjian. Pada Sabtu sore yang cerah, mereka janji bertemu setelah Widuri lebih dulu pulang ke rumah. Setelah Widuri berganti pakaian. Lalu mereka akan pergi. Terminal itu hanya sebagai tempat berpisah dan bertemu. Sekarang mereka bertemu setelah sepanjang malam dan sepanjang siang keduanya gelisah.

Bagi Widuri, pada usianya yang mendekati dua puluh tujuh tahun itu, sesungguhnya sore itu merupakan kencana pertamanya dengan lelaki. Alangkah mendebarkan!

Mereka pergi ke TIM. Ada pementasan dramanya Putu Wijaya.

Botak planetarium cemerlang ditimpa cahaya lampu.

"Pementasan masih lama," kata Joki. "Bagaimana kalau kita melihat planet-planet dulu?"

"Ya, saya juga kepingin melihat. Saya belum pernah masuk ke dalam."

Bintang-bintang melintas di atas mereka. Suara operator yang menjelaskan planet-planet yang diproyeksikan, tak menarik perhatian Joki. Bukan lantaran dia sudah kerap melihat, melainkan lantaran dadanya berdebar-debar. Tangannya hangat menggenggam telapak tangan gadis itu. Rambut gadis itu menempel di pipi Joki sebab kepala mereka rapat berendeng. Rambut gadis yang harum, bedak yang wangi, membuat jantung lelaki itu meloncat-loncat.

Widuri pun mengalami hal yang sama. Telapak kakinya panas. Darahnya mengalir menyentak-nyentak. Berdesir-desir darah yang panas itu. Lebih-lebih ketika napas lelaki itu hangat meniup lehernya. Dan, pipi mereka bergesekan. Dada gadis itu terperangah.

"Aku kepingin menciummu, tapi aku khawatir rambutmu kusut," bisik Joki.

Terperangah, dan terperangah. Dada gadis itu seakan meluap. Tetapi, dia membisu. Napas lelaki itu hangat meniup pipinya. Wajah lelaki itu bergeser. Joki merasa telapak kakinya bagai digelitik. Widuri merasa bulu romanya meremang.

Oh, mulut lelaki itu menempel di bibir Widuri. Widuri merasakan kehangatan bibir lelaki itu. Mulut lelaki itu mengisap bibirnya. Widuri membalasnya. Mula-mula ragu, tetapi kemudian kuat pula isapannya manakala langit cekung berwarna kelam. Ruangan itu gelap-gulita.

Angin menggoyang daun pohon Palma di Plaza TIM. Widuri masih merasakan sisa-sisa gemetar tubuhnya ketika mereka berjalan di antara pohon-pohon itu. Dia berjalan sambil menekuri sepatunya. Tak berani dia menatap lelaki yang berjalan di sampingnya. Joki menggenggam jemari gadis itu erat-erat.

Ciuman yang pertama yang datang dari lelaki yang aku ingin dia menciumku, pikir Widuri. Kehangatan pertama yang diterima bibirku pada usiaku yang mulai merambati senja. Pada senja usiaku. Tidakkah ini terlambat?

Mereka menonton Grup Drama Putu Wijaya. Lakonnya bagus. Tetapi Joki masih mengenang-ngehang bibir gadis yang duduk di sisinya. Betapa hangat. Betapa manis. Betapa harum. Betapa kenyal.

Mereka berjalan memijak rumput. Di antara rumpun bunga di dekat Sanggar TIM, Joki menahan langkah gadis itu. Mereka berhenti. Maka Widuri tengadah menatap. Lalu Joki menciumnya.

Bulan bergayut di langit. Sinarnya yang kuning menghampar di tanah. Tetapi, keduanya terlindung oleh kerindangan pohon. Tubuh gadis itu gemetar dalam rangkulan Joki. Tubuh lelaki itu menggigil dalam pelukan Widuri. Rambut gadis itu mengelus wajah lelaki itu.

Semula Widuri ingin berpisah di terminal seperti biasanya, tetapi, "Itu tidak pantas," kata Joki. "Biarlah aku antar kau ke rumahmu."

"Oh, jangan!" kata Widuri terengah.

Joki tak mau merusak keindahan malam itu. Maka katanya, "Baiklah. Aku antar sampai mulut gang tempat kau tinggal. Ya?"

Gadis itu mengangguk.

Joki merangkul bahunya, melindungi gadis itu dari angin yang meniup giris.

"Beberapa kali kami datang ke sini. Kau tak pernah di rumah ini."

Dan, Joki terpaku. Di depannya, berdiri ibunya, ditemani Monang, abang Meinar.

"Kapan Mama datang?" tanya Joki terbata-bata. Dia mengusap-usap matanya.

"Sudah sepuluh hari."

"Di mana tinggal?"

"Di mana lagi? Tentu saja di rumah tulangmu, Sahala," kata perempuan tua itu.

Joki mengawasi Monang yang duduk merokok.

"Sulit sekali mencari alamatmu. Untung Monang kebetulan datang dari Bandung. Kalau tidak, sampai kiamat pun alamatmu tak akan bisa Mama cari."

Joki membisu.

"Keadaan kita sudah berubah," lanjut ibunya.

"Maksud Mama?" Joki mengangkat kepala.

"Papa sudah direhabilitir. Tak ada cukup alasan untuk menganggap dia terlibat PKI."

"Hm." Joki bergumam.

"Kekayaan kita pun telah dikembalikan."

Joki memandang muka ibunya yang berseri-seri.

"Untuk itu Mama datang ke Jakarta ini, untuk mengucapkan terima kasih kepada teman-teman papamu yang telah membantu melepaskannya dari tuduhan itu."

"Sambil membawa upeti?" kata Joki.

Ibunya menatapnya tajam-tajam. Kemudian perempuan tua itu mengedarkan pandangan ke seputar ruangan. Rumah itu berperabot sederhana. Dindingnya papan, dan kapurnya sudah mulai lepas.

"Kebetulan sekali kebun-kebun kita dikembalikan, sebab harga cengkeh sekarang sedang naik," kata ibunya.

Joki tetap tak acuh. Entah kenapa, tak sekelumit pun rasa senang melintas di hatinya. Tak tahu kenapa, dia tak tergugah oleh pertemuan itu. Kedatangan ibunya sama sekali tidak mendatangkan kegirangan. Cuma kaget, itu saja.

Biar harga cengkeh naik, peduli apa? Biar saham di perkebunan kelapa sawit sekarang bernilai tinggi, peduli apa? Toh, semua itu hasil dari korupsi! Toh, karena kemualanku pada setiap tindakan penyelewengan yang menyebabkan aku bersemangat menulis berita-berita demonstrasi mahasiswa. Toh, karena itu semua aku mengalami kesengsaraan ini. Toh, karena itu semua pintu terhempas di depan hidungku, di rumah Tulang Sahala itu.

Lantas Joki melirik Monang. Lelaki muda itu sedang menatap gambar peragawati di kalender. Dan, Joki ingat foto-foto yang tersimpan di laci mejanya. Dan, dia ingat Tulang Sahala.

Sebentar lagi kau akan terpukul hancur, pikirnya. Joki melirik Monang lagi. Bagaimana pendapatnya jika melihat foto-foto itu?

"Bagaimana keadaanmu sekarang?"

Ha? Baru sekarang ditanyakan? Mama lebih ingat untuk menceritakan harta yang sudah dikembalikan itu rupanya.

"Baik-baik saja," jawab Joki datar.

"Kau tak pernah ke rumah tulang-mu?"

"Sudah lama tak ke sana."

"Tulang-mu sudah menceritakan semuanya."

"Ooo," kata Joki bernada tak acuh.

"Mama harap kau mau mengerti apa yang diharapkannya. Jangan membuat gara-gara yang menyulitkan dirimu sendiri."

"He-eh," kata Joki tetap tak acuh.

"Lebih baik kerja yang menghasilkan uang. Kau harus memikirkan masa depanmu."

Joki tak bereaksi.

"Nah, Mama mau pergi dulu. Datang nanti sore ke rumah Tulang Sahala. Banyak yang mau Mama bicarakan."

"Sore ini nggak bisa."

"Kenapa?"

"Ada kerja."

"Kau sudah dapat kerja?"

"Maksudku, ada urusan."

"Kalau begitu, besok sore."

"Sore nggak bisa," ulang Joki.

"Jadi, kapan kau bisa?"

"Kapan-kapan saja."

Ibunya menatap tajam wajah Joki. Tatapan sembilu. "Jangan kurang ajar, Joki. Kau harus datang ke rumah tulangmu!" katanya tandas.

"Aku belum punya waktu."

"Itu bukan alasan! Kau belum punya pekerjaan sekarang!"

"Apa orang yang tak punya pekerjaan lantas dianggap tak punya urusan?" kata Joki datar.

"Bagaimanapun kau harus datang ke rumah tulangmu! Kau harus minta maaf kepadanya. Jangan melanggar adat!"

"Kenapa harus minta maaf?"

"Kau menyakiti hatinya. Kau menuduh dia koruptor. Apakah itu pantas? Pada tulang-mu sendiri, adik ibumu, kau bilang begitu! Kekurangajaran apa lagi yang bisa menandingi itu?"

"Karena dia bilang, aku membawa penyakit ke dalam rumahnya. Karena dia bilang, aku orang berbahaya."

"Apa pun yang dibilangnya, itu pasti benar sebab dia tulang-mu! Kau tak boleh melawan tulang. Tahu?"

Joki menggigit bibir.

"Sejak kecil kau berandalan. Melawan Papa, melawan guru. Sekarang kau melawan tulang, orang yang harus paling kau hormati secara adat. Kalau dia pun tak kau hormati, siapa lagi yang patut kau hormati di dunia ini?"

"Aku hanya akan menghormati orang yang jujur. Bukan koruptor seperti Papa. Bukan guru yang bisa disuap agar aku bisa naik kelas. Atau, bukan tulang yang hanya bisa mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya itu."

"Tiap orang harus memikirkan masa depannya. Kau juga harus mengumpulkan kekayaan untuk jaminan hari tuamu, untuk anak-anakmu, kalau bisa malah untuk cucu-cucumu."

"Kalau mau kaya, jadilah pedagang. Bukan jadi pegawai pemerintah, bukan jadi guru!"

"Sudah! Kau merasa pintar sekarang. Pokoknya kau harus datang ke rumah tulang. Kalau tidak, kau tak kuanggap anakku lagi! Paham?"

Sekejap Joki menatap ibunya. Hm, mulai keluar sifatnya yang otoriter, pikirnya. Sifat yang membuat suami tidak berkutik di rumah, tetapi binal di luar rumah.

Leher Joki bersimbah peluh. Di dalam bus itu udara begitu pengap. Dia di dalam bus yang menuju Grogol. Kampus Trisakti sudah dilewatinya. Apakah Pataniari, tokoh mahasiswa itu, masih kuliah di sini ya? Lama tak bertemu dengan tokoh-tokoh mahasiswa. Hari demi hari asyik memikirkan gadis bermata teduh: Widuri! Gadis berwajah selembut kain sutera.

Joki turun sebelum terminal. Dia ke rumah Wawan. Matahari membakar ubun-ubunnya. Sesekali dia

meraba amplop dalam saku bajunya. Berisi foto-foto. Dia langsung masuk ke kamar Wawan begitu pintu dibukakan oleh pelayan.

Wawan sedang memperbaiki ampliflier yang baru dihubungkannya dengan speaker.

Kendati rumah itu pakai AC, rupanya tak cukup kuat mengantar dinginnya ke kamar yang centang-prenang itu.

"Apanya yang rusak?"

"Ah, enggak. Aku cuma bikin eksperimen. Aku mau bikin lampu kayak disko. Yang bisa mati berdasarkan alunan musik," jawab Wawan.

"Kau malah tak bisa belajar nanti."

"Alaaah, belajar 'kan soal gampang. Itu cuma soal kemauan. Di mana ada nafsu, di situ ada kemauan. Ada kemauan, bisa belajar. Iya to?"

"Tapi, kalau kau, di mana ada nafsu, di situ ada birahi!" kata Joki.

Wawan tertawa mengakak.

"Tumben lu nongol. Ada info?"

"Yah," kata Joki sembari menyodorkan amplop yang dibawanya.

Wawan cepat-cepat membuka. Lalu terlompat.

"Wow!" Matanya membelalak mengamati foto-foto itu satu persatu. Kemudian, "Lantas?" tanyanya.

"Aku akan ke rumahnya. Kau masih sering ketemu Meinar?"

"Ya."

"Bagus. Sudah pakai cinta-cinta?"

"Sudah, tapi belum bicara soal kawin."

"Itu urusan belakang. Pokoknya dia mau membalas cinta kau. Iya to?"

Wawan mengangguk-angguk. Beberapa saat mereka berdua mengamati foto-foto itu lagi.

"Tapi, hatiku agak kecut, Jok. Ngeri menghadap bapaknya," kata Wawan kemudian.

"Karena itu biar aku yang maju perang. Aku kepingin tahu, mau bikin apa dia pada diriku. Aku kepingin membuat dia KO."

"Okelah. Mudah-mudahan berhasil. Aku cuma bisa menunggu saja."

"Oke."

Lantas Joki beranjak.

Genderang perang akan terdengar, pikirnya. Ingin kulihat bagaimana wajah si Tua itu jika melihat foto-foto ini. Ingin kulihat kegarangannya yang menakutkan slagorde bawahannya. Ingin kulihat apakah julukannya Harimau Revolusi itu masih layak melekat pada dirinya. Ingin kulihat apakah wibawanya sebagai tulang masih akan dimilikinya nanti. Ingin kulihat apakah Tulang Sahala cukup tangguh menghadapi pertempuran ini.

Begitulah.

Peperangan itu sebetulnya bukan semata-mata untuk kepentingan Burwan Wattimena, melainkan lebih merupakan perang antara seorang bere yang sakit hati terhadap tulangnyanya. Perang antara kemenakan dengan pamannya. Ini adalah pemberontakan seorang muda terhadap orang tua. Wawan dan Meinar hanyalah peluang yang tersedia, tak lebih.

Sebentar lagi kantor tutup. Joki melirik jam dinding dan kembali dia menoleh pada portir di dekat pintu. Dan portir itu memberikan isyarat.

Joki memenuhi dadanya dengan udara sebelum melangkah masuk ke ruang kerja pamannya. Tulang Sahala menatapnya penuh tanda tanya.

"Horas!" kata Joki tanpa nada menghormat.

Alis lelaki tua yang duduk di belakang meja mengkilat itu terangkat.

Sebelum dipersilakan, Joki telah duduk di depan lelaki tua itu, dan berkata dalam bahasa Batak, "Aku ingin bicara empat mata."

Tulang Sahala menatapnya untuk beberapa saat. Lalu memberikan isyarat kepada pembantu pribadinya yang duduk di pojok ruangan agar keluar. Pembantu pribadi itu keluar tanpa menimbulkan suara.

"Ada apa?" tanya Tulang Sahala dalam bahasa Batak pula.

"Tentang Wawan. Burwan Wattimena."

"Hm?" Mata Tulang Sahala mengerjap.

"Aku mewakilinya untuk melamar Meinar."

Tulang Sahala terperangah. Dia menyandarkan tubuhnya yang gemuk ke sandaran kursi.

"Apa-apaan ini? Siapamu dia?"

Mereka tetap menggunakan bahasa daerah mereka.

"Dia temanku."

Dan, tawa Tulang Sahala meledak. Perutnya terguncang-guncang. Joki tetap mengawasinya dengan pandangan dingin. Seperti gaya Don Corleone ketika menghadapi musuh. Ini memang perang mafia, pikirnya. Dia membiarkan tawa pertama pamannya itu meledak-ledak. Tawa pertama itu akan ditutup dengan ratapan panjang. Dan, ratapan pertama akan diakhiri dengan tawa lama.

Maka Joki menyalakan kreteknya dengan sikap tak acuh.

"Adat apa yang kaupakai ini? Kau melamar ke tulang-mu untuk orang lain? Wah, wah, wah!" Tulang Sahala berkata di sela tawanya.

"Ini adat zaman modern. Kota Jakarta ini membuat kita harus menggunakan adat seperti ini."

"Tidak."

Joki tersenyum.

"Jangan terlampau gampang menolak, Tulang," katanya.

"Kubilang 'tidak'! Apa yang sudah kau sampaikan padanya, pada... siapa namanya? Ah, tak soal siapa namanya. Adat akan berlaku sampai kapan pun."

"Mereka saling mencintai."

"Huh!" Tulang Sahala cuma mendengus.

"Lebih baik Tulang menerimanya. Sebab, kalau tidak, akan sulit sendiri Tulang."

"Bah! Kau mengancam?"

"Siapa pula yang berani mengancam orang seperti Tulang?" Joki menyandarkan tubuhnya pula sehingga mereka berhadapan seperti Mohammad Ali dengan George Foreman.

Inilah lelaki yang mengusirku dari rumahnya tatkala aku tercampak dari pekerjaanku, pikir Joki. Inilah lelaki yang menghempaskan pintu di depan hidungku tatkala aku tak bisa diharapkan menulis yang baik untuk perusahaannya di koranku. Inilah lelaki yang menganggap diriku hanya obyek yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingannya.

"Aku tak mau bicara panjang-lebar," kata Joki. "Tapi, sebelum aku ketemu dengan Nantulang, lebih baik Tulang mengubah sikap."

"Bah! Tak perlu dibawa-bawa Nantulang dalam persoalan ini! Sikapku sudah jelas, aku tak setuju Meinar berhubungan dengan lelaki itu. Jelas?"

Joki tertawa kecil.

"Bagaimapun urusan ini akan sampai pada Nantulang, sebab satu tempo aku akan menemuinya." Lalu Joki berdiri, mengeluarkan amplop dari kantongnya, dan menyodorkan ke hadapan tulang-nya. "Silakan periksa. Aku masih menyimpan negatifnya. Aku tak tahu apa yang akan terjadi kalau foto-foto itu sampai pada Nantulang. Apalagi kalau yang menyampaikan bere-nya sendiri."

Tulang Sahala kebingungan. Dia mengawasi amplop yang menggeletak di meja.

"Horas, Tulang," kata Joki, tetap dalam nada tak menghormat. Dia melangkah ke luar tanpa menoleh lagi.

Selesai.

Apakah dia masih punya pertahanan lagi? Joki bersiul-siul sambil melambaikan tangan menyalami portir.

Kalau ingin melihat tubuh besar yang loyo, silakan masuk ke dalam, pikirnya dalam bahasa Indonesia.

Inilah peperangan orang Italia-nya Indonesia, kata hati Joki. Dia tulang-ku, tapi bukan godfather-ku. Aku tak perlu membungkuk-bungkuk menghormatinya. Seorang tulang akan dipuja hanya jika dia bersikap sebagai godfather terhadap bere-nya. Kalau tidak, biarlah darah Sisilia Daratan Toba yang ada dalam tubuhku bahkan dapat menghancurkannya! Jika seseorang yang tidak punya hubungan darah denganku berbuat kejam kepadaku, itu bisa aku maklumi. Tetapi, jika seseorang itu masih dialiri darah yang sama namun berbuat kejam kepadaku, itu tak dapat kuampuni. Dia harus dihancurkan! Harus! Harus! Agar leluhur tahu bahwa aku telah berjuang sebagaimana layaknya lelaki sejati! Aku mewakili leluhur untuk memberikan hajaran buat keturunan yang berbuat nista. Harus dihancurkan kesombongannya itu!

Lantas Joki Tobing menyibak rambut yang menutupi keningnya. Rambut itu basah oleh peluh. Lalu dia melompat ke dalam bus yang kondektornya berteriak. "Garogol! Garogol! Garogol!"

Kondektur mengisyaratkan kepada Joki bahwa masih ada kursi kosong di belakang. Joki duduk di samping lelaki yang berbau brut dan deodoran. Joki membayangkan bagaimana cerahnya wajah Wawan nanti. Barangkaii secerah wajahku, pikirnya.

Ya, siang itu terasa cerah kendati matahari tak alangkepalang teriknya. Dan, hawa di rumah Wawan nyaman. Lagu Trio Golden Heart dari kamar Wawan menyusup-nyusup lunak. Nyanyian Batak. Ah, sejak kapan si Ambon ini senang lagu-lagu Batak?

Joki menerobos masuk. Dan... uf! Joki menghentikan langkahnya. Dia berdehem. Tetapi, suaranya ditelan Trio Golden Heart. Maka dikecilkannya volume kaset.

Kepala Wawan berputar. Dia menyeringai. Lalu kepala Meinar menjauh. Dia tersipu sambil merapikan rambutnya.

"Sorry ya?" kata Joki sembari membuka tutup botol Coca-cola.

Meinar menyodorkan pipet, tetapi Joki menggeleng. Dia minum langsung dari mulut botol. Matanya tajam memperhatikan wajah Meinar sehingga membuat gadis itu tersipu.

"Tambah cakep kau," kata Joki.

"Ah, cakep kepalamu!" kata Meinar dongkol.

"Bagaimana, Jok?" tanya Wawan.

"Beres."

"Apa?" tanya Meinar.

"Tak apa-apa," jawab Joki.

"Apa, Wan?"

"Tak apa-apa."

"Ah!" Bahu Meinar merentak.

"Akan kita lihat hasilnya dalam beberapa hari ini," kata Joki.

"Estimasimu bagaimana?"

"Kita akan berhasil. Dia terpukul. Tak ada lagi halangan bagi kalian."

"Apa sih?" Meinar agak merajuk.

"Kalian tak usah lagi takut sama papamu."

Kelopak mata Meinar terangkat.

"Dia sudah setuju hubungan kalian."

"Bagaimana kau tahu?" tanya gadis itu.

"Itu bukan urusanmu. Pokoknya, dia tidak akan menghalangi kalian mulai hari ini."

"Sungguh?"

Joki menelengkan kepala seraya menghirup Coca-colanya.

Wawan mempergosokkan kedua belah telapak tangannya. Matanya berpindah-pindah dari Joki ke Meinar.

Gadis itu mengawasi Joki. Dia berusaha bisa menemukan rahasia yang tersimpan di balik mata lelaki itu.

Tetapi, Joki tetap tak acuh.

"Pokoknya kau tak perlu lagi takut pada papa Meinar," kata Joki kepada Wawan.

Wawan mengangguk. Ludah di kerongkongannya terasa seret. Lalu dia menyandarkan badan ke sandaran kursi.

Batu telah tergeser. Silakan lewat, kata hati Joki. Bukan hanya karena kau sahabatku, Wawan, jika kulakukan ini semua, melainkan karena aku ingin memukul si Tua Sahala itu. Barangkali, karena aku menyayangi Meinar. Aku berharap dia bahagia dengan kau!

Maka Joki tersenyum diam-diam.

Menggusur Kasih Sayang

Widuri menjilat bibirnya. Di depannya, tegak Dimas, manajer perencanaan di kantor itu. Dia tak berani menatap muka lelaki itu. Sebab, di mata lelaki ini, dia menangkap keramahan yang memukau. Mata Dimas menyimpan kejenakaan yang membuat siapa pun akan senang bercanda dengannya. Inilah yang membuat Widuri takut.

Sebagai atasan, Dimas memang terlalu baik. Tetapi, kebaikan ini yang justru membuat Widuri takut. Dia waswas, bagai anak rusa yang diramahtamahi pemburu.

"Beberapa hari ini kau kelihatan cerah," kata Dimas.

"Ah, biasa saja," jawab Widuri.

"Tidak biasa. Aku perhatikan, beberapa hari ini kau sering senyum-senyum sendirian."

"Ah!" Dada Widuri terperangah.

Dimas tersenyum. Matanya yang hitam dirasa menikam oleh Widuri. Maka Widuri menunduk, pura-pura asyik membuka-buka map di mejanya.

"Habis kantor nanti aku ingin mengajakmu minum," kata Dimas.

"Oh, saya ada janji," kata Widuri cepat-cepat. Saking cepatnya, napasnya terasa sesak.

Dimas tersenyum lagi.

"Kalau begitu, lain kali saja. Oke?"

Widuri tak menjawab. Dia menekuni kertas-kertas di depannya. Dia tak berani menatap Dimas yang melangkah kembali ke ruang kerjanya.

Maka gadis itu resah. Mata lelaki itu menimbulkan rasa waswas. Lantas Widuri ingat cerita Linda, temannya di bagian purchasing. Kata Linda, Dimas playboy.

"Perhatikan saja sepatunya. Dia sering memakai sepatu putih," tambah Linda.

"Ah, masakan dari sepatu saja bisa ditarik kesimpulan?" bantah Widuri waktu itu.

"Ya memang bukan dari situ saja."

"Lantas dari mana lagi?"

Linda hanya tersenyum.

Dimas kembali menempati mejanya. Ruangan itu sejuk. Wangi parfum dari gagang telepon mengambang.

Gadis itu lebih cerah dari biasanya, pikirnya. Kalau tak salah, sejak ada lelaki yang menunggunya habis jam kantor.

Ya, Dimas tahu itu semua. Dia senang memperhatikan gadis-gadis staf di kantornya. Tetapi, selama ini perhatiannya terhadap Widuri hanya selintas. Banyak gadis yang menarik untuk diperhatikan. Untuk diberinya perhatian khusus. Barangkali karena make-up Widuri sangat tipis maka dia kelihatan anggun. Lantas membuat Dimas hormat kepadanya. Atau barangkali juga lantaran matanya yang dingin, atau senyumnya yang murung, yang membuat gadis itu mempunyai perbawa untuk di hormati. Atau, barangkali lantaran gadis yang satu ini tak pernah tertawa lebar sehingga Dimas tak sampai hati untuk memperlakukannya sebagaimana gadis yang lain.

Tetapi, setelah Widuri kelihatan gelisah beberapa sore ini, setelah gadis itu ditunggu lelaki di bawah pohon sana, maka Dimas melihatnya sebagai gadis yang tidak lagi bersenyum getir. Matanya, jika siang hari tiba, sering melintas ke jendela. Dimas menganggap gadis itu semakin cantik dan tidak sekadar indah. Pikiran yang selama ini tak pernah singgah di benaknya, mulai menggangukannya. Jika ada lelaki yang bisa mendapatkannya, kenapa aku tidak? Apa kelebihan lelaki itu dari aku? Kenapa dia bisa menaklukkan Widuri? Ya, sebab gadis itu bukan dewi. Toh gadis itu perempuan biasa. Cuma, dia lebih bisa membalut dirinya dengan misteri yang tak terduga. Itu saja bedanya dengan gadis yang lain.

Maka Dimas menatap lewat pintu angin yang menghubungkan ruangan itu dengan ruang kerja Widuri. Tetapi, sayang sekali gadis itu terlindung di pojok ruangan.

Lelaki itu menghela napas dalam-dalam. Ah, kenapa tidak sejak dulu kuperhatikan gadis itu? Kenapa cuma Linda, Susi, atau Hedi yang kuperhatikan? Padahal, Widuri yang pendiam itu, jelas tak kalah dengan mereka. Cuma, dia memang kurang atraktif. Ibarat show dia Idris Sardi, bukan Emilia Contesa. Parfumnya terlalu lembut. Kurang merangsang, *Eyeshadow*-nya tidak membuat matanya erotis. Berbeda dengan mata Linda atau yang lain-lain yang selamanya menantang.

Lelaki itu menyalakan rokoknya. Apa yang harus kulakukan? Tentu saja teknik-teknik yang lazim tidak akan berlaku untuk gadis yang satu ini. Dia tidak serupa dengan gadis yang lain. Teknik mengajak *liften*, tak akan mempan. Apalagi jika lelaki itu masih menunggunya di bawah pohon mahoni sana, Widuri tidak akan mau diajak pulang semobil denganku. Nah, lalu apa?

Dimas mengetuk-ngetuk mejanya dengan ujung jari. Di kaca yang melapisi mejanya, dia melihat dagunya yang bersih. Dagunya yang kukuh. Dia mengusap rambutnya yang rapi. Hawa di ruangan itu sejuk. Bertambah nyaman lagi sebab deodoran di ketiak dan lotion di mukanya mengambang keharuman yang segar.

Seperti film slide, wajah demi wajah para gadis melintas di depannya. Berapa orang? Ah, dia sendiri pun tak mampu mengingatnya satu persatu atau dengan jelas. Bayangan gadis-gadis itu melintas baur. Hanya beberapa orang yang tajam terbayang. Ini disebabkan oleh pengalaman yang istimewa dengan mereka. Gadis-gadis yang memiliki pesona pada tubuh mereka. Itulah yang mengendap dalam kenangan sementara gadis-gadis lain terlewat begitu saja.

Linda atau siapa lagi hanya gadis biasa. Malahan bisa dikategorikan ke dalam jenis batang pisang. Tahu batang pisang? Kelihatannya menyegarkan, tetapi sesungguhnya dingin dan tak bereaksi.

Berbeda dengan Hedi, atau beberapa gadis yang lain. Nah, mereka ini baru bukan main! Bagai kuda binal. Menggebu-gebu. Tubuhnya yang kenyal selamanya melawan. Seluruh bagian tubuh bagaikan menyimpan pegas. Bibirnya, dadanya, pahanya, semuanya menyimpan pegas yang dapat berdenyut-denyut. Itulah yang menyebabkan Hedi dan sejenisnya masuk dalam kenangan Dimas.

Tetapi, Widuri agaknya tak bisa digolongkan ke dalam jenis Linda maupun Hedi. Dia benar-benar lain

macamnya. Dari tubuhnya, apalah yang bisa diharap. Dia tidak seseksi Linda. Dada dan pantatnya tidak bisa menandingi Hedi. Itu jelas. Cuma saja, rasa-rasanya ada keistimewaan yang lain pada gadis itu. Keistimewaan yang tidak ada pada tubuh Linda, Hedi, atau sejenisnya. Sebab, keistimewaan itu memang bukan pada tubuh. Tetapi, pada apanya? Kurang jelas. Dimas tidak tahu pasti apa yang menyebabkan Widuri menarik-narik perhatiannya masa belakangan ini.

Dan, sore itu Dimas pulang lebih lambat dari hari biasa. Dari kaca jendela ruang kerjanya, dia bisa melihat ke jalan raya. Teduhnya di bawah kerindangan pohon di pinggir jalan menggamit-gamit perasaan lelaki ini, membuatnya berkeinginan bahwa dialah yang berdiri di bawah pohon itu. Dia ingin menyalakan rokok hingga berbatang-batang, sampai kemudian Widuri muncul menemui. Dia ingin tertawa lebar menyambut Widuri, lalu menggandeng tangannya, dan meninggalkan tempat itu. Tetapi, kenyataannya? Dia tetap berada di ruangan ber-AC dan berbau harum. Di sini, sendirian. Sekalipun stafnya mengucapkan 'selamat sore' dengan sopannya, ramah, atau genit, toh dia tetap sendirian. Walaupun Hedi memancing-mancing agar diajak pulang, tetap saja Dimas sendirian di belakang meja dan memandang ke arah jalan raya, dengan hati yang sepi.

Dan, sesuatu bagai tercabut dari dirinya manakala Widuri digandeng lelaki itu. Ah, dewi itu ternyata bisa dipetik. Maka Dimas merasa sesuatu bagai meninggalkan dirinya dengan kejam. Persis perasaannya ketika duduk di SMA jauh tahun berselang. Ketika itu, dia mengajak seorang gadis mendatangi pesta, tetapi gadis itu menolak karena ada janji dengan lelaki lain. Dan, di pesta itu, Dimas yang datang sendirian bertemu dengan gadis itu. Gadis itu berdansa dengan lelaki yang membawanya. Dia menolak ajakanku lantaran dia ingin berdansa pipi dengan lelaki itu di depanku. Maka pesta itu menjadi kelewat sepi bagi Dimas. Itulah pesta terakhir baginya sebelum dia lulus universitas dan lalu bekerja.

Pikir Dimas waktu itu, dia menolakku karena dia mau datang bersama lelaki yang punya mobil. Dia menolakku karena aku tidak punya mobil!

Selalu kenangan itu melintas dengan getir di benak Dimas. Bahkan ketika dia sudah mempunyai kedudukan bagus, bayangan gadis yang berdansa rapat di depannya itu selalu menghantuinya.

Sekarang aku sudah punya kedudukan bagus. Lebih bagus dari lelaki yang menyebabkan aku dihimpit sepi pada pesta di masa SMA-ku dulu. Lantas, masihkah aku mengalami hal serupa itu?

Pandangan Dimas kabur. Kantor itu telah sepi. Hening. Serta-merta mata lelaki itu terasa panas. Widuri dan lelaki yang menjemputnya telah jauh. Tak ada lagi siapa-siapa di jalan itu. Walau lalu-lintas sibuk, bagi Dimas tak ada siapa-siapa di sana.

Akan halnya Widuri? Dia merasakan hangatnya genggamannya jari-jari Joki. Karena di kantor tadi dia merasa rusuh, maka dalam jemari lelaki ini dia merasa aman.

Langkah mereka beraturan menuju terminal Blok M.

Di dalam bus yang melaju, Widuri membisu. Joki juga membisu. Widuri masih memikirkan Dimas dengan matanya yang membuatnya waswas. Berbeda dengan mata lelaki yang kini duduk di sampingnya. Mata yang membuatnya merasa tenteram. Mata yang membuatnya berani menatap sebab sangat akrab perasaannya. Adapun mata Dimas? Ah, terasa asing. Sangat asing.

Lelaki ini baru beberapa minggu kukenal, tetapi rasanya sudah sangat dekat. Bahkan mulutnya pun sudah sangat kukenal karena pernah teraba oleh lidahku.

Widuri melirik Joki. Kebetulan lelaki itu berbuat yang sama. Maka Widuri tersenyum. Joki juga tersenyum. Lalu, "Kok diam saja?" tanya Widuri.

"Yah? Ah, iya, ya? Kenapa aku diam saja?" kata Joki terbata-bata.

"Kau kelihatan sedang bingung."

"Ah, tidak."

"Iya, kau bingung. Kenapa?"

"Aku tidak bingung."

"Pasti bingung. Kelihatan dari matamu."

Joki mengalihkan pandangan. Matanya terhunjam ke kursi di depannya. Ada corengan-corengan pakai spidol di sandaran kursi itu. I Love You, Myrna. Utahgirl. Lalu ada gambar hati terpanah. Gambar wajah perempuan. Gambar kemaluan lelaki. Juga corengan-corengan tumpang-tindih yang tak jelas.

"Aku ingin ke rumahmu, Wik," kata Joki lambat-lambat.

"Ah!" Napas Widuri sesak. "Jangan!"

"Sampai hari ini aku tak tahu apa alasanmu yang sesungguhnya, kenapa aku tak boleh ke rumahmu."

"Toh kita bisa ketemu tiap hari. Apakah itu tidak cukup?"

"Bukan itu soalnya. Aku bingung dengan kenyataan ini. Aku bertemu dengan kau pada hari Kamis, ketika hujan, pada bulan Maret yang lalu. Tepatnya tiga puluh lima hari yang lalu. Sampai sekarang, kau masih berupa misteri bagiku. Aku ingin kau bukan misteri lagi. Aku ingin kau kenyataan bagiku. Aku ingin kau yang jelas segala-galanya. Aku pun akan begitu. Aku ingin merupakan seseorang yang sangat jelas buat kau. Bukan misteri lagi. Toh hidupku bukan sesuatu yang misterius. Kau sudah tahu itu. Aku wartawan yang dipecat dari pekerjaanku. Aku seorang mahasiswa abadi. Kalau kau mau, kau boleh datang ke tempatku mondok. Biar kau bisa melihat kemiskinanku. Aku tak bisa berpura-pura. Itu sebabnya bertahun-tahun aku tak pernah berani punya gadis. Setelah mengenalmu, aku merasa dan tahu bahwa kau berbeda dari gadis-gadis yang lain. Aku berani datang kepadamu dengan kemiskinanku."

Suara lelaki itu murung diterima telinga Widuri sehingga Widuri merasa adanya bagai ditindih batu semeter kubik. Napasnya sesak. Angin bertiup dari jendela bus, tetapi dia tetap tersengal.

"Aku ingin ke rumah kau," kata Joki. "Kenapa tidak boleh?"

Cepat-cepat Widuri membuang pandang ke luar jendela, menatap bangunan-bangunan yang berlari kencang.

Joki menghela napas berat. Widuri tetap tak bereaksi.

"Ibuku sekarang ada di Jakarta sini," kata Joki. "Kalau kau ingin bertemu dengannya...."

"Oh..." Widuri terperangah.

Joki menatapnya, tetapi gadis itu melarikan matanya ke luar jendela bus. Sementara itu, deruman mesin beraturan menyertai larinya bus.

"Kalau kau tak mau, aku tidak akan memaksa," kata Joki murung.

"Oh, bukan itu soalnya," kata Widuri tersengal.

"Karena kita baru tiga puluh lima hari saling mengenal."

"Oh, bukan itu soalnya," ulang gadis itu.

"Kau sangat baik padaku, itu saja sudah cukup bagiku."

Pelupuk mata Widuri terasa panas. Dia mengusap, berpura-pura matanya perih terterpa angin. Lalu dia memakai kaca mata peneh.

Tangan gadis itu terletak di paha dan tengah meremas-remas sapatangan.

"Kita turun di sini dulu," katanya kemudian.

"Untuk apa?"

"Saya haus."

Lalu mereka turun. Langkah gadis itu pasti menuju sebuah restoran Tionghoa. Joki mengikutinya tetap dengan kemurungan.

"Janganlah kau singgung-singgung soal mau ke rumah saya. Toh kita bisa ketemu tiap hari," kata Widuri.

Joki membisu.

"Saya senang ketemu kamu." Widuri meneruskan.

"Barangkali aku menginginkan lebih dari itu. Barangkali aku memang tak tahu diri," kata Joki.

Mereka bertatapan. Loudspeaker restoran itu distel keras. Lagunya nyanyian Mandarin yang berasal dari lagu Barat. Judul aslinya *Beautiful Sunday*. Setelah digubah, entah apa judulnya. Tetapi, lagu itu tak mereka pedulikan. Mereka duduk berdampingan di pojok restoran itu.

Jika kita ketemu beberapa tahun yang lalu, tetapi aku dengan keberanianku yang sekarang, barangkali persoalannya jadi lain, pikir Widuri. Jika aku seberani sekarang pada masa remajaku dulu, barangkali kita malah tidak bertemu. Barangkali aku sudah berdampingan dengan lelaki lain. Barangkali lelaki di masa lampau itu tidak menyekap perasaannya diam-diam. Tentunya, keadaanku akan sangat lain dengan sekarang. Pada usiaku yang keduapuluhtujuh ini, aku tentunya tidak akan mengalami persoalan segetir ini.

Widuri menoleh ke samping. Joki sedang mengaduk-aduk es juice-nya.

"Saya tidak bisa memberikan alasan kenapa kamu tidak boleh datang ke rumah saya. Tak bisa. Tak bisa," kata Widuri dengan akhir kalimat dalam desah.

Joki tetap menunduk.

"Bukan karena dirimu, melainkan karena diri saya. Diri saya. Barangkali karena itu pula maka suatu waktu nanti kita harus memutuskan segalanya. Saya harus menjauhkan diri dari kamu. Kamu masih muda. Saya tidak ingin menimbulkan problem buat kamu."

Alis Joki terangkat. Kerut-merut di jidat itu membuatnya nampak lebih tua belasan tahun dari usia sebenarnya.

"Aku tak mengerti," katanya hampir tak terdengar.

"Saya punya problem pribadi."

"Setiap problem bisa dipecahkan. Apalagi kalau kau mau mengajak aku untuk memikirkan pemecahannya."

"Problem ini dalam diri saya sendiri. Tak mungkin orang lain ikut. Saya tidak ingin orang lain tahu."

Bahu Joki tertekuk layu. Dia menghirup minumannya, tetapi terasa tawar.

"Apakah karena ada lelaki lain?" tanyanya sepatah-sepatah.

"Oh, tidak. Bukan itu. Problem pribadi. Sungguh. Di dalam diri saya sendiri."

"Aku tambah tak mengerti," kata Joki.

"Saya sulit menjelaskan. Pokoknya saya tidak ingin kamu tahu terlalu banyak tentang diri saya. Biarlah kita ketemu di jalan saja. Terserah apa penilaianmu. Selama kamu masih mau bergaul dengan cara begitu, saya senang sekali. Barangkali kamu menganggap saya perempuan jalanan. Apa boleh buat. Saya tak punya pilihan lain."

"Apa sebenarnya yang kau rahasiakan itu, Wiwik?"

"Ah, tidak. Tidak! Tidak!" Mata Widuri memandang gelisah. Seperti mata binatang rimba yang terperangkap oleh jebakan. Ketakutan. Waswas. Bingung. Dan, semacamnya.

"Berapa lama harus begini?"

"Terserah berapa lama kau ingin bergaul dengan saya. Begitu kamu tak suka, kamu bebas untuk tidak menemui saya."

"Kalau begitu... kalau begitu... aku memang sama sekali tak berarti," kata Joki terbata-bata.

"Oh, bukan begitu, bukan begitu, bukan begitu," kata gadis itu cepat.

"Barangkali aku berharap terlalu berlebihan."

"Bukan itu maksud saya."

"Aku berharap, kau menjadi orang yang sangat berarti buatku. Tentunya kau paham apa maksudku. Jika kau bilang bahwa pergaulan kita hanya untuk iseng saja, lebih baik aku mundur saja dengan baik-baik."

"Saya tidak bilang begitu. Saya tidak bilang begitu!"

Napas Widuri terengah.

"Sama saja, Wiwik. Bagimu, barangkali pergaulan kita memang hanya merupakan satu lintasan sederhana saja. Tapi, untukku tidak. Karena itu aku ingin mengenalmu sejelas-jelasnya. Apa pun macamnya kau, bagiku kau tetap Widuri."

"Saya... saya... saya..." Ucapan Widuri tersekat di tenggorokan.

"Kalau kau bilang kau tidak mau lagi ketemu dengan aku, aku tidak akan muncul menggangumu lagi."

"Oh, bukan itu maksud saya."

"Jadi, apa?"

"Oh..." Dada Widuri berombak.

"Baiklah. Biarlah kau tetap merupakan misteri bagiku. Biarlah kau tetap menjadi gadis yang sangat baik buatku. Walaupun aku sama sekali tak berarti buatmu, tetapi aku sangat berterima kasih pada kau. Sebab, kau sangat baik terhadapku di saat semua orang menyisihkan aku."

"Ah, kenapa jadi begini? Kenapa jadi begini?" Suara gadis itu bergetar. "Saya tidak bermaksud menyinggung perasaanmu. Saya hanya mau bilang bahwa saya tak ingin dikenal terlalu dalam. Saya tidak ingin orang lain mengetahui problem saya."

"Ya, aku mengerti," kata Joki perlahan.

Widuri berusaha menatap mata lelaki itu, tetapi Joki menyembunyikannya dengan cara menunduk,

pura-pura menikmati minumannya.

"Saya senang bergaul dengan kau."

Joki tak bereaksi.

"Walaupun kamu lebih muda dari saya, saya senang bergaul dengan kamu," ulang Widuri.

Joki mengangkat kepalanya.

"Ya, saya lebih tua tentunya dari kamu. Usia saya dua puluh tujuh tahun sekarang. Kamu?"

Joki tak menjawab.

"Berapa usia kamu?" desak Widuri.

Joki tetap membisu.

"Nah, pasti kamu lebih muda. Paling banyak, kamu baru dua puluh lima."

"Bukan itu soalnya," kata Joki datar.

"Ya, mungkin memang bukan soal. Seperti saya bilang tadi, saya senang bergaul dengan kamu."

"Hanya bergaul saja?"

Widuri mengangkat kepala, tetapi kemudian membuang pandang cepat-cepat. Mata lelaki itu tajam menghunjam, membuat hatinya giris.

"Jika aku hanya jadi badut di kala senggang, apa boleh buat," kata Joki tak bernada.

"Bukan itu maksud saya. Oh, kamu tak mengerti. Kamu tak mengerti maksud saya. Saya senang bergaul dengan kamu, tapi saya punya problem pribadi. Problem pribadi, Joki. Sungguh! Problem pribadi yang tak mungkin saya beritahukan kepada siapa pun."

"Kepadaku juga?"

"Ya, padamu juga."

"Kalau begitu, salahkah jika aku menganggap diriku sama sekali tidak berarti buatmu?"

"Oh, bukan begitu." Napas gadis itu kembali sesak.

Matanya pun kembali gelisah. Kelopak matanya berkedip-kedip. Bingung. "Kamu tak boleh mengetahui problem pribadi saya. Tak boleh!"

"Kenapa?"

"Karena saya manusia jelek. Oh!" Gadis itu menekap mulutnya. Dan, matanya bagai mata anak sapi yang lumpuh dan kedinginan.

Kening Joki berkerut lima atau tujuh lapis. Dia berusaha menemukan misteri dalam diri gadis itu, tetapi tak sesuatu pun bisa ditemukannya. Kecuali kesedihan, kemurungan, yang bercampur pekat dengan kebingungan. Di matanya yang hitam, di matanya yang jernih, hanya nampak ketakutan yang berlebihan.

Maka kata Joki datar, "Sudahlah."

"Saya tak ingin kamu mengetahui persoalan saya, Joki. Saya tak ingin," kata gadis itu kemudian. Dari

matanya mengalir air bening. Pipinya basah.

"Sudahlah," kata Joki. Hatinya terasa ditusuk-tusuk. Ketrenyuhan menghunjam ke lekuk hati. Lalu dia mengusap air mata gadis itu dengan hati-hati. "Sudahlah. Kalau kau tak mau membagi persoalanmu, biarlah. Aku tak bermaksud membuat kau sedih. Aku malah ingin menanggung persoalanmu kalau memang ada."

"Terima kasih, Joki. Terima kasih. Tapi, saya ingin tetap seperti hari-hari yang lalu saja."

"Ya, aku mengerti."

"Saya tidak keberatan kamu menemui saya, tapi untuk pergaulan biasa saja, Joki."

"Ya, aku mengerti," ulang lelaki itu dalam satu keluhan. "Tapi, sampai berapa lama?"

"Terserah kamu, Joki."

"Terserah aku," kata Joki kepada diri sendiri.

Gadis itu mengeringkan pipinya dengan saputangan.

"Matamu merah," kata Joki.

"Ah, tak apa." Lalu gadis itu memberikan isyarat kepada pelayan. Joki mau membayar, tetapi gadis itu lebih cepat mengangsurkan uangnya. Katanya, "Biar saya saja, Joki."

"Aku juga punya duit."

"Simpan saja sampai kamu punya kerja."

"Ah, beberapa kali kau yang membayar minuman. Aku jadi malu."

"Kenapa harus malu? 'Kan sekarang saya punya pekerjaan tetap. Dan, gaji saya gede lho," ujar gadis itu.

Joki tertawa pahit.

Dan, mereka meninggalkan restoran itu.

Dan, Joki dilindas kegetiran.

Dan, Joki menghitung hari-harinya sebagai penganggur.

Dan, Joki kembali sadar pada realita hidupnya sehingga bayangan Widuri tak disinggahkan ke dalam khayalnya.

Dan, sore pun menjadi sepi buat Widuri. Sebab, Joki tak pernah lagi muncul. Sejak sore yang berair mata itu Joki tak datang lagi menunggunya di bawah pohon di dekat kantor.

Pada sore pertama yang sepi itu, Widuri masih mengharapkan kemunculan lelaki itu. Barangkali saja dia memang terlambat muncul. Barangkali lalu-lintas macet. Dan, barangkali lain masih menyelinap di kepala gadis itu.

Maka dia memperlambat langkahnya. Bahkan dia sengaja tegak beberapa saat di bawah pohon tempat Joki biasa menunggu.

Dimas, yang sejak tadi mengawasinya, tiba-tiba telah berada di dekatnya. Kepala terjulur melalui jendela mobil.

"Ayo, aku antar pulang," katanya.

"O, terima kasih. Saya menunggu teman."

"Oh, ya?" Tatapan lelaki itu menyelidik.

"Ya," desah Widuri sembari menunduk.

"Ooo." Dimas tersenyum sebelum meluncurkan mobilnya.

Yang ditunggu ternyata tak muncul. Begitu pula besok sorenya. Begitu pula besok sorenya lagi. Dan, Widuri merasa kian sepi.

Sepi itu menghimpit karena Widuri senang jika lelaki itu tidak muncul lagi. Tetapi, sepi itu bahkan menghimpit lagi karena Widuri ingin bertemu dengan lelaki itu.

Lantas, sepi macam apakah ini? Bukankah ini layak dinamakan pilihan buah simalakama?

Joki tak pernah kelihatan lagi. Barangkali dia kecewa padaku, pikir Widuri. Tetapi, bukankah itu lebih baik adanya? Jika dia mengetahui keadaan diriku yang sesungguhnya, bukankah dia akan lebih kecewa lagi? Lebih baik kecewa sebelum kemanisan terlalu banyak direguk. Sebab, kekecewaan awal ini akan lebih gampang hilang.

Jika dia kecewa sebab tahu bahwa aku seorang wanita yang tidak cocok buatnya, itulah yang kuharap. Tapi, bagaimana kalau kekecewaan itu tumbuh lantaran dia menganggapku tak menghargainya? Bagaimana kalau dia merasa bahwa aku tidak menghargainya, merendahkan dirinya? Padahal, ah, bagaimana mungkin aku bisa merendahnya! Dia bagiku adalah lelaki yang pernah kupunyai pada masa lampauku.

Dia sensitif sekali. Peka bagai gelas yang rapuh. Barangkali akibat dari kepahitan hidup yang dialaminya. Dia mengalami *mental-breakdown* yang parah. Dia mengalami guncangan kepercayaan pada dirinya sendiri. Dia tak punya kepercayaan pada dirinya sendiri. Bukankah dengan keadaan semacam itu dia akan gampang tersinggung? Dia mengira semua orang menyisihkannya. Dia mengira setiap orang meremehkannya semenjak dia terbuang dari pekerjaannya. Karena itu, bukan mustahil jika dia mengira aku tak menghargainya. Padahal, kalau dia tahu perasaanku, kalau aku tidak punya problem pribadi, ah, ah, ah!

Dan, Widuri tak pernah lagi bertemu Joki sementara Dimas semakin gencar mendekatinya.

"Hati-hati kau, Wik," kata Linda suatu hari.

Widuri hanya tersedu.

"Jangan tersenyum dulu. Menghadapi si *Playboy* itu, kau harus punya pertahanan diri yang kuat."

"Ya, Lin," kata Widuri, "Saya tahu."

"Mulutnya bukan main manis. Kita tak tahu mana yang bohong-bohongan, mana yang sungguhan. Rayuannya maut."

Widuri tak bereaksi.

"Aku sudah mengalaminya sendiri," kata Linda murung. "Dia memang layak dirindukan," lanjut gadis itu.

"Kau mencintainya?"

"Ah, entahlah. Barangkali ya. Tapi, karena aku tahu tabiatnya, aku jadi membencinya." Linda mengamati kukunya yang merah. "Semula kupikir aku bisa menguasainya," katanya meneruskan.

"Kau ingin menguasainya?"

"Ya. Sejak Semula aku tahu dia seorang *playboy*. Aku tahu, sudah banyak gadis yang jadi korbannya. Tapi, kupikir aku bisa menaklukkannya. Bukankah kalau aku bisa menaklukkannya berarti aku seorang yang jenius? Pada mulanya seolah-olah dia mencintaiku. Maka aku mengira sudah berhasil. Tapi, ternyata? Palsu! Aku menjadi korban ambisiku sendiri. Aku ingin dipandang hebat. Aku ingin lebih dibanding gadis-gadis lain. Dan, barangkali gadis-gadis yang jadi korbannya juga punya perasaan sepertiku, merasa sudah berhasil menaklukkannya. Memang, jika berhasil, kita akan bangga sekali, menjadi pelabuhan terakhir perahu tanpa kendali itu."

Widuri mengangguk takzim.

Kelopak mata Linda berkedip-kedip sehingga eyeshadownya semakin nampak biru, dan alisnya yang terukur lentik membuat matanya semakin galak. Sapuan lipstik di bibir Linda juga mengesankan kekenyalan bibir itu. Tak mengherankan jika menimbulkan keinginan lelaki untuk menciumnya.

Jika kau mengira bahwa untuk menaklukkan lelaki adalah dengan jalan menyerahkan diri, maka kau memang layak menjadi korban. Jika kau mengira dapat memancing cinta seorang lelaki dengan jalan mengumpankan tubuhmu, maka kau memang bernasib untuk menjadi korbannya. Tidakkah kau tahu bahwa setiap lelaki punya insting binatang buas? Tidakkah kau tahu bahwa secara naluriah lelaki ingin menjadi penguasa? Dia akan menguasai dirimu, untuk kemudian meninggalkanmu jika dia memang tidak mencintaimu. Hanya cinta yang membuat hubungan lelaki dan perempuan tidak menimbulkan keinginan untuk saling menguasai. Begitukah? Ah, Widuri terdiam dalam perbincangan dengan hatinya sendiri. Linda telah kembali ke ruang kerjanya sejak tadi.

Gerimis memercik-mercik dari langit. Awan hitam memendungkan angkasa. Widuri menoleh ke atas berkali-kali. Hujan akan semakin deras.

"Mari, aku antar." Suara di samping menyadarkan Widuri. Dimas berdiri sambil memutar-mutar kunci mobilnya.

"Ah, terima kasih. Saya ingin pulang sendiri."

"Sebentar lagi hujan tambah deras."

"Tak apa-apa. Saya lebih senang naik bus."

"Bus akan penuh-sesak."

"Saya sudah biasa."

"Biarlah aku antar. Kenapa sih menolak terus?"

"Saya masih mau singgah ke beberapa tempat."

"Tak apa-apa. Biar aku antar ke mana kau mau pergi."

Widuri menoleh ke arah lelaki itu.

"Apa salahnya aku antar? Kau tak percaya padaku?" kata Dimas terpatah-patah.

"Oh, bukan begitu."

"Berapa kali kau aku ajak naik mobilku, tetapi kau menolak? Kenapa sih?"

"Ah, tidak."

Lalu Dimas membuka pintu mobilnya untuk Widuri.

"Ayolah," katanya mempersilakan.

Sesaat Widuri menatap muka lelaki itu. Mata lelaki itu kelihatannya jujur. Baiklah.

Lantas Widuri masuk ke dalam mobil.

Dimas menarik napas panjang.

Rintik-rintik hujan semakin kerap. Wiper mobil itu berderit-derit di kaca depan. Dimas bercerita soal rencana-rencana perusahaanya. Widuri hanya mengiyakan sesekali. Selebihnya, dia lebih banyak membisu. Matanya nanap memandangi ke depan. Di sampingnya, Dimas berbicara terus.

Hujan sudah lebat. Bukan lagi gerimis. Pandangan ke depan kabur. Di depan mereka, bus kota menggeleyot berjalan. Penumpangnya berjejalan hingga pintu. Dari knalpot bus itu keluar asap hitam. Pastilah di dalam bus itu pengap udaranya.

Dan, Widuri ingat Joki.

"Mana temanmu yang biasa menjemput itu?" Tiba-tiba suara Dimas mengejutkannya.

"Ya?"

"Temanmu yang biasa menjemput. Sudah beberapa hari dia tidak nampak."

"Ooo." Widuri meredakan sesak di dadanya. "Dia kerja sore," katanya kemudian dengan terbata-bata.

"Ooo," gumam Dimas.

Di manakah dia sekarang? Di manakah Joki sekarang? Maka Widuri berusaha meredakan keresahan yang menggeliat-geliat di dadanya.

"Eh, kok ke sini?" tanyanya kaget.

"Kita minum dulu," kata Dimas.

"Ah, saya harus buru-buru pulang," kata Widuri.

"Alaaa, sebentar saja." Dimas memarkir mobilnya "Ayolah," kata lelaki itu.

"Saya harus cepat pulang."

"Nanti aku kebut di jalan. Kita minum sebentar saja. Kau tidak akan terlambat tiba di rumah."

"Tidak. Saya tidak ingin minum."

"Aduuuuh. Cuma menemani aku, tidak mau? Baru sekali ini aku mengajakmu."

"Bukan tidak mau. Tapi, sore ini saya ada janji."

"Percayalah, kau tidak akan terlambat. Ayolah, sebentar saja. Tak sampai tujuh menit. Kita minum segelas kopi."

"Biar saya tunggu di sini."

"Waaah, bagaimana mungkin?" Lalu Dimas keluar dari mobil. Hujan menerkam tubuhnya. "Ayolah." Hujan membasahi pakaiannya.

Widuri bingung. Hujan semakin membasahi lelaki itu. Widuri memandang berkeliling, tetapi tak ditemukannya sesuatu yang bisa menolongnya keluar dari situasi ini.

"Ayolah," kata Dimas lagi.

Widuri menghembuskan napas kuat-kuat, lalu keluar dari mobil.

Mereka minum di sebuah kafe yang di depannya ditumbuhi rimbun bogenvil.

Apa saja yang dibicarakan Dimas, tak jelas ditangkap telinga Widuri.

Hujan menimpa rimbunan bunga. Tetes-tetesnya mengalir ke tanah. Dan, genangan air di tanah mengalir deras, membawa daun-daun kering menuju selokan.

Dan, ingatan gadis itu terhanyut seperti halnya daun-daun kering itu. Dia ingat bagaimana Joki berdiri canggung di dekatnya dalam bus kota yang meluncur dari Kebayoran Baru ketika hujan menerpa bus kota itu. Dia juga ingat hujan di Yogya. Di situ genangan air cepat meresap ke dalam tanah. Tanah di Yogya berpasir. Tak pernah puas mengisap tetesan air. Dia ingat pelosok Magelang. Pada sawah yang berdesau dalam hujan. Genangan air di tanah menutup lumpur merah. Dia ingat hujan di Kampus Gadjah Mada. Tetes-tetesnya di pohon flamboyan. Ketika Mapram, cama-cami basah-kuyup, dan masih juga menerima bentakan dari para senior mereka. Dia ingat hujan di mana saja. Di mana saja, hujan adalah hujan. Hujan bisa membawa kesengsaraan atau kenangan indah. Tetapi, sekarang, ah, ah, ah!

Widuri menatap lelaki yang duduk di depannya. Sejak tadi Dimas mengawasi gadis itu. Kopi di gelas tinggal separo. Hujan masih berderai. Widuri berkali-kali menatap ke jalan.

"Oke, kita pergi," kata Dimas.

"Ya," kata Widuri cepat-cepat berdiri. Pakaiannya agak lembab. Pakaian lelaki itu malahan basah-kuyup. Widuri tetap membisu di dalam mobil yang meluncur. Knalpot VW Kodok itu meledak berkali-kali, tetapi tetap menerjang hujan. Semakin jauh berjalan, semakin Widuri ingin tiba di rumah.

Joki menghempaskan badannya di divan. Kakinya yang pegal, karena dibawa berjalan jauh, lima menit kemudian mulai mengendor. Darah kembali mengalir ke atas secara normal.

Sudah beberapa hari ini dia tidak menunggu Widuri. Enam hari atau lima hari, dia tidak ingat pasti. Dia memang tidak mau mengingat-ingat. Dia ingin agar ingatan terhadap gadis itu hanyalah sebuah mimpi yang gampang dilupakan.

Tetapi, ternyata tidak semudah itu. Dia tak mampu mengusir bayangan gadis itu. Semakin dia berusaha melupakan, semakin kuat keinginannya untuk bertemu dengan gadis itu.

Maka dia melarikan diri dengan jalan bergentayangan ke mana saja. Keluyuran di daerah-daerah pelacuran. Dia ingin bertemu dengan perempuan yang mirip Widuri. Tetapi, dia tak menemukan apa yang diharapkannya. Tak ada pelacur yang menyerupai gadis itu. Tak ada. Jika pun ada, itu dulu. Tetapi, Euis sekarang entah di mana. Barangkali benar dia telah kawin. Dia telah menjadi seorang istri. Mudah-mudahan saja dia senang di samping suaminya.

Joki memperhatikan sarang laba-laba di pojok kamar. Ada seekor laba-laba beringsut perlahan. Tentunya laba-laba itu sedang menunggu mangsa. Nanti, jika ada nyamuk yang meleng, pasti terperangkap. Biar meronta, takkan bisa lepas.

Aku pun bagai nyamuk yang terperangkap, pikir Joki. Semakin aku meronta untuk melepaskan diri,

semakin jaring-jaring kenangan menjeratku.

Joki menyeka peluhnya. Di luar rumah, masih terdengar suara anak-anak bermain kejar-kejaran. Teve tetangga menyiarkan warta berita. PSSI kalah lagi. Gempa bumi di Argentina. Krisis kabinet Muangthai. Target akseptor KB di Kabupaten Jepara sudah tercapai. Menteri PUTL meresmikan jalan baru di Sumatera Barat. Si Penjol berhasil ditangkap teman-temannya. Sekarang dia yang harus mengejar teman-temannya. Si Penjol disoraki teman-temannya. Kata mereka, "Jol, Penjol, kepalanya penjol, nyak-nya gendut jendol, babe-nya seneng jengkol. Hai!"

Joki membalik badannya, menatap langit-langit. Kusamnya dinding menambah pengap ruangan itu. Lampu dua puluh lima watt bersinar redup.

Dia sangat ingin bertemu gadis itu. Matanya yang redup, ah, alangkah lunak. Bibirnya yang mungil, ah, alangkah lembut. Dan, Joki menghela napas berat. Dan, tiba-tiba pintu kamarnya terkuak. Dia kaget. Terasa mengejutkan sekali. Barangkali lantaran aku melamun, pikirnya.

Monang tegak di kusen pintu itu.

Joki bangkit tergesa.

"Ada apa, Monang?" tanyanya.

"Naboru menyuruh kau datang."

"Oh, kupikir Mama sudah pulang ke Medan."

"Belum. Naboru agak kurang sehat."

"Oh, ya?"

"Ya," kata Monang menegaskan. Matanya menghunjam dalam-dalam ke wajah Joki sebab dia menangkap ketakacuhan lelaki itu. "Barangkali karena Naboru terlalu memikirkan kau," lanjutnya.

"Ah, kenapa pula harus memikirkan aku?" kata Joki.

"Dia sangat ingin ketemu kau."

"Masih lama 'kan Mama di Jakarta ini?"

"Itu aku tak tahu. Katanya, kalau urusannya dengan kau sudah beres, dia akan pulang."

"Urusan dengan aku? Urusan apa?"

"Entahlah." Suara Monang mengambang. Matanya menyelidik-nyelidik.

Joki menyusut-nyusut rambutnya.

"Apa urusannya dengan aku?" tanyanya kepada dirinya sendiri.

"Nanti tentunya kau akan tahu. Ayolah, ke rumah."

"Tulang ada di rumah?"

"Tidak."

"Ke mana dia?"

"Tokyo."

"Hm. Meinar?"

"Ada," kata Monang. Matanya menyelidik-nyelidik lagi.

"Bagaimana hubungannya dengan Burwan? Sudah disetujui Tulang?"

"Itu aku tak tahu. Aku tak pernah mencampuri urusan-urusan Meinar."

"Tapi, dia adikmu."

"Dia cukup dewasa untuk mengurus dirinya sendiri. Aku sendiri punya banyak persoalan."

Joki merapikan abu rokok di asbak.

"Aku malas ketemu Mama," katanya lambat-lambat.

"Aku disuruh menjemput kau. Apa nanti yang harus kubilang?"

"Bilang saja kau tak ketemu aku. Habis perkara."

"Tapi, nyatanya aku ketemu kau."

"Ah, bohong sedikit apa salahnya?"

"Tapi, mama kau sendiri yang mau ketemu."

"Iyalah. Mama sendiri. Karena itu aku bebas untuk ketemu atau tidak."

"Namboru sangat ingin ketemu dengan kau. Barangkali ada hal yang sangat penting. Dan lagi, dia agak kurang sehat sekarang."

"Kapan-kapan aku datang. Besok atau lusa. Aku masih sibuk sekarang."

"Kau 'kan sedang tiduran sekarang?"

"Iya, tapi aku capek sekali."

Monang menggeleng. Dia duduk di kursi. Kursi berkeriyut menahan badan Monang yang berat.

"Aku akan menunggu sampai kau mau sama-sama aku datang ke rumah. Aku mendapat perintah tadi dari Namboru, harus berhasil mencarimu." Monang memperenak duduknya. Dia mengangkat kakinya ke meja.

"Aku akan datang, Monang. Tapi, tidak sekarang."

"Bah! Aku mendapat perintah hari ini. Kau tahulah sendiri sifat Namboru. Tentunya kau lebih mengenalnya. Dia mama kau."

Joki menghembuskan napas kuat-kuat.

Monang mengangkat bahu.

"Okelah," kata Joki kemudian. Lalu dia berganti pakaian.

"Kau kurus sekarang," kata Monang sembari memperhatikan kaki Joki.

Joki membisu. Dia cuma merentakkan ritsluiting celananya hingga terkancing.

"Apa yang mau dibicarakan Mama rupanya?" tanya Joki sambil mengunci pintu.

Monang mengangkat bahu.

"Perasaanku kok tak enak," kata Joki.

Monang diam. Dia men-start mobilnya. Mesin mobil menderum.

"Sejak tadi pagi mataku yang kiri bergerak-gerak saja," kata Joki.

Monang tetap membisu. Dia mengganti persneling.

"Mama sakit, kata kau tadi, Monang."

"Hm-hm," gumam Monang.

"Sakit apa?"

"Ah, mungkin masuk angin. Hari Minggu yang lalu Naboru ke Bogor dengan Mama. Barangkali karena terkena hujan."

"Tapi, perasaanku tak enak. Apa sebenarnya yang mau dibicarakan?"

"Aku tak tahu. Kau 'kan tahu sendiri aku kurang mengikuti perkembangan keadaan di rumah. Aku lebih sering di Bandung."

Lalu keduanya membisu. Deru mesin mobil semakin tinggi. Angin di Bypass berkesiur tajam. Lampu-lampu mobil berderet panjang.

"Masak kau sama sekali tak mendengar apa maunya Mama?" kata Joki mengusik suasana diam yang menyungkup mereka berdua.

"Ah, entahlah."

"Aku tak senang ketemu dengan Mama. Dia kelewat otoriter. Tiap kali berhadapan dengan dia, aku membayangkan akan mendapat marah. Seingatku, belum pernah dia bicara denganku tanpa diakhiri dengan kemarahan. Dia selamanya mau memaksakan kehendaknya pada kami, anak-anaknya. Aku tak tahu apakah karena kami semua berbakat pemberontak, atau memang karena sifat Mama yang keras."

Monang cuma melirik selintasan. Lampu lalu lintas masih berwarna merah. Penjual koran mengusik mereka

"Tak satu pun di antara kami, anak-anaknya, mengikuti kemauan Mama. Abang Pungka diharapkan jadi dokter oleh Mama, tapi dia malah jadi pelaut. Abang Porman diharapkan jadi insinyur, tapi dia jadi pedagang. Aku sendiri, kau tahu diharapkan jadi apa?"

Monang menoleh ke arah Joki.

"Diharapkan jadi pegawai duane!" Dan, Joki tertawa pahit.

Lampu telah hijau. Kendaraan mulai bergerak kembali.

"Dan, Mama memang keras. Barangkali dia memang penganut Machiavelli. Itu tanpa dia sadari. Dia akan melakukan apa saja untuk yang diinginkannya. Dia memaksa abang-abangku agar masuk universitas walau untuk itu harus menyogok. Aku, sejak SMA selalu diiming-iming untuk masuk ke sekolah duane. Kalau perlu, main sogok. Karena kehidupan kami yang berubah saja maka Mama tak kuasa mendesakku lagi. Kalau tidak, aku takkan kuasa keluar dari kehendaknya."

Monang tetap membisu. Sesekali dia mengisap rokoknya.

"Tidak enak menjadi anak seorang ibu yang mau menciptakan *ideal-type*-nya pada anak-anaknya. Dia tak akan mempedulikan bakat dan kemampuan. Dia hanya terpaku pada bayangan indah *ideal-type*-nya itu."

Dan, mereka tiba di tempat tujuan. Perasaan tak enak menyelinap lagi dalam dada Joki. Kalau bisa memilih, dia akan memilih pulang saja. Tetapi, mereka telah berdiri di depan pintu.

Menunggu pintu terbuka, Joki bertanya lagi, "Soal apa yang mau dibicarakan Mama, Monang?"

"Barangkali soal Meinar."

"Meinar?"

Monang tak menanggapi lagi. Pintu telah terbuka. Di situ tegak Meinar. Wajah gadis itu kelihatan letih. Matanya bersorotkan kegelisahan.

"Hai, Mei," sapa Joki.

"Hai, Jok," balas gadis itu. "Masuk. Namboru menunggumu."

Joki melintasi ruangan tengah yang dihampari permadani Persia. Meinar melangkah tanpa suara. Berbeda dengan biasanya.

Joki menghentikan langkahnya. Dia telah tiba di hadapan ibunya. Dan, Joki ingin tertawa sebab tiba-tiba dia ingat sebuah film yang meriwayatkan maharani. Ibunya duduk dipeluk kursi besar. Karena sandaran kursi itu demikian tinggi, perempuan tua itu kelihatan sungguh-sungguh terbenam. Barangkali karena beberapa tahun terbanting ke dalam kehidupan yang pahit maka sekarang dia lebih bergaya sebagai orang besar. Bergaya angker. Bergaya khidmat. Tetapi, rasa geli malah menggeliat di hati Joki. Dia bukannya takut.

"Duduk, Joki," kata ibunya.

Joki tak mengeluarkan suara. Dia duduk di hadapan ibunya. Kursinya lebih kecil dibanding kursi yang diduduki ibunya, dan berkaki rendah. Maka dia pun bagai menghadap maharani dari Kerajaan Antahberantah.

"Ada hal penting yang mau dibicarakan."

Joki mengangguk.

"Pertama soal sikapmu terhadap tulang-mu. Sampai saat ini kau belum meminta maaf padanya."

Joki mengangkat kepala. Dan, matanya bersamplokan dengan mata nantulang-nya. Istri tulang-nya itu cepat-cepat mengalihkan pandang.

"Soal kedua?" tanya Joki datar.

Ibunya menatap tajam.

"Soal kedua, kau semakin kurang ajar. Kau mengelak-elak untuk bertemu dengan Mama. Mama beberapa kali ke rumahmu, kau tak pernah ada."

Joki tak menjawab. Dia kembali menatap nantulang-nya. Perempuan tua itu pun terbenam dalam kursi yang didudukinya. Tubuhnya nampak lebih kecil dibanding tubuh ibu Joki.

"Kalau kau memang mau jadi anak durhaka, terserah," kata ibunya.

Joki menelan ludah.

"Kau anakku yang keempat, tapi lebih durhaka dari saudara-saudaramu. Si Pungka memang sering melawan, tapi bagaimanapun dia masih menghargai orang tua. Atau si Pordam. Dia suka membantah, tapi belum pernah menyakiti hatiku seperti yang kaulakukan sekarang."

Joki ingin keadaan itu cepat berakhir.

"Karena memikirkan kau maka jantungku jadi kumat."

Joki sangat tak suka mendengar perihal penyakit. Maka ruangan yang sejuk itu tiba-tiba terasa pengap baginya.

Beberapa ketika tempat itu hening. Jam dinding berdetak-detak. Macan yang diawetkan menatap nanap dan pojok ruangan.

"Sekarang Mama ingin membicarakan tentang dirimu."

Joki mengangkat kepala. Matanya memandang bergantian dari ibunya ke nantulang-nya. Kedua perempuan tua itu menghunjamkan tatapan lekat-lekat, membuat Joki gelisah.

"Mama sudah membicarakan dengan tulang dan nantulang-mu."

Sesaat perempuan tua itu mencari reaksi dari wajah Joki. Tetapi Joki sedingin arca di candi-candi.

"Kami semua sudah setuju."

Joki mengangkat alisnya hingga jidatnya berkerut.

"Kau dan Meinar akan dikawinkan."

Jantung Joki menggelepar. Napasnya sesak.

"Bah, aha do na dihatai on (apa pula yang dibicarakan ini)?" katanya terengah.

Ibunya mengangkat alis.

"Ya, kami semua sudah setuju. Kau dan Meinar jadi suami-istri."

"Mama! Ini terlalu. Kalian tak pernah mencek diri kami."

"Ini untuk kebaikan kalian sendiri."

"Kami tidak saling mencintai. Lebih-lebih lagi Meinar, dia sudah ada yang dicintai dan mencintainya. Kalian jangan sewenang-wenang."

"Siapa yang sewenang-wenang? Ini untuk kebahagiaan kalian."

"Tunggu dulu, Mama," kata Joki gemetar. "Usul siapa ide gila ini?"

"Ide gila? Maksud baik orang-orang tuamu kauanggap ide gila? Bah!"

"Usul siapa ini?" kata Joki lebih menggigil.

"Usul Mama sendiri, dan tulang-mu sangat setuju."

Dada Joki gemuruh. Darah mengalir menyentak-nyentak. Telapak tangannya panas dan berkeringat. Telinganya panas. Pening.

"Mama, Meinar sudah mencintai seseorang. Aku sangat kenal lelaki itu. Dia sangat baik. Nantulang, Meinar sangat mencintai lelaki itu. Aku tahu betul. Jangan kecewakan mereka."

Tetapi, kedua perempuan itu tak bereaksi.

"Aku tidak mencintai Meinar. Bagiku, dia tak lebih dari seorang adik."

Kedua perempuan itu cuma menatapnya tajam. Dan, macan di pojok ruangan itu tetap menyeringai. Taringnya mengkilat.

"Aku tak mungkin kawin dengan Meinar. Aku tahu hatinya. Dia sangat mencintai lelaki itu."

"Tak usah mewakili Meinar. Dia bisa bicara sendiri tentang dirinya. Sekarang Mama ingin tahu dirimu sendiri. Bagaimana jawabmu?"

"Sudah jelas, aku tak mungkin kawin dengan Meinar. Dia tak mencintaiku."

"Lantas, kau sendiri?"

"Aku tak punya perasaan apa-apa kecuali perasaan terhadap adik."

"Dia boru tulang-mu, Joki. Kau yang paling berhak mengawininya."

"Itu adat kuno, Mama!"

"Kuno atau tidak, tapi itu masih berlaku. Bagaimana kalau Meinar sendiri tak keberatan untuk menjadi istrimu?"

Jantung Joki menggelepar lagi. Napasnya terperangah.

"Itu tak mungkin. Itu tak mungkin. Itu tak mungkin," katanya dalam napas yang memburu.

"Dia tak menolak ketika tulang dan nantulang-mu menanyakan."

"Dia tak menolak?" ucap Joki terbata-bata. "Itu tak mungkin. Pasti ada paksaan. Aku tahu betul sifat Tulang. Pasti Meinar dipaksa. Pasti! Pasti! Pasti! Oh!" Joki mengepal tinju dan memukul lengan kursi. "Tak mungkin!" katanya hampir berteriak.

"Jadi, kau menolak?" Suara ibunya mengancam.

Joki menatap sengit ibunya.

"Ya!" katanya dalam volume tinggi. Lalu dia berdiri dan meninggalkan ruangan itu. Sembari berjalan, dia berharap bertemu Meinar di koridor. Tetapi, gadis itu tak nampak. Maka Joki keluar dengan darah yang masih menjilam-jilam.

Angin malam membelainya. Namun, darah Joki masih saja panas. Kenapa jadi se-*absurd* ini? Kenapa jadi sekacau ini? Langkahnya tambah bergegas. Rumah itu bagai neraka baginya.

Mungkinkah ini ide Tulang Sahala? Ya, barangkali dia mau memukulku dengan cara lain. Barangkali. Barangkali. Bangsat!

Joki melompat ke dalam bus.

Jika ini ide Tulang Sahala, berarti dia berhasil memberiku pukulan balasan. Tapi, apa mau dibuatnya jika aku menolak? Bah! Ingin kulihat apa yang bisa diperbuat olehnya. Dia memang bisa memaksa anaknya. Tapi aku? Lebih baik hancur! Hancur! Hancur! Hancur dan hancur!

Lantas, bagai diuber setan, Joki menuju rumah Wawan. Dari luar dia mendengar suara tawa lelaki itu. Ketawa-ketawa lu! Nanti baru tahu rasa!

Wawan berselonjor menonton teve. Film koboi. Di ruang tengah itu ada anak-anak kecil, kemenakan-kemenakan Wawan.

Alis Wawan terangkat manakala melihat keruhnya muka Joki.

"Sebentar," kata Joki. "Ayo, ke kamarmu."

"Serius?"

Joki cuma menggerundel.

Wawan mengikuti langkahnya.

"Ada apa, Jok?"

Joki duduk di pinggiran ranjang. Sesaat dia mengawasi Wawan.

"Jangan pasang!" bentak Joki ketika Wawan mau menstel kaset.

Wawan menyanghat bahu.

"*Well!*" katanya.

"Bagaimana hubunganmu dengan Mei?" tanya Joki tajam.

"Biasa saja."

"Biasa saja bagaimana?"

"Lho, ada apa?"

"Aku ingin tahu, sudah sejauh mana hubungan kalian. Apakah kalian benar saling mencintai?"

"Kalau aku, jelas ya. Mei sendiri, menurut pengakuannya, juga ya. Tapi, bagaimana hatinya yang sesungguhnya, tentunya cuma dia yang tahu. Aku selamanya skeptis dalam bercinta."

"Kau sudah pernah mengutarakan cinta kau?"

"Sudah."

"Dia?"

"Jawaban dia, dia juga mencintaiku."

"Lantas, kenapa terjadi ini?"

"Ini? Ini apa?"

Lalu Joki menceritakan kehendak ibunya.

Muka Wawan memucat, lalu memerah. Dia mempergosok telapak tangannya.

"Gila!" rutuknya.

"Memang gila," tambah Joki.

Untuk beberapa saat keduanya diam. Wawan menyalakan rokok. Sembari menatap asap rokoknya, dia menggoyang-goyangkan ujung kakinya. Ini kebiasaan dia jika sedang gelisah.

"Dan, bagaimana sikap kau sendiri?" tanyanya kemudian.

"Jelas aku tidak bisa menyetujui itu! Cuma, yang kuherankan sikap Mei sendiri. Kenapa dia tidak menolak. Seharusnya dia membangkang. Atau kalau perlu lari kawin dengan kau."

Wawan menghela napas berat. Terdengar sekali desahnya.

Joki membuka sepatunya agar bisa menaikkan kaki ke divan.

"Kenapa bisa sekacau ini?" Joki melontarkan kalimat yang sejak tadi berputaran di benaknya.

Wawan menggaruk-garuk dagu. Abu rokoknya tercecceh ke celana.

"Kenapa kau menolak, Jok?"

"Aku? Bah, pertanyaan yang konyol!"

"Ya, kenapa kau tak mengawini Meinar?"

"Karena kalian saling mencintai!"

"Itu saja? Bagaimana kalau ternyata Meinar tidak mencintaiku sepenuh hati?"

"Bah! Toh aku tidak mencintainya. Bagaimana mungkin aku kawin dengan orang yang tidak kucintai?"

"Dulu 'kan dia pernah kaupacari?" kata Wawan lambat-lambat.

"Ah!"

Mata mereka beradu. Joki lebih dulu meruntuhkan pandang, dan katanya, "Aku tak pernah mencintainya."

Wawan tak bereaksi.

"Kau harus membawanya lari, Wan. Dalam adat kami ada kebiasaan untuk melarikan anak gadis orang, kalau ada problem yang menghalangi perkawinan biasa."

Wawan tetap berdiam diri.

"Ambillah keputusan, Wan. Jangan ragu-ragu!"

Wawan mengangkat kepala dengan lesu.

"Bagaimana aku bisa mengambil keputusan? Sudah empat hari ini aku tak bisa bertemu dengan Mei. Dia tak pernah muncul di tempat kami biasa bertemu, dan juga tak pernah datang ke kampus."

"Bah!" Joki memukul kasur. "Sampai begitu takutkah dia pada papanya?"

"Papanya memang keras. Foto-foto itu tak bisa menaklukkan si Tua itu."

"Bangsat!" rutuk Joki tanpa tahu kepada siapa selayaknya ditujukan.

Wawan hanya mengalihkan pandang sekejap, kemudian kembali memperhatikan kepulan asap rokoknya. Gambar poster perempuan telanjang tersenyum kepada siapa saja yang memandang poster itu. Di dekat

poster itu, melekat salib terbuat dari perak.

"Aku akan usahakan agar kau bisa bertemu dengan Mei." kata Joki.

"Lantas?"

"Kau bicarakan kemungkinan untuk kawin dengan dia."

Wawan mengeluh. Suaranya seperti orang terserang demam.

"Aku tak berani kawin masa-masa sekarang ini," katanya.

"Bangsat!"

Wawan menoleh ke arah Joki sepersekian detik. "Aku belum kerja," katanya kemudian.

"Toh kau bisa mencari uang secara insidentil."

"Itu dengan memanfaatkan nama oomku."

"Apa bedanya?"

"Kalau aku kawin dengan Mei, aku akan diusir oomku."

"Bah! Kenapa?"

"Kupikir papa Meinar sudah menghasut oomku. Beberapa hari ini Oom sudah menanyai tentang hubunganku dengan Mei. Dari mana dia tahu kalau bukan dari papa Mei?"

"Barangkali dia tahu dari tante kau?"

"Ah, Tante tak pernah memusingkan siapa yang aku pacari. Tak akan terpikirkan olehnya untuk bercerita kepada suaminya."

Dan, keduanya terdiam. Lama.

Strategi orang tua itu memang brilian, pikir Joki, Dia tak bisa dikalahkan. Dengan menarik Mama di pihaknya, aku tak bisa memakai foto-foto itu untuk menekannya. Dan, Wawan takkan berkutik jika oomnya ikut campur tangan. Dia masih terlalu tergantung pada oomnya itu. Dia biasa hidup mewah. Dia takkan berani hidup terlunta-lunta di Jakarta ini. Padahal, oomnya kolega Tulang Sahala. Habislah sudah harapan. Habis? Ya!

Tetapi, Joki masih bisa berkata, "Kalau kau sungguh-sungguh mencintai Meinar...."

"Aku mencintainya!" sambar Wawan. "Tapi, apa arti cinta di Jakarta ini? Jakarta ini kejam, Joki. Kejam sekali. Aku tak berani bertarung sendirian tanpa fasilitas yang membantuku."

Joki menjengek. Dia menggigit ujung kreteknya dan meludahkan serpih tembakau yang menempel di lidahnya.

"Kau boleh menghinaku. Aku memang lemah," kata Wawan perlahan.

"Sia-sia darah Ambon mengalir dalam tubuhmu!" kata Joki sengit.

Wawan menggeleng.

"Di sini bukan soal darah Ambon. Cuma, aku tak suka berjudi."

"Fuih!" Joki meludahkan serpih tembakau lagi.

"Kau mendesakku agar aku mengawini Mei. Tapi, apakah kau yakin Mei benar-benar mencintaiku?"

Joki terdiam.

Burwan Wattimena berdiri dan berjalan mondar-mandir.

Joki Tobing tetap duduk bagai patung.

"Kau mendesakku, sebenarnya agar kau bebas dari problem kau sendiri!" Suara Wawan sengit. "Kau egois!"

Joki menolehnya.

"Toh kalian saling mencinta?" Suaranya pelan.

"Bukan itu soalnya! Kau mau melepaskan diri. Kau hanya mementingkan diri sendiri. Teman macam apa kau ini?"

"Bah! Aku bermaksud baik untuk kau."

"Mungkin benar bermaksud baik. Tapi, hasilnya menyulitkan aku."

"Jadi, kau tidak sungguh-sungguh mencintai Mei? Lantas, bagaimana pertanggungjawaban kau selama hubungan kalian?"

"Apa yang kulakukan pada dia tidak beda dengan yang telah kau lakukan padanya. Tak lebih. Aku belum pernah melakukan hal yang di luar batas. Aku tak berrani memperlakukannya seperti aku memperlakukan cewek-cewek yang pernah kugauli."

"Kau egois! Kau egois! Kau egois!" kata-kata Wawan ini berputaran terus di dalam kepala Joki selama di perjalanan. Dia ingin membayangkan wajah Meinar, tetapi yang melintas wajah Tulang Sahala. Juga wajah ibunya. Kedua orang tua itu menyusup-nyusup mengganggu ketenangan yang ingin diciptakannya.

Kenapa aku menolak Meinar? Ya, kenapa? Apa kekurangan gadis itu? Barangkali aku memang pernah mencintainya. Barangkali. Tetapi, bisakah itu dibandingkan dengan perlakuan papanya terhadapku? Dua kali aku terusir dari rumah itu, bagaimana sikap Meinar? Nampakkah dia mencintaiku? Ah, dia lebih takut kepada papanya. Dia hanya menatap kepergianku, menatap dengan pandangan yang wajar saja ketika aku pergi dari rumah itu seperti anjing kurap yang dipukul. Tak terduga!

Lantas, bisakah aku kawin dengan perempuan semacam itu?

Maka suatu pagi Joki datang ke rumah tulang-nya. Dia tidak ingin bertemu dengan siapa-siapa, kecuali Meinar. Dia langsung ke kamar Meinar. Pelayan mengatakan bahwa gadis itu sejak lama tinggal di paviliun.

Waiah gadis itu murung. Mendung yang menyaputi wajah itu tersibak ketika dia menyibak rambutnya yang terjurai ke dahi, setelah Joki berada di depannya.

Mereka duduk di teras paviliun itu. Bunga krisan sedang mekar di dekat jendela.

"Aku sudah ketemu Wawan," kata Joki.

Meinar diam.

"Kenapa kau tidak mau menemuinya?" lanjut Joki.

"Buat apa?" Bibir Meinar terkuak malas.

"Buat apa?" ulang Joki. "Dalam keadaan seperti ini, seharusnya kalian lari saja!"

Meinar mengedikkan bahu.

"Pengecut!" ujar Joki dengan bibir terkatup dingin.

"Ya, aku memang pengecut."

"Fuih!"

"Tapi, Wawan, aku tahu tak kalah pengecutnya. Dia takkan berani membawaku lari."

"Asal kau mau...."

"Mungkinkah aku menyerahkan diri pada lelaki yang sangat tergantung pada papa dan oomnya?"

Sesaat Joki terdiam.

"Kalian saling mencintai, Mei?" Suara Joki melunak.

"Barangkali ya. Tapi, apa itu cinta, Jok?"

Joki terpana. Beginikah orang muda sekarang? Mereka tak lagi percaya pada kata 'cinta'. Bahkan mereka tak tahu apa sebenarnya cinta itu. Lantas, hubungan mereka selama ini, apa namanya? Agaknya cinta hanya menjadi permainan mulut saja sebelum bibir saling mengecup. Agaknya cinta hanya pengantar penghilang kecanggungan sebelum badan bergelut.

Wawan bertanya, "Apa cinta itu, Jok?" Dan, Meinar pun bertanya.

Dan, Joki ingat Widuri. Di mana dia sekarang? Apakah aku mencintainya? Maka Joki mengeluh tanpa suara.

"Kalian harus berani mencoba, Mei," kata Joki kemudian, perlahan. Seperti berkata unluK dirinya sendiri.

"Mencoba mempertaruhkan hidupku? Berspekulasi dengan lelaki yang tak punya kepercayaan pada dirinya sendiri?" Mata Meinar berbinar-binar.

Angin menggoyang bunga matahari. Beberapa helai rambut Meinar terjurai.

"Kenapa kalian saling tidak percaya?" ucap Joki hampir tak terdengar.

"Bisakah kepercayaan dipaksakan?" tukas Meinar.

Joki mengusap dagu. Rambutnya yang gondrong terasa gatal.

"Tapi, kenapa kau tidak menolak dikawinkan dengan aku?" tanyanya kemudian, hati-hati.

Meinar mengangkat kepala. Sesaat mereka bertatapan. Lalu gadis itu membuang pandang ke halaman. Bunga dahlia yang ungu digeremeti kumbang. Dan, kata Meinar hampir tak terdengar, "Sebab.... aku.... mencintaimu."

Bah!

Jantung Joki menggelepar membuat napasnyA sesak.

"Aku tak merasa dipaksa walau Papa barangkali merasa berhasil memaksaku."

Bah!

Gadis itu tak berani menatap Joki.

Joki berusaha meredakan debur-debur dadanya. Pelipisnya berdenyutan. Pusing mulai merambati kepala.

"Aku mengagumimu. Aku sangat takut pada Papa. Papa sangat keras. Tapi, kau lebih keras lagi. Kami, anak-anaknya, selamanya tertekan. Sejak lama aku mencintaimu. Tapi, aku tak berani menentang Papa. Sekarang, inisiatif itu darang dari Papa. Nah, kenapa aku harus menolak?"

Joki terperangah.

Gadis itu menggigit-gigit bibirnya. Pelupuk matanya agak merah. Puncak hidungnya mengkilat. Di bagian tulang pipi, wajah yang kuning itu kini memerah. Angin meniup-niup membuat beberapa helai rambut gadis itu melambai-lambai. Sebutir jerawat menghiasi dagu gadis itu. Dan, Joki menghela napas dalam-dalam.

"Aku bingung," desahnya.

Meinar hanya menolehnya sekilas, lalu menatap bunga-bunga di halaman.

"Aku pulang. Pening," kata Joki separo berbisik.

Lalu dia meninggalkan tempat itu. Bunga-bunga di halaman ditimpa cahaya matahari yang mulai memanas.

Sepimu, Widuri

Baru saja Widuri menghempaskan pintu mobil. Dia baru saja dari Pulogadung. Bersama Dimas, manajer perencanaan itu, untuk urusan kantor, dia menyertai dalam rapat perusahaan. Akan dilaksanakan perluasan usaha dengan jalan menggabungkan beberapa unit usaha yang selama ini terpisah-pisah manajemennya.

Widuri melangkah ke dalam kantor.

Dimas berjalan sembari mengedarkan pandang ke sekitar halaman. Juga ke arah pohon di pinggir jalan. Tempat itu sepi. Dimas tersenyum kecil. Dia telah empat kali mengantarkan gadis itu pulang dari kantor. Cukup sampai di mulut gang. Dan, selamanya, sebelum pulang mereka singgah minum di kafe. Memang ada perkembangan. Tetapi, tidak berarti harus buru-buru. Harus pelan-pelan.

Maka Dimas tetap tersenyum ketika masuk ke ruang kerjanya. Di dekat pintu, dia menoleh ke arah Widuri, dan tersenyum lagi.

Widuri telah menempati mejanya. Dari pojok ruangan, Linda melirikinya berkali-kali. Ingin tahu dia, apa yang telah diperbuat Don Juan itu terhadap Widuri. Tetapi, dia melihat rambut Widuri yang bergelombang hingga bahu itu tetap rapi. Barangkali sudah disisir tadi, pikirnya. Tetapi, wajah Widuri tidak ada perubahan. Tak ada tanda-tanda keletihan. O, barangkali memang belum. Barangkali si Don Juan itu belum berhasil. Linda menarik napas dalam-dalam. Lalu dia memeriksa kertas-kertas di hadapannya.

Pintu ruangan bagian personalia berderit. Widuri mengangkat kepala. Di pintu itu tegak seorang lelaki.

Rasanya tak asing lagi bagi Widuri. Dan, jantung Widuri berdebar. Rasanya asing lagi. Dan, darah Widuri gemuruh. Yogya. Kampus Gadjah Mada. Yogya. Oh! Debaran di dada gadis itu membuat napasnya tersengal. Telapak tangannya berkeringat.

Lelaki itu masih berbicara sembari tertawa-tawa dengan manajer di kantor itu, manajer personalia. Masih seperti dulu jua, pikir Widuri. Tawanya itu, oh, masih seperti dulu. Tawa yang ramah dan ceria.

Berbaju kuning gading, dengan dasi lebar, dan di tangannya menggantung tas president. Alangkah rapi. Ya, hanya itu yang membedakannya dengan penampilannya yang dulu. Dulu dia selalu pakai jeans biru dan pakai sandal. Menghadap rektor pun dia tak pernah rapi.

Widuri menatapnya nanap.

Pembicaraan lelaki itu dengan manajer personalia berakhir. Lelaki itu melangkah diiringkan seseorang dari bagian personalia. Lelaki itu melintas di dekat meja Widuri. Bibir Widuri berdesah, "Anton?"

Lelaki itu menoleh. Lalu suaranya meledak, "Wiwik! Widuri! Widuri!" Dan, tangannya menyembah bahu Widuri.

"Anton," desah Widuri. Matanya panas.

"Wiwik," kata Anton. Matanya pun panas.

"Eh, sudah kenal?" Suara manajer personalia itu mengejutkan mereka berdua.

"Oh, ya. Ya, sudah kenal. Kenal baik sekali!" kata Anton. Pandang matanya tak lepas dari sosok Widuri. "Teman sekampus dulu," lanjut Anton.

"Ooo, Pak Anton dari Gadjah Mada ya? Widuri, Drs. Anton Rorimpandey ini, kita minta tenaganya untuk mentes pegawai-pegawai baru dalam perluasan perusahaan kita."

"Aku jadi staf biro konsultasi di Jakarta ini sekarang, Wik," sambung Anton.

"Istrimu sudah di sini?" tanya Widuri.

"Ya."

"Saya kepingin sekali ketemu. Saya kangen pada teman-teman."

"Datanglah ke rumah. Oh, lebih baik kami yang datang lebih dulu ke rumahmu. Tentunya lebih gampang jika kami yang datang. Ya, 'kan?"

"Tapi, rumah saya masuk gang kampung."

"Ah, tak jadi soal."

Anton mencatat alamat Widuri.

Lama Anton telah meninggalkan kantor itu, tetapi Widuri masih dilibat masa lampau yang menghimpit. Anton, sekarang dia sarjana psikologi. Keceriaannya masih seperti dulu jua.

Maka kemunculan lelaki itu semakin menghimpit Widuri pada kenangan di Kampus Gadjah Mada. Anton adalah teman dekat seorang lelaki yang sangat berarti bagi Widuri. Tak ada rahasia lagi di antara mereka bertiga: Anton, Widuri, dan lelaki masa lampau itu. Anton selamanya menampung kemelut temannya itu, dan temannya itu sangat berarti bagi Widuri. Kini lelaki teman Anton itu telah tiada. Tetapi, kenangan terhadapnya tak mungkin musnah dari benak Widuri. Di Kampus Gadjah Mada mereka bertiga meniti hari demi hari. Cuma, prahara telah memporakporandakan segalanya. Segalanya, segalanya, segalanya telah terbang. Hanya Anton yang tetap berdiri tegar. Apa pun yang terjadi, dia tetap ceria. Di sampingnya, ada

seorang istri yang setia. Anton juga giat dalam studi. Apa yang kurang baginya?

Maka sesore itu Widuri ingin melamun. Tetapi, intercom di mejanya berdengung. Dimas memanggilnya.

"Aku baru saja mendapat panggilan dari Tuan Stephen," kata Dimas.

Tuan Stephen adalah salah seorang direksi yang mewakili modal asing yang ditanam dalam perusahaan mereka. Seorang bule Amerika, berusia kurang-lebih 45 tahun, ramah dan tampan. Para pegawai senang kepadanya.

"Dia mau mempelajari blue-print yang kita bawa dalam rapat tadi," lanjut Dimas. "Siapkan. Dalam lima menit kita berangkat."

Linda mengikuti langkah Widuri.

"Mau pergi lagi?" tanyanya. Suaranya bernada was-was.

Widuri hanya mengangguk. Dia merapikan file di mejanya.

Kemudian dia telah duduk di samping Dimas, dalam VW yang meluncur cepat meninggalkan halaman kantor. Ban mobil menjerit begitu tiba di jalan aspal.

"Eh, ke mana ini? Rumah Tuan Stephen 'kan di Menteng?" tanya Widuri ketika mobil itu membelok ke Bypass.

"Dia tidak di rumah. Dia di Cibogo," jawab Dimas.

Dada Widuri menyentak. Angin berdesau di dekat telinganya. Dia menangkap file di dadanya. Menekankan benda itu kuat-kuat untuk meredakan kegelisahan yang menggeliat-geliat.

Mobil meluncur dalam kecepatan tinggi. Jarum speedometer melewati kulminasi. Ban menjerit-jerit pada setiap belokan. Pohon-pohon berlari dalam bentuk bayangan kabur.

Matahari telah berlindung di balik gunung. Sebentar lagi senja akan menyungkup daerah pegunungan itu. Dan, Widuri makin kuat menekankan file ke dadanya. Kaca jendela tertutup, tetapi tubuh Widuri masih juga dingin.

Jalanan berkelok-kelok. Widuri seketika ingat Kaliurang. Oh, telapak tangannya basah. Dia ingat Kaliurang. O, kepalanya pening. Di Kaliurang, di daerah yang dingin itu, dia pernah mengalami kegetiran yang paling hitam. Di Kaliurang, di sebuah bungalow, dia terhempas ke dalam pelukan nasib kelam.

Keringat dingin merembes lewat pori-pori gadis itu. Dia memejamkan mata. Maka dia tidak tahu bahwa mereka sudah tiba di tempat tujuan.

"Ayo, Widuri." Suara Dimas mengejutkannya.

Widuri gelagapan. Dia keluar dari mobil. Matanya waswas memperhatikan bungalow yang akan mereka masuki. Pintu rumah itu bercat merah.

Oh, jantung Widuri hampir copot akibat sentakannya yang tidak beraturan. Keringat dingin membanjiri tubuhnya walau udara tempat itu dingin. Di bungalow seindah inilah dia pernah mengalami kegetiran yang menyebabkannya tercampak ke dalam kehidupan pahit. Di bungalow semacam inilah dia pernah ditipu seorang gadis, lalu menjadi korban kebinatangan sekelompok orang muda. Ya, di bungalow seindah ini, dia diantri oleh sekelompok serigala.

Maka langkah Widuri lunglai mengikuti langkah Dimas memasuki bungalow itu. Tuan Stephen sudah menunggu. Matanya yang biru, kendati ramah dan jenaka, tetap tak mampu mengusir kemelut yang menerpa-nerpa Widuri.

Widuri duduk diam-diam memegang gelas kopinya sementara Dimas asyik membicarakan blue-print dengan Tuan Stephen. Pembicaraan itu lama sekali. Senja cepat sekali berakhir di gunung itu. Langit mulai remang-remang. Widuri tetap membisu. Begitu pula ketika Dimas meluncurkan mobilnya mengikuti jalan menurun. Tanpa starter, Dimas mencoba menghidupkan mesin. Persneling dua, lalu kopling dilepas, tetapi tubuh mobil hanya menyentak. Mesin tak mau menderum. Dimas mengulangi, tetapi tubuh mobil hanya menyentak tanpa disertai suara mesin.

Dimas menghentikan mobilnya, lalu membuka kap mesin. Widuri memeluk file. Matanya nanap memandang ke luar mobil. Ke pohon-pohon pinus, ke batu-batu gunung.

Dimas masuk ke mobil lagi. Mulai lagi men-start, tetapi starter hanya merengek-rengkek. Dimas gelisah. Bagaimana mungkin Widuri tahu apa yang ada di balik kegelisahan lelaki itu?

Berkali-kali Dimas mencoba men-start mobilnya, tetapi mobil hanya mau merengek. Keresahan berlompatan di dada Widuri. Bagaimana dia tahu bahwa sebenarnya Dimas sengaja tidak menghidupkan mesin mobil itu? Dimas memang sengaja tidak memasang kontak ketika mobil menuruni jalan tadi. Lalu, sebelum menggunakan starter, dia lebih dulu telah melepaskan kabel koil. Apa sulitnya untuk tidak menghidupkan mesin mobil itu di depan seorang gadis yang tak pernah kenal mesin mobil.

Sementara itu, senja benar-benar telah temaram.

"Wah, sulit ini." keluh Dimas. Lalu dia meluncurkan mobilnya. Dan, sampailah mereka di sebuah bungalow. "Barangkali ada yang bisa memperbaiki mesin di sini," kata Dimas. Dia masuk ke bungalow itu. Tak lama kemudian muncul lagi. "Tak ada orang. Yang ada cuma pelayan."

Tubuh Widuri menggigil. Bukan cuma lantaran dingin, melainkan juga lantaran kegelisahan merambati seluruh jaringan tubuhnya.

"Saya harus pulang," katanya terbata-bata.

"Tapi, mobil rusak," kata Dimas.

"Saya cari kendaraan lain saja."

"Kalau malam tak ada kendaraan. Apalagi sekarang bukan malam Senin. Kalau Minggu sore memang banyak kendaraan turun."

"Bagaimana saya harus pulang?" tanya Widuri getas, tetapi tersekap.

"Bagaimana bisa? Sudahlah, Widuri, kita menginap saja di sini. Saya sudah bilang sama penunggu bungalow ini."

"Tidak!" pekik Widuri. "Tidak, tidak, tidak!" sambungnya dalam desah.

"Tak ada pilihan lain."

Widuri melangkah ke gerbang halaman, berharap ada kendaraan lewat.

"Besok pagi kita turun. Akan kuusahakan kendaraan." Dimas berusaha membujuknya.

"Tolonglah, usahakan sekarang. Sekarang saya ingin pulang. Saya ingin pulang," kata Widuri bercampur isak.

"Tak ada kendaraan kalau malam begini," kata Dimas.

Bibir gadis itu bergerak-gerak. Dan, keinginan Dimas untuk mengulum bibir itu semakin menjadi-jadi.

"Saya harus pulang," kata Widuri. Tubuhnya tambah menggigil. Udara bukan main dingin, dan dia tidak memakai jaket. Bahkan pakaiannya pun hanya cocok untuk ke kantor, bukan untuk daerah pegunungan yang sedingin itu.

Ada sinar lampu mobil datang dari atas. Widuri berlari ke pinggir jalan. Dua lampu itu semakin dekat. Kemudian terdengar derum mesin.

Widuri menstop. Mobil berhenti. Tetapi, badan Widuri tambah menggigil. Widuri membalik badan.

"Hai, Neng!"

"Eh, cakep meck!"

"Rezeki nih!"

Suara-suara orang muda dalam mobil itu terdengar bagai raung serigala di telinga Widuri. Dia kembali ke bungalow.

"Eh, kok lari?"

"Ayo, kejar!"

"Ssst! Apa lu nggak lihat ada batangnya tuh? Jangan cari gara-gara lagi, ah!"

"Eh, iya ya. Urusan yang di atas tadi saja hampir membuat kita kena tembak."

"Ayo, let's go!"

Orang-orang muda itu pergi. Ban mobil yang mereka tumpangi menjerit di belokan jalan.

Lampu di bungalow itu redup menimpa muka Widuri. Pipinya basah. Tubuhnya gemeteran. Giginya gemeletuk. Angin bertiup giris.

Dimas berpeluk tangan, dan katanya, "Jangan sembarangan menumpang mobil orang, Widuri. Bisa-bisa kau diperkosa. Banyak orang muda berandalan cari mangsa di sini."

Widuri mengeluh.

"Saya harus pulang. Sekarang. Saya harus pulang," katanya.

"Ya, kita akan pulang kalau ada kendaraan. Kita tunggu saja. Tapi, di sini dingin sekali. Ayo, ke dalam."

"Tidak. Biar saya tunggu di sini."

"Dalam beberapa jam belum tentu ada kendaraan. Ayolah, ke dalam. Di dalam ada pemanas."

Jaringan di bawah kulit Widuri menggigil. Pelipisnya berdenyutan. Matanya perih. Dia bersedekap, tetapi dingin yang menusuk-nusuk tak bisa hilang.

Di dalam ada pemanas. Di dalam ada pemanas. Di sini dingin sekali. Tapi, ah! Widuri menoleh ke arah lelaki itu. Tubuhnya menggigil lagi. Bukan hanya dingin melainkan juga ngeri. Ngeri! Ngeri! Ngeri! Lelaki tampan itu bisa berubah menjadi srigala!

"Saya harus pulang."

"Apa yang diburu di rumah, Widuri? Di sini 'kan bisa istirahat. Kenapa kau takut? Takut padaku? Ah, itu menyinggung perasaan, Widuri."

Saya harus pulang, saya harus pulang, saya harus pulang! Keluhan Widuri berberaian di dada. Seraut wajah mungil dan lucu melintas di benaknya. Seraut wajah yang disayanginya. Anak kecil yang tak berdosa. Anak kecil yang manis. Seperti gambar Jesus ketika kanak-kanak, yang menggelendot dalam pelukan Maria. Terdengar deruman mesin dari bawah. Widuri berlari ke pinggir jalan. Dan, suara raungan mesin tambah kuat di jalan menanjak itu. Dua cercah sinar telah nampak oleh Widuri.

Tuhan Allah, jangan kirim serigala lagi padaku. Jangan kirim lagi binatang buas padaku yang sengsara ini. Aku mencintaimu, Tuhan. Jangan sengsarakan aku dengan serigala-serigala ciptaan-Mu. Aku mencintaimu, Tuhan. Cintailah aku. Lindungilah aku. Aku hanya sendiri di dunia ini, Tuhan. Hanya Engkau yang mau melindungiku. Hanya Kau. Jika Kau masih juga mengirimkan serigala, oh!

Widuri menstop mobil yang datang dari arah depan. Mobil berhenti. Lalu terdengar suara lunak, "Ada apa, Nak?" Kepala seorang perempuan setengah baya menjenguk lewat jendela depan.

"Siapa, Ma?" Suara anak kecil terdengar dari jok belakang.

"Saya... saya mau menumpang," kata Widuri. Suaranya bercampur sedu. Sedu merambat dalam dadanya.

Perempuan setengah baya itu cepat-cepat membuka pintu mobil.

"Masuk, masuk, masuk," katanya.

Widuri duduk di samping perempuan itu. Pintu terhempas, dan mobil bergerak.

Dimas tertegak canggung di dekat mobilnya.

Di dalam mobil, terasa hangat. Lalu sedu yang merambat dalam dada Widuri pecah dan mengalir dalam ujud tangis. Dia menekap muka dan tersengal menahan gelombang isakan.

"Ada apa, Nak?" tanya perempuan di sampingnya.

"Tidak... tidak apa-apa... Maaf," ujar Widuri tersendat.

"Kau mau ke mana?"

"Mau pulang."

"Tinggal di Jakarta?"

"Ya."

"Siapa lelaki tadi?"

"Teman sekantor."

"Ooo," angguk perempuan itu. Dia melirik suaminya yang memeyang stir. "Dia mengajakmu menginap?"

"Ya."

"Tapi, kau tak mau?"

Widuri mengangguk kuat-kuat.

"Lantas, sekarang bagaimana? Kami besok sore baru turun."

"Kalau boleh, saya sampai di atas nanti, turun di bungalow majikan saya."

"Ooo, majikanmu ada di atas? Laki-laki?"

"Ya."

"Dengan istrinya?"

"Tidak. Istrinya di Amerika."

"Ow, orang asing?"

Widuri mengangguk. Dan, Widuri turun di halaman bungalow Tuan Stephen. Isaknya telah reda.

"Kenapa? Ada apa?" tanya Tuan Stephen kaget.

Tangis Widuri meledak lagi.

"Saya mau pulang," katanya berulang-ulang.

"Di mana Dimas?"

"Mobilnya rusak."

"Ow. Kemudian?"

"Dia mengajak menginap."

"Ow." Sesaat Tuan Stephen mengawasi Widuri, kemudian mengangguk maklum. "Kalau begitu, pulang bersama saya. Saya tidak jadi pulang besok pagi. Saya ganti pakaian. Duduklah. Silakan duduk. Jangan susah. Hmmm, Dimas memang masih muda ya?" Dan, Tuan Stephen masuk ke kamarnya.

Widuri mengedarkan pandang berkeliling. Ruangan ini hangat. Tidak sengeri tadi sore berada di ruangan ini. Malam ini, ruangan ini malah terasa nyaman. Di dinding ada lukisan Rusli dan Affandi.

Tuan Stephen mengantar hingga rumah Widuri. Mula-mula Widuri hanya ingin turun di mulut gang, tetapi Tuan Stephen mengatakan, "Sangat terlarang mengantarkan wanita tidak sampai pintu rumah."

Mereka tiba di depan pintu. Ketika pintu terbuka, seraut wajah mungil dalam gendongan seorang perempuan tua menyambut, "Ma, Ma....!"

"Ah, Tody." Widuri mencium bibir anak kecil itu.

"Anak kecil siapa?" tanya Tuan Stephen.

"Ow, cantik." Tangan Tuan Stephen yang berbulu menyemba dagu anak kecil itu. Tetapi, Tody menyembunyikan wajahnya di dada pemomongnya. "Di mana ayah dia?" tanya Tuan Stephen.

"Sudah cerai."

"Oh, I'm sorry."

Widuri mengusap kepala Tody.

"Berapa tua? Berapa umurnya?"

"Tiga tahun," kata Widuri. Matanya menatap penuh kasih ke arah anak kecil itu.

"All right. Saya pulang."

Ketika tubuh lelaki Amerika itu lenyap dalam kelim buru-buru Widuri menghempaskan diri ke pelukan

kursi. Tubuhnya lunglai.

"Mama," kata anak kecil itu dengan tangan melambai-lambai.

"Sini, Tody," sambut Widuri. Anak kecil itu tertawa-tawa di pangkuan ibunya.

"Hari ini Tody tidak nakal, 'kan? Iya, Mbok? Tody tidak nakal hari ini?" tanya Widuri sembari mengelus-elus rambut anaknya.

Tody melonjak-lonjak. Widuri merasa dadanya sejuk ketika pipi Tody yang halus menyentuh-nyentuh hidungnya.

Aku membenci peristiwa yang menyebabkan kelahiran anak kecil ini. Kukutuk manusia yang menyebabkan kelahiran anak ini. Tetapi, anak ini tidak berdosa. Dia sesuci domba kudus. Dia terlempar ke dunia ini tanpa keinginannya sendiri. Jika dia boleh memilih, maka dia akan memilih cara kelahiran semacam itu. Dan, dia juga tidak akan memilih punya ibu selemah aku. Nah, kalau bukan aku yang harus mencintainya, siapa lagi yang diharapkannya? Jika bukan dia yang kuharapkan untuk mencintaiku, siapa lagi yang bisa kuharap? Kami menjadi korban nafsu-nafsu hewani. Kami berdua. Kami yang sengsara.

Maka Widuri mencium mulut anaknya dalam-dalam. Dan, Tody melonjak-lonjak.

Tempo-Tempo Tuan Stephen mengantarkan Widuri pulang dari kantor. Dan, sejak itulah Dimas tak berani lagi mengusik Widuri. Cuma, memang tidak setiap sore Tuan Stephen pulang tepat pada jam tutup kantor. Terkadang dia pulang lebih awal karena harus mengurus pekerjaan di tempat lain. Jika demikian yang terjadi, maka Widuri pulang naik taksi.

Bagi Widuri, Tuan Stephen sangat baik. Dia bagai seorang bapak dalam memberikan perhatian terhadap Widuri. Barangkali insting romantisme Barat yang menyebabkan Tuan Stephen dapat merasakan bahwa Widuri tidak serupa dengan gadis lain di perusahaannya.

Tetapi, tahukah Widuri bahwa para tetangga di kanan-kiri rumahnya mulai melontarkan pandangan berbisa kepadanya? Tahukah Widuri betapa sinis tatapan mata serta lekuk mulut tetangga yang kebetulan berpapasan dengannya di jalan atau di sepanjang gang? Tahukah Widuri bahwa namanya telah melekat di mulut perempuan-perempuan kampungnya yang selalu mengisi waktu luang dengan mencari kutu itu?

Tentu saja Widuri cepat dapat menangkap udara tak nyaman yang melingkupinya. Dia kelewat peka. Tatapan mata orang yang paling pintar berpura-pura pun tak akan lolos dari perasaannya. Dia mempunyai kepekaan untuk menangkap apa yang tersirat. Dia seorang gadis Jawa yang paling murni. Dia sadar, betapa pahit kehidupan yang melingkunginya.

Cuma, mungkinkah dia menolak kedatangan seorang lelaki separo baya yang bersikap kebabakan itu? Mungkinkah dia menolak seorang lelaki yang teramat baik terhadap Tody? Mungkinkah dia menolak seorang lelaki dan sekaligus majikannya di kantor?

Widuri harus menanggung beban berkepanjangan. Dan, hanya Tody Kecil yang belum mengenal duka, menjadi penghiburnya setiap hari. Gelak-tawa anak kecil itu terasa membuat hari menjadi cerah. Apalagi jika bibirnya yang merah terkuak, matanya terpejam karena tawanya yang meriah, bukan main! Dengan bunga manakah dia bisa dibandingkan keindahannya?

Dan, sore itu Widuri telah mengeringkan rambutnya. Tody mengembangkan lengannya ingin digendong.

"Sebentar, Sayang," kata Widuri. Dia menyisir rambutnya. Baru saja dia selesai mandi.

Tody melangkah tertatih-tatih mendekat. Dia memeluk kaki ibunya.

Widuri tetap menggeraikan rambutnya dengan sisir. Tody menyelinap di celah kakinya. Widuri membiarkannya. Kepala anak kecil itu menggesek paha ibunya. Widuri merasakan rasa hangat menjalari dadanya. Ada jalaran halus datang dari kepala anak kecil itu. Dan, jalaran itu mengalir dari paha menuju ke tubuh bagian atas Widuri.

Anak kecil itu memeluk kaki ibunya. Tentu saja belum disertai kesadaran bahwa kaki itu bagai pualam kuning yang terpahat. Tody menarik-narik handuk yang melilit tubuh ibunya sebatas dada. Widuri merasakan pipi anaknya hangat menyentuh paha, dan.... sret, aih! Handuk terlepas dari tubuh Widuri. Dia menangkap bayangan tubuhnya yang polos di cermin. Bahunya yang mulus, dadanya yang diganduli bukit kenyal, pinggang yang genting, dan pinggul yang menonjol, semuanya masih serba menantang.

Widuri menarik napas dalam-dalam.

"Mama," regek Tody.

Aih, Widuri baru sadar akan keadaannya. Mata Tody yang bundar hitam menatapnya. Cepat-cepat Widuri memungut handuk dari lantai. Cepat-cepat pula dia membelitkan handuk itu kembali ke tubuhnya. Dan, buru-buru dia menyelesaikan sisirannya.

"Sebentar ya, Sayang, Mama pakaian dulu."

Tody mengikuti setiap langkah ibunya. Dia tahu ibunya mau pergi. Baru saja pulang, tetapi akan pergi lagi. Barangkali rasa sepi mulai belajar menggeliat dalam hati anak kecil itu. Lidahnya masih pelo untuk berkata-kata, tetapi matanya yang sedih mengikuti setiap gerak ibunya yang sibuk berdandan. Barangkali sepi mulai berarti dalam diri anak kecil itu.

Widuri telah rapi berdandan. Tak mungkin lagi dia menggendong Tody. Pakaianya akan kusut jika untuk menggendong. Maka dia hanya membawa anaknya ke ruang depan. Dia sendiri duduk di kursi.

"Tody jangan nakal ya? Nanti Mama bawa oleh-oleh."

Apalah arti oleh-oleh bagi seorang anak yang sedang membutuhkan belaian ibunya? Maka Tody hanya memandangi ibunya.

Terdengar suara Tuan Stephen di pintu. Lelaki itu hendak mengusap kepala Tody, tetapi anak itu menghindar dan lari kepada pemomongnya.

Rumah itu pun lantasi sepi. Tody menggelendot di pelukan pemomongnya. Perempuan asal dari Jawa itu mengusap-usap ubun-ubun Tody. Nalurnya bisa merasakan kesedihan yang membelit anak itu. Hatinya ikut trenyuh. Tody tidak menangis. Matanya memandang nanap ke arah pintu. Dan, ini yang membuat hati perempuan tua itu seperti diremet-remet tangan kasar. Lebih trenyuh lagi.

Sementara itu, Widuri merasakan lengan berbulu lelaki tinggi besar itu melindunginya. Angin di gang kecil itu tak terasa dingin lagi.

Mereka pergi ke TIM. Di sana ada pertunjukan musik dari Amerika Serikat yang disponsori oleh perusahaan mereka. Musik jazz Amerika itu membuat sepatu mengetuk-ngetuk lantai. Hentakan-hentakan kaki pemain dan kilauan instrumen menghanyutkan semua perasaan penonton. Semua. Dan, di situ ada Widuri. Telapak tangannya dalam genggaman tangan Tuan Stephen.

Musik telah berakhir, dan musik yang lain akan mulai.

"Kita minum dulu. Oke?"

Widuri mengangguk.

Kesiur angin tajam menerpa wajah Widuri. Sembari mengemudi, Tuan Stephen menutup jendela di

samping Widuri. Tangannya menekan tubuh Widuri. Dan, Widuri merasa kekenyalan dadanya menggeliat dalam tindihan tangan lelaki itu. Pipinya bergesekan sejenak dengan dagu lelaki itu. Darah Widuri mengalir lebih cepat dari biasanya.

"Kita minum di rumah saja."

Widuri tak menjawab. Lampu-lampu di pinggir jalan berlari ke arah belakang. Selintasan Widuri melirik lelaki di sampingnya. Profil lelaki itu mengingatkannya pada bintang film Kirk Douglas.

Di bar kecil yang terletak di sudut ruangan, Tuan Stephen menuang minuman ke dalam dua buah gelas. Warna merah kecoklatan berkilatan ditimpa cahaya lampu yang remang-remang.

Widuri menerima gelas yang disodorkan Tuan Stephen. Tuan Stephen memilih plat lalu memasangnya. Lalu, samar-samar terdengar nyanyian Nat King Cole. Tuan Stephen mengangkat gelasnya. Widuri mengikutinya.

"Untuk kesehatan Widuri," kata Tuan Stephen lunak. "Pada hari ulang tahunnya, hari ini."

Widuri terpana. Dadanya gemuruh. Dia meneguk minumannya.

"Saya lihat catatan hari kelahiran Widuri di kantor," kata Tuan Stephen.

Dada Widuri gemuruh lagi. Dia meneguk minumannya lagi. Oh, dia sangat baik, pikirnya. Dia memperhatikan hari lahirku yang aku sendiri melupakan. Widuri merasakan dadanya yang menghangat. Mata yang biru meratapnya lunak. Maka darah Widuri berdesiran.

Tuan Stephen meletakkan gelasnya di meja. Lalu dia mengeluarkan kotak kecil dari kantongnya.

"Saya ada hadiah kecil. Tidak ada harga. Untuk Widuri," katanya sembari mendekati Widuri.

Mata Widuri tak berkedip menatap lelaki itu. Matanya yang biru itu, tenang bagai danau yang sejuk.

Tuan Stephen membuka kotak kecil itu, dan menguraikan kalung bepermata hijau. Dia mengalungkan kalung itu ke leher Widuri.

Widuri memejamkan mata. Dadanya berombak dan matanya panas. Tak bisa dicegah, air matanya mengalir membasahi pipi.

Selintasan Tuan Stephen mencium pipi Widuri, lalu dia mundur. Widuri membuka matanya. Kilau air mata itu bagai embun pagi hari.

"Terima kasih," desah Widuri.

Lelaki itu hanya membalas dengan senyum. Dia menuangkan minuman lagi ke dalam gelas dan gelas Widuri.

"Silakan minum. Untuk kesehatan kita."

Widuri meneguk minumannya. Jalanan hangat semakin menguasai dadanya. Minuman merah kecoklatan itu membuat pipi Widuri berona merah.

"Bisa dansa?" tanya Tuan Stephen.

Widuri menggeleng.

"Musik bagus. Sayang kalau tidak dansa. Dansa itu perlu. Kita punya kantor, kapan bikin resepsi, semua dansa. Mari belajar." Tuan Stephen menarik gelas dari tangan Widuri, dan meletakkannya di meja. Kemudian dia memeyang tangan Widuri.

Suara Nat King Cole empuk mengisi keheningan ruangan itu. Tubuh Widuri tenggelam dalam pelukan Tuan Stephen. Lengannya yang semula memeluk, kini mengikuti ketatnya lengan lelaki itu. Nyanyian Nat King Cole menyusup-nyusup ke telinga Widuri.

Tuan Stephen memiringkan kepala sehingga pipi mereka bergesekan. Sejak tadi desiran dalam jaringan tubuh Widuri bersumber pada segumpal rasa hangat di dadanya. Semakin ketat dia memeluk lelaki itu, semakin merata kehangatan menyebar. Nyaman. Apalagi gesekan di pipi itu semakin sering.

"I love you, Widuri," desah lelaki itu di dekat telinga Widuri sehingga Widuri melenguh halus sembari membenamkan tubuhnya lebih dalam lagi ke pelukan lelaki itu.

Bibir lelaki itu menjalar di pinggir mulut Widuri. Terasa hangat oleh Widuri. Terasa manis. Berbau anggur berasa madu. Maka Widuri menerima bibir itu, mengulumnya, dan kemudian merintih halus.

Nat King Cole masih bernyanyi. Lampu di ruangan itu tiruan lampu gantung Arab klasik. Cahayanya temaram. Langkah mereka tidak lagi beraturan. Tubuh Widuri terpilin dalam pelukan lelaki itu. Ketika kemudian lelaki itu mendukungnya ke kamar tidur, Widuri hanya melenguh bagai sapi di padang, sambil menciumi mulut lelaki itu. Rambutnya berberaian menutupi sebagian wajahnya yang telah semerah tomat masak.

Maka, sejak malam itu, matahari dalam kehidupan Widuri lebih cerah. Dia merasa, rentangan hidup baru telah tersedia baginya. Maka ketika Anton dan istrinya datang mengunjunginya, Widuri terlompat dari duduknya dan menghambur ke pintu.

"Erika!" pekiknya. Dan, dia memeluk perempuan yang datang bersama Anton.

Anton hanya tersenyum kecil. Ada perubahan, pikirnya. Ini bukan Widuri yang biasanya. Bukan Widuri yang pemalu. Apakah Jakarta telah mengubahnya? Apa kiranya yang membuat Widuri jadi seekspresif ini?

"Kau tambah cantik," kata Widuri sembari mengundurkan kepalanya.

Erika tersenyum-senyum.

"Mana anakmu?" tanya Anton.

"Ooo, dibawa Mbok, pemomongnya, ke luar sebentar."

Erika memperhatikan pakaian Widuri. "Kau mau bepergian?" tanya Erika.

"Ah, nanti kok."

"Ow, ada kemajuan nih?" kata Anton.

Widuri tersipu.

"Mau ke mana?" tanya Erika.

"Ah, enggak. Cuma menemani majikan saya."

"Menemani siapa?" tanya Anton.

"Tuan Stephen."

"Hm," gumam Anton. "Aku pernah ketemu dia," lanjut Anton seraya memandang istrinya. "Seorang yang tampan kayak bintang film."

Widuri tersipu. Pipinya merona merah di bawah tatapan mata Anton.

"Dia sering kemari?" tanya Erika.

"Ya. Eh, kok berdiri terus? Ayo, duduk." Pinggul Widuri bergoyang ketika dia mendahului berjalan menuju kursi.

Anton menelan ludah. Bukan Widuri yang dulu, kata hatinya.

Widuri merapikan rambutnya. Kepalanya mendengak hingga rambutnya yang mengkilat itu tergerai seluruhnya ke bahu.

"Mau nonton?" tanya Erika.

Widuri mengangguk.

"Ow, kami kemari tadi juga berniat mengajak kau nonton. Ada film bagus. Erika ingat kau. Sekalian dia kepingin ke rumah kau," kata Anton.

"Kalau begitu, kita barengan saja," kata Widuri.

"Ah, apa nggak mengganggu acaramu?" kata Erika.

"Ah, tidak, tidak," ujar Widuri cepat.

Dan, di keremangan President Theatre, berkali-kali Anton menarik napas dalam-dalam. Desahnya didengar oleh istrinya. Maka Erika menggenggam jemari Anton dan bisiknya, "Ada apa?"

Anton menggeleng. Telapak tangan istrinya makin kuat menggenggam. Anton kembali menoleh ke tangan Tuan Stephen yang berbuat serupa dengan tangan Erika. Tentu saja terhadap Widuri.

Mereka berempat duduk berendengan. Ruangan itu sejuk. Kepala Widuri miring ke arah tuan Stephen hingga rambutnya mengelus-elus wajah lelaki itu.

Sean Connery menggeluti seorang wanita. Ranjang yang mereka tiduri telah kusut. Sehelai selimut terjantai di lantai. Mata wanita itu terpejam menerima lumatan bibir Connery. Lalu, riing! Pesawat telepon di dekat kepala mereka berdering. Sean dan wanita itu tak acuh. Telepon berdering lagi dan berdering lagi. Sean menatap semua orang. Ekspresi wajahnya menunjukkan kejengkelan. Dia menggerutu sebelum mengangkat handel telepon, dan meletakkannya begitu saja di atas meja. Maka kamar itu sepi kembali. Dan, mereka melanjutkan ciuman yang tertunda. Wanita itu tergiat-gial. Dan, fade out. Layar berangsur gelap.

Widuri menghela napas panjang. Barangkali sejak tadi dia menahan napas, sejak jari-jari Tuan Stephen mulai menyelusuri celah jarinya.

Pasti telah terjadi perkembangan dalam diri Widuri, pikir Anton. Dia bukan Widuri sebagaimana yang kukenal di Yogya dulu. Apakah perkembangan baik atau buruk, itu belum jelas. Cuma, yang pasti, dia tak secanggung dulu dalam menghadapi lelaki.

Erika juga sependapat dengan Anton. Maka dia mendesak suaminya agar mengunjungi Widuri.

"Buat apa?" tanya Anton.

"Aku khawatir melihat perubahan dia."

"Ah, kenapa harus dipusingkan? Dia sudah dewasa. Dia bisa menjaga diri sendiri. Salah-salah dia malah tersinggung kalau kita terlalu mencampuri urusannya."

"Bukan begitu, Mas," kata Erika terus berdecak. "Dia terlalu baik, aku khawatir dia akan lebih menderita

lagi.”

“Okelah.”

Dan, mereka ke rumah Widuri. Sore itu hujan masih tersisa di gang menuju rumah Widuri. Sepatu Erika bertambah tinggi. Tanah liat menempel di hak sepatu itu. “Kalau kampong-verbetering-nya Gubernur Ali Sadikin terlaksana seluruhnya, tak ada lagi jalan becek seperti ini,” kata Anton sambil menuntun istrinya.

“Ya, asal rumah-rumah di sini tak kena gusur saja,” jawab Erika.

“Penggusuran ‘kan untuk kepentingan umum.”

“Ah, kau bagaimana sih, Mas? Kepentingan umum itu ‘kan bisa disalahgunakan. Tergantung interpretasi saja. Kalau yang kasih interpretasi pengusaha kayu, tentu saja dengan maksud membangun bangunan megah. Nah, kalau kau, bagaimana interpretasimu tentang kepentingan umum yang sering disebut-sebut itu?”

“Tentunya untuk kepentingan rakyat kecil. Itu yang perlu diperhatikan pemerintah. Kalau pengusaha kaya, dia bisa mengurus kepentingannya lebih gampang.”

“Nah, begitu dong,” ujar Erika sambil memijit tangan suaminya.

“Dan, kau sendiri? Papamu ‘kan pengusaha?”

“Tak jadi soal. Pokoknya, asal kita sadar apa sebenarnya kepentingan rakyat kecil itu.”

Anton makin erat memegang tangan istrinya.

“Haiii, masuk saja. Waaah, kayak mau masuk masjid, buka sepatu segala. Ayo, langsung saja. Maklum rumah di kampung,” kata Widuri.

Dia tegak menggendong Tody.

“Ai, ini anakmu, Mbak Wik? Aduuuh, cakep-nya.” Erika merenggut Tody dari pelukan Widuri, dan menciuminya. “Sudah sebesar ini,” desah Erika.

Anton dan Widuri hanya saling menatap. Keduanya lalu tersenyum.

“Kalian, kapan lagi?” tanya Widuri.

Anton menggeleng, dan katanya, “Barangkali Ika mandul.”

“Mas! Brengsek!”

“Kalian ‘kan baru dua tahun kawin. Masih banyak waktu,” kata Widuri.

“Siapa namanya, Mbak Wik?” tanya Erika.

“Tody. Faraitody,” jawab Widuri lemah.

Enka mengangkat kepala dan menatap suaminya.

Anton menelan ludah.

“Aduuuh, cakep-nya. Wah, dia tertawa. Dia tahu kalau dia cakep jika tertawa. Ah, Tody Sayang, Tody Sayang.” Erika mencium anak kecil itu.

Anton duduk. Tenggorokannya masih seret.

Faraitody adalah seorang lelaki yang pernah mengisi hati Widuri hingga ke lekuk-lekuk yang paling dalam. Lelaki itu adalah dambaan yang tak kesampaian bagi Widuri. Sebab, keduanya hanya menyekap perasaan masing-masing.

Dan, sekarang anak kecil itu dinamakannya serupa dengan nama lelaki itu.

Tetapi, dia hanya terimbas oleh nama saja, nama seorang lelaki yang mati muda dalam puncak kemelut hidupnya. Dan, anak kecil itu berasal dari relung-relung nasib hitam Widuri.

Anton tahu betul bagaimana Widuri ditipu seorang gadis bernama Irawati, dibawa ke Kaliurang untuk dikorbankan ke hadapan sekelompok anak muda. Entah anak muda yang mana yang menjadi sumber langsung anak itu. Bukan hanya itu yang menjadikan kenyataan itu teramat getir bagi empedu. Widuri juga harus melihat perkawinan Faraitody dengan Irawati. Duri mana lagi yang lebih tajam? Widuri menjadi korban anak-anak muda liar dan harus mendengar kabar tentang perkawinan lelaki yang dicintainya diam-diam dengan gadis yang telah menghancurkan hidupnya.

Hari demi hari telah dilalui Widuri. Minggu demi minggu, bulan demi bulan, dan semuanya bisa disebut sebagai masa kelam yang pahit. Orang-orang menistanya lantaran benih yang tumbuh di rahimnya. Ketika Faraitody sadar bahwa wanita yang mencintainya hidup sengsara, semuanya telah terlambat. Widuri telah kawin dengan lelaki di desanya yang sama sekali tidak dicintainya.

Anton tahu betul itu. Erika tahu betul. Karena itulah maka keduanya menelan ludah dan berkali-kali meredakan tenggorokan mereka yang tersekat.

Widuri menutupi kemurungannya dengan ucapan, "Minum, Anton. Ika, minum dong. Maaf ya, saya tak bisa menyuguhi yang lain. Maklum, saya belum jadi borjuis. Tinggal saja di kampung yang becek begini."

"Tapi, pergaulanmu tingkat internasional sekarang," kata Anton.

Widuri menoleh cepat, tetapi tetap tak berucap.

Erika mengawasi susunan perabot di ruangan itu. Rapi dan resik. Artistik. Menunjukkan bahwa penghuninya punya apresiasi estetis.

"Masih sering bepergian dengan Tuan Stephen?" tanya Anton.

"Ya." Bibir Widuri mengelopak mawar dalam senyum.

"Nampak-nampaknya serius."

"Ah, entahlah."

"Kenapa, entahlah?"

"Saya bingung, Anton." Widuri menatap mata lelaki itu. Dia menemukan mata yang serupa dengan tahun-tahun berselang. Mata seorang lelaki yang bersikap bersahabat. Seorang yang dipercaya bisa menampung rahasia-rahasia batinnya.

"Kenapa bingung, Wik?" Suara Anton lunak.

"Hubungan kami akrab sekali," kata Widuri. Pandang matanya berpindah-pindah dari Anton ke Erika.

"Lantas?" kata suami-istri itu serempak.

"Belum pernah saya berhubungan seintens itu dengan lelaki selain dia."

"Maksudkau, kau mencintai dia?" tanya Anton.

"Cinta? Entahlah. Tapi, yang lebih jauh dari itu, barangkali aku bukan ibu yang baik. Juga bukan janda yang baik. Barangkali aku memang binal."

"Ah!" Erika mengeluh.

"Kalau kau tak yakin kau mencintainya, kenapa kau melakukan itu?" Anton bertanya seraya melirik istrinya.

"Dia sangat baik. Saya terharu pada kebaikannya. Ada dorongan yang sangat kuat dalam diri saya sehingga saya tak kuasa menolaknya. Bahkan.... bahkan.... bahkan.... barangkali saya memang membutuhkan itu."

"Tapi, kau tidak mencintainya," kata Erika.

"Ah, apa itu cinta sebenarnya, Ika?" Widuri berkata murung.

Erika menatap suaminya, mencari pegangan.

"Saya pernah mencintai Tody beberapa tahun yang lalu. Tapi, perasaan serupa itu tidak saya alami dengan Stephen. Cuma saya merasa senang dan aman bersama dia. Karena itu saya siap menyerahkan diri saya sepenuh hati. Hal semacam itu tak pernah saya dapatkan ketika bersama Tody. Jika saja ketika bersama Tody dulu saya juga punya perasaan seperti perasaan saya bersama Stephen, barangkali itulah cinta sempurna yang dicari banyak orang."

Erika menyusut-nyusut rambut Tody Kecil yang duduk di pangkuannya. Anak kecil ini rupanya senang berada dalam rangkulan perempuan bermata indah itu. Apalagi ciumannya yang tak beda dengan ciuman ibunya, membuatnya menggelandot mesra.

"Stephen tidak keberatan mengawini saya," kata Widuri lambat-lambat.

Anton tersentak. Erika terpana.

"Dia mengajak kau kawin?" tanya Anton.

"Bukan dia. Saya."

Anton terpana. Erika menoleh ke arah suaminya. Dan, dia menarik napas sepenuh dada.

"Bagaimana mungkin kau mengajak kawin orang yang kau sendiri tidak yakin mencintainya?" Suara Anton terpatah-patah.

Widuri menatap lantai.

"Saya merasa aman berada di dekat dia," ujarnya perlahan.

"Rasa aman saja belum jaminan, Wiwik. Keamanan hanyalah suasana yang sengaja diciptakan. Suasana itu ditimbulkan secara rasionil. Dengan pertimbangan. Malahan bukan mustahil dengan pretensi tertentu."

Widuri diam. Matanya menghitung jubin di lantai.

Erika menangkap pipi Tody ke mukanya. Mulut anak kecil itu menggeser-geser hidung Erika.

"Berbeda dengan rasa aman yang bertolak dari cinta," lanjut Anton. "Itu irasionil sifatnya. Terciptanya pun bukan karena kesengajaan. Sedangkan rasa aman yang terjadi akibat pandainya seseorang menyentuh faktor-faktor yang mempengaruhi suasana keamanan itu, bisa lenyap begitu saja jika orang itu tidak lagi menyentuh faktor-faktor itu." Anton meneliti penerimaan Widuri, tetapi Widuri menyembunyikan ekspresi matanya dengan menekuri lantai. Tangannya menggurat-gurat lengan kursi. Lalu lanjut Anton, "Aku tidak ingin mempengaruhi, Wik. Aku hanya memberikan pandangan. Sebab, pada akhirnya, kau sendirilah yang

paling tahu apa yang paling sesuai untukmu.”

Widuri hanya mengangkat kepala sekejap.

“Ya,” desahnya. Bibirnya berat bergerak.

“Kalau kau memang tak lagi percaya pada cinta, barangkali tak ada pilihan lain. Kawinlah dengan lelaki itu. Terimalah apa adanya. Tentu saja setelah kau melihat ke seberang pintu yang terbuka oleh tanganmu sendiri.”

Widuri tak berucap.

“Tapi, kalau kau masih disentuh oleh pesona cinta, jangan kawin dengan lelaki itu. Lebih baik bercinta walau tidak kawin, katimbang kawin tanpa cinta. Bercinta tanpa kawin, sama halnya mengintai-ngintai ke dalam surga. Tapi, kawin tanpa cinta, itu serupa dengan hidup dalam neraka. Percayalah.”

“Cuma,” kata Widuri hampir dalam bisik, “bisakah cinta singgah lagi di hati saya?”

Suaranya yang murung itu bagai datang dari dasar sumur yang teramat dalam. Jauh sekali.

Pelupuk mata Erika panas, dan air hangat pelahan-lahan membasahi pipi Widuri.

“Kenapa tidak, Wiwik? Kenapa tidak?” kata Anton bersemangat.

Widuri menggeleng.

“Kau masih muda, sedangkan orang tua pun masih bisa disentuh oleh cinta. Nah, kenapa kau tidak?”

“Tapi, saya tak tahu perasaan macam apa yang saya alami agar saya yakin bahwa saya benar-benar jatuh cinta.”

Kini Anton yang terdiam. Erika meliriknya.

“Pengalaman cinta setiap orang berbeda-beda, Wiwik,” kata Anton kemudian. “Sangat subyektif sifatnya.”

“Bagaimana perasaanmu ketika mencintai Mas Tody dulu, Mbak Wiwik?” Tiba-tiba Erika bertanya dengan hati-hati.

Widuri terperangah. Dadanya berombak. Oh, tak tahu. Tak tahu! Barangkali aku memang mengalami perasaan semacam itu beberapa minggu yang lalu. Tapi lelaki itu telah menghilang. Telah lenyap.

Maka pipi Widuri kembali basah. Genangan air mata membuat matanya berkilauan.

“Mama,” panggil Tody Kecil.

Widuri cepat-cepat mengusap air mata yang membasahi pipinya. Dia berusaha tersenyum, tetapi giris.

“Memang, beberapa minggu yang lalu saya mengalami perasaan semacam itu,” katanya pelan-pelan.

“Oh, ya?” Serentak Anton dan Erika berkata.

“Tapi, rasanya saya tak berani melanjutkan perasaan itu,” lanjut Widuri. Matanya menelusuri wajah Tody.

“Kenapa, Mbak Wik? Kenapa?” Erika terengah.

“Tak mungkin. Saya hanya seorang janda dengan masa lampau yang hitam. Sampai dia tak muncul-muncul lagi. Dia tidak tahu keadaan saya. Saya tak berani membukakan seluruh kehidupan saya sebab....

sebab.... saya takut kehilangan dia.”

“Ah!” Setumpuk keluh pecah di hati Erika.

Anton membisu.

“Saya takut kehilangan dia kalau saya membuka selubung hidup saya. Tapi, nyatanya dia pergi karena dia menganggap saya tidak mempercayainya. Dia hilang karena saya menutupi keadaan saya.”

Anton menyalakan rokok.

“Dilemma yang pahit,” katanya perlahan.

“Ya, buah simalakama,” kata Erika.

“Tapi, apakah kau pasti bahwa dia akan meninggalkanmu jika dia tahu keadaanmu?” tanya Anton.

“Itu perasaan saya.”

“Perasaan wanita sering mengada-ada.”

Erika mendelik ke arah suaminya. Nyaris mulutnya mendebat sebagaimana kebiasaannya di rumah. Cuma, Erika cepat ingat kesedihan Widuri.

“Apalagi kalau perasaan sedang dilibat cinta. Sensitif sekali dan mudah sekali mereka-reka. Sewaktu jatuh cinta, orang bisa sangat optimis, tapi juga bisa sangat pesimistis. Bisa sangat berani, tapi bisa juga minder. Ini berdasarkan psikologi, Wik.”

“Di mana sekarang lelaki itu, Mbak Wik?”

“Saya tak tahu,” ucap Widuri lemah.

“Ceritakanlah kepada kami, Wik. Ceritakan semuanya. Itu akan melegakan beban pikiranmu,” kata Anton lembut.

Sesaat Widuri menatap Anton, lalu pindah menatap Erika. Dia menemukan wajah Yoga yang dirindunya. Wajah masa lalu di Kampus Gadjah Mada. Maka dia pun menceritakan pertemuannya dengan Joki. Joki Tobing yang menatapnya takut-takut. Joki yang tertekan dalam kehidupan, tetapi tetap memberangsang lawan. Joki yang menyentuh tangannya di dalam oplet menuju kampung miskin di Cilincing. Joki yang menangkap telapak tangannya di dalam sebuah kafe di Kebayoran. Joki yang menciumnya dalam kegelapan planetarium TIM. Joki yang diciumnya. Joki yang merupakan lelaki pertama yang dikulumnya dengan berani dan sepenuh hati.

Victor Jongki Lumban Tobing nama lengkapnya. Sekarang entah di mana.

Anton menarik napas panjang. Jakunnya naik-turun sebab dia memaksa tertelannya ludah yang menyekal tenggorokan.

Erika menangkap muka Tody yang tertidur, ke pipinya.

Widuri menghitung-hitung ubin yang sebagian berwarna kuning dan sebagian lagi berwarna coklat.

Ruangan itu sepi.

Langgar di mulut yang menyuarakan adzan Maghrib lewat loudspeaker yang lantang.

“Dia sudah lenyap,” kata Anton kepada dirinya sendiri.

"Barangkali suatu ketika akan bertemu lagi," hibur Erika.

"Hm, Joki Tobing?" ucap Anton kepada diri sendiri lagi. "Kayak-nya pernah aku dengar nama itu. Seorang wartawan yang dipecat dari kantornya. Hm, pernah aku dengar teman-teman cerita tentang dia. Coba kapan-kapan aku tanyakan. Aku punya kenalan yang jadi wartawan di Majalah TEMPO. Dulu dia dari Yogya."

"Ya, coba ditanyakan, Mas Anton. Tentunya Zulkifli tahu di mana dia sekarang. Biasanya wartawan 'kan punya solidaritas."

"Tak usah, tak usah, tak usah," kata Widuri terengah.

"Bah, kenapa?" Suara Anton tak senang.

"Saya tak ingin ketemu lagi. Biarlah dia lenyap. Saya tak ingin dia tahu kenyataan diri saya yang sesungguhnya. Biariah jadi kenangan saja."

"Bah!" Anton melepaskan napas keras-keras. "Kenapa kau jadi rendah diri begitu?"

"Saya tak berani menghadapi kenyataan nantinya kalau dia benar-benar meninggalkan saya karena keadaan saya ini."

"Tapi, sekarang dia meninggalkanmu."

"Ya. Tapi, dengan kenangan indah tertinggal buat saya."

"Lebih baik berlayar sampai tujuan. Kau akan lebih tahu dengan pasti lelaki macam mana dia. Jika dia meninggalkanmu hanya lantaran kehidupan pahit masa lalumu, itu lebih baik."

"Tidak. Saya tak berani. Dia boleh pergi, tapi tidak lenyap dari hati saya. Seperti tidak lenyapnya Mas Tody dari hati saya."

Anton menggeleng-geleng, dan bahunya tertekuk.

"Baiklah. Kalau itu yang kauinginkan, itu adalah hakmu. Aku dan Ika hanya punya kewajiban membantumu. Kau punya hak untuk menentukan kewajiban apa yang harus kami lakukan."

"Terima kasih, Anton. Terima kasih, Ika. Terima kasih," desah gadis itu. Matanya kembali meneteskan air bening bagai kaca.

Beberapa ketika mereka bertiga diam. Tody tersenyum-senyum dalam tidurnya di pelukan Erika.

"Dan, apakah kau masih berniat kawin dengan Stephen?" tanya Anton tiba-tiba.

Widuri tersentak.

"Ah, entahlah," katanya.

"Cuma satu nasihatku. Sebelum mengambil keputusan, selidiki dulu dengan mendalam tentang diri Stephen. Dan, kalau kawin, usahakan agar mendapat pengesahan dari kedutaannya. Aku akan membantumu. Soalnya, kau perlu mengingat pengalaman-pengalaman kaum wanita di negara-negara berkembang lainnya. Banyak anak blasteran yang menjadi korban setelah para kontraktor asing pulang ke negara mereka."

Widuri terdiam.

Lama dia terdiam walau Erika telah mengembalikan Tody ke pangkuannya. Lama dia terdiam, sedang malam telah turun sejak tadi.

Segenap Langit Kota Metropolitan

Di sini pencakar langit menjangkau angkasa. Dan, aku menjadi penggemar, kata hati Joki.

Joki baru saja keluar dari salah sebuah kantor di gedung pencakar langit itu, dari kantor biro advertensi tempat salah seorang temannya menjadi manajer. Seorang bekas wartawan yang cepat beralih ke bisnis, untuk mengimbangi perkembangan perusahaan-perusahaan asing di Jakarta.

Aku masih menjadi penganggur, pikir Joki sambil merambahi celah mobil yang diparkir di pelataran pencakar langit itu. Dia meraba-raba sakunya yang berisi lembar-lembar uang. Syukur, teman-teman masih mengingatku.

Sebenarnya Joki masih berhak mengambil cicilan pesangon dari bekas kantornya, tetapi dia muak memijak kantor itu. Dia muak melihat tampang pegawai bagian keuangan yang rupanya menganggap uang yang harus dibayarkannya itu miliknya pribadi. Bangsat! Joki jengkel. Sebab, selain pesangon enam bulan gaji itu tidak sekaligus diterimanya, dia juga melihat sikap pegawai bagian administrasi itu menambah kebenciannya.

Beberapa hari yang lalu, Joki mendapat sepuluh ribu dari teman lain yang baru saja menjual novelnya pada perusahaan film. Seminggu lagi bahkan seseorang akan memberinya uang kalau skenario filmnya terjual. Kurang apa lagi!

Cuma, apakah aku akan terus-menerus begini? Apakah aku akan terus-menerus berjalan dari teman yang satu ke teman yang lain, dari kantor yang satu ke kantor yang lain? Memang aku tidak akan terlunta-lunta seperti gelandangan Kota Jakarta. Tapi, apa bedanya kehidupan kami? Kehidupan yang sama-sama menadahkan tangan.

Maka Joki berdiri murung di dekat gerbang out pelataran gedung itu. Mobil-mobil antri keluar bagai siput yang beriringan. Maka Joki merasa dirinya kecil sekali. Seperti kodok. Apalagi dia melihat seorang gadis menyetir salah sebuah mobil. Joki merasa bagai ditindih seongkah batu gunung. Dia merasa dirinya keciil sekali. Merasa tak berarti berada di tengah-tengah kehidupan luks Kota Metropolitan ini.

Lantas dia menyusuri trotoar. Lalu naik ke jembatan dan menatap Jalan Thamrin yang sibuk. Lalu berjalan pelahan. Tangannya bersamplokan dengan tangan seorang penggemar, tetapi penggemar itu tidak menadahkan tangan ke arahnya. Barangkali karena melihat keruhnya muka Joki.

Joki turun di seberang jalan. Lalu menyusuri trotoar. Dia berusaha agar tidak bersenggolan dengan gadis-gadis yang berjalan bergerombol. Dia khawatir jika keringatnya mengotori pakaian mereka, pakaian bagus gadis-gadis itu.

Terus berjalan dengan tangan tersaku, dia ingat bahwa kemarin dulu pernah membeli undian harapan. Siapa tahu bisa mendadak menjadi jutawan? Hm, tak usah yang enam puluh juta. Cukup lima belas juta saja. Itu sudah lumayan. Bisa beli rumah kecil, mobil, tapi.... mobil apa? Toyota! Ah, menguntungkan modal Jepang. Barangkali baik juga kalau beli Fiat. Tapi, ah, Mercy Sport saja. Ow, lima belas juta tak cukup. Beli mobil bekas saja. VW kek, Holden kek, atau apa saja deh. Pokoknya tidak terseok-seok berjalan kaki begini.

Dan, uf! Hampir saja Joki bertabrakan dengan tiang listrik yang diam. Lalu dia melupakan angan-angannya.

Dia tiba di depan Kartika Plaza. Dulu dia sering ke situ. Dia sering mengejar informasi dari tokoh-tokoh yang mengingap di situ. Tetapi, sekarang, cukup memandang gedung itu dari jarak jauh saja.

Joki berdiri di balik terali pagar. Mobil-mobil mengkilap berjejer. Seperti pameran mobil.

Seorang lelaki Barat keluar dari gedung itu dengan seorang perempuan Timur. Mereka berjalan bergandengan menuju mobil. Inilah hasil politik "buka pintu" dalam hal modal asing, pikir Joki. Tapi, tunggu dulu! Jantung Joki menyentak. Itu Widuri. Jantung Joki menggelepar. Jaringan tubuhnya menggigil.

Alangkah gembira gadis itu. Alangkah ceria. Dalam gandengan lelaki Barat itu, alangkah gembira. Serasa terdengar dari sini kicau tawanya sebelum mereka masuk ke dalam mobil.

Mobil itu pergi. Sesuatu menghempas diri Joki sehingga dia merasa dirinya terbenam. Terbenam ditelan tanah. Cuma, dia masih tegak memegang terali pagar. Tapi, lebih baik terbenam dalam tanah pasti sejuk. Dalam tanah yang sejuk, pastilah nyaman. Tidak seperti di bawah matahari begini: sengit dan pengap!

Joki melangkah meninggalkan tempat itu. Ah, kenapa aku harus melalui tempat ini? Kenapa aku tadi berhenti di tempat ini sehingga harus melihat gadis itu lagi? Lebih-lebih melihatnya begitu mesra bergandengan tangan dengan seorang lelaki. Dan, lelaki itu berasal dari jauh pula. Jika lelaki itu seorang lelaki Indonesia, masih bisa kumengerti. Tapi, ini, ah!

Nasionalisme Joki seketika bangkit. Bangsat! Kenapa harus bermesraan dengan lelaki Barat? Apakah lelaki Indonesia tidak ada lagi di negeri ini? Bah! Apakah Indonesia ini bukan tempat bercinta lelaki Indonesia dengan gadis Indonesia? Apakah Indonesia tidak menyediakan peluang bagi lelaki dan gadisnya untuk saling mencintai? Kenapa harus disela lelaki Barat? Kenapa? Bah! Bagaimana bisa menjawab 'kenapa' itu!

Maka Joki melompat ke dalam bus. Tak peduli dia akan ke mana. Yang jelas bus ini pasti berhenti di terminal. Lalu nanti di terminal sambung bus lagi. Bus apa, tak jadi soal. Pokoknya tukar bus untuk menyusuri lin lain. Pokoknya dari bus yang satu ke bus yang lain. Sampai sore nanti. Sampai tubuh letih dan mata mengantuk. Lalu pulang.

Dan, ibunya menunggu Joki di rumah itu. Joki terdesak bagai kijang letih yang terperangkap. Dia menatap ibunya bagai kijang mengawasi pemburu yang siap membunuhnya.

"Mama tunggu-tunggu, kau tak datang," kata ibunya.

"Hm," gumam Joki.

Monang membuka-buka majalah.

"Urusan perkawinanmu dengan Meinar sudah kami atur."

"Mama...!" Joki terengah. Napasnya sesak sebab dadanya bagai tertindih seonggok besi.

"Dalam beberapa hari ini Papa akan datang."

"Jawabanku tetap seperti dulu!" sergah Joki.

Ibunya menghunjamkan pandangan.

"Tidak bisa begitu, Joki. Seluruh keluarga sudah diberi tahu. Persiapannya sudah hampir selesai."

"Aku tidak mau kawin. Mama dengar itu? Aku tidak mau kawin!"

"Kau harus kawin dengan Meinar," kata ibunya dingin.

"Aku tidak mencintainya. Aku tidak mau kawin dengan dia. Apa pun yang terjadi, biar dunia ini runtuh, aku tetap menolak!"

"Dunia tidak akan runtuh." Ibunya tetap dingin. "Cuma, kalau kau membangkang, Mama dan Papa sepakat

untuk tidak mengakui kau sebagai anak.”

Joki terdiam.

“Kau tahu resikonya? Kau tidak akan mendapat warisan. Sepeser pun tidak!” kata ibunya meneruskan.

Joki terloncat dari duduknya, bagai tersengat kalajengking. Dia berdiri tegak dengan mata mengkilat dan bibir gemetar, lalu katanya, “Aku tidak butuh warisan! Aku tidak butuh warisan dari seorang koruptor! Mama dengar? Aku tidak butuh! Tidak butuh!” Suara Joki dalam teriakan. Napasnya terasa mau putus. Sebelum ibunya bereaksi, dia keluar dari ruangan itu.

Joki terus ke jalan, dan melompat ke dalam oplet.

Apakah hubungan anak dengan orang tua hanya karena warisan? Bah! Alangkah mudahnya. Itulah rupanya yang menjadi landasan pemikiran mereka selama ini.

Maka Joki mengepalkan tangan untuk menahan geram yang meronta-ronta dalam dadanya. Orang-orang berjejalan di dalam oplet.

Aku anak mereka, pikir Joki lagi. Karena itu aku memakai Marga Tobing. Begitu gampangkah mereka menghapus marga itu setelah aku lahir ke dunia ini? Aku lahir bukan atas kemauanku sendiri. Bukan kemauanku pula bahwa aku harus memakai Marga Tobing dan dilahirkan oleh Mama. Bukan kemauanku! Lantas, sekarang, apakah masih bisa ditolerir jika mereka memaksakan kehendak mereka pada diriku? Bah!

“Mama dan Papa sepakat untuk tidak mengakui kau sebagai anak.” Bah! Risikonya? “Tidak mendapat warisan.” Bah, bah, bah!

Apakah mereka pikir aku membutuhkan harta warisan itu? Bah! Apakah mereka pikir aku mau menggunakan harta hasil korupsi itu setelah aku sadar tentang nilai kehidupan yang sesungguhnya? Apakah mereka pikir aku mau menerima harta yang berasal dari cara-cara yang kotor itu? Fuih! Terlalu! Bahkan orang tua pun seburuk itu sikapnya. Landasan pemikiran mereka sebegini penjahat yang paling busuk. Lantas, masih harus dipatuhikah orang tua semacam itu?

Joki menoleh lewat jendela oplet. Di depannya duduk seorang gadis. Sejak tadi gadis itu memperhatikan rahang Joki yang bergerak-gerak menahan geram. Gadis itu cepat-cepat mengalihkan pandang matanya begitu pandang mata mereka bentrok.

Dan, Joki ingat Meinar. Gadis itu memang gadis yang baik. Dia hanya menjadi korban dari kekuasaan orang tuanya yang sewenang-wenang. Dia tak pernah berani membangkang. Akibatnya, sekarang dia harus mengalami hal yang paling pahit. Jika seluruh handai-keluarga tahu, padahal aku menghilang, bukankah itu menampar muka mereka sendiri?

Sakitnya memang tak seberapa. Tetapi, malunya itu! Siapa yang bisa menanggungnya? Seorang Batak siap menghadapi rasa sakit memang, tetapi rasa malu hanya bisa dicuci bersih dengan darah!

Ke mana arah oplet ini?

Sejak tadi Joki tak memperhatikan arah oplet yang ditumpanginya. Tetapi, karena dia melihat para penumpang seorang demi seorang turun, dia pun lantas turun di dekat rumah Wawan.

Wawan sedang tiduran. Dia tidak bangkit ketika Joki menyeruak masuk ke kamarnya. Cuma matanya yang bertanya-tanya.

“Tak ada acara?” tanya Joki.

Wawan menggeleng dengan kepala berbantakan tangan.

"Aku bingung," kata Joki.

Alis Wawan terangkat.

"Aku dipaksa lagi," lanjut Joki.

"Meinar, bagaimana?"

"Aku tak pernah ketemu dia sejak hari yang kuceritakan dulu."

"Aku juga tak pernah ketemu," kata Wawan.

"Kok jadi kacau begini," kata Joki sembari menggaruk-garuk kuduknya.

Wawan mengeluh sambil bangun.

"Orang tuaku tidak mau mengakui aku sebagai anak kalau aku menolak kehendak mereka," kata Joki.

"Lantas?"

"Persetanlah!" Joki menyibak rambutnya.

Wawan berdiri. Dia merentangkan tangan untuk mengejangkan tubuh. Dia menggeliat beberapa kali.

Joki menarik-narik rambutnya. Matanya merah.

"Mau minum?" tanya Wawan.

Joki menggumam.

Wawan keluar mengambil Coca-cola.

Dan, mereka minum langsung dari botol.

"Cari lonte yuk?" kata Joki.

Wawan tersedak dan terbatuk-batuk. Minuman itu masuk ke saluran pernapasan. Dia menoleh ke pintu. Untung pintu sudah ditutup tadi.

"Gila kau!" katanya.

Joki menyeringai.

"Berpakaianlah," katanya.

Wawan tak menjawab. Dia meletakkan botol minumannya di meja, lalu menyambar bajunya yang tergantung di kapstok.

Di dalam bus, Wawan bertanya, "Sampai saat ini aku belum jelas, apa sebenarnya yang menyebabkan kau tidak mau kawin dengan Meinar?"

"Aku tak mencintainya," kata Joki dalam satu tarikan napas.

"Ah, itu bukan alasan. Banyak perkawinan, apalagi kalau masih ada hubungan keluarga, tidak didasari cinta bisa bahagia."

"Ya, barangkali. Tapi, aku tidak berpikiran begitu."

"Toh Meinar cukup cantik. Malahan, dia punya pesona yang tidak dimiliki gadis lain. Ada semacam potensi tersembunyi dalam dirinya. Barangkali darah Batak yang menyebabkan. Dia menyimpan vitalitas yang kuat."

"Hm, mungkin."

"Lalu, kenapa kau tidak berusaha mencintainya?"

"Aku sudah pernah mencoba, dan ternyata aku tak bisa mencintainya."

"Ah, masak? Apa tak ada alasan lain?" ujar Wawan.

Joki menoleh. Kemudian berpikir-pikir.

"Mungkin karena aku tak menyukai orang tuaku dan orang tuanya," katanya perlahan. "Aku ingin menentang orang-orang tua itu."

"Wah!"

Joki menatap bangunan-bangunan megah di luar bus. Mereka kemudian sampai di terminal. Lalu mereka ganti naik oplet ke jalan arah Bogor.

"Kasihannya Meinar," kata Wawan.

"Dan, kasihannya kita," kata Joki.

Wawan tertawa kecil.

"Orang-orang muda yang malang," katanya.

"Dan, orang-orang tua yang otoriter," kata Joki.

"Bertemu dalam adat yang kokoh."

"Adat yang disalahgunakan."

"Lantas?"

"Lantas, hidup bebas-lepas. Ingat kata Chairil: Pacu kuda yang paling liar, peluk-kecup perempuan, tinggalkan kalau merayu."

"Waaah!" Dan, keduanya tertawa mengakak di dalam oplet yang penuh penumpang itu.

"Kalau tak begitu, kita bisa masuk rumah sakit jiwa ya?" kata Wawan.

"Atau, kalau tidak, jadi pematat."

"Jadi....?"

"Daripada jadi orang gila atau pematat, lebih baik kayak kita ini."

"Cari perempuan yang cantik dan ramah?"

"Di mana itu gampang dicari kalau bukan di tempat yang kita tuju sekarang ini?" Tawa mereka kembali meledak.

"Aku yang bayar makanan dan minuman nanti. Kau yang bayar itunya," kata Wawan.

"Wow, berat kau. Aku mau minum sebanyak-banyaknya nanti."

Dan, tertawa lagi mereka.

Di kompleks perumahan yang mereka masuki, mereka pun tertawa lagi. Tertawa. Tertawa. Tertawa!

Mereka tertawa, tetapi apa makna tertawa itu?

"Jadi, kau akan menikah juga dengan lelaki itu?" Widuri mengangguk.

Anton menggaruk-garuk dagu.

Erika membisu.

"Sudah kau pikirkan risikonya? Soalnya, aku tak berhasil mendapatkan pensahan dari Kedutaan Amerika. Stephen sudah punya anak-istri di negerinya. Jadi, kedutaan tak mau memberikan izin perkawinannya di sini."

Widuri diam. Erika memperhatikan kerut-kerut halus di pinggir mata perempuan itu.

"Apa yang kauharap dan perkawinan itu, Mbak Wik. sedangkan kau tahu kau tidak mencintainya?" Erika bertanya hati-hati.

"Saya butuh perlindungan, Ika."

Anton menggeleng-geleng.

"Landasan perkawinan itu sangat tidak stabil," katanya.

"Saya selamanya merasa lemah dan kecil. Lebih-lebih di Jakarta ini," kata Widuri.

Anton mengangkat bahu.

"Setiap orang merasa dirinya lemah dan kecil di Jakarta ini. Hanya dengan bertarung maka kita menjadi kuat dan besar," katanya kemudian.

Widuri menunduk.

"Dia tidak selamanya di Indonesia ini," kata Erika.

"Suatu ketika, kalau kontraknya habis, tentu dia pulang ke negerinya."

"Ya, saya tahu."

"Dan, kau akan sendiri lagi."

"Tapi, saya sempat punya suami." Suara Widuri tersekap di tenggorokan.

Erika melepaskan napas berat.

"Saya mengerti," katanya kemudian pelan-pelan. Lalu dia menatap suaminya.

"Ya, aku mengerti," kata Anton pula. "Ada kalanya orang merasa tidak tahan sendiri. Sepi itu seperti hantu yang mengerikan. Di saat seperti itu, kita memang membutuhkan ada yang mendampingi kita."

"Saya dikejar-kejar rasa bersalah selama masa belakangan ini. Saya tidur dengan lelaki yang bukan suami saya. Saya tidur dengan lelaki yang tidak diikat perkawinan dengan saya. Saya merasa diri saya tak ubahnya pelacur."

Erika menekap mulut.

"Saya berbuat dosa beberapa waktu ini," lanjut Widuri lambat-lambat. "Apa yang bisa mengakhirinya kecuali perkawinan? Kalau tidak, saya akan tetap diburu dosa saya. Saya takut. Saya takut."

Anton menatap istrinya. Erika meremas-remas saputangnya.

"Saya menyesal. Saya sudah telanjur mengikuti dorongan nafsu. Jika anak saya tahu kenyataan ini, ah! Alangkah buruk ibunya!"

Suara Tody Kecil terdengar dari luar. Dia bermain-main dengan pemomongnya.

Tanah sepanjang yang telah kering. Matahari sesiang tadi memanggangnya. Cuma, debu gampang sekali beterbangan.

"Kasihan Mbak Wiwik," keluh Erika, di dalam mobil.

Anton cuma bergumam. Matanya awas mengikuti kendaraan di depannya. Dia telah memakai persneling tiga. Mobil yang dikendarainya, semakin menjauh dari gang di depan rumah Widuri.

"Mas Anton," tegur Erika.

"Hm." Anton tak mengalihkan pandang dari arah depan.

"Sebaiknya, Mas ke tempat Zul. Ajak dia mencari Joki."

"Lantas?"

"Pertemuan dengan Mbak Wiwik."

"Hm." Anton bergumam sambil memikir-mikir.

"Entah kenapa, aku waswas kalau Mbak Wiwik kawin dengan lelaki Amerika itu. Aku khawatir Mbak Wiwik mengalami kepahitan lagi."

"Aku juga," kata Anton.

"Barangkali kalau ketemu dengan Joki, Mbak Wiwik akan mengurungkan niatnya." Nada suara Erika mengambang.

Anton menambah kecepatan mobilnya, mendahului mobil di depannya.

"Tapi, aku belum tahu manusia macam apa laki-laki bernama Joki itu. Aku khawatir kalau perkiraan Widuri benar-benar terjadi. Dia meninggalkan Widuri begitu dia tahu bahwa Widuri seorang janda. Itu lebih memukul perasaan Widuri yang rapuh."

"Ya," kata Erika. "Tapi, dari cerita Mbak Widuri, aku menarik kesimpulan bahwa Joki seorang yang baik. Mirip Faraitody. Tentunya dia tidak akan berbuat kasar pada Mbak Widuri. Laki-laki macam Faraitody adalah seorang yang halus perasaannya."

Anton melirik istrinya sekilas. Sinar lampu mobil dari depan menimpa wajahnya.

"Cuma, belum tentu dia mau menerima kenyataan Widuri nanti."

"Lho, kok kau malah ragu-ragu sekarang, Mas Anton?"

"Yah." Anton mengangkat bahu.

"Jadi, kenapa sekarang ragu-ragu pula?"

"Aku pikir, perkawinan Widuri itu ada benarnya. Tak banyak orang muda yang mau menerima janda. Kebanyakan hanya mau memanfaatkan kesepiannya saja."

"Kita belum tahu apakah Joki mau mempermainkan Mbak Widuri."

"Hm. Kemungkinan jadi dua. Dia meninggalkannya, atau dia mempermainkannya."

"Astaga! Kok pesimis begitu? Kemungkinannya ada tiga. Tambah lagi yang dua tadi. Kemungkinan dia akan tetap, atau bahkan tambah mencintai Mbak Widuri."

Anton menoleh istrinya, dan tersenyum.

"Sejak dulu kau optimistis," katanya.

"Karena itu jadi kawin dengan kau, Mas Anton."

Anton tertawa diikuti Erika.

"Baiklah. Aku akan mencari lelaki bernama Joki itu, di Kota Metropolitan ini."

"Nah, gitu dong. Toh bukan kayak mencari sebuah kerikil di antara timbunan kerikil. Betul, 'kan?"

Anton tak menjawab. Dia mengambil belokan tajam ke arah rumahnya.

Lantas, siang harinya Anton ke Jalan Senen Raya, ke kantor Majalah Tempo. Matahari mencorong di langit, menimpa jalan lebar di depan kantor itu.

"Joki?" gumam Zul. "Ya, aku kenal. Aku tahu rumahnya."

"Antar aku ke sana," kata Anton.

"Hm, kau sudah kenal lama?"

"Belum kenal sama sekali."

"Jadi, ngapain ke sana? Urusan obyekan?"

"Aku tak pernah ngobyek."

"Oh, ya. Dia juga tak pernah. Jadi, urusan apa?"

"Nanti saja kuceritakan di jalan. Ayolah. Aku bawa mobil."

"Ow, kaya kau sekarang."

"Ah, ini inventaris kantor."

Tetapi, Joki sedang tidak ada di rumahnya. Kata pemilik rumah, sudah empat atau lima hari tidak pulang. Ke mana? Tak tahu.

Zul mengangkat bahu. Anton mengeluh.

"Kita harus cari lagi?" tanya Zul.

"Ya. Di mana dia biasanya kalau siang begini?"

"Sejak berhenti jadi wartawan, dia tak pernah lagi muncul di tempat-tempat biasa."

"Ke mana harus dicari ya?"

Mereka melaju lagi di jalan raya.

"Ow, aku tahu!" kata Zul.

"Ya?"

"Ada yang bilang, dia sering di TIM. Barangkali dia mau jadi seniman."

"Barangkali seni memang lapangan yang cocok buat orang frustrasi."

Daun-daun pohon asam berluruhan ke pelataran. Sepatu Anton berdetak-detak. Di bawah pohon, beberapa orang muda tiduran. Semuanya santai. Rumput hijau membuat mereka dapat melupakan teriknya matahari yang menimpa Kota Jakarta. Dan, bisa pula melupakan pengapnya bus kota.

"Nah, itu dia," kata Zul. Lalu dia mempergegas langkahnya. "Joki!" tegurnya ke arah Joki.

Joki yang duduk melengut di bawah keteduhan pohon mengangkat kepala. Sejak tadi dia tak mepedulikan hingar suara anak-anak LPKJ di Warung Dewi Indah.

"Ini Anton. Dia mau bicara sama kau."

Joki cuma mengangkat alis, lalu mengangguk ke arah Anton.

Anton menemukan mata yang tak berani bertatapan lebih dari satu detik. Di mata itu, ah, mata yang dihipit oleh kemelut. Anton menghela napas.

"Baiklah, aku tinggalkan kalian di sini. Aku ada kerja di kantor," kata Zul.

"Lho, mau naik apa kau?" Anton meraba kantongnya.

"Ah, tak usah. Aku numpang Emanuel saja. Itu, dia. Oke? Ngomonglah sepuasnya."

Anton mengumam. Dia kembali menatap Joki. Lelaki itu menaksir-naksir, tetapi kemudian menatap rumput di tanah.

"Saya teman Widuri," kata Anton.

Joki terpengaruh. Matanya mengkilat menatap Anton. Maka Anton merasa darahnya berdesir. Mata itu, tiba-tiba saja bagai mata harimau yang disakiti.

"Saya teman baiknya sejak di Yogya," ujar Anton lebih lunak.

Kelopak mata Joki tak bergerak. Rahangnya menggeletar. Sehelai daun lebar jatuh menimpa bahunya. Lelaki itu hanya bereaksi sedikit.

"Widuri sudah menceritakan seluruhnya," kata Anton. "Di antara kami, dia, saya, dan istri saya, boleh dikata tidak ada rahasia. Sejak lama, saya dan istri saya merasa bahwa dia adalah sebagian dari diri kami."

Sinar dingin di mata Joki agak meredup.

"Saya kepingin bicara panjang dengan Anda," kata Anton. "Di sini saja, atau sambil jalan-jalan?" Anton mengedarkan pandang keliling.

Joki tak menjawab. Dia hanya berdiri. Anton mengikutinya berdiri. Tinggi badan mereka berpadanan. Cuma, Joki lebih kurus. Bahunya agak tertekuk. Mukanya yang pucat agak kekuningan pucat. Tetapi, lebih hitam karena sapuan debu. Luluh.

Kaki celana Joki yang lebar berdesah-desah ketika mereka mulai melangkah. Mereka berjalan menuju Gedung Utama TIM. Di bawah kerindangan pohon-pohon, Anton menceritakan keadaan Widuri sekarang.

Joki membisu, dan bibirnya bertaut dingin.

"Jadi, dia mau kawin dengan orang asing?" katanya kemudian. Suaranya mengambang, mengingatkan Anton pada gaung di lembah sepi.

"Hm-hm." Anton hanya bergumam.

"Hm." Lebih dingin lagi tautan mulut Joki.

"Anda boleh membencinya jika dia memang melupakan Anda."

Joki menoleh. Matanya menghunjam tajam menembus lekuk hati Anton yang paling dalam.

"Kenapa Anda begitu mencampuri urusannya?" Tiba-tiba Joki berkata dan membuat dada Anton menyentak.

Begitu dingin suara itu menyeruak. Suara seorang yang tidak bersahabat. Seperti sikap harimau terluka yang terperangkap, menatap benci kepada manusia yang mau menolongnya.

"Saya sangat bersimpati pada jalan hidupnya. Dia telah mengalami kehidupan yang sangat pahit," kata Anton.

"Hm?" gumam Joki. Langkahnya tetap pelahan, berendengan dengan langkah Anton.

"Belum pernah saya bertemu dengan gadis sebaik dia. Kecuali istri saya tentunya."

Joki menatap sepatunya yang terbenam di dalam rumput.

Ya, dia memang gadis yang baik. Aku juga belum pernah ketemu dengan gadis yang memiliki pesona seperti dia. Ketika aku mengelus helai-helai rambutnya yang terjurai, di Pantai Cilincing yang anginnya keras, tubuhnya yang lunak bagai tubuh anak kelinci. Di ruangan gelap di planetarium, tubuh itu tersandar ragu pada tubuhku. Dan, tubuh itu gemeteran ketika kucium di balik gerumbulan bunga itu. Joki menoleh rimbunan bunga yang selangkah dilewatinya.

Ah! Joki menarik napas dalam-dalam.

"Saya tidak ingin menceritakan riwayatnya," kata Anton.

Tetapi, Joki sedang menatap langit yang cerah. Di sini memang cerah. Tetapi, di depan Kartika Plaza, bukan main teriknya. Di depan terali pagar, matahari menimpakan sinarnya ke tubuhku. Sengit panasnya. Lalu, dia keluar dari hotel itu dengan seorang lelaki asing. Dan, mesra sekali.

"Tapi, biarlah saya berikan sedikit gambaran. Bagaimana sikap Anda jika ada seorang gadis pemalu mencintai seorang pemuda pemalu juga?"

Joki gelagapan. Langkahnya terhenti.

"Ini terjadi beberapa tahun berselang. Dan, ada gadis lain yang karena iseng-iseng saja membawa gadis pemalu itu kepada kawan-kawannya. Di situ gadis itu dibius, dan diperkosa. Belakangan, pemuda yang dicinta gadis pemalu itu kawin dengan gadis yang menjerumuskannya tadi. Pada waktu itu, gadis pemalu tadi hamil akibat perkosaan teman-teman gadis yang kedua itu." Sesaat Anton membiarkan ucapannya melayang.

"Dia mengalami itu?" tanya Joki terbata-bata.

Anton cuma mengangguk.

"Lantas?" Joki mendesak.

"Lantas, gadis pemalu itu kawin dengan orang di desanya. Dengan laki-laki yang tidak dicintainya. Perkawinan itu hanya untuk menjaga nama baik. Tetapi, laki-laki itu kemudian merasa ditipu. Sebab, ternyata istrinya telah hamil lebih dulu."

"Lantas?"

"Dia diceraikan suaminya ketika ayahnya meninggal."

"Ah." Joki menelan keluhan berat.

"Kemudian dia pindah ke Jakarta ini, dan Anda pun mengenalnya di dalam bus ketika hujan turun."

Joki menelan ludah.

Anton menyodorkan rokok.

Joki menyulut sebatang.

"Bagaimana sikap Anda jika ditanya, 'Apakah Anda dapat dan mau mencintai seorang janda yang sudah punya anak?'"

Jantung Joki terguncang.

"Dia punya anak?" katanya nyaris dalam bisikan.

"Ya, dia punya seorang anak. Itu yang membuatnya takut Anda datang ke rumahnya."

Joki terdiam. Napasnya berat. Ada setumpuk batu menghimpit dadanya.

"Kebanyakan pemuda menolak perempuan yang tidak perawan lagi. Mereka menginginkan perempuan yang suci. Tapi, apakah kesucian itu identik dengan keperawanan saja? Apakah suci itu harus berarti tidak terjamah?"

Joki membisu. Tusukan-tusukan tajam menyusup ke relung dadanya. Nyeri.

Aku sendiri bukan seorang yang suci, kata hatinya. Lalu di kepalanya berkelebat bayangan Euis dan beberapa wajah pelacur.

"Dia takut kehilangan Anda, jika Anda tahu bahwa dia seorang janda."

Joki merasa himpitan di dadanya bertambah berat.

"Dia merasa tidak layak berdampingan dengan diri Anda yang suci."

Joki tersedak. Asap rokok masuk ke paru-parunya. Dia terbatuk-batuk.

Apakah aku suci? Apakah aku suci? Apa yang sudah kukerjakan selama ini? Ah, ah, ah! Joki menghela napas berat.

"Walaupun kata suci itu sering disalah-artikan, tapi dia sungguh-sungguh merasa dirinya terlalu hina untuk Anda cintai. Jangankan jadi janda, sewaktu gadisnya pun dia tak berani berterang-terangan mencintai seseorang. Cuma dorongan gaib yang agaknya membuat dia menjadi akrab dengan Anda beberapa lama ini."

Joki menggaruk-garukkan ujung sepatunya ke rumput.

"Kata suci sering hanya diberlakukan bagi pihak perempuan. Laki-laki selamanya merasa dirinya bersih. Apa pun keliaran yang pernah dia lakukan, tapi kalau sudah dalam soal bercinta, dia selamanya menuntut sebagai orang pertama." Anton menoleh ke arah Joki. "Barangkali Anda termasuk laki-laki puritan. Laki-laki yang ingin hidup bersih. Barangkali Anda menolak perempuan yang tidak lagi gadis."

Joki menggigit bibir. Mukanya terasa panas.

Bersihkan hidupku? Lantas, bayangan seorang perempuan setengah baya, ibu kost-nya yang pernah mengajarnya beradegan ranjang, melintas dengan seringai ejekan. Lantas perempuan lain, perempuan simpanan ayahnya. Bah! Joki terperangah.

"Tapi, ketahuilah bahwa dia hanyalah seorang korban dari suatu keadaan yang sangat getir!" Anton menyentuh bahu Joki. "Sering sekali, soal suci atau tidak suci itu hanya dipersangkutkan dalam soal seks, Padahal, menurut hemat saya, bukan itu saja. Melainkan menyentuh hal yang lebih dalam lagi. Yaitu pada hati. Kesucian hati ini hanya bisa diukur dengan cinta. Hanya cinta! Hanya itu yang bisa membedakan suci atau tidak dalam kehidupan laki-laki dan perempuan."

Joki tetap membisu.

Anton menariknya untuk kembali melangkah. Sekejap Joki gelagapan. Tetapi, kemudian dia berkata, "Ya."

"Walaupun sekarang sudah tahu dia seorang janda?"

Joki menoleh. Beberapa ketika mata mereka bersabung. Resah berloncatan dari mata Joki, Anton tak berkedip. Dia sudah biasa menghadapi mata semacam itu, mata orang-orang yang menjadi obyek ilmu psikologinya.

Dan, di bawah sinar mata Anton, keresahan Joki berangsur-angsur mereda. Seperti permukaan danau yang berguncang-guncang dan kemudian tenang dan damai.

"Saya sendiri bukan orang yang suci." Bibir Joki terkuak pelan-pelan. "Saya seorang yang kotor. Saya kira dia lebih suci dari saya."

Anton melepaskan napas yang sejak tadi tertahan.

"Lantas, maukah Anda bertemu dia?"

Joki mengangguk kuat-kuat seperti samurai Jepang.

"Terima kasih," desah Anton. Dia merangkul Joki dengan mata basah. "Terima kasih, Joki. Anda.... ah, lebih baik aku 'berkau' saja. Kau telah menyelamatkan hidup seorang yang sengsara." Anton mengusap mata. "Ah, kadang-kadang aku jadi sentimentil. Darah Manadoku memang gampang menghanyutkan emosiku," lanjut Anton seraya tertawa. "Laki-laki yang dicintai Widuri dulu adalah sahabatku. Aku ingin kau pun menjadi sahabatku."

"Aku akan datang ke rumahnya," kata Joki.

"Kau tahu rumahnya, 'kan?"

"Gang rumahnya aku tahu. Aku akan mencarinya."

"Cari saja rumah yang bergordin hijau, dan paling bersih."

Aku akan datang. Aku akan datang. Dan, Joki melayangkan pandangannya ke botak planetarium yang mengkilap ditimpa sinar matahari. Lalu dia menatap gerumbul bunga di plaza. Hatinya berloncatan di sela bunga-bunga dan kendaraan yang terparkir di situ.

Matahari lebih cerah dari hari kemarin.

Dari kantornya, Anton menelepon Widuri, dan menceritakan jalannya missinya.

Di seberang, sesaat Widuri terpana. Telapak kakinya panas. Handel pesawat telepon yang dipegangnya menjadi licin oleh peluh. Telapak tangannya basah. Dia hanya bisa mendesahkan kata: ya, oh, ah, ya, oh, ya, pada setiap ujung kalimat Anton.

Andai saja Anton melihatnya, maka dia akan terharu. Sebab, Widuri tersandar di kursinya, dan samar-samar air matanya mengalir bening. Pipinya basah.

Dia akan datang. Kendati dia tahu keadaanku, dia akan datang. Tuhan, ternyata Kau tidak melupakan aku. Tuhan, ternyata hari-hari pahit yang Kau-berikan hanyalah permulaan buat hari cerah yang akan kuperoleh. Tuhan, kupercayai kekuasaan-Mu memberiku laki-laki yang baik di tengah-tengah kota yang kejam ini.

Maka Widuri inginkan sore hari cepat datang. Maka dia pamit pulang lebih awal dengan alasan sakit.

Akan halnya Joki? Dia memasuki gang di depan rumahnya dengan langkah pasti. Gang yang dalam beberapa hart ini tak pernah dipijaknya. Lama juga dia tak bersiul-siul. Maka siang itu dia ingin bernyanyi. Seorang anak kecil yang sedang bermain-main di mulut gang dijentiknya dagunya. Hari pun bertambah cerah sebab anak kecil itu tertawa terkekeh-kekeh.

Tetapi, tawa yang semula menggeliat di dada Joki surut mendadak. Di ruang depan rumahnya ada tamu. Monang dan seorang lelaki yang selamanya membuat rasa tidak aman, telah menunggunya.

"Nah, akhirnya muncul juga," kata ayahnya.

"Well. Kapan Papa datang?"

Lelaki tua itu menatap sirik.

"Hm, anak durhaka." gumamnya sengit.

Joki mengangkat bahu. Dia mengedikkan leher ke arah Monang.

"Kau tidak ingin menengok mamamu di rumah sakit?"

"Ha?" Joki menatap ayahnya.

"Namboru sekarang di rumah sakit," kata Monang.

"Sejak pulang dari sini tempo hari, jantungnya kumat."

"Lantas sekarang, apa mau kaubilang?" Suara ayah Joki tajam.

"Apa yang mau aku bilang? Mudah-mudahan cepat sembuh."

"Bangsat!" Ayahnya meloncat hendak memukul, tetapi Joki sigap menjauhkan diri. Ayahnya mengejar, tetapi Monang cepat-cepat merangkulnya.

"Sabar, Amangboru, sabar. Kita bicarakan baik-baik," kata Monang.

Joki tak berani menatap ayahnya. Sementara itu, lelaki tua itu sedang berusaha menahan luapan dalam dadanya. Karena itulah matanya menyala dan dadanya berombak. Lelaki tinggi besar itu mengkeriut-keriutkan geraham. Rahangnya yang menonjol bergerak-gerak.

"Anak durhaka!" katanya kemudian dengan suara tersekap. Lalu dia pun duduk.

"Keadaan Namboru kritis sekali," kata Monang.

Joki membisu. Dia bersandar ke dinding. Perasaan ngeri masih menyelip-nyelinap dalam dadanya. Khawatir kalau ayahnya tiba-tiba melompat lagi dan menempelengnya.

Inilah lambang kekuasaan otoriter yang sewenang-wenang. Dia mengutukku sebagai anak durhaka lantaran Mama sakit. Tapi, pernahkah dia menilai dirinya sendiri? Dia bermain-main dengan perempuan lain, dan sekarang dia berlagak membela Mama. Fuih! Munafik!

Joki menyalakan rokoknya.

Selamat Pagi, Lia

Kenapa Joki tak muncul? Widuri berkali-kali menatap keluar lewat pintu, tetapi cuma sepetak halaman sempit yang nampak. Sisa sabun mandi masih terasa segar di badan. Dan, harum parfum menyusup halus ke hidung. Kulitnya segar. Tetapi, apa arti semua ini? Widuri mengeluh tanpa terdengar.

Di mana Joki? Widuri menekap bimbang yang mengguit-guit hatinya. Betulkah yang dibilang Anton lewat telepon tadi siang? Benarkah Joki tidak akan mempersoalkan keadaan diriku yang seperti ini? Widuri menelengkan kepala, mendengarkan suara Tody. Tetapi, anak kecil itu barangkali dibawa pemomongnya ke luar halaman.

Benarkah Joki mau datang?

Matahari semakin menggelincir di langit barat.

Benarkah dia mencintaiku apa pun adaku? Betulkah?

Sangsi kian berat menekan diri Widuri.

Dalam pada itu, Joki melangkah ragu-ragu di sepanjang gang Rumah Sakit St. Carolus. Bau formalin mengambang. Suasana sakit menekan perasaannya. Dia paling tidak senang menghadapi suasana sakit.

Langkah ayah Joki dan Monang berdetuk pelahan di kiri-kanan Joki. Mereka berpapasan dengan perawat berpakaian putih. Tetapi, wajah perawat yang teduh itu tak berhasil menenangkan galau yang berputaran di dada Joki.

Di pintu kamar, Joki bertemu pandang dengan ito-nya, adik perempuannya. Gadis remaja itu bersimbah air mata. Inilah adik yang sudah sekian tahun tak dilihat oleh Joki. Adik yang dulu masih berkepang dua, kini sudah menjadi seorang gadis yang cantik. Ah, alangkah cepat waktu berlalu. Alangkah baik alam sekarang, menjadikan gadis-gadis lebih cantik dibandingkan gadis-gadis pada masa lalu.

"Bang Joki," sapa gadis itu.

"Lia," gumam Joki.

Dan, Lia menerkam Joki serta membenamkan tangisnya di dada lelaki itu. Maka, nyes, sejuk dada Joki dibuatnya. Haru itu mengusap-usap hati Joki hingga lekuk-lekuk yang paling tersembunyi selama ini. Inilah Lia yang selalu menghalangi ayah mereka menghajar Joki. Lia yang setia mengambilkan makanan ketika Joki tak mau masuk ke rumah dan makan bersama saudara yang lain. Inilah dia sekarang, seorang gadis cantik berambut ikal dan bermata seindah bintang.

Jangan menangis, Adikku, jangan menangis. Tetapi, Joki sendiri merasa matanya panas dan pipinya basah.

"Lia datang mau melihat perkawinan Abang. Tapi, ternyata Mama jatuh sakit. Ah!" Lia kembali membenamkan tangisnya ke dada abangnya.

"Sudahlah," kata Joki mengusahakan nada suaranya segagah mungkin. Padahal, hatinya bagai diremas-remas oleh tangan berduri.

Joki mendorong kepala adiknya menjauh dari dadanya. Dia menatap wajah Lia yang dibasahi air mata. Matanya bagai sumber air sejuk, tetapi sumber itu sepi. Sangat sepi. Inilah gadis yang dibesarkan oleh tekanan kesewenang-wenangan orang tua. Inilah gadis yang terhimpit di antara dua orang tua yang keras. Inilah gadis yang mengetahui bahwa ayahnya bukan lelaki yang baik. Inilah gadis yang harus menahan gunjingan teman-temannya yang membicarakan kejelekan ayahnya. Inilah gadis yang tahu siksaan batin ibunya. Inilah gadis yang harus menerima sikap keras ibunya sebagai kompensasi atas tingkah suaminya. Inilah dia.

Maka Joki mencium kening adiknya. Dan, Lia menangis lagi.

Mereka masuk ke ruang paviliun perawatan ibu mereka. Dan, jantung Joki menggelepar. Napasnya seketika sesak. Hampir saja dia berlari keluar. Untunglah Lia menahannya dengan rangkulannya. Maka dikuatkannya hati untuk melangkah.

Ibunya terbaring dengan masker zat asam. Mata perempuan tua itu melirik sekejap. Mata yang letih. Oh, murungnya pandangan mata itu. Ini bukan lagi mata seorang ibu yang pemarah. Ini mata ibu yang sakit. Oh, mata ibu yang telah melahirkan anak-anaknya dengan susah-payah.

Dalam rangkuman masker pada hidung dan mulutnya, perempuan tua itu bernapas satu-satu. Udara pun lantas menjadi berharga sekali.

Tak ada lagi sinar kemarahan di mata itu. Yang ada hanya sinar keletihan. Mata itu telah lunglai akibat perjalanan hidupnya yang pahit.

Oh, inikah seorang ibu yang setiap hari marah-marah kepada anak-anaknya itu? Inikah perempuan Batak yang tidak berani menghujat suaminya kendati mengetahui tingkah tidak senonoh suaminya itu? Ya, inilah perempuan yang dari hari ke hari menahan gunjingan para tetangga tentang polah suaminya. Oh!

Maka Joki berjongkok dan mencium tangan ibunya yang terkulai lemah. Jari-jari tangan perempuan itu menggeliat pelahan. Kemudian telapak tangan perempuan itu mengusap muka Joki. Tangis Joki tersekap. Ketika terasa air mata membasahi tangannya, perempuan itu menggeliatkan tangannya lagi. Lia berjongkok di samping abangnya, dan menangis pula. Maka Joki terguguk mendengar tangis adiknya ini.

Matahari telah lenyap. Langit yang kelam terlapsi cahaya merah. Sepotong bulan mengintai di balik atap-atap rumah di gang itu.

Widuri mengusap matanya yang perih. Sejak tadi dia menatap ke ujung gang. Di situ ramai, tetapi sepi bagi gadis itu. Sepotong bulan tergantung diam-diam di langit.

Ternyata dia tak datang. Anton berdusta. Ah, Anton tidak berdusta. Dia orang baik, tak mungkin dia

berdusta. Cuma, barangkali Joki mengubah pikirannya. Atau, barangkali dia hanya berbasa-basi di depan Anton. Barangkali dia segan membantah anjuran Anton. Barangkali hanya berpura-pura sanggup datang. Barangkali, ah, setumpuk barangkali mendera-dera Widuri.

Maka gadis itu merasakan beliuang tajam menghunjam ke lekuk dadanya. Luka, tapi tak berdarah. Perih dan getir yang dirasakannya.

Di halaman rumah, seenggok bunga dalam pot membusu. Bunga itu ada yang kering, tetapi tidak gugur. Apa bedanya? Telah hilang keindahan bunga itu. Bunga kering dalam pot, apa artinya?

Widuri membawa tubuhnya ke tempat tidur. Dia membenamkan mukanya ke bantal.

Bulan di langit mengikuti perjalanan Joki. Di dalam mobil itu, Lia rapat ke tubuh abangnya. Tangan gadis itu tak lekang dari pergelangan tangan Joki. Padahal, menurut adat Batak ulah seperti ini sangat terlarang. Sebagai itu tak boleh memperlihatkan kemesraan seperti itu. Kakak beradik yang berlainan jenis tak boleh terlalu akrab. Tetapi, apa peduli mereka sekarang?

Joki adalah abang yang sangat baik hati bagi Lia, dan Lia adalah adik yang sangat menyenangkan bagi Joki. Di antara saudara-saudaranya, hanya Lia yang dekat dengan Joki. Hanya Lia yang bisa membujuk Joki agar mengerjakan PR dari sekolah. Adapun saudara-saudara yang lain? Freik! Dengan abangnya, Joki selalu bakuhantam. Dengan adiknya yang lelaki, Joki selalu ingin menjitak kepalanya sebab adiknya ini berani lancang memakai barang-barang milik Joki. Lia adalah adik yang manis. Manisnya berbeda dengan kakak perempuan yang juga baik hati. Ya, Joki hanya mempunyai dua orang itu, satu orang kakak yang mau membagi uang dan, satu lagi adik yang menyayanginya.

"Lia kepingin cerita-cerita sama Abang," kata Lia memecah kesunyian.

Joki cuma bergumam. Rambut adiknya tercium harum olehnya. Mobil yang membawa mereka meluncur ke arah Menteng. Mereka telah melewati Bioskop Megaria. Angin bulan Juli melintas di Jakarta. Bulan diam-diam mengikuti setiap kendaraan. Joki dapat merasakan napas adiknya yang teratur setelah tadi puas menangis. Barangkali sejak beberapa hari ini dia memang kepingin menangis. Baru tadi dia mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menuangkan tekanan batin.

Mereka di rumah Tulang Sahala. Joki masih tetap tak suka mengadu pandang dengan tulangnya. Lelaki tua itu pun berusaha untuk tidak bentrok pandang dengan bere-nya.

Meinar hanya sebentar menemani Joki dan Lia. Dia tahu bahwa kakak-beradik itu membutuhkan waktu untuk bicara berdua. Itulah kenapa dia buru-buru meninggalkan mereka berdua di teras.

"Nah, kelas berapa kau sekarang?" tanya Joki.

"Kelas tiga."

"Wah, kok cepat sekali?"

"Cepat? Lia baru kelas tiga SMP."

"Ooo." Joki menaksir-naksir adiknya. "Tapi, kau kelihatan sudah begini besar."

Anak-anak zaman sekarang memang lebih cepat pertumbuhan badannya, pikir Joki.

"Lia sedih sekali, Bang Joki. Mama sakit, dan kelihatannya parah."

"Ah, Mama akan sembuh," hibur Joki.

"Tapi, belum pernah Mama mengalami begitu. Sampai pakai bantuan pernapasan."

Joki tak menjawab. Sebenarnya dia juga ngeri memikirkan keadaan ibunya.

"Kenapa Abang tak mau kawin dengan Kak Mei?"

Joki terperangah.

Lia menatapnya nanap. Lalu, pelan-pelan Joki menjawab, "Sebab, Abang mencintai perempuan lain."

"Tapi, Mama lantas jadi sakit. Lia takut kalau Mama sampai.... Ah, Lia takut. Lia takut...."

"Mama akan sembuh. Mama akan kembali sehat."

"Tidak. Kalau Abang masih tetap menyakiti hatinya...."

"Abang tidak menyakiti hatinya."

"Tapi, hati Mama sakit. Itu yang menyebabkan Mama sakit. Begitu kata dokter pada Papa."

Joki terdiam.

"Kalau Mama sampai... ah! Lia tidak tahu apa yang terjadi."

Joki mengurut-urut tenggorokannya yang tersekat.

Lia memutar-mutar asbak di meja. Joki membuang abu rokoknya di lantai. Jari-jari tangannya gemeteran. Berkali-kali dia menyerpihkan abu rokoknya.

"Kalau Mama nggak ada, Papa pasti akan kawin lagi. Ah, Lia takut."

"Mama akan sembuh!" Suara Joki menyentak.

Kepala Lia terangkat. Matanya berkilauan.

"Ya, Mama akan sembuh," ucapnya kepada diri sendiri. Kemudian dia menghunjamkan tatapan kepada abangnya. "Tapi, kalau hatinya masih sakit, dia akan tetap sakit."

"Ah, Mama sakit jantung, bukan hati!" bentak Joki.

"Kalau hati Mama sakit, jantungnya juga akan sakit."

"Ah, tahu apa kau soal penyakit?" Suara Joki tambah keras.

Bentakan itu membuat Lia tersentak. Matanya menyorotkan sinar ketakutan. Seperti merpati yang sudah dalam cengkeraman dan siap disembelih.

Maka Joki mengurangi tekanan suaranya, "Percayalah, Lia, Mama akan sembuh kembali."

Berangsur ketakutan gadis remaja itu lenyap. Lalu matanya kembali berkilauan bagai bintang.

"Ya? Mama akan sembuh?" katanya.

Joki mengangguk menguatkan.

Lia tersenyum bagai bunga mawar mengorak di pagi hari.

"Kalau begitu, Bang Joki jangan pulang nanti. Abang harus di sini. Menemani Lia menunggu Mama di rumah sakit."

"Kau menunggu Mama?"

Lia mengangguk.

"Setiap malam?"

"Setiap hari, setiap malam." Lia tersenyum lagi.

Ah, jika ternyata gadis seremaja dia begitu memperhatikan Mama, lantas macam apa aku ini sebagai anak? Jika nyatanya gadis semuda ini memprihatinkan Mama, lantas lelaki macam apakah aku ini? Sebaris keluh berloncatan di dada Joki.

Keluh yang lain macamnya bergalauan di dada Widuri. Di depannya, tegak Tuan Stephen.

"Sakitmu parah, Widuri? Beberapa hari tidak masuk kantor," kata lelaki Amerika itu. Suaranya yang berat berirama lunak.

Tak ada yang sakit sebenarnya. Hanya saja, Widuri memang malas ke kantor.

Tuan Stephen meletakkan oleh-oleh yang dibawanya. Widuri hanya sekejap melirik bungkusannya di meja itu.

"Sudah ke dokter?" tanya Tuan Stephen.

Widuri menggeleng.

"Mengapa? Pergi ke dokter perusahaan."

Widuri tak menjawab.

Dokter medis mana yang bisa memberikan diagnosa yang tepat bagi penyakit yang kuderita ini? Takkan seorang dokter pun bisa memberikan obat. Kerusakan bukan pada fisik, melainkan pada sudut-sudut perasaanku yang paling gelap. Ada jarum yang menggoret-goret di sana. Nyeri sekali. Barangkali hanya sayatan nadi pada leher yang bisa menandingi. Ah, alangkah nyaman jika darah menyembur dari leher. Segalanya akan berakhir. Segalanya. Ah, tapi tidak bagi Tody. Takkan berakhir buat Tody yang kecil dan lemah.

Demi Tody maka kehidupan ini harus kupertahankan. Cuma, kenapa aku harus mengalami kegetiran demi kegetiran? Apakah jalan nasibku memang berisi garis hitam belaka? Apakah kismetku tak pernah terang? Apakah bintang hidupku memang bintang yang pudar sinarnya?

Widuri menatap sekilas lelaki yang duduk di depannya. Tuan Stephen memandang lahap dengan pandangan mesra. Hangat. Tetapi, sungguhkah hangat? Dia mau mengawiniku. Tapi, itukah penyelesaian yang paling tepat? Perkawinankah penyelesai setiap kemelut? Anton dan Erika sudah berusaha mempertemukan aku dengan Joki. Anton bilang, Joki akan datang. Anton tak pernah mendustaiku. Biarpun nyatanya Joki tak muncul, toh Anton sudah berusaha mengatasi kemelutku. Akankah itu sia-sia adanya?

Tapi, ah, Stephen memang sangat baik. Senyumnya masih selunak dulu juga. Dia mau mengawiniku. Cuma, Anton dan Erika berusaha agar aku tidak dilibat persoalan panjang nantinya. Walau usaha mereka tidak berhasil membebaskan aku dari persoalan yang paling dalam, bukankah mereka sudah menunjukkan diri sebagai sahabat?

Mata Tuan Stephen yang biru menatap nanap.

Dan, peperangan bergolak dalam dada Widuri.

Di rumah Tulang Sahala, terjadi gencatan senjata. Perdamaian antara Joki, ayah, dan tulang-nya telah terjadi. Joki sibuk mondar-mandir dari Rumah Sakit St. Carolus ke rumah Tulang Sahala. Kesehatan ibunya semakin pulih. Perdamaian rasanya sudah benar-benar menyungkup mereka. Lalu pembicaraan serius pun

dimulai. Ibarat perang yang sudah berakhir, perundingan dilaksanakan untuk menyusun traktat.

Sementara orang-orang tua berunding untuk melaksanakan horja, yakni pesta adat besar-besaran, Joki termangu-mangu di teras dengan ditemani adiknya. Biarlah anak boru bersama-sama dengan dongan sabutuha beserta hula-hula merundingkan rencana horja^[1] itu. Joki lebih senang menyelimuti dirinya dengan murung yang tak diketahui dari mana asalnya. Dia tidak lagi menolak perkawinannya dengan Meinar. Keputusan itu diambilnya setelah melihat ibunya merasa senang terhadapnya. Ada telusuran nyaman di hati melihat keramahan ibunya.

Sesekali memang masih melintas bayangan Widuri. Ah, biarlah dia menikah dengan lelaki asing itu. Barangkali dia memang menemukan kebahagiaan dengan lelaki itu. Jika aku tak datang padanya, tentunya dia akan meneruskan hubungannya dengan lelaki Barat itu.

Lantas, ingatan pada suatu siang di depan Kartika Plaza menyentuh perasaannya. Widuri bergandengan dengan lelaki Amerika itu. Takkan ada yang merasa kusakiti jika aku tak muncul di depan Widuri. Dia bisa meneruskan hubungannya yang akrab dengan lelaki berkulit putih itu. Barangkali dia memang mencintai lelaki itu. Biarlah. Aku sendiri pun tak tahu apa sebenarnya makna cinta itu. Aku tak tahu apakah aku mencintainya, atau aku tidak mencintai Meinar. Semuanya sama saja sekarang. Tak perlu lagi cinta dibicarakan. Cinta cukup dalam imajinasi saja. Dalam kenyataan, lebih baik menerima apa yang terpampang dan memilih mana yang paling sedikit membawa persoalan. Tak perlu lagi menjadi pejuang yang gigih menantang kehidupan. Tak perlu lagi. Lebih baik memilih kehidupan yang paling sedikit tantangannya. Lebih baik memilih kehidupan yang disenangi orang tua walau mematikan keinginan pribadi. Biarlah berjalan kehidupan yang adem-ayem-tentrem. Kehidupan tanpa tantangan!

Persiapan perkawinan Joki dengan Meinar semakin kentara. Kesibukan orang-orang di rumah Tulang Sahala kian terasa. Tetapi, semuanya malah membuat Joki semakin tersudut dalam ketermangu-manguan. Kalau tidak termangu, dia melepaskan diri dari suasana rumah itu dengan jalan membawa Lia melihat-lihat beberapa tempat di Jakarta. Tak ada libatan emosional dengan suasana menjelang perkawinan besar-besaran itu. Pada perasaan Joki hanya ada kemurungan, seperti kemurungan yang bertengger dalam hati seorang anak yang melihat persiapan pesta meriah di rumah tetangga. Dia memang akan mendapat jatah makanan dari pesta itu, tetapi di rumah sendiri tak pernah ada pesta semacam itu. Jadi, apa arti pesta itu?

Joki melarikan mobilnya dalam kecepatan sedang. Lia tak henti-hentinya bertanya. Tangannya kerap mengganggu tangan Joki yang memegang kemudi.

"Jangan ngebut, Bang!" kata Lia.

Joki tertawa kecil. Dia tak mengurangi kecepatan mobilnya.

"Pelan-pelan saja, Bang Joki!" seru Lia. "Kak Mei jadi janda sebelum kawin kalau kita mati."

Joki tak menjawab. Mobil mereka melintasi Bypass. Bannya menjerit-jerit. Kemudian mobil melaju ke arah Kebayoran Baru. Mereka turun di sebuah kafe kecil. Lia minum dengan lahap. Joki nanap menatap meja di sudut ruangan. Di meja itu dia pernah berdua dengan Widuri.

Bibir Lia berdecap-decap menjilat es krim sementara angin dari jendela mobil mengibar-ngibarkan rambutnya.

"Sekarang kita ke TIM," kata Joki.

"Ngapain? Apa ada pertunjukan siang hari?"

Joki tertawa kecil.

"Tidak," katanya. "Abang cuma mau melihat satu tempat yang bagus sekali."

Lantas mereka berjalan merambahi rumput di dekat Sanggar TIM.

"Apa bagusnya ini? Cuma semak," kata Lia.

Joki tegak, dan katanya, "Di sini Abang pernah jalan-jalan dengan perempuan yang Abang cintai."

"Siapa?"

Joki cuma mengangkat bahu. Lia berusaha menerjemahkan kemurungan di mata abangnya. Tetapi, Joki menyeretnya lagi meninggalkan tempat itu.

"Siapa yang Abang cintai?" tanya Lia.

Sekejap Joki menatap mata adiknya.

"Ah, tahu apa kau soal cinta," katanya.

Lia cemberut.

"Lia juga sudah pernah jatuh cinta."

"He! Kau jatuh cinta? Umurmu baru lima belas!" Joki menonjok kepala adiknya.

"Biar baru lima belas, tapi Lia pernah terima surat cinta."

Joki tertawa mengakak.

"Dari teman sekelas?"

"Huuu!" Lia mencibir. "Buat apa teman sekelas! Masih pakai celana pendek. Nonton film tujuh belas tahun saja belum boleh."

"Lantas?"

"Dari anak SMA."

Joki tertawa lagi.

Lia cemberut sambil mencubit lengan abangnya.

"Waw, sakit!"

"Rasain!"

Mereka berjalan di sela-sela orang banyak di Taman Ria. Mereka lewat di dekat papan luncuran.

"Lia mau main luncuran?" Joki bertanya.

"Ih! Itu 'kan untuk anak-anak?"

"Iya. Lia 'kan juga anak kecil."

"Ih!" Lia mencubit lengan abangnya lagi.

Lalu mereka menonton anak-anak meluncur-luncur dengan ditunggu orang tua masing-masing. Dan, tiba-tiba dada Joki berdebar. Di dekat pangkal peluncuran, Anton berdiri. Baru saja dia meluncurkan seorang anak kecil. Joki mendekatinya.

"Hei, Jok!" teriak Anton. "Ika, Ika! Ini Joki yang sering kita bicarakan." Anton memanggil istrinya.

Erika hanya menatap Joki tanpa mengulurkan tangan. Tidak juga tersenyum. Dia melirik Lia. Lia juga melirikinya. Cantik sekali, pikir Lia. Maka mata gadis remaja itu bersinar. Dia kepingin secantik nyonya itu.

"Ini Erika, istriku, Joki," kata Anton.

Joki mengangguk dan sedikit membungkuk ke arah Erika. Anton menatap Lia.

"Ini Lia, adikku," kata Joki.

Anton tersenyum lebar, lalu menjentik dagu Lia. Lia tersenyum.

"Anak kalian?" tanya Joki sembari menatap anak kecil yang berpegangan pada tangan Erika.

"Bukan. Kami belum punya anak," kata Anton. Matanya menghunjam pada Joki. "Anak Widuri," lanjutnya.

Joki terpaku. Anak kecil itu menarik-narik tangan Erika.

"Ini anaknya?" tanya Joki terbata-bata.

Lia menggenggam jari abangnya. Dia merasakan betapa dingin telapak tangan abangnya. Maka Lia memijit jari Joki agak keras.

"Di mana dia? Dia sudah kawin dengan orang asing itu?" tanya Joki kemudian.

Anton menggeleng lamban. Erika menggigit bibir, lalu mengangkat Tody, mendukungnya, dan menciuminya. Anak kecil itu terkekeh-kekeh.

"Kenapa tak jadi?" tanya Joki.

"Kenapa?" ulang Anton. Dia mengeluh halus sebelum membuang pandang ke arah anak-anak yang berteriak-teriak di papan peluncuran.

Jari Joki menggigil. Telapak tangan Lia basah oleh keringat telapak tangan Joki. Lia ingin mengambil sebagian keresahan abangnya. Lewat telapak tangannya, dia ingin mengalirkan sebagian dirinya kepada Joki.

"Dia tak lagi kerja," kata Anton.

"Oh! Kenapa?"

Anton mengedikkan bahu.

"Dia sakit," kata Erika.

"Oh."

Lia merapatkan badannya pada badan abangnya. Maka dia bisa merasakan gemetar badan lelaki itu.

"Begini, Joki," kata Anton. "Aku sudah ceritakan pertemuan kita tempo hari. Dia sangat senang. Nah, barangkali rasa senang itulah yang membuatnya lebih tinggi tempat jatuhnya. Hatinya sangat rapuh."

Joki menjilat bibirnya yang terasa kering. Anak-anak kecil lari sambil berteriak-teriak di sekitar mereka.

Suara musik dari restoran terdengar hingar-bingar. Warna-warni pakaian melintas berseliweran. Tetapi, semuanya baur bagi Joki.

"Aku tidak tahu apa motif kau berjanji untuk datang ke rumahnya tempo hari," kata Anton melanjutkan. "Maafkanlah. Selama ini aku sangat menyukai orang Batak atas sifat mereka yang suka berterus terang. Karena itu aku sangat percaya padakau. Aku percaya, kalau kau bilang tidak suka, itu sungguh-sungguh kau tidak suka. Kalau kau bilang cinta, itu berarti kau sungguh-sungguh cinta. Bukan lagi kepurapuraan untuk sopan-santun percakapan. Tidak menutup-nutupi keadaan untuk sopan-santun. Aku tahu betul sifat orang Batak umumnya. Kasar, tetapi mengungkapkan apa yang sesungguhnya dirasakan. Karena itu kritik orang Batak akan sangat pedas. Mungkin akibatnya sering merugikan diri sendiri. Tapi, aku lebih senang sifat begitu. Sebagai orang Manado, aku merasa punya sifat yang sangat dekat dengan kalian. Tapi, dengan kenyataan yang aku hadapi pada diri kau, aku jadi agak ragu. Orang Batak macam apakah sebenarnya kau ini!"

Joki merasa jantungnya tersentak.

"Aku orang Manado. Karena itu aku kurang bisa menangkap apa yang tersirat. Aku cuma bisa mengartikan apa yang kudengar. Dan, aku percaya pada ucapan."

Ludah tersekat pada tenggorokan Joki. Segumpal keluh menghalangi jalan pernapasan.

"Widuri sangat terpukul. Dia mengira kau sengaja menghinanya," kata Anton.

"Aku tidak bermaksud begitu. Aku... aku..." Ucapan Joki tersendat.

"Kupikir juga kau tidak bermaksud menghinanya." Anton menoleh kepada istrinya. Erika sedang menyimak wajah Joki. Perempuan itu kemudian menghela napas dalam-dalam. Selapis demi selapis kemelut menyelimuti muka Joki.

"Aku tidak bermaksud menghinanya," kata Joki pelan. "Aku sendiri ada problem. Problem yang tak bisa kuatasi."

"Asalkan bukan problem yang ada dalam dirimu sendiri karena tahu keadaan Widuri sekarang."

"Bukan itu, bukan itu." Joki terengah. Dia menoleh adiknya.

"Ada apa, Bang?" tanya gadis remaja itu lunak.

Muka Joki keruh.

"Di mana dia sekarang?" tanyanya kemudian.

Mata Erika bercahaya.

"Di rumahnya," jawabnya cepat. Lalu dia menunggu reaksi Joki.

"Kau mau ke rumahnya?" tanya Anton.

Joki menoleh ke arah Lia. Gadis itu menatap penuh tanda tanya.

Kemudian Joki mengangguk.

Lia membisu mengikuti langkah abangnya.

"Ke mana kita, Bang?" tanya Lia setelah pintu mobil terhempas.

Joki pura-pura sibuk mencari uang receh untuk membayar ongkos parkir. Dan, mobil berjalan terlonjak sebab kopling mendadak terlepas. Keresahan menggelepar-gelepar dalam dada Joki.

Di depan, mobil Anton mendului melaju. Joki mengendalikan stir hanya mengandalkan pada lampu merah mobil Anton. Lia menyentuh lengan abangnya, tetapi tak dipedulikan oleh Joki. Pikiran Joki sarat oleh bayangan Widuri.

Joki memarkir mobilnya di belakang mobil Anton yang berhenti di mulut gang. Lalu dia keluar dari mobil

"Lia tunggu di mobil," katanya.

Lia mengangkat kepala. Tangannya yang sudah memegang handel pintu terkulai layu.

"Abang mau ke mana?" Dia bertanya.

"Sebentar. Ada urusan."

Lantas Joki mengejar Anton dan Erika yang berjalan menyusuri gang. Jantung Joki berdenting-denting. Tenggorokannya tersumpal sesuatu yang mengganjal lekuk hatinya. Maka hatinya rusuh, dan risau bergalauan.

Mereka tiba di halaman rumah Widuri yang sempit. Pintu depan terbuka sebagian. Joki membayangkan, Widuri sedang duduk di ruang depan itu dengan termangu-mangu. Entah bagaimana nanti sambutan atas kehadirannya. Wajahnya yang teduh, akankah tersipu? Matanya yang indah, bersinar cerahkah nanti? Dan, dada Joki semakin berdebur.

Anton berhenti di mulut pintu, sedang Erika terpaku di sampingnya. Dada Joki masih berdebaran ketika Anton menoleh ke arahnya.

Maka Joki terperangah. Mukanya mendadak panas. Tetapi, sesungguhnya muka itu pucat. Pucat dan merah-padam bergantian menghiasi muka Joki. Napas Joki tersengal.

Akan halnya Widuri? Sesaat lagi baru dia akan tahu bahwa di depan pintu rumahnya telah berdiri tiga orang. Kemudian dia cepat-cepat menjauhkan diri dari Tuan Stephen. Tapi kepalanya tersandar di dada lelaki itu, dan lelaki itu mengelus-elus rambutnya.

Wajah Widuri pias. Pandang matanya bertemu dengan tiga pasang mata yang tak berkedip.

"Oh," keluh Erika sembari memegang tangan suaminya.

Anton melirik ke arah Joki.

Joki menggigit bibir. Gerahamnya berbunyi keriu-keriu. Dari kulit wajahnya yang pucat tiba-tiba terbersit kebencian teramat sangat. Darah Anton berdesir menerima hunjaman kebencian itu.

"Oh," keluhnya gugup. "Aku... aku... aku..." Anton tergagap. Tatapan mata lelaki itu mengingatkan Anton pada harimau luka. Matanya yang hitam memengkilatkan pijar-pijar dendam. Maka dada Anton berdebar-debar dan telapak kakinya dingin.

"Maaf, Joki," desah Erika.

Mata Joki beralih ke Erika.

"Maaf," desah Erika lagi. Suaranya murung. Dari matanya yang jernih mengalir kesejukan. Mata yang teduh. Mata yang bersih. Maka kepala Joki tertunduk. Dia berbalik langkah, dan pergi. "Joki!" panggil Erika.

Tetapi, lelaki itu terus berjalan. Lia bertanya, "Kenapa, Bang? Kenapa, Bang Joki?"

Tetapi, Joki tak peduli. Mukanya yang keruh bertambah keruh. Langit pada malam itu sesungguhnya

teramat cerah. Bulan muncul di langit yang bersih. Tetapi, apalah artinya bagi Joki yang sedang melarikan mobilnya kencang-kencang.

Di rumah Widuri, Tuan Stephen segera menyadari suasana yang tidak nyaman melingkupi dirinya. Maka katanya, "Tadi Widuri sakit. Mau jatuh. Saya bawa duduk ke kursi ini."

Erika membisu. Widuri masih terpana. Tody Kecil tertidur dalam rangkulan Erika. Pelan-pelan Erika melangkah ke kamar Widuri, dan membaringkan Tody di situ.

Widuri menyusul Erika ke kamar.

Ketika Erika berbalik, mereka pun berhadapan. Dia menemukan pandang mata yang bingung. Dia melihat Widuri meremas-remas jari-jari tangannya.

"Kami bertemu di Taman Ria. Dia kami ajak kemari," kata Erika.

Widuri duduk di pinggir ranjang. Matanya tak berkedip, tetapi pandangannya kosong. Tak satu pun benda terlintas di matanya. Segalanya baur.

"Kami tidak menyangka Stephen ada di sini," lanjut Erika.

"Dia baru saja datang," kata Widuri pelan. Lidahnya kelu. Bibirnya berat. Dan, ludahnya pahit.

Erika mengangkat kepala.

"Waktu dia mengetuk pintu, saya berjalan ke depan. Tapi, di depan pintu kepala saya pening."

Erika membisu.

Widuri memandang dengan permohonan mata yang sarat. Pandangan mata yang mengingatkan siapa saja kepada anak kecil miskin yang berdiri di depan etalase toko menjelang Lebaran.

Erika tetap membisu.

Widuri menepak mukanya.

"Oh, kenapa dia harus datang? Kenapa dia harus datang?" keluhnya.

Erika tetap hanya memandangnya. Dari celah-celah jari tangan yang menangkap muka itu, mengalir air bening. "Saya berusaha melupakannya. Saya berusaha melupakannya," kata Widuri lagi dengan suara tersekap.

Isak tangis mengguncang tubuh perempuan ini. Tubuh yang lebih kurus dari biasanya itu terlihat sengsara sekali menyekap kesedihan yang merayap-rayap di dalamnya. Kesedihan yang menggerogoti seluruh jaringan tubuh itu.

"Kenapa dia harus melihat itu," keluh Widuri pada dirinya sendiri.

Maka Widuri yang sakit-sakitan itu tambah ketat dililit nestapa. Sejak kecil dia yang tak merasakan kasih sayang seorang ibu telah mengandung penyakit yang sangat ramah pada badannya yang rapuh. Dia ingat waktu masa perpeloncoan dulu di Kampus Gadjah Mada. Dia pingsan dan diejek oleh para senioreen sebagai ayam kampung sakitan. Lantas sengsara jenis lain bergantian datang menyerbunya. Dan, sekarang, di saat tubuhnya sedang dihantam kesedihan, masih juga duka menyergapnya.

Beberapa saat yang lalu, dia berbaring di kamarnya. Kepalanya dirasa pening. Lantas terdengar ketukan di pintu. Dia bangun dan berjalan ke arah pintu. Di situ tegak Tuan Stephen. Kepala Widuri yang pening bertambah kalut. Maka malam menjadi semakin kelam dalam pandangan mata Widuri. Malahan segalanya berputaran. Lalu, Widuri terjatuh. Rupanya Tuan Stephen kemudian membawanya ke kursi itu. Lalu, lalu,

lalu.... ah! Kenapa Joki harus muncul?

Widuri menekan tangis yang meledak-ledak dari dalam dadanya. Di sampingnya, Tody terbaring pulas. Wajahnya yang mungil membisu dengan senyum samar. Bibirnya yang merah menggoretkan sisa-sisa keriang sore tadi.

Erika menarik napas dalam-dalam.

Sementara, itu, di ruangan depan, Tuan Stephen berpamitan kepada Anton. Dia bisa merasakan kemelut yang ada di bawah atap rumah itu atas kehadirannya di situ. Maka dia hanya minta tolong agar salamnya disampaikan kepada Widuri.

Lalu Anton termangu-mangu sendirian di ruangan itu.

"Kok jadi se-*absurd* ini?" keluhnya berkali-kali.

Sayup-sayup dia mendengar isak tangis Widuri. Anton menggeleng sambil menghela napas. "Widuri yang selamanya menjadi korban situasi," kata Anton kepada diri sendiri.

Erika duduk di samping Widuri. Dia mengelus-elus bahu perempuan malang itu. Widuri menjatuhkan kepalanya di bahu Erika, dan membasahi bahu itu dengan air mata. Maka mata Erika pun akhirnya berlinangan.

"Kenapa dia harus datang lagi?" kata Widuri tersendat-sendat.

"Dia tetap mencintaimu, Mbak Wik," kata Erika lunak.

"Saya tak berharga untuk dicintainya," ucap Widuri tersekap.

"Tapi, bagaimanapun dia mencintaimu. Itu sebabnya dia mau datang ke sini."

"Dia melihat Stephen. Dia melihat Stephen. Ah!"

Dan, isak Widuri berderaian sehingga napasnya tersengal. "Saya sudah bilang pada Stephen agar dia tidak lagi datang kemari. Saya tidak lagi kerja di kantornya. Saya sudah berhenti kerja, tapi dia masih juga datang. Oh!"

Widuri menghempaskan badannya ke bantal, dan mencoba membenamkan tangisnya di situ. Tubuhnya terguncang-guncang bagai dihantam badai. Sesungguhnya, badailah yang sedang menggulung perempuan itu. Maka tubuhnya yang rapuh itu terhempas-hempas.

"Dia akan menganggap saya perempuan hina. Dia akan menganggap penolakan saya karena adanya orang asing itu. Oh, Joki... Joki... Joki..." Bibir Widuri gemetar.

Erika mengusap mata. Tody Kecil menggeliat. Cepat-cepat Erika menepuk-nepuk pantat anak kecil itu. Dan, Tody pun tak jadi bangun.

"Saya mencintainya," kata Widuri hampir tak terdengar. "Tapi, kenapa harus mengalami begini? Kenapa dia melihat Stephen di sini? Kenapa dia tidak melihat saya menolak kedatangan Stephen? Kenapa dia tak tahu bahwa saya lebih suka hidup sendiri jika tanpa dia? Kenapa?" Setumpuk keluhan menggumpal dalam dada Widuri.

"Kenapa kau tak berusaha menemuinya, Mbak Wik?" tanya Erika lembut.

"Oh, dia akan menghinakan saya sebab saya hanya seorang janda, sebab saya miskin, sebab saya... Oh!" Widuri menekapkan mukanya dalam-dalam ke bantal untuk menyembunyikan tangisnya.

"Tapi, Mbak belum mencoba."

"Saya tak berani. Saya tak berani."

"Kalau Mbak Wik benar-benar mencintainya..."

Widuri tak menjawab.

"Temuilah dia, Mbak Wik. Jelaskan segalanya. Jelaskan padanya. Biar kita lihat apakah dia sungguh-sungguh mencintaimu, Mbak Wik. Cinta hanya bisa diukur dengan kepercayaan. Jika dia mempercayai Mbak Wik dan Mbak Wik mempercayai dia, di situ kita baru pasti apakah memang cinta ada dalam hubungan kalian."

Widuri membisu. Kemudian pelan-pelan dia bangkit. Rambutnya berberaian.

"Saya takut, Ika. Saya takut terbanting lagi," katanya kemudian.

"Kau tak pernah terbanting, Mbak Wik. Kau belum pernah terbanting. Sebab, kau belum pernah benar-benar bangkit berdiri."

Widuri terpana.

"Kau tak pernah mengusahakan peluang bagi dirimu sendiri. Kau hanya meratapi nasib. Apakah kaupikir cinta akan datang begitu saja seperti jatuh dari langit? Kita harus mengusahakan peluang untuk tumbuhnya cinta itu, Mbak Wik. Seperti hubunganku dengan Mas Anton, misalnya. Apakah akan terjadi perkawinan kami kalau aku tidak berusaha menciptakan peluang?"

Widuri menatap lantai. Kemudian dia bertanya ragu-ragu, "Jadi, saya harus menemuinya?"

"Ya!" kata Erika getas. "Kau harus menjelaskan segalanya, Mbak Wik."

"Di mana dia bisa saya jumpai?"

"Mas Anton akan mencari alamatnya. Kaupakai mobil kami. Besok akan kami suruh sopir mengantarmu. Ya?"

Widuri mengangkat kepala sebelum kemudian memeluk Erika. Kembali Widuri menangis. Erika mengelus bahu perempuan itu.

"Kau harus mengusahakan peluang agar hidup yang kaupilih bisa menjadi kenyataan, Mbak Wik."

Widuri mengangguk.

Lia melipat selimut di tempat tidur abangnya. Joki masih di kamar mandi. Ketika Lia datang tadi, Joki masih tidur. Lia sengaja mengganggunya dengan mengkili-kili telinganya. Dan, Joki pun bangun.

Sinar matahari telah masuk lewat jendela kamar pondokan Joki. Sejak beberapa hari ini dia pulang ke rumah itu. Dia tidak kerasan kalau harus menginap di rumah tulang-nya. Rumah itu memang besar, tetapi keriuhan yang ada memusingkan kepala. Berbeda dengan rumah pondokan ini. Kendati tetangga-tetangga bising, namun Joki tidak merasa terganggu.

Di kamar mandi, Joki menyanyi. Dia senang Lia datang.

Lia merapikan sprei tempat tidur abangnya. Di rumah Tulang Sahala, pembantu yang mengerjakan tugas ini, pikir gadis remaja itu. Dan, dia menatap buku-buku yang berserakan di meja Joki. Meja itu kelewat

sederhana. Terbuat dari papan kasar. Buku-buku itu pun perlu dirapikan nanti, pikir Lia. Lantas dia ingat kamar yang ditempatinya di rumah Tulang Sahala. Kamar yang sejuk. Ada toiletnya. Toilet yang bagus pula. Tetapi, bagi Lia, rumah itu sepi sejak Joki kembali ke rumah pondokannya. Memang ada Kak Meinar. Dia pun baik sekali. Tetapi, bagaimanapun juga Meinar hanya seorang gadis, yang tidak bisa membawa Lia jalan-jalan ke mana saja. Lain dengan Joki. Bang Joki bisa membawa Lia ke mana saja. Lia ingin ke Ragunan, berangkat. Lia ingin melihat Oceanarium, pergi. Lia ingin bermain ke Ice Skating, Bang Joki pun senang mengantarnya. Nah, bukankah menyenangkan sekali punya abang sebaik Joki?

Maka Lia memikir-mikir hendak mengajak abangnya ke mana hari ini.

Pagi itu matahari sangat cerah. Tentunya siang nanti bukan main terik. Karena itu harus dicari tempat yang teduh. Pokoknya jalan-jalan sepuas mungkin. Nanti kalau pulang ke Medan biar bisa cerita sama teman-teman. Cerita bahwa Lia telah mengunjungi semua tempat yang bagus di Jakarta. Nah!

Lia tersenyum-senyum. Tetapi, senyum itu kemudian berangsur lenyap. Matanya terpaku ke luar jendela. Di halaman, melangkah seorang perempuan. Langkahnya ragu-ragu. Lalu terdengar ketukan di pintu.

Lia berlari dan membuka pintu. Di depannya, tegak Widuri. Muka perempuan itu pucat. Dan, dada Lia berdebar. Mata perempuan itu, alangkah sedih.

"Saya ingin ketemu Joki," kata Widuri.

"Dia sedang mandi," kata Lia. "Silakan, silakan masuk."

Widuri melangkah perlahan. Matanya mengingatkan Lia pada anak kecil yang ketakutan.

"Silakan duduk," kata Lia. Pandang matanya tak lekang dari wajah Widuri. Dia memperhatikan kulit wajah Widuri yang halus, hidungnya yang bangir, bibirnya yang tipis tapi pucat. Tak pakai make-up, tetapi cantik sekali, pikir Lia.

Sekilas Widuri memperhatikan gadis remaja yang duduk di depannya. Dari profil mukanya, gadis ini bisa diduga siapa. Karena itu Widuri cepat-cepat mengangguk ketika Lia berkata, "Saya adik Bang Joki. Nama saya Lia. Nurlia."

"Saya Widuri," kata Widuri perlahan.

Bibirnya bagus sekali, pikir Lia.

"Sebentar saya lihat, apa Bang Joki sudah selesai mandi."

Joki sedang menyisir rambutnya di kamar. Alisnya terangkat ketika Lia masuk berjingkat-jingkat.

"Ada tamu," bisik Lia.

Alis Joki terangkat lagi.

"Gadis cantik," lanjut gadis itu.

"Hm?" Joki merapikan bajunya.

"Namanya Widuri."

"Uf!" Joki mengangkat kepala cepat dan menoleh ke arah Lia.

Mata Lia mengerjap.

"Cantik," katanya. "Hm, diam-diam Abang rupanya punya pacar cantik."

Joki mematung di depan cermin.

"Ayolah," kata Lia. "Dia menunggu."

Joki membisu mengikuti langkah adiknya. Dan, di ruang depan itu napas Joki terhenti. Ada rambatan nyeri menyusup ke lekuk hatinya.

Widuri pun merasakan hal serupa. Malahan lebih getir lagi. Kenyerian menyeruak dengan ganas karena beradon pekat dengan resah.

Mereka bertatapan. Badan Widuri menggigil. O, alangkah dingin tatapan lelaki itu. Lalu Widuri menekuri lantai. Setumpuk kalimat yang disiapkan sejak dari rumah lenyap bagai embun pagi ditimpa sinar matahari.

Joki tetap membisu. Ruangan itu sepi. Lia mempelahan tarikan napasnya. Matanya tak lepas dari perempuan yang duduk tertunduk itu. Siapa dia? Bagaimana hubungannya dengan Bang Joki? Kenapa dia seperti ketakutan? Kenapa pula Bang Joki sekaku ini? Apa yang pernah terjadi di antara mereka?

Lalu sepi itu dipecah oleh suara Widuri, "Saya mau bicara. Saya ingin menjelaskan...."

Kelopak mata Joki berkedip sedikit.

"Saya... saya... saya..." Suara Widuri terputus-putus, dan bagai butiran kaca, air mata berderaian.

Maka rambatan nyeri terasa lagi di dada Joki. Melintasilah bayangan ketika perempuan itu bersandar ke bahunya di dalam planetarium. Atau, bayangan mata teduh di sebuah bus kota ketika hujan mengguyur Jakarta. Atau, kelembutan jarinya ketika menyusuri Pantai Cilincing. Atau ketika matahari bersinar cerah... oh, bukan cerah. Terik! Terik! Terik! Sengit! Ketika perempuan ini keluar dari Kartika Plaza dengan orang asing. Dan, di dada lelaki asing itu pula perempuan ini kemarin bersandar. Bah!

Joki menghembuskan napas kuat-kuat.

Widuri mengangkat kepala sekejap, kemudian menunduk lagi.

"Ada perlu apa sebenarnya?" Joki bertanya dengan nada suara dingin.

Suara itu menghunjam ke relung hati Widuri. Giris.

"Tidak. Oh, maafkan saya, maafkan saya," kata Widuri. Lalu dia berdiri dan menoleh ke arah Lia. "Maafkan saya," katanya gemeteran. Dan, dia pun melangkah ke luar.

Lia terpana. Dia mengejar ke pintu, tetapi Widuri separo berlari menuju mobil yang menunggu di mulut gang. Lalu Lia berbalik menghadap abangnya.

"Siapa dia?" tanyanya.

Joki cuma menghela napas berat sembari duduk. Dia menyusut-nyusut rambutnya. Pandangannya nanap ke luar pintu.

"Dia yang pernah Abang bilang Abang cintai?" tanya Lia lagi.

Joki mengeluh dalam dada.

"Kelihatannya dia sangat sedih," kata Lia.

Joki membisu.

"Kenapa? Kenapa, Bang Joki?"

Joki tak bereaksi.

"Barangkali karena dia tahu kalau Abang mau kawin dengan Kak Mei?"

Joki menggeleng.

"Jadi, kenapa? Hati Lia sedih melihat matanya."

Separo mengeluh Joki menjawab, "Di antara kami banyak persoalan, Lia."

"Dia kelihatan sedih. Kelihatan sedang sakit."

Joki memijit-mijit pelipis.

"Kenapa Abang kasar sekali terhadapnya?"

Joki tersentak.

Lia pindah duduk di samping abangnya.

"Lia merasa dia orang baik. Kasihan kalau hatinya disakiti, Bang."

Joki menelan ludahnya yang terasa seret di kerongkongan. Matahari kian meninggi.

"Abang memang mencintainya," kata Joki. "Tapi, banyak persoalan di antara kami."

"Persoalan apa?"

"Lia tak perlu tahu."

"Lia kepingin tahu."

Joki mengedikkan bahu. "Tak usah memikirkan itu. Ayo, kita berangkat."

"Ke mana?" Lia kehilangan semangat.

"Ancol."

"Ah, kita sudah pernah ke sana."

"Sekarang Abang yang kepingin ke sana."

"Ngapain?"

"Melihat laut."

Beberapa saat kemudian mereka telah berjalan di antara payung-payung peneduh. Warna-warni payung itu tidak lagi semarak bagi Lia. Pasir putih mulai terasa panas di telapak kaki.

"Lia kok jadi teringat terus pada kakak yang datang tadi pagi," kata Lia.

Joki berdecak.

"Ah, jangan mengingat-ingatkannya lagi."

"Mukanya kelihatan sedih."

Joki berdecak lebih keras.

Ujung sepatu Lia menyerpih-nyerpih pasir.

"Muka Mama juga sering begitu kalau Papa marah-marah di rumah," kata Lia.

Joki menatap permukaan laut yang mengkilat. Angin yang kencang membawa uap air.

"Kalau Abang memang mencintainya, kenapa Abang kawin dengan Kak Mei?"

Joki tersentak. Kemudian pelan-pelan kepalanya tertunduk. Dia mengawasi pasir yang dipijaknya.

"'Kan Mama yang menentukan," katanya lemah.

Lia terdiam.

"Nah, sekarang kau tahu, Lia, kenapa Abang membantah kemauan Mama, dulu."

"Tapi, Abang tak pernah bilang itu pada Mama."

"Ya, sebab dulu Abang tak pasti apakah perempuan itu mencintai Abang."

Lia memegang jari tangan abangnya. Angin menampar-nampar wajah gadis remaja itu, membuat rambutnya yang hitam itu berkibaran.

"Selain itu, masih ada penghalang yang lain. Mama pasti takkan setuju."

"Kenapa? Mama 'kan belum pernah ketemu dengan dia?"

"Ya," jawab Joki. Lantas melintas wajah Widuri di matanya.

Di rumahnya, Widuri membenamkan tangisnya ke bantal. Siang yang terik membuat kamarnya terasa pengap. Dari luar terdengar suara Tody yang gembira dicandai pemomongnya. Dan, tangis Widuri semakin tersekap.

Sempurnalah nestapa ini. Sempurnalah sudah. Widuri mengeluh diam-diam. Ibarat terjerumus ke dalam jurang, seperti itulah rasa sakit yang diderita Widuri. Setelah disadarinya betapa jauhnya langit, disadarinyalah pula bahwa jurang itu teramat dalam. Lantas, terasa betapa sepi sendirian menanggung hampasan ke dalam jurang yang tak menyimpan harapan baik. Langit cerah begitu jauh sementara dasar jurang begitu tajam. Inilah kehidupan yang paling lengkap buatku, keluh Widuri tak henti-hentinya.

Jika nestapa inilah kelengkapan hidupku, lantas bagaimana lagi cara menghirup napas di sela-sela himpitan ini? Udara terasa pengap dan matahari lebih sengit dar matahari neraka mana pun. Aku terlontar ke dunia ini hanya untuk dilibat jaring-jaring nestapa. Lalu, untuk ini semuakah aku harus mempertahankan kehidupan yang getir ini? Untuk nestapa yang berkepanjangan maka aku harus hidup? Ah!

Widuri menatap pergelangan tangannya. Lengannya yang mungil dan lunglai itu gemeteran. Dia meraba-raba nadi pergelangan tangan itu, dan membayangkan-bayangkan wajah mendiang ayahnya. Dia ingin membayangkan wajah ibunya, tetapi tak berhasil menampilkan wajah yang jelas. Hanya bayangan baur yang ada. Dia tak bisa membayangkan wajah ibunya. Sebab, dia tak pernah mengenal wajah itu. Yang terbayang jelas justru seraut wajah seorang suster Katholik. Suster pengasuh di asrama ketika dia masih kuliah di Kampus Gadjah Mada. Lalu terbayang wajah-wajah yang lain. Semuanya cepat melintas, seperti wajah-wajah yang terpandang dari dalam kendaraan yang melaju cepat. Segalanya baur sebab air

matanya membalut kornea mata.

Widuri mengelus pergelangan tangannya. Kulitnya yang halus terasa menggigil. Hanya dengan satu sayatan maka seluruh nestapa akan berakhir, pikirnya. Ya, seluruh nestapa akan berakhir. Seluruh n-e-s-t-a-p-a! Ya, akan berakhir dengan sayatan kecil di pergelangan tangan ini.

Maka Widuri melangkah ke meja riasnya. Dia ingat di situ ada silet. Tetapi, tawa Tody terdengar lagi. Tawa nyaring itu melayang hingga kamar Widuri. Maka langkah Widuri terhenti. Dan, dia terduduk di lantai.

Suara tawa itu terdengar lagi. Alangkah jelas dan murni. Tak ada nestapa terkandung dalam tawa itu. Anak yang lahir dalam kepahitan hidup orang tua! Tetapi, janganlah nestapa melilitnya.

Jika aku mati, anak itu harus berdiri sendiri. Di dunia yang kejam ini dia akan hidup seorang diri. Aku yang pernah diasuh seorang ayah, merasa betapa kejam dunia ini. Apalagi dia tanpa asuhan ayah dan ibu. Sendiri menghirup udara dunia yang pengap dan apak ini?

Sejak kecil ahu tidak mengenal ibunya. Jika dia kutinggalkan pula, dia akan sendirian. Sendirian. Oh! Seorang ayah pun tak bisa mengeluarkan aku dari kemelut yang menerpa diriku dari tahun ke tahun. Apalagi tanpa ayah dan ibu!

Lantas Widuri bangkit dan menatap mukanya di cermin. Hampir dia tak mengenali dirinya sendiri. Alangkah asing. Wajah yang membalas menatapnya itu tanpa ekspresi sama sekali. Dingin.

"Jadi, kau sudah ke rumahnya?" tanya Anton.

Widuri cuma mengangguk. Dia mengelus-elus kepala Tody.

"Apa dia bilang, Mbak Wik?" tanya Erika.

Widuri menggeleng-geleng.

"Lho, bagaimana sih?" kata Anton.

Widuri tak bereaksi.

"Sudah kau jelaskan semuanya, Mbak Wik?"

Widuri mengangkat kepala, menoleh kepada Erika.

Lantas dia menggeleng lagi.

"Kenapa tak dijelaskan?"

"Saya tak bisa."

"Ah!" Erika dan Anton serempak mengeluh.

"Saya merasa dia tak mau mendengarkan penjelasan dari saya."

"Ah! Bagaimana kau tahu?" kata Anton.

"Saya merasa. Saya rasa."

"Jangan cuma pakai rasa saja, Wiwik."

"Saya lebih percaya pada rasa saya."

"Tapi, itu belum tentu benar."

"Barangkali memang belum tentu benar. Cuma, saya merasa, rasa itu lebih kuat dari pertimbangan apa pun juga."

Anton mengangkat bahu seraya menoleh kepada istrinya.

"Seharusnya kau menjelaskan itu, Mbak Wik," kata Erika lembut.

"Saya ingin melupakannya. Saya ingin dia tak ada dalam hidup saya."

"Tetapi, itu tak mungkin."

"Saya akan berusaha agar itu menjadi mungkin."

"Daripada berusaha melupakannya, lebih baik kau berusaha mendekatinya dan memberinya penjelasan."

"Tidak!" kata Widuri keras. "Tidak, tidak, tidak," lanjutnya dalam desah.

"Lebih sulit melupakan dari pada mengenangkan, Wiwik," kata Anton.

Widuri tak menjawab.

"Lebih sulit mengikis kenangan daripada membuat kenangan."

Widuri tetap diam.

"Mengusahakan tumbuhnya cinta lebih gampang daripada melupakan cinta."

Tody menggeliat dari rangkulan ibunya, lalu turun ke lantai.

"Saya hanya akan hidup untuk anak ini," kata Widuri. "Hidup saya hanya untuk dia. Saya tak ingin memikirkan apa-apa lagi tentang diri saya."

Tody melangkah tertatih-tatih menuju pintu keluar.

"Andainya, Mbak Wik. Andainya Joki mau menerima penjelasanmu, mau mengerti, bagaimana sikapmu?" tanya Erika.

Sejenak Widuri mengangkat kepala. Mereka bertatapan. Erika menangkap kilasan sinar dalam mata Widuri. Tetapi, sinar itu cepat padam lagi. Dan, Widuri menggeleng.

"Saya tak punya sikap apa-apa lagi."

Suara panci beradu terdengar dari dapur. Pembantu rumah tangga Widuri sedang menyiapkan masakan untuk makan malam. Widuri mengelus-elus lengan kursi. Cahaya matahari mencorong lewat ventilasi. Warnanya merah. Di luar, langit telah lembayung. Senja begitu cepat menyelinap.

"Sesuatu masih bisa diraih kalau diusahakan, Wiwik," kata Anton.

Widuri diam.

Erika juga membisu.

Dan, tiba-tiba, suara jeritan Tody dari luar mengagetkan mereka. Ketiganya terlompat dari duduk mereka.

"Oh, Tody! Tody! Tody!" pekik Widuri. Ketiganya berlari ke halaman. Tody tak kelihatan. Oh, di mana dia?

Ketiganya ke luar halaman. Di gang, ada kerumunan orang. Sementara itu, suara derum mesin motor meninggi dan lenyap di mulut gang.

Kerumunan itu tersibak oleh tangan Anton. Maka jantung Anton menggelepar. Di tanah yang berdebu, terbaring Tody. Berlumuran darah. Ludah Anton terasa pahit.

"Tody!" jerit Widuri berbarengan dengan jerit Erika.

Lalu, entah berapa kali Widuri mendesahkan nama anaknya. Lalu dia pingsan. Beberapa orang yang mengerumun menolong Widuri, mendukung masuk ke rumah Widuri.

Anton mengangkat Tody. Tubuh Tody yang kecil itu terasa lunak. Dari kerumunan orang itu Anton menangkap keterangan: Tadi ada pemuda naik motor dan tidak melihat Tody keluar dari halaman rumah. Tody tertabrak, dan pengemudi motor itu terus melarikan motornya.

"Seharusnya dilarang naik motor di gang ini," gumam seorang bapak-bapak tua.

Anton membisu. Dia menggendong Tody ke mulut gang. Tanpa suara dia membuka pintu mobilnya. Beberapa orang mengikuti langkahnya sembari menceritakan apa yang telah mereka lihat, tetapi suara-suara itu melintas begitu saja di telinga Anton.

Anton men-start mobilnya. Tergesa-gesa dia memasukkan persneling. Tody terbaring di sampingnya. Darah masih terus menetes dari tubuh anak itu.

Tiga tonggak listrik, Anton menjumpai rumah seorang dokter, persis yang diceritakan orang-orang tadi. Maka cepat-cepat Anton melompat keluar sambil menggendong Tody yang pingsan.

Anton menggedor pintu rumah dokter itu. Pintu terbuka. Dokter tua yang membuka pintu itu dapat menangkap kegalauan yang ada di mata Anton. Maka dia membuka pintu lebih lebar lagi.

"Masuk, masuk, masuk," kata dokter tua itu.

Anton meletakkan Tody di divan pemeriksaan. Dokter itu memeriksa luka Tody di bahu. Dia hanya memberikan pertolongan darurat.

"Harus dibawa ke rumah sakit. Perlu dijahit," katanya.

Anton memeluk Tody. Dia melarikan mobilnya bagai kesetanan. Tiba di rumah sakit pemerintah, napas Anton tersengal menghadapi cara kerja para perawat di situ. Kerja yang ayal-ayalan. Dokter juga belum datang. Anton mendesak perawat itu agar disegerakan, tetapi masih juga perawat itu ayal-ayalan. Darah Anton mendidih. Tangannya yang menggigil tanpa disadarinya melayang ke wajah perawat itu sambil katanya, "Cuma pakaianmu yang putih bersih! Tapi, jiwamu kotor! Bangsat!"

Perawat itu menekap mukanya yang bengap.

Anton menunggu reaksi perawat lelaki yang ditamparnya itu. Tetapi, ternyata perawat itu diam saja. Maka Anton menggendong Tody lagi. Lalu dia melarikan mobilnya lagi menuju rumah sakit swasta.

Hatinya yang panik berangsur lega melihat atensi yang diberikan para perawat terhadap Tody. Tody langsung dibawa ke kamar operasi.

Anton menyadari bahwa pakaiannya berlumuran darah. Sepatunya berdetak-detak di samping pintu operasi itu.

"Cuma operasi kecil," kata seorang perawat yang keluar dari kamar operasi. Senyum gadis berpakaian serba putih itu menyejukkan dada Anton. Lalu gadis berpakaian putih-putih itu melangkah tanpa suara di sepanjang gang rumah sakit itu.

Anton tetap mondar-mandir. Kendati panik telah mulai surut, tetapi suasana rumah sakit berbau formalin itu membuatnya resah. Apalagi jika dia ingat wajah Tody yang dialiri darah dengan mata terpejam. Oh! Lalu Anton ingat Widuri yang pingsan. Siapa yang menolongnya? Erika tak pernah kuliah di kedokteran. Dia cuma kuliah di farmasi beberapa tahun.

Pintu kamar operasi terbuka. Seorang dokter keluar dengan senyum terkuak ramah.

"Anda orang tua anak yang terluka itu?" Dokter bertanya.

Tanpa berpikir panjang, Anton mengangguk.

"Apakah dia pernah disuntik antitetanus?"

"Oh, itu saya tak tahu," kata Anton terbata-bata.

"Kalau sudah, itu baik sekali. Tapi, kalau belum, dia perlu mendapat suntikan untuk menjaga dari bahaya tetanus."

"Ya," desah Anton.

"Anda tentunya tahu, bahwa serum antitetanus tidak boleh dobel penggunaannya selama masa berlakunya dalam tubuh."

"Ya," kata Anton dalam gumaman.

"Karena itu sebaiknya Anda mencek ke rumah, apakah anak itu sudah pernah mendapat ATS atau belum. Kami menunggu."

Anton melangkah tergesa-gesa meninggalkan tempat itu. Dokter itu menggeleng-geleng. Pikirnya, masakan seorang ayah tidak tahu apakah anaknya sudah mendapat suntikan antitetanus atau belum. Ah, orang tua yang ceroboh!

Lalu-lintas seret bergerak di Salemba. Keringat membasahi kuduk dan punggung Anton.

Di rumahnya, Widuri telah sadar. Kini hanya isak yang membelitnya. Erika tak kuasa lagi menghiburnya.

Bagi Widuri, sinar lampu menjadi redup. Bahkan tembok putih pun menjadi kelabu. Sejuta keluh menyeruak-nyeruak dalam dadanya. Tak terucapkan lagi. Maka air matanya tak mau kering.

"Belum," jawab Widuri tatkala Anton bertanya.

Anton bergumam, lalu melangkah ke pintu. Widuri mengikutinya.

"Kau istirahat di sini saja," kata Anton.

Widuri menggeleng.

"Saya harus ikut," katanya.

Erika bertatapan dengan suaminya.

Erika mengambil tasnya di meja, lalu menyusul langkah suaminya.

Napas Widuri terengah selama melangkah di yang Rumah Sakit St. Carolus. Erika melangkah dengan kepala

tertunduk, dan tanpa suara. Rumah sakit itu hening. Mereka berpapasan dengan gadis-gadis bermata bening, berpakaian serba putih. Salah seorang gadis itu tadi membantu dokter yang merawat Tody. Dia tersenyum ke arah tiga orang yang dipapasinya. Dia mencoba menduga siapa ibu anak kecil yang terluka itu. Dia agak bingung sebab kedua perempuan itu sama-sama berwajah rusuh. Maka dia mengarahkan ucapannya kepada Anton, "Ada yang berdarah golongan O?"

Anton menggeleng.

"Saya golongan B," katanya seraya menoleh ke arah dua perempuan di sampingnya.

Widuri dan Erika pun menggeleng.

"Anak Tuan perlu infus darah. Kami memang punya persediaan, tetapi terbatas. Akan lebih baik kalau Tuan menyediakan donor."

"Parah keadaannya?" tanya Widuri terbata-bata.

Perawat itu tersenyum lunak.

"Dia perlu banyak tambahan darah," katanya.

Erika meremas jarinya hingga berbunyi gemeretak. Widuri mengeluh dalam dada. Dia nampak sempoyongan berdiri. Perawat itu sigap memegangi tubuh Widuri dan membawanya ke ruang tunggu.

"Aku akan cari donor. Teman-teman tentunya ada yang golongan darahnya O. Kau temani Widuri, aku akan menelepon sebentar," kata Anton kepada Erika.

Erika membisu.

Anton berjalan bergegas. Hampir bertabrakan dengan seorang perawat yang membawa botol obat. Anton menggumamkan kata maaf berulang-ulang. Dia menuju kantor rumah sakit itu.

Dia membelok di pojok koridor, dan bertabrakan dengan seorang lelaki. Gadis yang di samping lelaki itu menjerit kaget.

"Eh, Anton," kata Joki sambil mengusap kepalanya yang terkantuk.

"Hei, kau!" kata Anton.

Lia menarik napas panjang sambil melirik kening abangnya. Anton sedang mengusap jidatnya.

"Kok terburu-buru? Ada apa?" tanya Joki.

"Ada yang sakit," kata Anton.

"Siapa?"

Anton menatap lekat-lekat mata Joki. Kemudian katanya, "Kau menjenguk siapa?"

"Ibu. Sudah beberapa minggu dirawat di sini. Tapi, sekarang keadaannya sudah agak baik."

Anton mengangguk.

"Mudah-mudahan cepat sembuh," katanya. "Aku pergi dulu."

"Mau ke mana?"

"Pinjam telepon. Cari donor."

"Siapa yang sakit?" tanya Lia.

Anton menatap muka Lia seperti yang dilakukannya terhadap Joki.

"Darah apa yang dibutuhkan?" tanya Joki.

"O" kata Anton.

"Eh, aku golongan O!" kata Joki.

Anton tak menanggapi.

"Aku juga," kata Lia.

"Pakai darahku saja," ujar Joki bersemangat.

Anton menggosok-gosok dagu. Dia ragu. Tetapi, dia pun menimbang-nimbang. Untuk menelepon, memerlukan waktu. Apalagi orang yang ditelepon belum tentu bergolongan darah seperti yang diharapkan.

"Ayo, pakai darahku saja, Anton."

"Kalau masih kurang, darahku juga," kata Lia sambil memegang tangan abangnya.

Sesaat Anton mengawasi kedua orang di depannya itu. Kemudian dia mengangguk.

"Ayo," katanya.

Joki menyeret adiknya berjalan bergegas mengikuti langkah Anton.

Joki menjalani tes darah. Tes berlangsung cepat. Lantas dia berbaring sementara jarum tranfusi menembus lengannya. Dia menatap langit-langit ruangan yang bersih. Lalu pindah ke wajah perawat yang berdiri di dekat kepalanya. Bibir gadis itu merah delima. Topinya yang putih bertengger rapi. Secantik bintang film, pikir Joki. Senyumnya yang ramah menyejukkan hati sehingga Joki lupa pada rasa pegal di lengannya yang terbalut.

Jarum telah dicabut. Joki melirik botol berisi darahnya yang tengah dibawa seorang perawat lelaki keluar dari ruangan itu. Perawat cantik itu membantu Joki - yang menolak istirahat - bangun.

"Agak pening?" tanya perawat itu.

Telapak tangan gadis itu halus dan hangat. Maka Joki menggeleng sekalipun berdiri pun agak sempoyongan.

Sejenak dia membiasakan diri dari denyutan di kepalanya. Setelah denyutan itu reda, dia pun tersenyum ke arah gadis itu. Perawat itu pun tersenyum.

Di pintu, menunggu Anton dan Lia. Lia cepat-cepat memegang jari tangan abangnya.

Gadis remaja itu tersenyum. Joki tersenyum.

"Mari," kata Anton mendahului berjalan.

Anton membuka pintu ruang tunggu. Dan, dada Joki berdebaran. Kepalanya berdenyut kembali. Telapak kakinya terasa dingin. Peluh mengalir di sekujur tubuh.

Di ruangan itu, duduk Widuri tersandar lemah di kursi. Di dekatnya, Erika mengipasinya dengan

saputangan.

Kelopak mata Widuri terangkat. Oh, darahnya yang tadi malas mengalir mendadak menggejolak.

"Siapa yang sakit?" tanya Joki tersendat-sendat. Sejuta rasa bergulatan dalam dadanya manakala dia melihat betapa pucat wajah perempuan yang lunglai itu.

"Anak Widuri. Kecelakaan," jawab Anton.

Mereka duduk di depan Widuri. Mata Erika tak lekang memandangi wajah Joki.

"Wiwik," kata Anton, "Joki jadi donor untuk anakmu."

"Oh." Jantung Widuri meronta lagi. Matanya yang letih terbelalak. Pandang mata itu berpindah-pindah dari Joki ke Anton, lalu ke Erika, lalu ke Lia. Lalu pindah lagi ke Joki, Anton, Joki, dinding kosong, Joki, Joki, Joki, dan Widuri melarikan wajahnya ke bahu Erika. Dan, menangis sesenggukan di situ.

"Kenapa, kenapa begini?" keluhnya.

Erika mengusap rambut Widuri.

"Sudahlah, Mbak Wik. Tody akan selamat. Tody akan selamat," kata Erika lunak.

"Kenapa harus dia? Kenapa harus dia?" Suara Widuri terbenam dalam bahu Erika.

Erika dan Anton saling menatap.

Joki bingung. O, alangkah sengsaranya perempuan ini. Tubuhnya yang menggeletar bagai tak tahan menerima hantaman yang diterimanya.

Joki tidak tahu harus bagaimana mengatur letak kakinya. Dia merasakan ada jalaran-jalaran halus di telapak kakinya. Dia bingung harus diapakan kaki itu.

Kebingungan itu tertolong oleh keluarnya seorang dokter dari ruang operasi.

"Siapa orang tua anak yang luka itu?" tanya dokter itu.

"Ya?" Anton bangkit.

Dokter itu memberikan isyarat agar Anton mengikutinya. Widuri hanya mengangkat kepala sedikit. Joki gugup sebab pandang matanya bersamplokan dengan pandang mata Widuri. Maka dia pun berdiri dan mengikuti langkah Anton.

Pintu tertutup pelahan. Lia memperhatikan perempuan yang berurai air mata di depannya. Gadis remaja itu gampang sekali tergugah perasaannya. Lebih-lebih menghadapi orang sakit. Baginya, perempuan yang bernama Widuri ini sedang menderita sakit. Muka perempuan itu pucat bagai kertas, bibirnya menggeletar, dan tubuhnya lunglai, menandakan dia sedang sakit. Tetapi, kenapa darah yang disumbangkan Bang Joki tadi bukan untuk dia?

"Anak Kakak yang sakit?" tanya Lia.

Widuri mengangkat kepala, lalu dia mengangguk.

Di koridor, langkah dokter itu beraturan dalam gerak, diikuti langkah Anton dan Joki yang ragu. Mereka bertiga semakin jauh dari ruang tunggu.

"Kami telah memberikan infus darah," kata dokter itu.

Mereka berdiri di dekat kamar tempat Tody berbaring.

"Luka-lukanya telah kami rapatkan," lanjut dokter itu. "Tetapi, dalam kecelakaan itu rupa-rupanya kepala anak itu terbanting ke benda keras."

Anton dan Joki menahan napas.

"Kami sudah berusaha," kata dokter itu lunak. "Cuma, sembilan dari sepuluh orang yang mengalami kondisi serupa kondisi anak itu belum dapat dibantu oleh ilmu kedokteran modern kita."

Anton dan Joki saling tatap.

"Maksud Dokter?" keduanya bertanya hampir dalam satu napas.

"Perawat mengatakan, ibu anak itu agak lemah. Karena itu kita harus bijaksana untuk memberitahukan kenyataan ini padanya. Kami masih berusaha sebisa mungkin. Tapi, perlu diingat bahwa andaipun bisa diselamatkan, persentase yang cacat akibat kondisi semacam ini cukup tinggi. Maksud saya, cacat mental."

"Oh..." Anton dan Joki terperangah.

"Jadi, ada baiknya Tuan harus memberikan penjelasan-penjelasan agar istri Tuan tidak terlalu shock menerima hasil rawatan kami."

Anton tercenung. Dia tidak ingat lagi bahwa istrinya belum mempunyai anak. Dia lupa bahwa anak yang menderita itu anak Widuri. Tetapi, kasihnya kepada anak itu memang sedang tumbuh berbunga pada masa belakangan ini. Karena itu, dia lebih dulu mengalami pukulan batin sebelum kabar kelabu ini disampaikan kepada Widuri.

Joki termangu-mangu. Dokter telah meninggalkan mereka berdua. Koridor itu kembali sepi. Keduanya tertegak bagai tonggak lampu traffic. Di dekat mereka, berdesir roda brankar yang didorong seorang perawat. Brankar itu kosong.

Anton menghela napas berat.

"Kau saja yang menyampaikan, Joki," katanya.

"Oh, jangan aku. Jangan aku!" kata Joki gagap.

Keduanya terdiam lagi.

Joki menatap ke ujung koridor. Sepi. Perawat-perawat melangkah tanpa menimbulkan suara.

"Aku tak bisa," kata Joki tersendat.

"Bagaimana cara menyampaikannya?" keluh Anton.

"Kaucobalah," kata Joki.

"Aku tak sanggup," kata Anton. Matanya yang biasanya bersinar kini kosong. "Cuma anak itu penahan terakhir untuk bertahan hidup di dunia ini dengan penderitaan yang dialaminya selama ini," kata Anton kepada dirinya sendiri. "Cuma anak itu penghibur hidupnya," lanjutnya.

Joki membisu.

"Kalau itu pun lenyap, apa jadinya dia?" keluh Anton.

Joki mematung. Bayangan Widuri memintas. Perempuan lemah yang meringkuk di dekat istri Anton itu,

betapa hampa wajahnya. Tak menyimpan harapan yang paling secuil sekalipun.

Entah berapa lama Joki dan Anton termangu-mangu di depan pintu ruang tunggu itu.

"Aku tak berani masuk," kata Anton dalam desah.

Suara langkah dari arah belakang mereka mendekat. Dokter mendekati mereka dengan muka muram.

"Sudah disampaikan?" tanyanya kepada Anton.

Anton menggeleng malu. Dia bertatapan dengan Joki.

"Biar saya saja yang menyampaikan. Kami telah gagal," kata dokter itu dalam satu hembusan napas.

Joki merasakan darahnya dingin. Jaringan tubuhnya menggigil.

Dokter itu memberikan isyarat kepada Anton dan Joki agar mereka berdua masuk ruang tunggu terlebih dahulu.

Seperti kucing kedinginan, kedua lelaki itu memasuki ruang tunggu. Takut-takut mereka melangkah. Kendati Anton telah berusaha untuk mewajarkan ekspresi mukanya, tetapi langkahnya yang ragu-ragu membuat Erika mengawasinya dengan pandangan tajam.

Joki kembali duduk di dekat adiknya. Hanya tangan adiknya yang bisa dipakai untuk mengurangi resah yang melecut-lecut jantungnya. Dia menggenggam tangan Lia. Telapak tangan Lia basah oleh keringat abangnya.

Suara dokter itu lunak, tetapi petir bagi Widuri. Dia hanya bisa mengeluh, "Oh...."

Lantas gelap, kelim, dalam pingsannya.

Sejuta kutuk boleh berlontaran kini. Kutuk untuk pengendara sepeda motor di gang sempit. Kutuk kepada Jepang yang telah memproduksi motor-motor bersuara halus dan berlari kencang. Kutuk kepada lampu lalu-lintas yang lambat hijaunya. Kutuk kepada seorang perawat yang berlalai-lalai menjalankan tugasnya cuma lantaran menginginkan uang semir. Kutuk kepada siapa saja. Kutuk! Kutuk! Kutuk!

Maka Anton, Erika, Joki, dan Lia merenungi kursi yang tadi diduduki Widuri. Perempuan itu, Widuri, telah terbaring di salah satu ranjang di rumah sakit itu.

Sepanjang koridor Rumah Sakit St. Carolus hening adanya. Sementara itu, sepanjang Jalan Salemba hiruk-pikuk oleh lalu-lintas yang macet.

Musuh-Musuh Kelahiran

Joki merenungi jalan yang membentang di depannya. Tatapan matanya kosong. Dan, tiba-tiba klakson mobil-mobil di belakang menjadi hingar-bingar.

Lia memukul bahu abangnya.

"Sudah ijo!" katanya mengingatkan.

Joki gelagapan memasukkan persneling satu. Mobil terlonjak maju.

"Perempuan tadi yang pernah datang ke rumah dulu, Bang Joki?" tanya Lia perlahan. Suaranya bernada

hati-hati.

Joki menggumamkan keluhan dalam dada.

"Dia perempuan yang pernah Abang ceritakan?"

"Hm, hm," jawab Joki.

"Dia sudah punya anak," kata Lia bagi kepada diri sendiri.

"Ya. Dia sudah punya anak."

"Kelihatannya dia susah sekali."

"Ya, susah sekali."

"Abang masih mencintainya?"

"Hm, hm," gumam Joki.

"Dibanding dengan kak Meinar, siapa yang lebih Abang cintai?"

Joki menoleh adiknya.

"Ei, awas, Bang Joki!" pekik Lia.

Joki membanting stir untuk mengelakkan tabrakan. Lia menarik napas panjang.

"Abang tidak mencintai Meinar," kata Joki.

"Tapi, kenapa Abang mau kawin sama dia?"

"Karena Mama."

Lia terdiam.

Joki menyipitkan mata. Sinar lampu mobil yang memapasinya menyilaukan mata.

"Karena Abang takut Mama mati," kata Joki datar.

"Sekarang Mama sudah sehat," kata Lia pelan.

Joki menoleh sekejap sebelum kemudian meminggirkan mobil.

"Kita minum dulu," katanya.

Lia tidak menjawab. Dia menutup jendela mobil, lantas keluar. Joki mengunci pintu mobil dan kemudian menarik tangan Lia masuk ke restoran.

"Jangan minum es krim lagi malam ini," kata Joki. "Nanti Lia tambah gembrot. Pacarmu pasti tak suka kalau kau terlalu gemuk."

"O, iya, Lia kepingin langsing kayak istri Abang yang ganteng tadi. Siapa namanya?"

"Erika."

"Kalau Kakak yang satu lagi?"

"Widuri."

"Oh, ya. Lia sudah ingat. Mereka cantik. Langsing."

"Lia juga cantik, asal tak terlalu banyak makan coklat sama minum es krim."

"Sekarang Lia mau minum sari tomat. Bagus, 'kan?"

"Yah," kata Joki seraya menjentik ujung hidung adiknya.

"Hidung Kak Widuri bagus sekali. Mancung, kecil. Harmonis dengan mulutnya. Kasihan sekali Lia melihat dia menangis. Menangisnya nggak bersuara. Kalau Lia nggak bisa nangis begitu. Mesti bersuara."

Joki merenungi gelas minumannya.

"Dia cantik sekali," kata Lia. "Tapi, mukanya sedih sekali. Cuma satu itu anaknya, Bang Joki?"

"Ya."

"Suaminya di mana sekarang?"

"Entahlah, mungkin sudah mati."

Lia menyedot sari tomatnya.

"Kenapa Abang harus kawin sama Kak Meinar kalau Abang lebih mencintai Kak Widuri?"

Joki tersentak.

"Lia rasa, Kak Widuri itu baiiik sekali," kata gadis remaja itu. "Dia punya mama, Bang Joki?" lanjutnya.

Joki menggeleng.

"Saudara-saudaranya?"

Joki menggeleng lagi.

"Papanya?"

Joki tetap menggeleng.

"Ah, siapa yang membezuknya nanti?"

Joki mengangkat bahu dan mengeluh halus.

"Kasihan sekali," ucap Lia tersendat.

Joki menghirup minumannya untuk meredakan gejolak dalam dadanya.

"Kita bezuk dia besok ya, Bang? Sambil bezuk Mama. Ya? Ya, Bang Joki?"

Joki menoleh. Mata Lia yang jernih menerkamkan pandangan ke mata abangnya. Bibirnya yang mungil menguakkan sari bunga mawar.

Maka Joki memegang jari-jari tangan adiknya dan kemudian mengangguk.

Maka suatu sore berwarna lembayung. Langit Kota Jakarta yang cerah menimpakan sisa-sisa panas matahari. Angin yang bertiup dari selatan membelai kulit orang-orang yang berlalu-lalang. Maka

lembayung itu pun seindah warna laut dalam lukisan Rusli. Sejuk, namun menyimpan kehangatan.

Tetapi, Widuri memejamkan mata manakala wajah Joki tersembul di pintu.

Hati lelaki itu trenyuh. Rasanya, ada tangan berduri meremasnya. Ah, alangkah sengsaranya perempuan ini. Tubuhnya tak mampu lagi bangkit sebab kemauan untuk hidup telah padam. Bahkan pemakaman anaknya pun tak dapat disaksikannya. Tubuhnya yang lunglai hanya bisa terkapar di ranjang Rumah Sakit St. Carolus yang resik.

“Widuri,” sapa Joki perlahan.

Cuma bulu mata perempuan itu yang bergerak, sedikit. Beliang tajam menghunjam-hunjam ke lekuk dadanya yang paling rapuh. Matanya terasa panas. Lalu, mengalirlah air mata samar-samar.

Dia membuka mata, tetapi tatapannya hampa ke langit-langit kamar. Bahkan bingkai eternit pun sesungguhnya tak terlihat lagi olehnya. Kosong dan kosong. Hanya ada tetes air mata membasahi bantal.

Lia melangkah hati-hati tanpa menimbulkan suara, mendekati Widuri.

Widuri merasa ada tangan yang menggenggam telapak tangannya. Dia ingin merentakkan tangannya dari genggaman itu, tetapi jaringan tubuhnya telanjur tak mau lagi bergerak. Sesungguhnya, dia ingin meronta untuk melepaskan diri dari genggaman itu.

Tetapi, lambat-laun dia menyadari bahwa tangan yang menggenggam itu bukan milik seorang lelaki. Jari-jari tangan itu halus dan mungil.

Maka Widuri menoleh. Dalam bayangan kabut, dia melihat Lia. Bayangan yang bergoyang-goyang itu lambat-laun memperoleh bentuknya yang jelas. Wajah dengan mata yang menyorotkan simpati yang tulus. Maka kemudian Widuri membalas genggaman itu, membiarkan kehangatan tangan gadis remaja itu menyusup ke tangannya.

Dan, tak pernah lagi Widuri melintaskan pandangan pada Joki yang duduk di dekat kakinya. Matanya terus memandang bibir Lia yang berbicara lunak. Gadis remaja itu menceritakan perihal ibunya yang juga dirawat di rumah sakit itu. Juga bercerita tentang ibunya yang peramah sekaligus gampang pingsan. Lalu cerita tentang ayahnya yang pemarahnya bukan main. Tetapi, untung ayahnya itu jarang berada di rumah. Kemudian Lia bercerita tentang guru Aljabarnya yang kebetulan masih familinya sehingga Lia bisa memperoleh nilai bagus kendatipun dia bodoh dalam mata pelajaran Aljabar. Dan, bercerita tentang apa saja. Yang jelas, Lia berusaha memancing senyum Widuri sebanyak mungkin sore itu. Senyum yang paling samar pun jadilah.

Dan, senyum itu menguak ketika Lia berpamitan, setelah giring-giring tanda berakhirnya waktu bezuk terdengar.

Begitulah dari sore ke sore. Lia dan abangnya selalu mempersingkat kunjungan kepada ibu mereka, demi sisa waktu untuk kunjungan bagi Widuri. Tetapi, sehari-hari Joki tetap menjadi tunggul mati. Tidak digubris oleh Widuri. Bahkan sekadar lintasan mata pun tak pernah singgah ke sosok Joki. Lia selalu melibatkan abangnya dalam pembicaraan. Tetapi, jika pembicaraan menyangkut diri Joki, maka Widuri akan langsung membisu. Lalu pembicaraan pun menjadi dingin.

Sore itu kamar tempat Widuri dirawat lebih ramai dari biasanya. Lia, Joki, Anton, dan Erika datang bersamaan. Anton yang memang berpembawaan pandai bercanda berhasil membuat ruangan itu lebih meriah. Derai tawa Lia dan Erika bertebaran. Joki hanya dapat menyeringai diam-diam. Mata Widuri bersinar-sinar mengikuti canda Anton dan Lia yang tak berkeputusan. Tetapi, sinar mata itu cepat padam manakala pandangannya singgah pada Joki. Maka Joki merasa seharusnya dia tidak terlibat dalam canda-ria itu.

Erika cepat menyadari kenyataan itu. Maka, ketika mereka sudah meninggalkan ruangan itu, dia berkata kepada Joki, “Lama-lama dia akan lunak.”

Joki diam saja.

"Dia keras, tapi rapuh," Anton menyambung ucapan istrinya.

"Sudah tujuh kali kami datang," kata Joki datar.

"Tapi, dia senang pada Lia," kata Erika.

Joki melirik adiknya. Lia mengerjapkan mata dan tersenyum. Joki mau menjentik hidungnya, tetapi Lia berlari menjauh dan berlindung di balik punggung Anton.

Mereka membelok di ujung koridor. Di dekat rimbunan bunga dalam pot besar, seorang dokter menghentikan langkah mereka.

"Sebentar. Anda-Anda baru saja mengunjungi Widuri?"

Keempat orang itu mengangguk serempak.

"Nama saya Darmanto. Saya dokter bagian psikiatri di sini."

Joki mengawasi wajah dokter tua itu. Mata dokter itu mirip mata Anton. Mata yang suka berseloroh.

"Saya ingin bicara kalau Anda-Anda punya waktu," lanjut Dokter Darmanto. Lalu dia mendahului melangkah. "Begini," kata dokter itu begitu sampai tempat yang dituju. "Penyakit Widuri sebenarnya bukan pada fisiknya. Kelemahan fisiknya hanyalah merupakan akibat dari psikis, dari jiwanya. Dia tidak lagi memiliki kemauan untuk hidup, begitu ringkasnya. Akibatnya, fisiknya lemah."

Joki mengetuk-ngetukkan pangkal rokoknya ke kotak korek api. Kamar kerja dokter itu sejuk karena AC bekerja dengan sempurna. Kursi tamu di ruangan itu empuk, tetapi tajam mata dokter tua itu mengawasi orang-orang yang duduk di depannya.

"Seperti kita ketahui bahwa kemauanlah merupakan motor dari kehidupan. Jika kemauan itu mati, walaupun napas masih ada, sebenarnya kehidupan sudah tidak ada lagi."

Sesaat dokter itu diam. Anton mengangguk-angguk. Dia studi di bidang psikologi. Karena itu hal tersebut tak asing lagi baginya.

"Dan, kemauan untuk hidup hanya akan ada jika di dalam diri seseorang ada perasaan bahwa dia masih dibutuhkan oleh lingkungannya. Artinya, dia merasa bahwa eksistensinya punya arti. Secara populer, kita dapat mengatakan bahwa perasaan semacam ini sensitif sekali jika disentuh oleh soal-soal cinta. Cinta, dapat mengakibatkan secara positif menumbuhkan dan memperbesar kemauan untuk hidup, untuk eksistensi. Tetapi, secara negatif, dapat mematikan kemauan itu. Jadi, cinta yang sering disebut-sebut itu punya potensi penting sekali dalam kehidupan manusia. Anda mengerti?"

"Ya, saya mengerti," kata Anton.

Mata Dokter Darmanto mengerjap.

"Bagus. Karena itu lebih gampang jika saya minta bantuan Anda-Anda semua. Secara medis, kami tak dapat menyembuhkan dia. Hanya dengan psikoterapi saja kiranya kita dapat mengeluarkan dia dan keadaan sekarang. Terapinya adalah cinta."

"Jadi, Kak Widuri harus jatuh cinta?" tanya Lia polos.

Dokter Darmanto tertawa.

"Jatuh cinta, atau dicintai. Pokoknya asal dia merasa bahwa dirinya punya arti di dunia ini. Mencintai atau

dicintai akan membuat manusia merasa punya arti. Merasa ada harga. Kalau itu terputus, atau buntu, atau gagal mencapai tujuan, atau secara populer dibilang patah hati, frustrated, dan dia tak mampu mengatasi problem kejiwaannya, di situlah matinya kemauan untuk hidup. Ika dia berani nekat, dia akan bunuh diri."

"Ih!" Lia tersentak.

Dokter Darmanto menatap keempat orang di hadapannya.

"Kami sangat mengharap bantuan Anda-Anda," katanya.

Sesaat dia diam. Cuma matanya yang memandang berpindah-pindah.

Joki gelisah, dan keringat mengalir di keningnya.

Penyejuk ruangan itu tak mampu meredakan badai yang bergolak dalam dirinya.

Dan, mata Dokter Darmanto menancapkan pandang kepada Joki. Hal ini membuat Joki menjadi risi.

"Bang Joki mencintainya," kata Lia tiba-tiba.

Tawa Anton meledak.

"Oh, ya. Belum saya perkenalkan. Ini Saudara Joki," kata Anton kepada Dokter Darmanto. "Dan, saya sendiri Anton."

Dokter Darmanto mengangguk-angguk, dan kemudian berkata kepada Joki, "Kalau Anda dapat mengeluarkan dia dari keadaannya sekarang, kami akan sangat berterima kasih. Bagi kami, kebahagiaan tertinggi yang dapat kami rasakan adalah apabila pasien kami sembuh."

"Kami juga menginginkan dia sembuh," kata Joki terbata-bata.

"Saya tak dapat memberikan nasihat bagaimana cara menumbuhkan cinta. Saya hanya dapat mengulangi lagi, bahwa hanya cinta yang dapat membuat dia kuat. Sebab, ketiadaan cinta yang membuat dia lemah."

Joki tertunduk. Kembali telapak tangan Lia menhangati perasaannya.

Lantas untuk hari berikutnya, sesuai dengan anjuran Anton, hanya Lia sendiri yang mengunjungi Widuri.

"Hai, Kak Wiwik!" sapa Lia di mulut pintu.

"Hai." Bibir Widuri terkuak lemah.

Sepatu Lia berdetuk-detuk. Dia meletakkan buah segar di meja dekat kepala Widuri sembari bernyanyi-nyanyi.

"Suaramu bagus, Dik Lia. Kamu pintar nyanyi," kata Widuri.

"Maklum, orang Batak," kata Lia polos.

"Semua orang Batak pandai menyanyi?"

"Ah, enggak. Ada yang suaranya kayak gagak batuk."

Widuri tersenyum. Tetapi, senyum itu hanya sekejap terkuak. Kemudian matanya menyimpan tanda tanya. Baru dia sadar bahwa Joki tidak ada di ruangan itu. Baru dia sadari bahwa Lia datang sendirian.

Lantas ada jalaran halus di dadanya. Jalaran itu menyusup ke relung hatinya. Inilah yang namanya sepi.

"Banyak yang suaranya jelek. Kayak Bang Joki misalnya," kata Lia menyambung.

Jalaran di dada Widuri tiba-tiba terasa kacau-balau. Matanya tiba-tiba liar. Dia khawatir ada yang mengetahui bahwa dia sedang memikirkan lelaki itu.

Lia memegang jari-jari tangan Widuri.

"Lia kupaskan jeruk ya, Kak Wiwik?"

Widuri menggeleng.

"Kenapa orang Batak banyak yang pintar menyanyi, Dik Lia?"

"Barangkali karena di mana saja, kapan saja, mereka suka menyanyi. Terutama orang Kristen. Waktu sembahyang, menyanyi. Pesta perkawinan, menyanyi. Waktu berkabung kematian, juga ada upacara menyanyi. Ini yang namanya mengandung. Kalau di daerah pedalaman, orang yang bercintaan juga menyanyi-nyanyi untuk menyampaikan isi hati."

"Kamu sudah punya pacar, Dik Lia?"

Lia tersenyum.

"Ada. Bang Joki!" katanya.

"Eh?" Mata Widuri terbelalak.

"Iya. Habis, di Jakarta ini Lia nggak punya pacar. Kalau di Medan, ada dua orang."

"Wow, dua orang?"

"Ya. Keduanya bilang cinta sama Lia."

"Lantas, Lia sendiri bagaimana?"

"Lumayan, ada teman nonton. Bisa ganti-ganti." Widuri tergelak pelahan.

"Kalau Kakak?"

Widuri tersentak. Matanya kembali liar. Gelisah. Dia tidak berani menatap Lia. Dia hanya memandang langit-langit kamar.

"Bang Joki bilang, dia mencintai Kakak," kata Lia tuntas.

Jantung Widuri terguncang. Matanya tambah liar. Tangannya kejang dan mencengkeram ranjang.

"Tidak, tidak, tidak!" katanya terengah.

"Iya!" kata Lia lebih tegas lagi. "Bang Joki mencintai Kakak."

Napas Widuri tersengal.

Lia mengupas jeruk. Lalu dia meninggikan bantal di kepala Widuri sehingga perempuan itu separo duduk menyandar.

"Makan ini, Kak Wiwik," kata Lia.

Widuri terpaksa mengangkakan mulut sebab Lia menyodorkan seulas jeruk.

"Lia senang kalau Kakak sama Bang Joki," kata Lia.

Widuri terbatuk. Air jeruk menggelitik tenggorokannya. Setelah batuknya reda, dia berkata, "Saya senang padamu, Dik Lia. Saya tak punya adik. Saya senang padamu, tapi jangan sebut-sebut soal tadi lagi ya?" Terengah napas Widuri.

"Kenapa tidak? Lia tahu semua rahasia Bang Joki. Dia ceritakan semuanya kepada Lia. Sejak Bang Joki bertemu dengan Kak Wiwik di bus kota waktu hujan sore-sore itu."

"Jangan bicarakan itu!"

"Tapi, ini kenyataan. Masak Lia harus menyembunyikan? Bang Joki tak mungkin membohongi Lia."

"Lia! Jangan!" Suara Widuri meninggi. Matanya menyala.

"Bang Joki mencintai Kakak. Apa karena dia tak gagah makanya Kakak tak suka?"

"Lia!" Suara Widuri hampir menyerupai jeritan. "Jangan sebut-sebut soal itu. Jangan bicarakan soal itu. Saya tak mau! Saya tak mau! Tak mau!"

"Tapi, Lia tak bisa menyimpan ini. Lia kasihan pada Bang Joki kalau ini tidak Lia sampaikan."

"Keluar kamu, Lia! Keluar! Keluar!" jerit Widuri dengan mata menyala-nyala.

Lia ketakutan. Dia melangkah mundur seraya berdesis, "Maaf, maaf, maaf."

Lia berlari keluar.

Widuri menelungkup, membenamkan tangisnya ke bantal.

Lia berlari terus. Berlari terus. Sepatunya berdetak-detak di sepanjang koridor Rumah Sakit St. Carolus. Dan, dia berhenti setelah sampai di mulut koridor. Di situ telah menanti Anton, Erika, Joki, dan Dokter Darmanto.

"Bagaimana?" sambut Dokter Darmanto sembari merangkul bahu Lia.

"Wah, ngeri, Oom," kata Lia.

"Dia marah?" tanya dokter tua itu antusias.

"Iya, marah sekali."

"*Good,*" kata Dokter Darmanto seraya menghela napas panjang. "Terima kasih, Lia. Kamu banyak membantu," lanjutnya.

Joki terheran-heran memandangi Anton. Maka Anton berkata, "Kemarahan menandakan ada sikap perlawanan. Dan, ini merupakan sumber yang baik bagi kemauan."

"Lantas?" tanya Joki.

"Setapak-setapak kita akan mengeluarkan dia dari libatan putus asanya. Jalan akan semakin terang," kata Dokter Darmanto.

Akan halnya Widuri? Dia menguras air matanya di bantal. Ketika sesenggukannya mereda, perlahan membayangkan wajah Lia di matanya. Wajah yang ketakutan ketika mundur-mundur mendekati pintu dengan suara gugup meminta maaf.

Maka kesadaran semakin mengelupas di kepala Widuri.

Ah, kenapa aku sekasar itu kepadanya? Dia sangat baik kepadaku. Kenapa aku sekasar itu? Kenapa aku marah seperti itu hanya lantaran Lia membicarakan Joki.

Maka bayangan Joki menggantikan bayangan Lia. Tak sulit menukarkan gambaran bayangan itu. Sebab wajah abang-adik itu mirip. Kenapa aku semarah itu hanya karena Lia mengatakan bahwa Joki mencintaiku? Kenapa aku marah hanya karena Joki mencintaiku? Hanya karena, hanya karena, hanya karena?

Widuri menelentang. Dia menatap langit-langit kamar. Dan, kesadarannya hinggap lagi.

Kenapa sekarang segampang ini aku membalikkan tubuh? Padahal, hari-hari yang lalu tubuhku terasa lunglai sekali.

Maka sepanjang sore dan malam harinya Widuri menekan-nekan pertanyaan demi pertanyaan yang meluap di kepalanya. Dia ingin hari cepat berganti. Ingin sore cepat datang. Dia berharap Lia muncul di ambang pintu. Seperti biasanya, gadis remaja itu akan mengucapkan 'hai' yang bebas lepas. Rambutnya yang terjurai akan bergoyangan.

Tetapi, sore berikutnya Lia tak muncul. Lia yang ceria tak muncul. Sore itu hanya Anton dan istrinya yang berkunjung. Ingin sekali Widuri menanyakan perihal Lia, kenapa gadis itu tidak mau datang lagi. Tetapi, dia khawatir pembicaraan akan merembet ke perihal Joki. Maka Widuri mengisi pembicaraan dengan mengungkap-ungkap pengalaman-pengalaman mereka ketika sama-sama kuliah di Kampus Gadjah Mada.

Cuma, sepi tetap meroyak dada Widuri. Lebih-lebih setelah Erika dan suaminya meninggalkannya seorang diri.

Esok harinya, mata Widuri menatap ke pintu. Tetapi, gadis berkulit kuning kemerahan di pipi itu tak kunjung muncul. Mulut pintu tetap kosong dari sosok Lia. Kosong dan sepi.

Sepi dan lengang. Padahal hari ini Erika dan Anton sudah minta izin tidak datang. Mereka sudah bilang sedang ada urusan penting. Maka sepi bertambah lengang bagi Widuri.

Giring-giring tanda akhir bezuk sudah terdengar, tetapi itu merupakan tanda pasti bahwa Lia tidak datang.

Maka penyesalan menampar-nampar Widuri. Kenapa aku sekasar itu pada gadis sebaik dia? Tentunya dia punya perasaan yang peka. Sepeka perasaan abangnya yang gampang tersinggung. Pastilah dia tidak mau menemuiku lagi sampai kapan pun. Dia akan kembali ke kotanya, ke Medan yang jauh. Dia pergi tanpa mengucapkan kata perpisahan. Oh, aku telah kehilangan seorang sahabat. Seorang adik. Aku kehilangan hal yang paling berharga untuk hidupku hanya karena aku menuruti kemarahan yang tak jelas dasarnya. Ya, apa sesungguhnya dasar kemarahanku pada gadis remaja yang baik hati itu? Karena dia mengatakan bahwa abangnya mencintaiku? Apa salahnya dia mengatakan itu? Sekalipun aku membenci Joki, apa hubungannya dengan Lia yang manis itu? Ah!

Sore itu gerimis. Dari jendela paviliunnya, Widuri bisa melihat tetes-tetes hujan membasahi halaman Rumah Sakit St. Carolus. Dia hanya menatap jendela sebab tak punya harapan lagi menunggu Lia di ambang pintu.

Tiba-tiba dia tersentak oleh suara pintu terbuka.

"Hello, Widuri."

Suara itu berat, dan tidak jelas mengucapkan 'r'. Di ambang pintu itu tegak Tuan Stephen. Matanya yang biru menatap tajam. Menghunjam ke dada Widuri dan membuat keresahan menggeliat di dada perempuan itu.

"Saya baru tahu kamu ada dirawat di sini," kata Tuan Stephen sembari duduk di kursi di samping pembaringan Widuri.

Widuri membisu.

"Anton beri tahu saya," lanjut lelaki itu.

Jantung Widuri tersentak. Oh, kenapa dia memberi tahu lelaki ini? Kenapa Anton jadi sebodoh itu? Ah!

"Menyesal saya baru tahu sekarang," kata Tuan Stephen lagi.

Widuri tetap membisu. Resah di dadanya membuatnya sulit bernapas.

"Anton tidak sebut sakit kamu. Apa sakit kamu, Widuri?"

Widuri menggeleng-geleng lemah.

"Kasihannya," ujar lelaki itu sembari mengusap kening Widuri.

Pelan Widuri menolak tangan lelaki itu.

Gerimis masih turun dari langit sore hari. Gemerciknya menempias di kaca jendela.

Tuan Stephen berusaha meraba tangan Widuri, dan perempuan itu berusaha menggeliatkan tangannya. Tetapi, telapak tangan Tuan Stephen teramat lebar untuk dielakkan oleh tangan Widuri yang kurus kecil itu. Lebih-lebih lagi karena perempuan itu merasa badannya sangat lelah. Maka dia terpaksa membiarkan telapak tangan lebar itu menindih tangannya. Tetapi, kali ini sama sekali tak ada kehangatan dari tangan lelaki itu.

Sejak semula, Widuri merasa dirinya jatuh ke pelukan lelaki itu hanya sebagai akibat dari suatu pelarian. Tetapi, sekarang dia tidak ingin lari lagi. Lari dari apa dan karena apa, Widuri sendiri tidak jelas. Badan dan pikirannya terlalu letih. Dia tak ingin lari lagi. Tak ada pelarian lagi. Dia lumpuh, tak akan mempedulikan apa pun yang terjadi.

Cuma satu hal yang mengganjal di hati Widuri saat ini, yaitu kenapa dia tidak bisa bertemu Lia lagi. Entah di mana gadis itu sekarang. Ah, gadis remaja yang meledak-ledak dalam kegembiraan, gadis polos yang menatap dunia dan sorot mata simpati. Widuri ingin mempunyai adik semacam gadis itu. Adik yang dapat mengurangi bahkan menghilangkan kekosongan hati. Tody Kecil telah hilang. Lalu, Lia yang lincah bagai kelinci pun telah lenyap. Tody yang mungil bagai kupu-kupu telah tiada, dan Lia yang grapyak bagai burung gereja sudah pergi. Murung menyungkup diri Widuri.

Tuan Stephen mengelus telapak tangan Widuri.

Widuri tak bereaksi.

"Sayang sekali kamu tiba-tiba sakit. Saya mau pergi ke Tokyo. Saya ingin ajak kamu beserta saya," kata Tuan Stephen.

Widuri masih juga membisu.

"Kalau kita ke Tokyo, sekarang di sana musim dingin. Salju turun. Di atap rumah-rumah, salju seperti kapas. Putih. Senang lihat salju?"

Widuri menggeleng.

"Atau ke Manila? Saya juga singgah di Manila satu minggu. Yah, satu minggu bisa lihat banyak. Ya?"

Widuri tak menjawab.

Suara pintu terbuka. Widuri menoleh. Joki berdiri di situ. Darah Widuri berdesir. Beberapa saat Joki tegak

membisu. Matanya nyalang mengedari seluruh ruangan.

Tuan Stephen menoleh. Widuri menggeliatkan tangannya hingga terlepas dari tindihan tangan lelaki itu.

Setapak demi setapak Joki memasuki kamar itu, lalu berdiri di samping pembaringan Widuri. Matanya menghunjam tajam ke wajah Widuri. Resah di dada perempuan itu menyusup ke segenap penjuru tubuhnya.

"Lia di mana?" tanya Widuri kemudian, terbata-bata.

"Di rumah," jawab Joki tanpa nada.

"Jadi, masih di Jakarta ini? Kenapa dia tak pernah datang lagi? Suruhlah dia kemari."

"Untuk apa?" Suara Joki dingin.

Widuri terbungkam. Pelan-pelan kelopak matanya terpejam. Hati Joki sesungguhnya teramat giris. Dia melirik Tuan Stephen.

Widuri terisak. Dari celah bulu matanya mengalir air hangat. Pipinya pun basah.

Joki bergerak mendekati Widuri.

"Maaf," katanya kepada Tuan Stephen.

Pelan-pelan tangan Joki terangkat, dan mengusap pipi Widuri yang cekung. Jaringan tubuh Widuri kejang. Tangan yang mengusap itu lembut, tetapi jelas bukan tangan Tuan Stephen. Bukan tangan dia. Lantas, tangan siapa? Oh!

Widuri membuka mata. Wajah Joki begitu dekat dengan kepalanya.

"Maafkan aku, Wid," kata Joki separo berbisik di dekat telinga perempuan itu.

Widuri menangkap tangan lelaki itu dan menciuminya, membasahnya dengan air mata yang tambah deras.

"Joki... Joki... Joki..." rintihnya. Dia menciumi telapak tangan Joki, melumuri jari-jari tangan lelaki itu dengan air matanya yang hangat.

"Maafkan aku, Widuri," ulang Joki.

Widuri tetap terisak.

Joki menoleh kepada Tuan Stephen.

"Maafkan kami," katanya. "Saya dan tunangan saya agak kurang sopan pada Anda," lanjutnya.

"Saya dan tunangan saya?" desis Widuri. Lalu isak tangisnya pecah lagi. Dia merentak bangun, dan memeluk Joki erat-erat. Dia menciumi muka lelaki itu sehingga wajah Joki basah oleh air mata. Bibir Joki serta-merta menjilati air mata perempuan itu.

"Oh, saya yang harus minta maaf," kata Tuan Stephen pelahan. Dia pun pelahan berdiri. "Sangat minta maaf. Saya pergi. Oh, ya, saya harap bahagia," lanjutnya sembari menepuk bahu Joki.

Joki tak mempedulikannya. Tangis Widuri menyayat-nyayat kerinduannya selama ini.

"Saya tak tahu Widuri ada tunangan," kata Tuan Stephen lagi.

Joki cuma melirik.

Tuan Stephen merasa bergidik menerima siriknya tatapan mata lelaki itu. Maka dia berbalik dan terburu-buru melangkah meninggalkan tempat itu. Saking tergesa-gesa, dia tidak melihat tukang sapu yang berjalan di depannya. Dia menabrak tukang sapu itu. Ember yang dibawa tukang sapu itu jatuh berkerontangan. Suaranya mengejutkan. Beberapa orang perawat menjulurkan kepalanya dari dalam kamar jaga. Tatapan mereka sengit.

"Jangan berisik, Pak Atmo!" kata seorang perawat.

"Tuan ini yang nabrak saya, Non," kata tukang sapu itu ketakutan.

"*I'm sorry,*" kata Tuan Stephen berulang-ulang sambil meneruskan langkahnya yang lebih terburu-buru.

"Ayam sore! Ayam sore!" gerundel tukang sapu itu.

Gerimis telah reda. Bunga-bunga di halaman mekar dalam kesegaran yang nyaman.

Penutup

Widuri telah keluar dari rumah sakit. Tubuhnya masih kurus. Tetapi, kebahagiaan yang menyungkupnya membuatnya lega menghirup udara. Kota Jakarta yang pengap dan sengit memberinya angin segar manakala tangan Joki ketat menggenggam jari-jarinya. Karena Widuri telah di rumah kembali, Joki tak pernah lagi pergi ke rumah sakit, sekalipun di sana masih dirawat ibunya. Seolah-olah ingin menebus kekurangan yang dialaminya pada masa lalu, maka Joki mengisi hari-harinya dengan keceriaan cinta bersama Widuri.

Siang itu Joki berada di rumah pondokannya. Nanti sore dia akan ke rumah Widuri. Joki mengepul-ngepulkan asap rokoknya sembari membayangkan wajah Widuri yang teduh dalam asap yang buyar itu.

"Bang Joki! Bang Joki!" Terdengar panggilan dari luar rumah.

Joki cuma bergumam. Dia tahu yang datang Lia. Seperti biasanya, gadis remaja itu menghambur ke dalam rumah dan meninju abangnya.

"Jangan, ah!" kata Joki. "Kau sudah gede, tetapi masih juga *aleman*."

"*Aleman* itu apa? Bahasa Jawa ya?"

"*Aleman* itu, ya kayak tingkah Lia."

"Bagaimana tingkah Lia?"

"*Aleman*," kata Joki.

"Ah, brengsek. Bang Joki brengsek!"

"Ya, brengsek. Tapi, abangmu, 'kan?"

Lia tak menanggapi. Dia duduk di kursi, di hadapan abangnya. Sesaat wajahnya serius.

"Mama sudah keluar dari rumah sakit tadi pagi," katanya.

"Oh." Joki menarik napas berat.

"Persiapan perkawinan Abang sudah makin selesai."

"Ah!" Joki mengeluh.

"Apa yang harus kita lakukan, Bang?"

Joki mengusap-usap dagunya.

"Bagaimana Kak Meinar? Bagaimana Kak Widuri?" kata gadis remaja itu.

Joki mengeluh bagai sapi di padang. Dia menaikkan kakinya ke atas meja.

"Aku akan bicara dengan Mama dan Papa," katanya kemudian.

"Apa yang mau Abang bilang?"

"Aku tidak akan kawin dengan Meinar. Aku akan kawin dengan Widuri. Meinar harus kawin dengan pacarnya yang dulu, Burwan Wattimena."

"Ya, bagus!" Lia bertepuk tangan.

Joki mengepalkan tinjunya, membuat bunyi gemeretak.

"Ayo, sekarang kita ke rumah Tulang Sahala," kata Lia bersemangat. "Lia akan bantu Abang. Apa pun yang terjadi, Lia berdiri di pihak Abang dan Kak Widuri." Lia melompat berdiri.

Joki bangun dari duduknya, lalu memeluk adiknya dan mencium kening gadis remaja itu.

"Terima kasih, Sayang," katanya.

Dan, di rumah Tulang Sahala, mereka menemui orang tua mereka di ruang tamu. Lia duduk di tangan kursi yang diduduki abangnya. Di depan mereka, duduk ayah, ibu, tulang, dan nantulang mereka.

"Tidak mungkin!" sergah ibu Joki begitu selesai Joki mengutarakan maksudnya.

"Tidak mungkin untuk Mama, bukan berarti tertutup kemungkinan untukku," kata Joki.

"Yang kubilang tempo hari masih berlaku sampai saat ini, Joki," kata ibunya.

Joki menatap wajah ibunya. Selama dirawat di rumah sakit, rupanya kesehatan orang tua ini telah pulih kembali. Akibatnya, suara galaknya pun pulih kembali.

"Kalau begitu, tak ada yang perlu dibicarakan lagi. Kita batalkan pesta perkawinan, biar arang tercoreng di kening. Dan, jangan lagi pijak rumah orang tua dan saudara-saudaramu untuk selama-lamanya."

Joki diam. Tetapi, wajahnya tak berubah. Tetap dingin.

"Jadi, betul-betul mau jadi anak durhaka?" Suara ayahnya tajam.

Joki tak bereaksi. Dia mengeluarkan rokok. Lia mengambil korek api dari tangan abangnya, lalu menyalakan rokok yang terselip di bibir abangnya. Joki tersenyum dan menjentik dagu adiknya.

"Lia sudah kenal calon istri Bang Joki. Orangnya baik," kata Lia.

"Lia!" bentak ibunya.

Lia menoleh ke arah nantulang-nya, dan mengerjapkan mata kanannya. Perempuan tua itu terpaksa tersenyum.

"Lia ngomong soal kenyataan," kata gadis remaja itu.

"Lia, jangan ikut campur urusan orang tua," kata ayahnya lunak.

"Urusan orang tua?" jengek Lia.

"Pergi masuk ke kamar!" bentak ibunya.

Lia cuma menggaruk kepalanya, tetapi tak bergerak dari tempatnya.

"Ayo, masuk. Lia!" Tambah sengit suara ibunya.

"Bang Joki datang ke sini karena Lia ajak. Lia harus di sini!" kata gadis remaja itu tak kalah sengit.

Mata ibunya mendelik, tetapi tak diacuhkan oleh Lia. Maka perempuan tua itu kemudian menghela napas berat, dan menghembuskannya kuat-kuat.

Lia menjatuhkan tubuhnya ke bahu abangnya.

"Kau menolak dikawinkan dengan Meinar itu saja sudah tak bisa dimaafkan. Ditambah lagi mau kawin dengan janda. Bah, bah, bah!" Suara ibu Joki parau.

"Itu harus terjadi," kata Joki.

"Dengar, Joki. Jangan bikin malu keluarga," kata Tulang Sahala.

"Siapa yang bikin malu? Siapa yang membuat persoalan ini? Siapa pula yang memaksa aku kawin dengan Meinar?" ujar Joki.

Ruangan itu hening. Lia menggores-goreskan anak korek api ke sarangnva. Dan, dia terkaget ketika batang korek api itu tiba-tiba menyala.

"Begitu saja. Capek kita bicara," kata ayah Joki.

Joki menatap lelaki tua itu.

"Lakukan apa yang ingin kaulakukan, dan jangan jumpai lagi kami sepanjang umurmu," lanjut ayahnya.

Joki menggoreskan kesan pahit pada sudut mulutnya.

"Baik," katanya. Lalu dia berdiri. Lia ikut tertegak.

"Pergilah," kata lelaki tua itu dingin.

Joki mengawasi perut ayahnya yang gendut.

"Ya, aku akan pergi. Kita sudah hidup dengan cara yang salah selama ini. Kita dibebani pesan agar setiap anak mengabdikan kepada orang tua. Anak harus berbakti kepada orang tua. Tapi, apa pernah dipertanyakan, apa yang diperbuat para orang tua terhadap anak-anaknya? Kenapa harus seorang anak yang diwajibkan berbakti padahal dia tak pernah menginginkan kelahirannya? Kalau boleh memilih, seseorang akan lebih suka untuk tidak dilahirkan ke dunia ini. Sebab, hidup di dunia ini pahit. Orang tua melontarkan anak-anaknya ke dunia ini agar menghirup udara yang getir."

"Sudah," kata ayahnya memutus.

"Biarkan aku bicara dulu. Barangkali ini kesempatan terakhir kita bicara berhadapan begini," kata Joki. Sesaat dia mengawasi kedua orang tuanya. "Hubungan orang tua dan anak seperti yang kita kenal selama ini hanyalah hubungan pengabdian. Seorang anak laki-laki harus mengabdikan kepada orang tuanya sebab dia memperoleh marga dari ayahnya. Orang-orang tua merasa dirinya layak diabdikan karena secara iseng-iseng dia dapat menciptakan manusia lemah di muka bumi ini."

Orang-orang tua yang ada di ruangan itu tersentak.

"Ya, orang tua harus diabdikan anaknya. Jika anak ini pun dewasa, lalu membikin anak, maka sang anak ini pun akan mengabdikan pada orang tua baru itu. Karena itu, setiap hubungan hanya merupakan pengabdian dari generasi yang lebih belakangan lahir kepada penyebab kelahiran generasi itu. Padahal, padahal, kalau boleh memilih, seseorang akan lebih suka tidak dilahirkan ke dunia ini."

"Sudah!" Ayahnya bangkit memberangsang.

"Tunggu dulu. Silakan tenang," kata Joki dingin. "Aku ingin bertanya sekarang. Apa yang sudah Papa perbuat untuk kami, anak-anak Papa, selama ini? Apa yang Papa perbuat selain memberikan materi?"

Lelaki tua itu tegak dengan tinju terkepal. Wajahnya merah-padam.

"Apa asuhan Papa pada kami, anak Papa, selama ini? Papa cuma memberi kami materi, yang itu pun Papa peroleh dengan cara apa, kelakuan Papa sama sekali tidak mencerminkan seorang tua yang layak diabdikan."

"Diam!" Suara lelaki tua itu mengguntur. "Anak durhaka! Apa gunanya engkau lahir? Apa gunanya kau lahir? Oh!" Lelaki tua itu mengepal-gepalkan tinjunya. Gerahamnya berkeriut-keriut.

"Ya, aku pun tak tahu kenapa aku lahir. Seharusnya Papa yang bisa menjawab: untuk apa sebenarnya anak-anak Papa dilahirkan."

"Terkutuk! Lebih baik kau mati waktu kau kecil dulu! Lebih baik kau mati kena thypus waktu kau kecil!"

"Ya, kupikir itu paling baik sebenarnya. Tapi, sekarang, aku sudah terlanjur hidup. Dan, hidup yang tidak menyenangkan."

"Ah, menyesal kau lahir ke dunia ini. Aku menyesal kau jadi anakku!"

"Aku pun menyesal jadi anak Papa. Sangat menyesal!" kata Joki penuh tekanan.

Rahang ayahnya bergerak-gerak. Ini kebiasaan jika dia marah memuncak. Waktu Joki masih kecil, itu pertanda bahwa ayahnya bakal memukulnya. Maka sekarang pun Joki bersiap untuk mengelak.

Tubuhnya menggigil. Tetapi, lelaki tua itu tidak memukulnya. Dia menarik napas dalam-dalam sebelum kemudian berkata, "Sekarang kau masih hidup. Kalau kau menyesal menjadi anakku, kenapa kau tidak mati saja sekarang? Sekarang! Sekarang!"

"Barangkali itu memang jalan yang paling tepat. Silakan Papa pilih bagaimana jalan kematianku, di depan kalian, Papa dan Mama yang telah menjadi penyebab kelahiran yang kusesali."

"Baik!" Ayahnya melompat dan berlari ke kamar. Lalu, keluar laqi dengan napas terengah. Di tangannya tergegang sepucuk Vickers. Dengan wajah merah-padam dia melemparkan pistol itu ke dekat kaki Joki. "Lakukan dengan baik. Aku pun akan melihat kematianmu dengan tenang."

Joki sempoyongan berdiri. Tubuhnya menggigil. Darahnya terasa dingin. Semua orang di ruangan itu menahan napas.

Joki melirik pistol yang menggeletak di dekat kakinya. Matanya panas. Pistol itu sangat dikenalnya. Pistol yang pernah dikantonginya ketika hidup menggerombol dengan gengnya di Medan. Pistol yang pernah ditembakkannya ke arah orang-orang yang mengejar gengnya. Pistol yang pernah diledak-ledakkan dari

dalam mobil pada Malam Tahun Baru di Medan.

Kelopak mata Joki sebak. Dia menatap ayahnya dengan bibir menggigil. Lalu, pelan-pelan dia membungkukkan badan dan mengambil pistol itu.

Dengan cepat dia mengokang, dan pelan-pelan mengarahkan larasnya ke pelipisnya. Dia menoleh ke arah adiknya.

"Jangan!" jerit gadis remaja itu tinggi. Dan, ternyata bersamaan dengan pekik ibunya. Maka kedua perempuan itu menubruk Joki. Ibunya merenggut tangan Joki yang memegang pistol. Tubuh Joki sangat lemah sehingga dia mudah terjatuh ke dalam pelukan kedua perempuan itu.

Lia merebut pistol dari tangan abangnya, dan melemparkannya pada ayahnya. Tetapi, lemparan itu tidak mengenai sasaran. Pistol menghantam kaca lukisan. Kaca pecah berderai.

Lia menangis tersedu-sedu. Ibunya menangis meratap.

"Sejak kecil kau keras hati. Waktu kecil, biarpun kau sakit, kau tak pernah menangis," ratap perempuan tua itu.

Tangis Joki pecah. Dia tersedu-sedu sembari melepaskan diri dari pelukan sang ibu dan sang adik.

"Kenapa kau sampai hati, Joki? Kenapa sampai hati?" keluh perempuan tua itu dengan tetap bergayut di lengan Joki.

Tulang Sahala dan istrinya masih terpana.

"Aku mau pergi. Aku mau pergi," kata Joki lemah. Dia merentakkan tangannya dari pegangan ibu dan adiknya.

"Jangan," kata kedua perempuan itu.

Tetapi, Joki dengan keras menyentak tangannya, kemudian melangkah sempoyongan ke pintu.

"Lia ikut Bang Joki," kata Lia dalam sedannya.

"Lia!" bentak ayahnya.

Lia membalik langkah dan katanya, "Aku tak mau ikut kalian!"

"Lia!" sergah ibunya.

"Kalau aku pun mati, tak ada soal buat kalian!" kata gadis remaja itu sebelum berlari mengejar Joki yang sudah sampai di halaman.

Tulang Sahala terlepas dari keterpanaannya. Dia menghela napas panjang.

"Wah, hampir saja. Tidak kusangka si Joki begitu keras hati," katanya dalam bahasa Batak.

"Aduuuh, bagaimana kalau sampai terjadi?" keluh istrinya.

Ayah Joki mengedikkan bahu sembari mengambil tempat duduk. Dia menatap kaca lukisan besar di dinding yang pecah.

"Kenapa kau sampai hati begitu? Kenapa sampai hati begitu pada anak sendiri?" ratap ibu Joki ke arah suaminya. Mereka tetap berbicara dalam bahasa Batak.

"Siapa yang sampai hati?" kata ayah Joki lesu.

"Jadi?"

"Pistol itu kosong."

"Bah!" Tulang Sahala menghembuskan napas kuat-kuat.

"Tak pernah pistol itu kuisi."

"Tapi, siapa tahu ada tangan setan yang mengisinya. Oh," ratap perempuan tua itu menyesali tindakan suaminya.

"Ya. Setiap alat pembunuh ada setannya." Tulang Sahala menimpali. Dia beranjak mengambil pistol itu dan memeriksanya. Memang kosong. Tetapi, walau begitu dia tetap menggeleng-gelengkan kepala mengingat peristiwa yang baru saja berlalu. Kalau sampai peluru menembus kepala anak itu, bah! Tulang Sahala bergidik.

Ayah dan anak sama-sama keras bagai baja, pikirnya. Lalu dia ingat pada anaknya, Monang, yang lembek bagai agar-agar. Maka dia mengeluh tanpa suara. Dia tak suka anaknya memberontaknya, tetapi juga tak suka jika anaknya kelewat lemah, tak menunjukkan sikap perjuangan.

Di dalam bus kota, Lia masih juga memegangi lengan abangnya. Keduanya tak lagi menangis. Kini tinggal termangu-mangu. Manakala ingat pistol dalam genggamannya tadi, Joki menggemeretakkan gerahamnya. Masih terbayang popor pistol segi empat yang dingin di tangannya.

Sejak peristiwa itu, Lia tinggal di rumah pondokan Joki. Dari telepon umum, Lia menelepon Meinar agar menyiapkan pakaian-pakaiannya, dan menyuruh Monang mengantarkannya ke rumah Joki.

Dia merasa senang tinggal di rumah yang menjorok ke dalam gang becek itu. Pagi hari, dia masak atau mencuci. Pekerjaan yang sangat asing baginya pada mulanya. Tetapi, lama kelamaan dia menjadi biasa. Dalam kemarahannya terhadap orang tua, pekerjaan macam mana pun tak ada yang dirasa berat bagi gadis remaja. Yang penting, orang-orang tua harus tahu bahwa seorang anak bukan untuk ditindas. Itu pikiran Lia.

Joki menjalankan taksi yang kebetulan pemiliknya sedang pulang ke Medan. Siang dan malam dia menarik. Karena itulah maka ia jarang berada di rumah. Lia yang sering merasa kesepian memanfaatkan waktu untuk mengunjungi Widuri. Di rumah Widuri, kedua perempuan itu merasa saling membutuhkan.

Tetapi, suatu siang, ketika matahari persis di kulminasi langit, Lia tersentak bangun dari duduknya. Di pintu, tegak Tulang Sahala, Nantulang, diantar oleh Monang. Lia tegak tersipu-sipu.

"Ooo, Boru Tobing," kata nantulang-nya sembari menciumi pipi Lia.

Lia semakin tersipu.

"Mana abangmu?" tanya Tulang Sahala.

"Kerja."

Kening Tulang Sahala berkerut.

"Kerja apa?" tanyanya kemudian.

Sejenak Lia kebingungan, tetapi kemudian dia ingat ucapan Joki, "Jadi sopir bukan pekerjaan yang memalukan. Kalau dikerjakan dengan jujur, sama harganya dengan pekerjaan sebagai presiden, menteri, atau gubernur yang juga menjalankan pekerjaan dengan jujur!" Maka Lia berkata tegas, "Narik taksi!"

"Wah!" kata nantulang-nya.

"Taksi apa?"

"Morante."

"Hm, hm," gumam Tulang Sahala. Dia mengedarkan pandangan ke segenap penjuru ruangan tamu yang sederhana itu. "Sudah jadi kawin dia?" tanyanya kemudian.

"Belum. Bang Joki masih mau mengumpulkan uang. Kak Widuri juga. Nanti, kalau uang sudah cukup, baru mereka kawin."

Nantulang-nya mengangguk-angguk. Dia kemudian tersenyum kepada Lia.

"Papa dan mamamu sekarang sudah tidak marah lagi." katanya.

"Huuu!" Lia mencibir. "Marah atau tidak, apa urusan Lia?"

Nantulang-nya tergelak.

"Ooo, Boru Tobing," katanya.

Lia menggoret-goret lengan kursi. Tulang Sahala menggaruk lengannya. Lia tertawa.

"Jangan duduk di situ. Tulang pindah saja ke kursi ini. Di situ banyak kepinding."

Tulang Sahala bertatapan dengan istrinya. Lalu keduanya tergelak. Dan, Tulang Sahala pindah duduk di samping Lia.

"Agak kurus kau, Lia," katanya sembari memijit hidung gadis itu.

"Lia senang kurus," kata Lia.

"Yah, tambah cakep," kata nantulang-nya.

Lia mencibir.

"Abangmu jam berapa biasanya pulang?"

"Kadang-kadang nggak pulang. Tapi, biasanya di atas jam dua."

Tulang Sahala menggeleng-geleng.

"Papa dan mama kalian menyesal. Mama mengharap Lia pulang," kata nantulang-nya.

"Tidak!" jawab Lia.

"Papamu rindu sekali sama kau."

"Ah! Biarpun Lia mati, Papa tak akan peduli. Lia cuma anak perempuan, sedang sama anak lelaki saja dia sampai hati begitu."

"Papamu cuma main-main. Pistol itu kosong," kata Tulang Sahala.

Kepala Lia terangkat.

"Sungguh. Pistol itu kosong. Tulang sendiri memeriksanya."

"Ah, masak," kata Lia.

"Wah, masakan Tulang mau berbohong? Papamu cuma main gertak sambal."

Lia termangu-mangu.

"Ayolah, Lia. Nurlia Boru Tobing, ayolah pulang. Papa dan mamamu sudah mau pulang ke Medan. Liburanmu 'kan sudah hampir habis?"

Lia menatap tulang-nya.

"Ah. enggak. Lia mau tanya dulu sama Bang Joki."

"Abangmu pasti setuju. Kau kembali sekolah baik-baik."

"Lia mau ikut Bang Joki. Kalau dia sudah kawin dengan Kak Widuri, baru hati Lia senang."

"Nama perempuan itu Widuri?" tanya tulang-nya.

"Ya."

"Di mana rumahnya?"

"Jauh dari sini," jawab Lia tak acuh.

Tulang Sahala menatap istrinya.

"Lia bikin minum dulu," kata Lia sembari bangkit. Tetapi, tulang-nya menekan bahunya.

"Tak usah," katanya.

"Sebenarnya, Tulang dan Nantulang datang untuk bicara dengan abangmu," kata nantulang-nya.

Lia menatap curiga.

"Tulang mau berunding dengan dia."

"Soal apa?"

Tulang Sahala tergelak.

"Wah, galak benar ini anak?" katanya.

"Habis, kalian menyakiti hati Bang Joki!" kata Lia.

"Sekarang tidak," kata nantulang-nya.

"Sungguh?"

"Iya. Masak orang tua berbohong."

"Orang tua juga ada yang brengsek."

"Husss!" sergah nantulang-nya. Tulang Sahala tertawa mengakak. Monang yang sejak tadi diam ikut tertawa. Lia menekap mulutnya.

"Bawa kami ke rumah calon istri abangmu itu, Lia," kata Tulang Sahala.

"Nggak mau, nggak mau, nggak mau!" kata Lia cepat.

"Kenapa?"

"Kalian akan menyakiti hatinya nanti."

"Tidak. Kami mau omong baik-baik."

"Nggak mau, nggak mau, nggak mau," kata Lia dalam satu napas.

"Tulang dan nantulang-mu mau membicarakan perkawinan mereka."

"Tidak. Bang Joki sudah bilang, 'Jangan satu orang pun famili kita ketemu dengan Kak Widuri. Orang Batak punya banyak cara untuk melaksanakan maksudnya' Nah, kalian tentu akan mengakali Kak Widuri agar sakit hati dan meninggalkan Bang Joki. Itu pernah dibilang Bang Joki pada Lia."

Tulang Sahala menghela napas dalam-dalam.

"Tidak. Tulang dan nantulang-mu tidak akan menyakiti hatinya. Sungguh. Ah, masakan Lia tak percaya pada Tulang dan Nantulang?"

Lia menatap bergantian tulang dan nantulang-nya. Lalu katanya, "Lia percaya."

"Nah, begitu. Ayo, kita pergi ke rumahnya."

"Sekarang?"

"Ya, sekarang."

Lia menggeliat bangun.

"*Let's go!*" katanya.

"Eh, apa-apaan itu?" kata nantulang-nya.

Monang tertawa mengakak. Lia tertawa tersipu.

Widuri tercengang-cengang menerima kedatangan mereka. Apa lagi melihat tampang Tulang Sahala yang berwibawa dan bertubuh tinggi besar. Dan, istrinya memakai perhiasan mahal.

"Ini Tulang dan Nantulang yang pernah Lia ceritakan," kata Lia.

Widuri mempersilakan masuk tamunya dengan gugup. Dia meremas-remas jarinya.

"Maaf, kami mengganggu," kata Tulang Sahala.

Mata Widuri tak berkedip mengawasi.

"Kami datang karena ingin berkenalan dengan Anak. Nak Widuri ya?"

Widuri mengangguk takzim.

Lia menjenjuk ke ruang dalam. Nantulang-nya memalis pula ke situ. Sebab, dari ruang tamu itu terdengar semayup suara nyanyian Trio Fernando. Lagu Batak dari sebuah kaset.

Tulang Sahala mengedarkan pandangan berkeliling. Ruangan itu teratur rapi. Kendatipun perabotnya sederhana, suasananya resik.

"Nak Widuri masih punya orang tua?" tanya nantulang Lia.

Widuri menggeleng. Tanpa sengaja dia menoleh ke arah potret kedua orang tuanya di dinding. Potret ukuran besar yang dibuat belasan tahun yang lalu. Warnanya telah agak kekuning-kuningan. Wajah kedua orang tua Widuri itu masih nampak muda.

Tulang Sahala dan istrinya mengikuti arah pandangan Widuri.

"Itu orang tua Nak Widuri?" tanya nantulang Lia.

"Ya." Suara Widuri dalam desah. "Keduanya telah meninggal."

Kening Tulang Sahala berkerut ketika memperhatikan potret itu. Matanya menyipit sehingga wajahnya yang bulat seperti wajah Budha.

Kemudian dia berdiri mendekati potret itu, dan mengamatinya lebih teliti. Orang-orang di ruangan itu heran mengikuti tingkahnya. Cuma Lia orang yang tak pernah mau menyimpan keheranannya.

"Ada apa sih, Tulang? Kok kayak linglung?"

"Husss!" tegur Widuri.

Lia tergelak. Lalu dia pun ikut mendekati potret di dinding itu. Tetapi, dia tidak melihat keistimewaan potret itu.

Tulang Sahala tiba-tiba membalik badan. Wajahnya serius.

"Nak Widuri, kau masih menyimpan potret ayahmu yang lain?"

Walau terheran-heran, Widuri mengangguk, lalu bangkit.

"Sebentar saya ambil," katanya sebelum masuk ke ruang dalam. Kemudian Widuri keluar lagi dengan membawa album yang kelihatannya sudah tua.

Tulang Sahala membuka-buka album itu. Matanya meneliti potret-potret di dalam album. Wajahnya semakin tegang. Lalu, pada satu halaman album, tangannya terhentak. Tulang Sahala meletakkan album itu dalam keadaan terbuka. Ada potret seseorang berpakaian tentara di halaman itu.

"Kapan potret ini dibikin?"

"Saya tidak tahu," kata Widuri. "Tapi, menurut Ayah, itu foto sebelum tahun lima puluh."

Lia memperhatikan foto itu melalui bahu tulang-nya. Tulang Sahala mengawasi wajah Widuri lekat-lekat sehingga Widuri merasa canggung.

"Ayahmu pernah cerita di mana dia bergerilya ketika perang kemerdekaan?" tanya Tulang Sahala. Napasnya nampak tersengal. Semakin terheran-heran orang-orang yang berada di ruangan itu. Lebih-lebih Widuri. Namun demikian, dia tetap menjawab, "Di Jawa Timur, di bawah pimpinan Letkol Samparlin atau Parlin Siregar."

"Persis!" kata Tulang Sahala sambil memukul tangan kursi. "Siapa nama ayahmu? Siapa namanya?" Suara Tulang Sahala meninggi.

"Hermanu," kata Widuri perlahan.

"Ya, Tuhan! Persis! Tepat sekali!" kata Tulang Sahala seraya menatap istrinya.

"Ada apa sih, Tulang?" tanya Lia tak sabar.

Tulang Sahala merangkul bahu Lia.

"Ayah Widuri ini teman sepasukan Tulang waktu perang kemerdekaan dulu," katanya dengan napas terengah.

Monang mengangakan mulutnya.

"Dia pernah menyelamatkan nyawa Papa, Monang," lanjut Tulang Sahala kepada anaknya. "Dia setingkat dengan Papa. Kalau dia tetap dalam angkatan, dia sudah jadi jenderal juga sekarang, seperti Papa."

Lia menatap Widuri. Widuri cuma menunduk.

"Setelah keluar dari angkatan, di mana kalian tinggal?"

"Di desa. Bapak jadi petani," jawab Widuri perlahan.

"Ah," kata Tulang Sahala terperangah. Matanya nanap menatap kembali potret di album. Kemudian beralih menatap wajah Widuri. Berkali-kali dia menarik napas.

"Kalau tak ada ayah Widuri ini, aku sudah terkubur di Jawa Timur sana," katanya kepada istrinya.

Perempuan tua itu lantas menatap muka Widuri yang tetap menunduk. Dari pinggir mata Widuri mengalir air bening. Lia yang duduk di tangan kursi, memeluk bahu perempuan itu.

Tulang Sahala bertatapan lagi dengan istrinya. Kemudian perempuan tua itu berkata pelan, "Molo songoni, unang be ta arsak roha na (Kalau begitu jangan lagi kita rusuhi hatinya)."

"Dang holani (Bukan hanya itu)," kata Tulang Sahala "Hupingkir, ta pasahat ma ibana donot berentai (Kupikir, kita jadikan saja dia dengan kemenakan kita itu)."

"Bagus!" Lia bersorak sambil bertepuk tangan.

Nantulang-nya membelalak.

"Tapi, boa ma si Mei (Tapi, bagaimana dengan si Mei)?" kata Monang.

"Aaaakh, ta urus annon (Aaakh, kita urus kelak)," kata Tulang Sahala. Kemudian dia mengalihkan pandangan ke Widuri dan katanya, "Nak Widuri, kami mendengar Joki sudah melamarmu."

Widuri menunduk.

"Ya, betul." kata Lia.

"Begini, Nak Widuri. Kami berniat meresmikan perkawinan kalian. Aku berjanji akan jadi walimu."

"Kak Widuri akan diangkat ke dalam marga Tulang?" tanya Lia.

"Ya. Setelah peresmian di Jakarta ini, perkawinan kalian akan di-horja-kan di Tapanuli. Di situ nanti tua-tua marga akan meresmikan Widuri menjadi marga Tulang."

"Siiip!" kata Lia.

"Bagaimana, Widuri? Setuju?"

"Saya... saya... saya..." Ucapan Widuri tersekat di tenggorokan.

Lia memeluknya kuat-kuat.

"Saya... hanya seorang janda," kata Widuri tersendat.

"Aaakh, itu tak jadi soal!" kata Tulang Sahala.

Maka air mata merembes hangat membasahi pipi Widuri. Tangis yang sesungguhnya, meletup-letup. Tetapi, sudah barang tentu tangis itu berlainan dengan tangis yang pernah melilitnya.

"Eh, Lia ingat, Tulang," kata Lia.

"Apa lagi?" Tulang Sahala menimpali dengan senyum.

"Soal Kak Meinar. 'Kan Bang Joki pernah mengusulkan supaya Kak Mei menikah dengan pacarnya?"

"Pacarnya?" tanya nantulang-nya.

"Iya, pacarnya," kata Lia. "Burwan Wattimena."

"Ooo." Tulang Sahala menunduk.

"Lia pernah ketemu dia. Gagah."

"Perkawinan bukan melihat kegagahan saja, Lia," kata Nantulang-nya.

Lia menyeringai, dan katanya, "Setuju, Tulang? Nantulang?"

Suami-istri itu saling pandang. Dan, si suami lebih dulu tertawa.

"Boru Tobing brengsek!" katanya.

Bibir Lia pun menguakkan tawa ceria.

"Nah, sekarang urusan sudah beres," kata Lia.

"Ah, sok tahu kau anak kecil!" kata Tulang Sahala.

Ketika tulang dan nantulang-nya beranjak mau pulang, Lia berkata bahwa dia masih ingin tinggal di rumah Widuri. Sebab, dia tahu, kalau Joki tidak menemukannya di rumah pondokan, tentu akan mencarinya di rumah Widuri. Gadis remaja itu kepingin tahu bagaimana Widuri menyampaikan kabar baik itu kepada Joki.

Aku akan diam-diam saja, pura-pura tidak tahu, pikirnya. Biar Kak Widuri sendiri yang menyampaikan kabar ini.

Kabar baik memang selamanya membuat hari menjadi lebih cerah. Maka Lia, Nurlia Tobing melirik Widuri yang betapapun sulit berusaha menahan resah yang menggelepar dalam dadanya.

[1]

Dalam Adat Batak, ada tiga pengkategorian, yaitu dongan sabutuba (kahanggi), hula-hula (mora), dan anak boru, yang masing-masing mempunyai peranan dan tanggung jawab berbeda-beda. Joki Tobing misalnya, mempunyai dongan sabutuba seluruh orang bermarga Tobing, berhula-hula kepada setiap marga yang menyerahkan anak perempuannya, dan ber-anak boru pada setiap orang yang mengawini perempuan bermarga Tobing.